THE AUTOBIOGRAPHY OF
Phra Ajahn Li
Dhammadharo
(PHRA SUDDHIDHAMMARAṄSI GAMBHIRAMEDHACARIYA)

OTOBIOGRAFI

Phra Ajaan Lee

Phra Suddhidhammaransi Gambhiramedhacariya

OLEH

Ajaan Lee Dhammadharo

(Phra Suddhidhammaransi Gambhiramedhacariya)

DITERJEMAHKAN DARI

BAHASA THAILAND KE BAHASA INGGRIS

OLEH

Thanissaro Bhikkhu

DITERJEMAHKAN DARI

BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA

OLEH

Danny Kurniawan

PERANCANG SAMPUL

Ramlan Pramana

TRAFFIC

Meliana Chandra

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Sebagian besar umat Buddha merasa bahagia apabila memiliki kesempatan berjumpa dan berkumpul dengan para bhikkhu. Tidak sedikit di antara umat Buddha menanyakan riwayat hidup para bhikkhu yang berkesan untuk mereka. Mereka ingin mengetahui lebih banyak tentang keluarga, pengalaman maupun pencapaian yang telah diperoleh bhikkhu tersebut.

Seorang bhikkhu sesungguhnya adalah umat Buddha yang sedang berusaha menjalani kehidupan berdasarkan peraturan yang diberikan oleh Sang Buddha agar ia menjadi lebih baik dalam perilaku, ucapan serta pikiran. Selama menjalani hidup kebhikkhuan, tentu banyak suka duka yang dialami. Segala pengalaman tersebut dapat menjadi motivator untuk meningkatkan kualitas batinnya. Ia menjadi lebih matang dalam melaksanakan Ajaran Sang Buddha. Ia menjadi figur yang layak dikenang oleh masyarakat.

Sehubungan dengan bhikkhu yang layak dikenang masyarakat, Vihara Bodhigiri mempersembahkan satu buku terjemahan yang berisikan riwayat hidup Ajaan Lee Dhammadharo yang cukup terkemuka di Thailand. Beliau dikenal sebagai bhikkhu yang mampu mengajar Dhamma dengan baik. Diharapkan dengan membaca riwayat hidup beliau, ada banyak hal yang dapat dipetik sebagai pelajaran. Mungkin saja, perilaku beliau akan menjadi panutan dan teladan untuk umat maupun bhikkhu di Indonesia.

Penerbitan buku ini melibatkan banyak pihak dari berbagai penjuru dunia untuk menerjemahkan, mengedit, menerbitkan serta mendistibusikannya. Semoga hasil upaya bersama ini dapat membangkitkan semangat umat maupun simpatisan Buddhis

dimanapun berada agar mampu melaksanakan Ajaran Sang Buddha dengan lebih tekun dan bersungguh-sungguh.

Semoga kebahagiaan akan dapat selalu dirasakan dalam kehidupan ini maupun kehidupan yang selanjutnya.

Semoga semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penerbitan maupun pendistribusian buku ini dapat memetik buah kebajikan sesuai dengan harapan yang dimiliki. Semoga demikianlah yang terjadi.

Semoga semua mahluk selalu hidup berbahagia.

Balerejo, November 2009

Bhikkhu Uttamo

Kepala Vihara

Prakata

Sejarah terulang dengan sendirinya. Buah ditanam oleh mereka dan untuk mereka.

Sila adalah hukum alam universal

Mereka yang menabur benih padi, akan menuai padi. Mereka yang menanam pohon mangga, akan menikmati buah mangga.

Ada sekitar enam juta manusia di dunia ini. Ada sekitar tiga ratus negara di dunia ini.

Tetapi hanya ada empat kelompok jenis manusia:

Kelompok yang pertama adalah kelompok yang sangat baik dan bijaksana.

Kelompok yang ke dua adalah kelompok yang baik tetapi tidak bijaksana.

Kelompok yang ke tiga adalah kelompok yang bijaksana tetapi tidak baik.

Kelompok yang ke empat adalah kelompok yang jahat dan bodoh.

Dengan membaca biografi dari orang yang terkenal atau bhikkhu mulia, ambillah contoh-contoh yang baik atau bernilai dari apa yang telah mereka

lakukan. Anda akan sejahtera dan menjadi lebih bahagia.

VIHARA BODHIGIRI sungguh sangat mulia dengan mencetak otobiografi dari seorang bhikkhu mulia seperti Ajahn Lee Dhammadharo dari Vihara "Asokaram" Samutprakarn, Thailand.

Terdapat banyak sekali contoh-contoh yang baik dan benar-benar terjadi diceritakan di dalam buku ini.

Buah kebajikan dan kebahagiaan akan terjadi bagi mereka yang mengikuti ajaran para bijaksana.

Semoga VIHARA BODHIGIRI dan semua pembaca, berbahagia, terlepas dari penderitaan, dan cepat mencapai pencerahan.

Phra Khru Buddhisarasunthorn
(Ven. Bunku)

Phra Khru Buddhisara sunthorn

(Ven. Bunku)

Wat Phrasrimahathart,

Bangkok, Thailand

Silsilah Bhikkhu Thailand

Ajaan Lee's Teachers
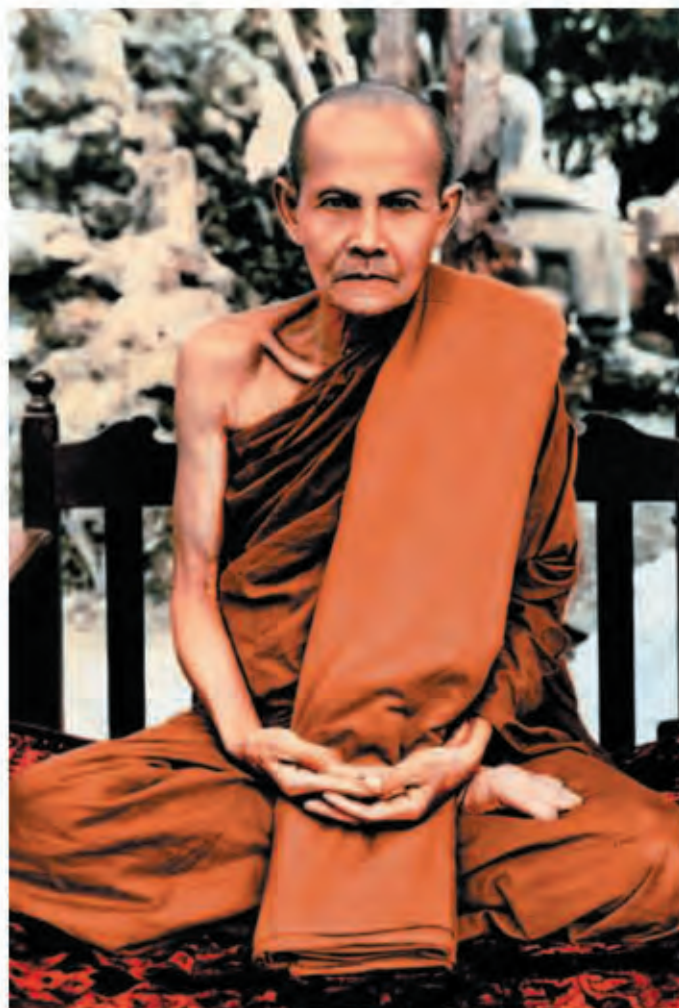
Phra Ajaan Mun Bhuridatta

Ajaan Lee's Teachers

Ajaan Lee Dhammadharo
(1907 - 1961)

Wat Asokaram - Thailand

OTOBIOGRAFI
Ajaan Lee Dhammadharo

Bagian 1

Aku dilahirkan pada pukul sembilan malam, di hari Kamis, tanggal 31 Januari tahun 1907 – pada hari ke dua bulan sabit, penanggalan bulan ke dua, tahun kuda, di Baan Nawng Sawng Hawng, kotamadya Yaang Yo Phaab, daerah Muang Saam Sib, propinsi Ubon Ratchathani. Suatu pedesaan dengan sekitar delapan puluh rumah, yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu desa kecil, desa bagian dalam, dan desa bagian luar. Di desa bagian luar terdapat satu vihara; aku dilahirkan di desa itu. Di antara desa itu terdapat tiga kolam, dan dikelilingi oleh sejumlah pohon karet raksasa. Di bagian utara terdapat puing-puing peninggalan kota tua dengan dua altar Buddhist terlantar. Makhluk halus di sana sangat menakutkan, mereka kadang-kadang merasuki orang. Dari reruntuhannya, dapat aku katakan peninggalan itu dibangun oleh suku Khmer.

Nama asliku adalah Chaalee. Orang tuaku bernama Pao dan Phuay Nariwong; kakek dan nenek dari ayahku bernama Janthaari dan Sida; dan dari ibuku bernama Nantasen dan Dee. Aku mempunyai lima saudara laki-laki dan empat saudari perempuan. Sekitar sembilan hari setelah aku dilahirkan, aku sangat menyusahkan – menangis sepanjang waktu – bahkan sampai ayahku meninggalkan rumah demi kebaikan. Tiga hari setelah ibuku tidak memasak[1], kepalaku sakit sekali, dan tidak bisa makan atau tidur selama beberapa hari. Aku merupakan

anak yang sangat sulit untuk dibesarkan. Tidak ada satu pun yang ayah maupun ibuku lakukan dapat memuaskan aku.

Ibuku meninggal saat aku berusia sebelas tahun, meninggalkan ayah dan diriku serta seorang adik perempuan kecil yang harus aku rawat. Saudara lelakiku dan saudara perempuanku yang lain telah dewasa dan meninggalkan rumah untuk bekerja. Jadi hanya kami bertiga yang ada di rumah. Aku dan adikku membantu ayah di sawah.

Ketika aku berusia dua belas tahun, aku masuk sekolah. Aku belajar membaca dan menulis dengan nilai yang cukup, tetapi gagal dalam ujian dasar, hal ini tidak masalah bagiku, tetapi bagaimanapun juga aku tetap harus belajar. Pada usia tujuh belas tahun, aku meninggalkan sekolah dengan tujuan utama mendapatkan uang.

Selama masa ini, ayah dan aku selalu berselisih pendapat. Ia ingin aku berdagang yang menurutku tidak pantas untuk diperdagangkan, seperti babi dan ternak. Pada suatu saat, ketika aku ingin berdana ke vihara, ia berdiri menghadang jalanku dan menyuruhku segera kembali bekerja di sawah. Aku sangat sedih, lalu terlintas dalam pikiranku, "aku bersumpah tidak akan terus tinggal di desa ini. Apa pun yang terjadi, aku harus menerima dengan lapang dada."

Kemudian ayah menikah lagi dengan wanita yang bernama Mae Thip. Kehidupan rumah tangga menjadi lebih baik.

Ketika berusia delapan belas tahun, aku mencari kakak laki-laki tertua, yang telah bekerja di Nong Saeng, propinsi Saraburi. Berita yang sampai di rumah bahwa Ia bekerja di departemen irigasi yang membangun pintu air. Pada bulan Oktober, aku pindah ke tempat saudaraku. Tak beberapa lama kemudian kami bertengkar, karena ia hendak pulang

kampung. Ia meninggal dalam perjalanan pulang. Tinggal aku seorang diri, kemudian aku menuju ke wilayah Selatan mencari pekerjaan. Saat itu, aku merasa bahwa uang memiliki arti penting dalam kehidupanku. Meski secara fisik aku sudah dewasa, aku masih berpikir bahwa diriku masih anak kecil. Pada suatu saat, temanku mengajak keluar untuk bersama-sama mencari wanita, tapi sedikit pun aku tidak tertarik, karena aku merasakan pernikahan itu adalah untuk mereka yang dewasa bukan untuk anak-anak sepertiku.

Dari apa yang telah aku lihat dalam kehidupan ini, aku telah membuat dua keputusan yang harus aku jalankan, yaitu:

1) Aku tidak akan menikah sampai aku berusia kurang dari tiga puluh tahun.
2) Aku tidak akan menikah kecuali jika aku mempunyai sedikitnya tabungan lima ratus Baht.

Aku memutuskan, aku harus memiliki kedua-duanya, uang dan kemampuan untuk menghidupi minimal tiga orang sebelum aku memutuskan untuk menikah dengan seorang wanita. Tetapi ada alasan lain keenggananku akan pernikahan. Selama masa kanak-kanak, pada masa dimana aku mulai mengetahui soal tersebut, ketika aku melihat seorang wanita hamil yang akan melahirkan. Aku merasa ketakutan dan jijik. Hal ini dikarenakan kebudayaan setempat saat seorang wanita akan melahirkan, dia akan diikat di kasau*, wanita tersebut akan berlutut, lalu memegang erat-erat tali tersebut dan melahirkan. Beberapa wanita akan menjerit dan merintih, seluruh tubuh dan wajah mereka sakit sekali. Ketika melihat hal ini, aku lari dengan menutup telinga dan mata. Aku tidak dapat tidur karena rasa takut dan jijik.

** kayu (bambu) yang dipasang melintang seakan-akan merupakan tulang rusuk pada atap rumah (KBBI)*ed*

Peristiwa ini menimbulkan kesan yang mendalam dan berlangsung lama pada diriku.

Ketika aku berusia antara sembilan belas atau dua puluh tahun, aku mulai mengerti tentang kebaikan dan kejahatan, tetapi aku tidak melakukan kejahatan. Aku tidak pernah membunuh hewan yang besar, kecuali seekor anjing. Dan aku masih ingat bagaimana peristiwa itu terjadi. Pada suatu hari, ketika aku sedang makan, aku mengambil satu butir telur dan meletakkannya di atas panggangan. Anjing itu datang, menemukan telur dan memakannya. Lalu aku melompat, meraih pentungan dan memukulnya sampai mati. Segera, aku menyesal atas apa yang telah aku lakukan. Aku berpikir, "Bagaimana bisa aku melakukan kejahatan ini?" Kemudian aku menemukan satu buku tua yang berisikan parita untuk pelimpahanan jasa kebajikan dan aku menghafalkannya. Lalu aku pergi menghadap rupang Buddha, bernamaskhara mempersembahkan jasa kebajikanku kepada anjing yang mati tadi. Hal ini membuat aku merasa lebih baik. Karena keseluruhan ingatan akan peristiwa itu membuat aku ingin ditahbiskan.

Pada tahun 1925, ketika aku berusia dua puluh tahun, ibu tiriku meninggal. Pada waktu itu, aku tinggal bersama dengan sanak keluargaku di daerah Bang Len, propinsi Nakhorn Pathom. Di akhir bulan Februari, aku pulang menghadap ayahku dan mohon kepadanya untuk mendukung penahbisanku. Aku tiba dengan sekitar seratus enam puluh Baht di dalam saku. Segera setelah kedatanganku, kakak laki-laki pertama, saudari perempuan, saudara ipar, dan yang lain-lainnya mendatangiku dan mereka meminjam uang untuk membeli kerbau, lahan sawah, dan juga untuk berdagang. Aku memberikan semua yang mereka pinta, karena aku sedang merencanakan untuk

ditahbiskan. Akhirnya dari uang sejumlah seratus enam puluh Baht, kini tinggal empat puluh Baht.

Saat masa penahbisan tiba, ayahku mempersiapkan semua yang diperlukan. Aku ditahbiskan di bulan purnama, hari ke enam penanggalan bulan, saat Visakha Puja. Seluruhnya berjumlah sembilan orang termasuk aku yang ditahbiskan pada hari itu. Dari jumlah tersebut, beberapa meninggal dunia, beberapa orang lepas jubah. Hanya tinggal dua orang saja yang masih sebagai bhikkhu, yaitu aku sendiri dan seorang sahabatku.

Setelah penahbisan, aku menghafalkan parita-parita, mempelajari Dhamma dan Vinaya. Membandingkan dengan apa yang kupelajari dalam kehidupan dan dengan bhikkhu-bhikhu yang ada membuatku sangat tidak nyaman, karena selain merenungkan mengenai kehidupan, kami keluar untuk bersenang-senang: main catur, bergulat, bermain-main dengan wanita, memelihara burung, menyabung ayam, terkadang makan dimalam hari.[2] Berbicara mengenai makan di malam hari, dalam kehidupan sosialku dimana aku bergabung – sepanjang yang dapat kuingat – tiga kali:

1) Suatu hari aku merasa lapar, tengah malam aku mengambil nasi persembahan di atas altar dan memakannya.
2) Pada waktu yang lain, aku diundang untuk membantu upacara Mahachaad[3] di Wat Noan Daeng, di kota praja Phai Yai. Peristiwa itu dimulai pada saat giliranku untuk berkhotbah pada pukul sebelas pagi. Pada saat aku menyelesaikannya, sudah lewat tengah hari, jadi sudah terlambat untuk makan. Dalam perjalanan pulang aku ditemani oleh seorang upasaka kecil yang membawa nasi dan ikan panggang di dalam tas pundaknya. Sekitar pukul satu siang,

aku benar-benar merasa lelah dan lapar. Aku meminta kepadanya untuk menunjukkan apa yang ada di dalam tas pundaknya itu. Melihat makanan itu, aku tidak bisa menahan diri lalu duduk di bawah keteduhan pohon dan menghabisi makanan itu. Kemudian aku pulang ke vihara.

3) Pada suatu hari, aku pergi ke hutan untuk membantu menarik kayu yang akan dipergunakan untuk membangun ruang pertemuan. Pada malam harinya aku merasa lapar, kemudian aku menyantap makanan.

Aku bukan satu-satunya orang melakukan hal semacam ini. Teman-temanku juga melakukan hal serupa sepanjang waktu, tetapi selalu menutupi perbuatan itu dengan baik.

Pada masa-masa tersebut hal yang paling tidak kusukai adalah diundang untuk membacakan parita di upacara pemakaman. Waktu usiaku lebih muda, aku tidak akan pernah mau makan di rumah yang penghuninya baru saja meninggal. Meskipun seseorang tinggal di rumah yang sama dengan aku, pergi untuk membantu upacara pemakaman. Saat ia pulang, aku akan melihat dengan waspada dari keranjang mana ia akan makan nasinya dan dari gayung yang mana ia akan minum airnya. Aku tidak akan mengatakan apa pun, tetapi aku akan berhati-hati untuk tidak makan dari keranjang atau minum dari gayung itu. Bahkan setelah aku ditahbiskan, kebiasaan ini masih melekat dalam diriku. Aku berusia sembilan belas tahun, saat aku pertama menginjakkan kaki ke tanah pekuburan. Walaupun sanak keluarga meninggal – walaupun ketika ibuku sendiri meninggal – aku menolak pergi ke tempat kremasi jenazah.

Pada suatu hari, setelah ditahbiskan, aku mendengar orang-orang

menangis dan meraung-raung di dalam desa. Seseorang meninggal. Tidak beberapa lama kemudian, aku melihat seseorang membawa bunga, dupa dan lilin, memasuki vihara untuk mengundang para bhikkhu untuk membacakan parita di rumah orang yang meninggal. Segera ia masuk ke dalam ruangan kepala vihara, aku melarikan diri ke arah sebaliknya, diikuti oleh sebagian dari bhikkhu yang baru saja ditahbiskan. Ketika kami mencapai pohon mangga, kami berpencar dan memanjat pohon lalu duduk di sana, bertengger pada dahan pohon, duduk diam. Tidak lama kemudian kepala vihara mencari kami, tetapi ia tidak bisa menemukan kami. Aku bisa mendengar ia marah-marah. Ada satu hal yang aku takutkan bila ia menggunakan ketapel mengarahkannya ke pohon-pohon. Pada akhirnya, ia meminta seorang samanera untuk mencari kami. Samanera itu menemukan kami dan kami semua harus turun.

Ini yang terjadi selama dua tahun. Kapan pun aku mempelajari buku vinaya yang berhubungan dengan biara, aku merasa gelisah. Aku merenung, “Jika kamu tidak ingin meninggalkan kehidupan kebhikkhuan, kamu harus meninggalkan vihara ini.” Pada permulaan masa vassa yang ke dua, aku bertekad, “Saat ini, aku bertekad melaksanakan ajaran-ajaran Sang Buddha dengan tekun. Semoga dalam tiga bulan yang akan datang, aku bertemu dengan seorang guru yang mempraktikkan Dhamma Sang Buddha dengan benar dan mulia.”

Di awal November, aku pergi membacakan parita pada upacara Mahachaad di Wat Baan Noan Rang Yai, di kota praja Yaang Yo Phaab. Ketika aku tiba, seorang bhikkhu meditasi kebetulan berkotbah Dhamma. Aku sangat tertarik dengan cara ia berbicara, jadi aku bertanya kepada umat siapakah ia dan dari mana ia berasal. Mereka

berkata, “beliau adalah Ajaan Bot, murid dari Ajaan Mun.” Beliau berdiam sekitar satu kilometer dari desa, di dalam hutan pohon karet raksasa, diakhir perayaan Mahachaad, aku menemuinya. Apa yang kulihat – cara hidupnya, tindak tanduk beliau – sangat memesonaku. Aku bertanya kepada beliau, siapakah gurunya. Beliau menjawab, “Phra Ajaan Mun dan Phra Ajaan Sao. Saat ini, Ajaan Mun sudah turun dari Sakon Nakhorn dan berdiam di Wat Burapha, di dalam kota Ubon.”

Mengetahui hal ini, aku cepat-cepat kembali ke viharaku, dengan berpikir di sepanjang jalan, “Inilah yang aku nantikan.” Beberapa hari kemudian, aku pergi menghadap ayah dan bhikkhu pembimbingku mohon pamit. Pada mulanya, mereka melakukan apa saja untuk mencegahku, tetapi aku telah memutuskan, “aku harus meninggalkan desa ini,” aku berkata kepada beliau, “entah sebagai bhikkhu atau umat awam, aku harus pergi. Ayah dan bhikkhu pemimbingku tidak memiliki hak atas diriku. Saat pertama mereka mulai menyalahi hak atas diriku adalah saat pertama aku bangkit berdiri dan pergi.”

Dan pada akhirnya mereka biarkan aku pergi.

Saat sore hari, di awal bulan Desember, aku berangkat dengan membawa barang seperlunya, sendirian. Ayahku menyertai hingga sejauh tengah lapangan. Kemudian kami berpisah.

Hari itu aku berjalan sampai ke kota dari Muang Saam Sib, jalan yang menuju Ubon. Pada saat kedatanganku, aku diberitahu bahwa Ajaan Mun berdiam di desa Kut Laad, sekitar sepuluh kilometer di luar kota. Sekali lagi aku berjalan kaki untuk mencari beliau. Pada saat itu Phra Barikhut, seorang pejabat di kantor wilayah Muang Saam Sib yang baru dibebastugaskan dari kantor pemerintah sedang bepergian bersama keluarganya menggunakan truk, melewatiku. Melihatku berjalan

sendirian, ia berhenti dan menawarkanku tumpangan. Ia menuju bandara udara Ubon, lalu berhenti pada belokan yang menuju Kut Laad dan memberikan petunjuk jalan selanjutnya kepadaku. Sampai saat ini aku berpikir betapa ia adalah orang yang baik hati, meskipun aku orang asing.

Sekitar pukul lima sore, aku sampai vihara hutan di Kut Laad, di mana aku mendengar bahwa Ajaan Mun baru saja kembali ke Wat Burapha. Kemudian di pagi berikutnya, setelah sarapan pagi, aku berjalan kembali menuju Ubon. Di sana aku bernamaskhara kepada Ajaan Mun dan mengatakan kepada beliau tujuanku menemuinya. Beliau memberiku nasihat dan bantuan sesuai dengan yang aku cari. Beliau mengajarkan aku satu kata sederhana yakni "*buddho*", sebagai objek perenungan meditasi. Pada saat itu, beliau sedang sakit, maka beliau mengirimku ke Baan Thaa Wang Hin, satu tempat yang tenang dan terpencil, di mana Phra Ajaan Singh dan Phra MahaPin berdiam beserta sekitar empat puluh bihikkhu dan para samanera lainnya. Saat berada di sana, aku mendengarkan khotbah-khotbah mereka setiap malam, yang menimbulkan dua perasaan dalam diriku. Ketika aku mengingat masa laluku, aku merasa gelisah; ketika aku membayangkan masa depan, aku sedang belajar dan menjalankannya, aku merasa damai. Dua perasaan ini selalu ada dalam diriku.

Aku bersahabat dengan dua orang bhikkhu yang tinggal, makan, bermeditasi, dan berdiskusi pengalamanku bersama-sama, mereka adalah Ajaan Kongma dan Ajaan Saam. Aku bermeditasi siang dan malam. Kemudian aku bersama-sama pergi berjalan jauh dengan Ajaan Kongma. Kami pergi dari desa ke desa, berdiam di kuil peninggalan leluhur, sampai kemudian tiba di desaku. Aku ingin ayahku mendengar kabar baik bahwa aku telah bertemu Ajaan Mun, inilah kehidupan yang

aku cari, dan aku tidak berkeinginan untuk kembali pada kehidupan dulu. Aku merenung, "Kamu telah lahir sebagai seseorang. Kamu harus berusaha agar lebih baik dibandingkan orang lain. Kamu telah ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu. Kamu harus mencoba untuk menjadi lebih baik daripada bhikkhu-bhikkhu yang kamu kenal." Sekarang, sepertinya harapan-harapanku telah terpenuhi. Inilah alasanku pulang ke rumah untuk mengatakan kepada ayahku: "Aku datang untuk mengucapkan selamat tinggal. Aku pergi demi kebaikan. Semua barang milikku akan kuserahkan kepadamu. Dan aku tidak akan meminta kembali terhadap apa pun kepunyaanmu." Walaupun aku belum membuat keputusan teguh untuk tidak akan lepas jubah, aku telah memutuskan untuk tidak pernah membiarkan diriku menjadi lemah.

Segera setelah bibiku mendengar berita, dia segera mengecamku: "Apakah hal tersebut tidak terlalu berlebihan?" Aku menjawab, "Jika aku lepas jubah dan kembali untuk memohon makanan darimu, aku mengijinkanmu untuk memanggilku seekor anjing."

Sekarang, aku telah membuat keputusan teguh, aku berkata kepada ayahku, "Jangan mengkhawatirkan diriku. Menjadi seorang bhikkhu maupun lepas jubah, aku cukup puas dengan harta benda yang ayah berikan padaku; dua mata, dua telinga, hidung, mulut, serta seluruh tiga puluh dua bagian tubuhku. Itulah warisan yang berharga. Aku sudah sukup puas."

Setelah itu, aku mengucapkan selamat tinggal dan berangkat ke kota Ubon. Tiba di desa Wang Tham, aku menemukan Ajaan Mun berdiam di dalam hutan, lalu aku bergabung dalam bimbingannya selama beberapa hari.

Aku memutuskan untuk ditahbis ulang, kali ini mengikuti sekte Dhammayutika (sekte dimana Ajaan Mun berasal). Aku membahas masalah ini dan beliau menyetujuinya. Dengan demikian, aku harus berlatih bagianku dalam upacara penahbisan. Ketika aku menguasainya, beliau pergi — diikuti olehku — mengembara dari daerah ke daerah.

Aku menjadi pengikut Ajaan Mun yang taat, karena banyak hal yang mengagumkan dari kepribadian beliau. Sebagai contoh, sewaktu aku berpikir tentang suatu masalah, yang tidak kuceritakan pada beliau, dan kemudian beliau membawa topik pembicaraan tersebut dan terlihat mengetahui dengan tepat apa yang ada dalam pikiranku. Setiap kali peristiwa ini terjadi, rasa hormat dan taatku kepada beliau semakin mendalam. Aku berlatih meditasi terus menerus, bebas dari kecemasan yang mengganggguku di masa lalu.

Setelah itu, aku berdiam di bawah bimbingan Ajaan Mun selama empat bulan. Beliau menetapkan tanggal untuk penahbisanku kembali di Wat Burapha, di kota Ubon, dengan Phra Pannabhisara Thera (Nuu) dari Wat Sra Pathum, Bangkok, sebagai pembimbingku; Phra Ajaan Pheng dari Wat Tai, Ubon, sebagai Guru Pentahbis; dan Ajaan Mun sebagai Guru Pengajar, yang menahbiskanku sebagai samanera. Aku ditahbiskan kembali tanggal 27 Mei tahun 1927, dan di hari berikutnya aku mulai berlatih praktik pertapaan dengan ketat, yang hanya makan satu kali dalam sehari. Setelah menghabiskan satu malam di Wat Burapha, aku kembali ke hutan Istana Batu Datar.

Ketika Ajaan Mun dan Phra Pannabhisara Thera kembali ke Bangkok untuk menjalankan masa vassa di Wat Sra Pathum, mereka meninggalkan aku dalam bimbingan Ajaan Singh dan Ajaan MahaPin. Selama masa ini, aku mengikuti Ajaan Singh dan Ajaan MahaPin,

mereka mengembara dari desa ke desa. Mereka diminta oleh Phraya Trang, Pangeran Ubon, untuk mengajarkan kebajikan dan meditasi kepada penduduk di daerah pedesaan. Ketika masuk masa vassa, kami berhenti di Vihara KepalaLembu di daerah Yasothon. Hal ini dikarenakan Somdet Phra Mahawirawong, kepala vihara wilayah Timur Laut, meminta Ajaan MahaPin kembali ke kota Ubon. Akhirnya kami berenam melewati masa vassa di kotamadya tersebut.

Aku bersemangat dalam berlatih meditasi selama masa vassa, tetapi terkadang aku merasa sedikit khawatir karena semua guruku telah meninggalkan aku. Adakalanya aku berpikir tentang lepas jubah, tetapi bila aku merasakan hal ini, aku selalu mengarahkan pikiranku ke arah yang benar.

Sebagai contoh, pada suatu hari sekitar pukul lima sore, aku sedang bermeditasi jalan, tetapi pikiranku menyimpang ke arah hal-hal duniawi. Seorang wanita berjalan melewati vihara, dengan bernyanyi, "aku sudah melihat hati burung tyd tyy bird: Mulutnya bernyanyi, tyd tyy, tyd tyy, tetapi pikirannya ke mana-mana mencari hal-hal yang tidak berguna". Dan aku menghafalkan lagunya dan mengulanginya berulang kali, dengan mengatakan pada diri sendiri, "dia bernyanyi mengenai dirimu. Inilah dirimu, seorang bhikkhu, yang mencoba untuk mengembangkan kebajikan dalam dirimu dan engkau membiarkan pikiranmu mencari hal-hal duniawi." Aku merasa malu sendiri. Aku memutuskan mengarahkan pikiranku pada kenyataan bahwa aku adalah seorang bhikkhu jika tidak ingin lagu tersebut mengacu pada diriku. Keseluruhan peristiwa mengarahku menuju Dhamma.

Sejumlah peristiwa lain membantuku waspada. Pada suatu malam ketika bulan bersinar terang, aku membuat persetujuan dengan

bhikkhu lainnya bahwa kami tidak tidur dan hanya duduk serta bermeditasi jalan. Di masa vassa itu kami berenam, lima orang bhikkhu dan satu orang samanera. Aku bertekad harus lebih baik daripada mereka. Sebagai contoh, bila ada salah satu dari mereka mampu makan sepuluh suap makanan dalam satu hari, aku harus makan delapan suap. Bila ada dari mereka bisa duduk bermeditasi selama tiga jam, aku harus bisa selama lima jam. Bila ada dari mereka dapat melakukan meditasi berjalan selama satu jam, aku harus bermeditasi jalan selama dua jam. Aku melaksanakannya semua itu karena aku telah bertekad. Inilah rahasia yang terus kusimpan.

Pada kesempatan lain, di suatu malam, aku berkata kepada temanku, "Mari kita lihat siapa yang lebih baik dalam melakukan meditasi duduk dan berjalan." Kami menyetujuinya, "Ketika aku bermeditasi jalan, Anda bermeditasi duduk; dan ketika aku bermeditasi duduk, Anda bermeditasi jalan. Marilah kita melihat siapa yang dapat bertahan lebih lama." Ketika datang giliranku untuk bermeditasi jalan, temanku duduk di gubuk, di sebelah jalur di mana aku bermeditasi jalan. Tidak lama kemudian, aku mendengar suara gedebuk keras yang berasal dari dalam gubuk, aku berhenti untuk membuka jendela dan mengintip ke dalam. Sudah pasti, ia sedang berbaring dengan punggungnya dan kakinya dalam posisi bersila teratai penuh mengarah ke atas. Ia tertidur. Pada kenyataannya, aku juga tertidur, tetapi tetap melanjutkan karena keinginan yang sederhana untuk menang. Aku merasakan malu atas kemalangan temanku. "Aku tidak suka berada dalam posisi ia, tetapi pada saat yang bersamaan aku senang karena telah menang.

Semua peristiwa ini menjadi pelajaran bagi diriku: "Kejadian ini akan terjadi pada orang yang tidak serius pada apa yang ia kerjakan."

Pada akhir masa vassa, kelompok ini berpisah, masing-masing dari kami pergi sendirian dan ada juga yang tinggal di tanah pekuburan. Selama masa ini, meditasiku telah berlangsung dengan baik sekali. Pikiranku bisa mencapai tingkatan murni, dan satu hal yang sangat aneh yang belum pernah terjadi: Ketika pikiranku sangat tenang dan jernih, pengetahuan tiba-tiba datang kepadaku. Sebagai contoh, meskipun aku belum pernah belajar bahasa Pali, sekarang aku bisa menerjemahkan arti dari parita yang aku telah hafalkan dari *Buddhaguna*, sebagai contoh *Cula Paritta* dan *Abhidhamma Sankhepa*. Sepertinya aku telah menjadi pakar dalam Dhamma. Jika ada sesuatu yang ingin aku ketahui, aku cukup menenangkan pikiranku, dan pengetahuan itu akan muncul tanpa aku harus memikirkan permasalahannya. Setelah peristiwa itu terjadi, aku menemui Ajaan Kongma. Beliau menjelaskan, "Sang Buddha tidak pernah belajar bagaimana caranya menulis buku atau memberikan khotbah-khotbah dari siapa pun. Pertama, Beliau bermeditasi dan pengetahuan timbul dari dalam pikirannya. Baru setelah itu, Beliau mengajarkan Dhamma yang sekarang telah tertulis dalam Tipitaka. Jalan yang Anda alami sudah benar." Mendengar hal ini, aku merasa sangat gembira.

Pada akhir masa vassa, aku berpikir untuk kembali menjenguk ayahku, karena aku merasa masih banyak urusan yang harus diselesaikan di rumah. Dengan berjalan kaki, aku sampai di Baan Noan Daeng, di mana aku berdiam di kuil peninggalan leluhur. Ketika penduduk desa menemukan aku sendirian di dalam hutan sana, mereka memberitahu ayahku. Di pagi hari, ayah menemuiku setelah semalam sebelumnya membereskan rumah. Ia telah mempersiapkan makanan terbaik yang ia ketahui untukku. Tetapi aku tidak bisa memakannya. Aku menyesal aku tidak bisa, karena saat ini, aku menjalankan aturan vinaya dengan ketat, yang salah satu aturannya; tidak boleh makan daging

dari hewan yang sengaja dibunuh untuk diberikan kepada seorang bhikkhu. Setelah itu, aku berpikir, aku meminta maaf kepada ayahku sehingga air mata mengalir dari mataku. Ketika ia melihat putranya itu, yang sebagai bhikkhu itu tidak menyantap makanan yang ia telah persiapkan, ia mengambil kembali dan memakannya sendiri.

Setelah ia selesai makan, aku mengikutinya kembali ke kampung halamanku, dimana aku berdiam pertama kali di kuburan, dan kemudian di dalam hutan dimana terdapat makhluk halus yang menakutkan. Aku menetap di sana selama beberapa minggu, berkhotbah Dhamma kepada orang-orang yang datang dari banyak desa, dan aku meluruskan keyakinan dan praktik salah yang mereka lakukan, kepercayaan akan ilmu sihir, pemujaan pada makhluk-makhluk halus dan kegunaan parita Sang Buddha sebagai sumber pengetahuan. Aku membantu menghilangkan ketakutan teman dan sanak keluargaku di desa terhadap makhluk-makhluk halus yang berdiam dekat puing kota tua dan makhluk halus di area dimana pernah aku berdiam sebelumnya. Kami menenangkan makhluk-makhluk tersebut dengan melafalkan parita Buddha, menanam jasa kebajikan dan menyebarkan cinta kasih ke seluruh wilayah itu. Siang harinya, kami membakar benda-benda upacara yang digunakan untuk penghormatan terhadap makhluk itu. Dan asap memenuhi langit sepanjang hari. Aku mengajarkan penduduk desa untuk berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha, membacakan parita Buddha dan bermeditasi, daripada terlibat dalam pemujaan terhadap makhluk-makhluk halus.

Aku menemukan beberapa praktik lain, dimasa lampau yang aku anggap sebagai tidak bermanfaat. Dan kami memikirkan bagaimana caranya agar praktik tersebut disingkirkan: diantaranya, kepercayaan yang menyatakan kalau makhluk halus yang ada di desa harus makan

daging hewan setiap tahunnya. Setahun sekali, ketika musimnya tiba, masing-masing rumah tangga harus mengorbankan seekor ayam, itik, atau babi. Jadi dalam satu tahun ratusan makhluk hidup harus mati demi makhluk halus itu, karena ada juga yang menggunakannya sebagai persembahan untuk penyembuhan penyakit. Semua perbuatan itu tidak bermanfaat. Jika makhluk itu ada, makanan-makanan tersebut bukanlah jenis makanan yang akan mereka makan. Jauh lebih baik untuk membuat jasa kebajikan dan melimpahkannya kepada makhluk halus tersebut. Jika mereka tidak menerimanya, lalu *enyahkan* mereka dengan kekuatan Dhamma.

Lalu aku meminta kepada orang-orang untuk membakar semua kuil-kuil tersebut. Ketika sebagian dari penduduk desa itu mulai khawatir dan cemas bahwa tidak akan ada lagi yang melindungi mereka di masa datang, aku menuliskan parita untuk menyebarkan kebajikan, dan memberikan satu salinan kepada setiap orang di desa, menjamin bahwa tidak ada apa pun akan terjadi. Sejak itu, semua bidang di sekitar kuil itu kini telah ditanam dengan tanaman, dan tempat yang dikatakan berdiam makhluk halus menakutkan itu telah menjadi desa baru.

Ketika aku tinggal selama beberapa waktu untuk mengajar penduduk desa, berita mulai menyebar. Beberapa orang menjadi cemburu dan mencoba untuk mengusirku. Pada suatu hari, tiga orang bhikkhu yang berada di daerah itu diundang untuk berdiskusi. Aku diundang sebagai bhikkhu yang ke empat. Ketiga bhikkhu itu adalah: Phra Khru Vacisunthorn, kepala vihara dari daerah Muang Saam Sib; Pengajar Lui, kepala vihara dari daerah Amnaad Jaroen; Ajaan Waw, yang mempunyai pengetahuan tentang Bahasa Pali. Dan aku. Malam sebelum diskusi itu, aku merenung, “Akan ada yang kalah, bahkan keluar dari diskusi besok. Siapa pun yang memulai dulu, dan bagaimanapun

mereka melakukannya, jangan biarkan dirimu terganggu sama sekali." Banyak orang-orang datang untuk mendengar diskusi itu, tetapi pada akhirnya itu semua dilewati dengan damai tanpa terjadi apa pun.

Masih ada sejumlah bhikkhu dan umat awam yang menganggap diriku pembual. Mereka berusaha menciptakan permasalahan dan kesalahpahaman antara para bhikkhu dan aku. Pada suatu hari, Nai Chai yang mengaku sebagai perwakilan dari para perumahtangga di kotamadya Yaang Yo Phaab, pergi ke kantor petugas wilayah dan menuduhku sebagai gelandangan. Hal ini mengeraskan keinginanku untuk tetap tinggal. "Aku belum pernah melakukan kejahatan atau bersalah apa pun sejak datang ke sini. Aku tak memedulikan pandangan mereka terhadapku, aku akan bertahan hingga akhir." Kesimpulan dari semua yang terjadi, Petugas Wilayah Pendidikan tidak mempunyai kekuasaan untuk mengusirku dari desa. Aku berkata kepada orang-orang bahwa apabila ada permasalahan seperti ini lagi, aku tidak akan meninggalkan desa ini sampai namaku dibersihkan.

Pada suatu hari, Petugas Wilayah sendiri, datang untuk memeriksa masalah pemerintahan dan ia bermalam di desa. Kepala desa, yang masih sanak keluargaku, berkata kepadanya tentang kejadian yang berlangsung saat sekarang. Petugas Wilayah itu berkata, "Jarang sekali ada bhikkhu yang mengajar orang-orang seperti ini. Biarkan ia tinggal selama yang ia inginkan." Sejak saat itu tidak ada lagi peristiwa yang terjadi.

Bagian 2

Kemudian, aku memohon diri ke sanak keluargaku dan pergi ke Yasothon. Di sana, aku bertemu Ajaan Singh dengan diiringi oleh delapan puluh bhikkhu dan samanera yang tinggal di dalam pemakaman Yasothon, tempat itu sekarang berdiri penjara. Tidak beberapa lama kemudian, sepucuk surat datang dari Phra Phisanasarakhun, kepala vihara Wat Srijan dari propinsi Khon Kaen, mengundang Ajaan Singh ke Khon Kaen. Kemudian, penduduk Yasothon, dengan dipimpin oleh Ajaan Rin, Ajaan Daeng, dan Ajaan Ontaa, menyewa dua bus, dan kami semua berangkat ke Khon Kaen. Ajaan Bot, bhikkhu meditasi pertama yang aku jumpai juga ikut pergi. Malam pertama kami tinggal di Roi Et; dan malam yang ke dua di bukit leluhur Maha Sarakham, suatu lokasi, di mana penduduk sana mengatakan ada makhluk halus menakutkan. Kerumunan orang-orang datang untuk mendengarkan khotbah Ajaan Singh.

Aku mulai menyadari bahwa aku tidak akan menemukan kedamaian dan ketenangan dalam keadaan ini, maka, aku memohon diri kepada Ajaan Singh dan dengan diiringi oleh seorang samanera pergi mengunjungi sanak keluargaku – Khun MahaWichai, paman dari keluarga ibuku – di daerah Nam Phong. Ketika aku tiba di sana, aku bertemu dengan beberapa keluarga yang masih berhubungan denganku. Mereka semua gembira melihatku, dan menanyakan berita tentang keluarganya di

kampung halaman. Mereka menyiapkan tempat di dalam hutan, di tepi sungai Nam Phong, dan di sana, aku berdiam selama beberapa hari. Samanera yang ikut bersamaku pamit untuk mengunjungi sanak keluarganya di Sakon Nakhorn, maka, aku tinggal sendirian di dalam hutan, yang tidak ada seorang pun, kecuali monyet-monyet.

Setelah beberapa waktu, aku diserang sakit kepala dan telinga yang berat. Aku berkata kepada bibiku yang bernama Ngoen tentang penyakitku ini, dan dia mengirimku untuk menemui keponakan laki-lakinya, seorang polisi di daerah Phon. Ia menyuruh sopirnya untuk mengantarku ke Nakhorn Ratchasima, di sana aku tinggal di Wat Sakae. Aku menghabiskan waktu selama tiga hari untuk mencari sanak keluargaku di sana, tetapi tidak dapat menemukan mereka. Alasanku ingin menemui mereka adalah karena aku berusaha menyembuhkan penyakitku dan ingin menemui Ajaan Mun. Akhirnya, seorang tukang becak mengantarku ke kantor pemerintah bagian perkeretaapian, di sana aku bertemu dengan sepupuku, Mae Wandee, istri dari Khun Kai. Semua orang bergembira melihatku, dan memohon kepadaku untuk melewati masa vassa di Nakhorn Ratchasima. Aku tidak menerima undangan mereka, karena seperti yang sudah aku beritahu, aku harus berangkat ke Bangkok. Kemudian sepupuku membelikan aku tiket kereta menuju stasiun HuaLamphong di Bangkok.

Saat, kereta menyelusuri hutan Phaya Yen dan melaju cepat menuju hamparan ladang terbuka di Saraburi, aku teringat pada kakak laki-lakiku yang memiliki keluarga di pintu air Nawng Taa Lo, aku pernah ke sana ketika aku masih sebagai umat awam. Maka, ketika kereta api berhenti di persimpangan Baan Phachi, aku turun dan berjalan menuju rumah saudaraku. Setibanya di sana, aku mendengar kalau ia dan keluarganya telah pindah ke propinsi Nakhorn Sawan. Orang-orang yang aku kenal di sana hanya tinggal beberapa sahabat dan

orang-orang tua. Aku berdiam di sana sampai akhir bulan Mei, ketika aku berkata kepada temanku bahwa aku akan pergi ke Bangkok, mereka membelikanku tiket dan menyertai aku sampai stasiun. Aku naik kereta menyelusuri jalan menuju Bangkok dan turun di stasiun HuaLampong.

Aku belum pernah ke Bangkok. Aku tidak tahu jalan menuju Wat Sra Pathum, lalu aku memanggil tukang becak dan menanyakan, "Berapa biaya yang Anda bebankan padaku untuk mengantarku ke Wat Sra Pathum?"

"Lima puluh satang."

"Lima puluh satang? Mengapa mahal? Bukankah Wat Sra Pathum berada sangat dekat!"

Akhirnya, ia bersedia mengantarku dengan membayar lima belas satang.

Sesampainya di Wat Sra Pathum, aku bernamaskhara kepada penahbisku, beliau berkata bahwa Chao Khun Upali telah mengundang Ajaan Mun untuk melewati masa vassa di Chieng Mai. Oleh karena itu, aku melewati masa vassa tahun itu di Wat Sra Pathum.

Kediamanku berada jauh dari tempat penahbisku. Aku bertekad melewatkan masa vassa dengan bermeditasi seperti yang biasa aku lakukan, dan pada waktu yang sama tidak mengabaikan setiap tugasku di vihara, kecuali bila tidak dapat dihindari, setiap samanera harus dibimbing oleh penahbisnya masing-masing.

Aku sangat tegas dan bersemangat di dalam melaksanakan meditasi tahun itu. Aku mempertahankan pikiran kokohku. Aku ambil bagian dalam pelayanan pembacaan parita pagi dan malam, dan menghadap

penahbisku setiap pagi dan malam. Aku memerhatikan cara hidup beliau yang membuka kesempatan kepadaku untuk melayaninya – tidak ada yang melayani beliau, merapikan tempat tidurnya, membersihkan tempolong, merapikan daun sirihnya, merapikan tikarnya, dan dudukan kainnya. Inilah kesempatanku.

Sejak saat itu, aku melaksanakan tugasku melayani beliau sebaik-baiknya. Setelah beberapa saat, aku merasa pelayananku memuaskan, dan menjadi kesayangan beliau. Pada akhir masa vassa, beliau memintaku menerima tanggung jawab untuk menetap dan menjaga gudang vihara, Aula Hijau, di mana beliau mengambil makanannya. Meskipun dalam pikiranku telah menganggap beliau bagaikan seorang ayah, aku tidak pernah bermimpi bahwa sikap loyal dan baik bisa menjadi begitu berbahaya seperti ini.

Maka, pada awal musim panas, aku mohon diri kepada penahbisku untuk pergi dan berdiam di tempat yang terpencil di dalam hutan. Aku meninggalkan Bangkok, melintasi Ayutthaya, Saraburi, Lopburi, Takhli, Phukhao, Phukhaa, melewati Nakhorn Sawan, daerah Thaa Tako dan di sekitar danau Boraphet, aku tiba di tempat saudaraku. Di sana, aku tidak hanya bertemu saudaraku, tetapi juga beberapa sahabat lama ketika aku masih seorang umat awam.

Pada saat aku berdiam di Nakhorn Sawan, aku tinggal di dalam hutan yang berjarak sekitar satu setengah kilometer dari desa. Suatu hari, aku mendengar suara perkelahian dua ekor gajah, satu gajah liar dan satu gajah yang sudah dijinakkan. Mereka berkelahi hingga tiga hari sampai gajah yang liar itu mati. Setelah perkelahian itu, gajah yang sudah dijinakkan itu menjadi liar dan memasuki hutan di mana aku berdiam, mengejar orang-orang dan menanduk mereka dengan gadingnya. Pemilik gajah itu – Khun Jop – dan penduduk lainnya

mengajakku berlindung di desa, tetapi aku memutuskan tidak pergi. Meskipun aku merasa ketakutan, aku memutuskan untuk bertahan pada kekuatan dan keyakinan akan kasih sayang.

Kemudian pada suatu hari, sekitar pukul empat sore, gajah itu lari menuju ke dalam hutan di mana aku berdiam dan berhenti sekitar empat puluh meter dari gubukku. Saat itu, aku sedang duduk bermeditasi di dalam gubuk. Mendengar suaranya, aku melongokkan kepala keluar dan melihatnya dalam posisi yang menakutkan dengan telinga-telinganya yang tegak dan kilauan gading putihnya. Terlintas pemikiran dalam diriku, “jika gajah itu lari ke gubuk ini, dalam waktu tiga menit ia sudah tiba.” Karena itu, aku ketakutan. Aku lari keluar dari gubuk menuju pohon besar yang berjarak sekitar enam meter jauhnya. Setibanya disana, mulai menaiki batang pohon, Lalu ada bisikan berkata, “kamu tidak benar. kamu takut mati. Siapa pun yang takut mati akan mati sekali lagi.” Mendengarnya, aku meninggalkan pohon dan kembali bergegas ke dalam gubuk. Aku duduk bersila dengan posisi separuh bunga teratai dan dengan mata terbuka, aku duduk menghadapi gajah dan bermeditasi, memancarkan cinta kasih.

Saat peristiwa itu terjadi, aku mendengar teriakan penduduk desa dan menangis satu dengan yang lainnya, “Bhikkhu itu (maksudnya aku) dalam bahaya. Tidakkah ada seorang pun yang dapat menolongnya?” Tetapi itulah yang dapat mereka lakukan, menangis dan berteriak. Tidak ada – bahkan seorang pun – yang berani datang mendekatiku.

Aku duduk sekitar sepuluh menit, memancarkan cinta kasih. Akhirnya gajah itu mengepakkan kedua telinganya naik turun beberapa kali, berbalik dan berjalan kembali ke dalam hutan. Beberapa saat kemudian aku bangkit dari dudukku dan keluar dari dalam hutan, menuju ke tempat terbuka. Khun Jop dan yang lainnya datang mengelilingiku, kagum melihatku tanpa ada masalah.

Esoknya, orang-orang sekitar datang menemuiku dan meminta "*barang-bagus*": jimat. Desas-desusnya, karena gajah itu ketakutan mendekatiku, aku dipastikan memiliki beberapa jimat-jimat kuat yang hebat. Melihat semua kekisruhan ini, aku memutuskan untuk segera pergi, maka beberapa hari kemudian, aku mengucapkan selamat tinggal kepada keluargaku dan kembali ke Bangkok.

Aku sampai di Wat Sra Pathum pada bulan Mei. Masa tersebut, aku menjalankan masa vassa yang ke dua di sana, penahbisku meminta aku untuk mengambil alih pembukuan vihara dari Phra Baitika Bunrawd. Pada saat yang sama, rekan-rekanku mengajakku untuk mempelajari ujian Tingkatan Dhamma yang Ke Tiga. Hal ini berarti bebanku bertambah. Tidak hanya itu saja, penahbisku memintaku untuk mengawasi dan memelihara perlengkapan vihara. Yang terutama adalah aku harus belajar buku teks Dhamma dan terus melaksanakan meditasiku. Dengan semua tanggung jawab tambahan ini, kondisi pikiranku mulai mengendor sedikit. Hal ini dapat diukur dengan kenyataan yang ada bahwa pada tahun pertama, ketika para bhikkhu muda datang menemuiku, membicarakan hal-hal duniawi – seperti wanita dan kekayaan – aku tidak suka, tetapi pada tahun yang ke dua, aku mulai menyukainya. Tahun ke tiga di Wat Sra Pathum, aku mulai belajar bahasa Pali, setelah lulus ujian Tingkatan Dhamma Yang Ke Tiga pada tahun 1929. Tanggung jawabku menjadi lebih berat dan aku semakin sering membicarakan hal-hal duniawi. Tetapi saat jalan hidupku mencapai titik ini, terjadilah sejumlah peristiwa-peristiwa baik di luar maupun di dalam vihara, yang membantu menyadarkan aku.

Pada suatu hari di penghujung masa vassa yang ke dua, aku menemukan dalam buku catatan keuangan vihara, uang sekitar sembilan ratus hilang. Berhari-hari aku memeriksa buku, tetapi tidak

bisa menemukannya. Biasanya aku melapor kepada penahbisku di awal bulan, tetapi pada awal bulan pertama ini, aku tidak menemui beliau. Aku menanyakan setiap orang yang bekerja denganku, tetapi mereka semua tidak tahu menahu tentang uang yang hilang. Akhirnya kemungkinan lain terjadi: Nai Bun, seorang siswa yang melayani penahbisku. Suatu pagi, ia meminta kunci Aula Ruang Hijau untuk disimpan saat aku pergi berpindapatta. Maka aku meminta Phra Baitika Bunrawd untuk menanyakan Nai Bun, yang pada akhirnya mengakui telah mencuri uang tersebut selagi aku ke luar.

Seluruh masalah ini adalah kesalahan penahbisku. Suatu pagi, beliau menerima undangan untuk pelimpahan jasa kebajikan pada upacara pembakaran jenazah di rumah salah seorang bangsawan, tetapi kipas upacara dan kantong bahunya disimpan di dalam kamarku, karena pada saat itu aku sedang berpindapatta, maka aku membawa kunci kamar, dengan demikian beliau tidak bisa masuk. Maka sejak saat itu, beliau meminta kepadaku untuk menitipkan kuncinya pada Nai Bun setiap pagi sebelum pergi berpindapatta, dan ini penyebab uang itu hilang. Aku beruntung bahwa Nai Bun telah mengakui kesalahannya. Aku kembali memeriksa pembukuan vihara dengan hati-hati dan menemukan uang yang hilang lebih dari tujuh ratus Baht dari dana vihara, dan sisanya uang keperluan pribadi penahbisku.

Maka pada tanggal 5 Oktober, setelah semuanya telah selesai, aku memberitahu kepada sahabat karibku, Phra Baitika Bunrawd dan Phra Chyam, "aku akan melaporkan kepada kepala vihara pada pukul lima sore ini."

"Jangan," seru Phra Chyam. "aku akan mengganti uang yang hilang itu."

Aku menghargai tawarannya, tetapi merasa itu bukan gagasan yang

baik. Akan lebih baik menceritakan keseluruhan permasalahan yang terjadi agar semuanya menjadi jelas. Jika tidak, anak laki-laki itu akan terus melakukan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.

Penahbisku sebelumnya telah beberapa kali berselisih dengan teman-temanku soal pembukuan vihara, maka ketika tiba waktuku untuk menyampaikan laporanku, mereka bersembunyi di dalam tempat tinggal mereka, menutup dengan rapat pintu mereka, meninggalkanku sendirian menghadap penahbisku. Sebelum melaporkan, aku pergi ke Aula Ruang Hijau, menyapu dan menyikat lantai, menyiapkan daun sirih, membentangkan alas duduk untuk penahbisku, dan lalu duduk menunggu beliau. Setelah jam empat lewat, beliau meninggalkan ruangan besar barunya yang dibangun untuk beliau oleh Puteri Talap, istri dari Chao Phraya Yomaraj, dan datang langsung duduk di Aula Ruang Hijau. Ketika beliau selesai minum teh dan daun sirihnya, aku mendekati beliau untuk menyampaikan laporan tentang dana yang hilang. Sebelum aku menyelesaikan kalimat pertamaku, beliau menyela, “Mengapa kamu menunggu hingga hari ke lima di awal bulan ini untuk membuat laporanmu? Biasanya kamu melaporkan pada hari pertama.”

Aku menjawab “Alasanku untuk tidak melaporkannya di hari pertama karena aku merasa ragu terhadap catatan keuangan dan orang-orang yang terlibat. Namun sekarang aku memastikan bahwa uang itu benar-benar hilang dan aku sudah menemukan pihak yang bersalah.”

“Siapa dia?” Beliau bertanya.

“Nai Bun, ia telah mengakui kesalahannya,” aku menjawab.

“Bawa ia ke sini,” beliau memerintahkan dan menambahkan, “hal ini sangat memalukan. Jangan sampai peristiwa ini diketahui oleh pihak luar.”

Lalu Phra Baitika Bunrawd membawa Nai Bun, yang mengakui kesalahannya pada penahbisku. Keputusan akhir menyatakan Nai Bun harus mengganti uang yang hilang.

Setelah semua diselesaikan, aku mengajukan pengunduran diri sehingga aku bisa pergi bermeditasi di dalam hutan. Sebelum urusan ini selesai, pernah suatu malam, aku tidak bisa tidur nyenyak. Aku berpikir, aku harus lepas jubah untuk mendapatkan pekerjaan agar dapat mengganti uang yang hilang. Pada saat yang sama, aku tidak ingin lepas jubah. Dua pemikiran ini berkecamuk di pikiranku sampai dini hari. Tetapi ketika aku menyampaikan pengunduran diri kepada penahbisku, beliau tidak membiarkanku pergi.

Beliau berkata, "aku sudah tua, tidak ada seorang pun yang dapat kupercayai untuk mengurusku. Kamu tinggallah di sini untuk sementara waktu."

Maka aku menetap selama beberapa tahun.

Bagian 3

Pada masa vassa yang ke tiga, penahbisku memintaku untuk tinggal di tempat tinggalnya yang baru untuk membantu merapikan tempat itu dan membantu kegemarannya yaitu memperbaiki jam. Tugas-tugasku sebelumnya telah diserahkan kepada Phra Chyam, yang menjadi beban dalam pikiranku. Tetapi melihat kondisi latihan meditasi yang aku jalankan, aku merasa mundur. Aku menjadi semakin tertarik akan hal-hal duniawi. Maka aku memutuskan untuk berontak di dalam pikiran. Suatu hari, timbul pikiran, "Jika aku menetap di sini di dalam kota ini, aku harus lepas jubah. Jika aku tetap ingin menjadi seorang bhikkhu, aku harus meninggalkan kota ini dan masuk ke dalam hutan." Dua pemikiran ini menjadi tema dari meditasiku sepanjang hari.

Suatu hari, aku naik ke pelataran cetiya dan duduk bermeditasi. Tema dari meditasiku adalah, "haruskah aku tinggal di sini atau lepas jubah?" Terlintas dalam pikiranku, "aku lebih suka lepas jubah." Maka aku bertanya pada diriku sendiri, "Tempat di mana kamu tinggal sekarang, sangat makmur, dengan rumah-rumah dan jalan-jalan yang indah, dengan keramaian orang. Mereka menyebutnya apa?" Dan aku menjawab, "Phra Nakhorn, kota besar, surga dunia."

"Dan di mana kamu dilahirkan?"

"Aku dilahirkan di Desa Muang Saam Sib, Ubon Ratchathani. Dan sekarang aku berada di kota besar ini untuk lepas jubah."

“Dan di Desa Muang Saam Sib, apa yang kamu makan? Bagaimana kehidupanmu? Bagaimana kehidupan orang-orang di sana? Dan apa yang kamu kenakan? Dan seperti apakah jalanan dan rumah-rumah di sana?”

Sama sekali berbeda dengan kota besar.

“Jadi di kota besar yang makmur ini. Apa yang kamu lakukan?”

Inilah jawabanku, “penduduk di kota besar ini bukanlah para dewa, dewi atau apa pun. Mereka adalah penduduk, sama sepertiku, jadi kenapa aku tidak bertingkah laku seperti mereka?”

Aku bertanya terus menerus seperti ini selama beberapa hari sampai akhirnya aku memutuskan untuk berhenti. Jika aku lepas jubah, aku harus membuat persiapan-persiapan. Orang lain, sebelum mereka lepas jubah, terlebih dahulu menyiapkan pakaian dan lainnya, tetapi aku akan melakukan itu dengan cara yang berbeda. Aku akan meninggalkan dunia kebhikkhuan di dalam pikiranku terlebih dahulu untuk melihat apa yang akan terjadi.

Pada malam yang sunyi diterangi oleh cahaya bulan, aku duduk di pelataran stupa dan bertanya pada diriku sendiri, “Jika aku lepas jubah, apa yang akan aku lakukan?” Aku mulai dengan kisah berikut.

Jika aku lepas jubah, maka aku akan melamar pekerjaan sebagai karyawan di perusahaan obat-obatan Phen Phaag. Aku mempunyai seorang sahabat yang telah lepas jubah dan bekerja di sana dengan pendapatan dua puluh Baht setiap bulan, jadi aku ingin melamar pekerjaan di sana juga. Aku akan bekerja giat dan jujur sehingga atasanku puas dengan pekerjaanku. Aku memastikan dimanapun aku tinggal, aku harus bertindak demikian supaya orang yang berada disekitarku dapat menghargaiku dengan baik.

Kemudian, perusahaan obat-obatan itu akhirnya mempekerjakan aku dengan gaji dua puluh Baht setiap bulan, gaji yang sama dengan temanku. Aku menyusun keuanganku agar tersisa di akhir bulan, kemudian aku menyewa kamar di rumah susun yang dimiliki oleh Phraya Phakdi, di PratuuNam, salah satu bagian dari kota. Uang sewanya empat Baht per bulan. Ditambah air, listrik, pakaian, dan makanan sekitar sebelas Baht, kira-kira masih ada sisa sekitar lima Baht pada akhir bulan.

Di tahun ke dua, atasanku menyukai dan memercayai aku, sehingga ia menaikkan gajiku menjadi tiga puluh Baht setiap bulan. Setelah dipotong pengeluaranku, maka uangku tersisa lima belas Baht setiap bulan. Akhirnya, ia sangat puas dengan semua pekerjaanku, kemudian ia mengangkatku sebagai pengawas dari semua pekerja, dengan gaji empat puluh Baht, dan ditambah komisi dari keuntungan perusahaan, total gajiku bisa mencapai lima puluh Baht setiap bulan. Dengan posisi ini, aku bangga pada diriku, karena penghasilanku sama besarnya dengan petugas pemerintah di kampung. Dan bagi sahabat-sahabatku di kampung, posisiku berada di atas posisi mereka. Kemudian aku memutuskan sudah waktunya untuk menikah agar aku dapat pulang kampung dengan seorang wanita Bangkok yang masih muda dan cantik yang akan membanggakan keluargaku. Inilah rencana yang sedikit meningkatkan derajat hidupku.

Jadi bila aku akan menikah, gadis seperti apa yang akan menjadi pasanganku? Aku berpikir dia harus memiliki tiga ciri dari seorang istri yang baik:

1) Dia harus berasal dari keluarga yang baik.
2) Dia harus memiliki warisan.
3) Dia harus cantik dan memiliki sikap yang menyenangkan.

Hanya wanita yang memiliki tiga ciri tersebut, yang akan aku nikahi. Lalu aku bertanya pada diriku sendiri, “Di mana kamu akan mencari wanita seperti itu dan bagaimana kamu dapat berkenalan dengannya?” Di sinilah mulai timbul kesukaran. Aku coba memikirkan berbagai macam rencana, tetapi sekalipun aku bertemu dengan wanita seperti itu, dia mungkin tidak tertarik padaku. Wanita yang tertarik kepadaku bukanlah gadis idamanku. Memikirkan hal ini, terkadang aku menghela nafas , tetapi aku pantang menyerah.

Akhirnya muncul pikiran dalam pikiranku, “Orang-orang kaya akan menyekolahkan putri-putrinya di sekolah-sekolah papan atas, seperti Sekolah Back Palace atau Sekolah Mrs. Cole. Bagaimana kalau aku mencarinya di sana, di pagi hari sebelum kelas dimulai, dan di sore hari saat kelas usai?”

Jadi itulah yang aku lakukan, sampai suatu saat aku menemukan seorang gadis yang menarik, putri dari Phraya. Cara dia berjalan dan berpakaian benar-benar menarik hatiku. Aku mengatur agar perjalanan kita selalu bersamaan setiap hari. Aku membawa satu catatan kecil, yang akan aku jatuhkan di depannya. Pertama kali, dia tidak memerhatikan. Hari demi hari perjalanan kami selalu bersamaan. Terkadang mata kita saling bertemu, terkadang dia tersenyum kepadaku. Ketika hal ini terjadi, aku memberikan suratku kepadanya.

Akhirnya kami berkenalan. Aku janjian dengannya dan dia harus bolos sekolah besok agar aku dapat mengajaknya keliling kota. Waktu berlalu, kami saling mengenali satu sama lain, saling menyukai, saling mencintai. Kami saling menceritakan kehidupan kami – hal-hal yang membuat kami bahagia dan hal-hal yang membuat kami sedih – dari awal hingga sampai saat ini. Aku mempunyai pekerjaan yang bergaji tidak kurang dari lima puluh Baht satu bulan. Dia menyelesaikan

sekolah tingkat ke dua selama enam tahun dan merupakan putri dari keluarga kaya – Phraya – Sikap dan perilakunya sesuai dengan yang aku harapkan.

Akhirnya, kami setuju menikah diam-diam. Karena kami saling mencintai satu sama lain, kami telah melakukan hubungan luar nikah terlebih dahulu. Dia adalah orang yang baik, maka sebelum kami secara resmi menikah, dia memberitahukan orang tuanya. Mereka sangat marah dan mengusirnya dari rumah.

Kemudian, kami hidup bersama sebagai suami-istri. Aku tidak tersinggung dengan apa yang orangtuanya lakukan, karena aku akan menunjukkan kasih sayangku kepada mereka.

Kami menyewa apartemen di wilayah yang lebih baik, di daerah Sra Pathum. Uang sewanya enam Baht untuk satu bulan. Istriku mendapatkan pekerjaan di perusahaan yang sama denganku, dengan gaji dua puluh Baht setiap bulan, tetapi dengan cepat dia naik gaji menjadi tiga puluh Baht setiap bulan. Kami menghasilkan delapan puluh Baht setiap bulan, keadaan ini menggembirakan aku.

Waktu terus berlalu, kedudukanku meningkat. Atasanku memercayaiku sepenuhnya, dan terkadang dia memintaku mengambil alih tugas-tugasnya pada saat ia tidak ditempat. Kami berdua bekerja dengan benar dan jujur untuk perusahaan, hingga akhirnya penghasilan kami mencapai seratus Baht setiap bulan. Keadaan ini membuatku bisa bernafas lega, tetapi impianku masih belum tercapai.

Kemudian, aku mulai membeli hadiah – makanan dan barang-barang bagus lainnya – untuk diberikan kepada mertuaku untuk menunjukkan niat baikku terhadap mereka. Tidak lama kemudian, mereka mulai memerhatikan diriku dan bahkan meminta kami pindah

ke rumah mereka. Aku sangat senang: aku yakin akan mendapat bagian dalam warisan. Tidak lama setelah tinggal, terungkap niatku yang menggusarkan mertuaku, akhirnya mereka mengusir kami dari rumah. Kami pun kembali tinggal di apartemen seperti sebelumnya.

Akhirnya istriku hamil. Agar dia tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan berat, maka aku mempekerjakan seorang pembantu untuk merawat rumah dan membantu pekerjaan rumah tangga. Pada saat itu, mempekerjakan seorang pembantu sangatlah murah – hanya empat Baht per bulan.

Mendekati masa kelahiran, istriku mulai semakin sering tidak masuk kerja. Aku harus mempertahankan pekerjaanku. Pada suatu malam, aku duduk untuk melihat keuangan kami. Penghasilan seratus Baht adalah penghasilan terbanyak yang pernah kami dapatkan. Aku tidak pernah berharap nantinya akan ada kenaikan. Pengeluaran-pengeluaran kami semakin banyak setiap harinya: satu Baht per bulan untuk listrik; satu setengah Baht untuk air; arang kayu dan beras masing-masing sedikitnya enam Baht per bulan; gaji pembantu empat Baht per bulan; dan pengeluaran yang paling besar dari semuanya itu adalah biaya belanja pakaian kami.

Setelah istriku melahirkan, pengeluaran-pengeluaran kami semakin banyak. Dia tidak kuat lagi untuk bekerja, jadi kami pun kehilangan sebagian pendapatannya. Tidak lama kemudian, dia pun jatuh sakit dan absen dari pekerjaannya dalam waktu yang lama. Atasanku memotong gajinya kembali menjadi lima belas Baht per bulan. Tagihan medis kami terus meningkat. Gaji istriku tidak cukup untuk membiayai kebutuhan-kebutuhannya, maka dia pun harus menggunakan gajiku. Gajiku yang semulanya lima puluh Baht, sekarang habis setiap bulannya.

Pada akhirnya, penyakit istriku bertambah parah. Aku harus meminjam

lima puluh Baht dari atasanku, ditambah lima puluh dari tabunganku, digunakan untuk biaya pemakaman istriku, yang totalnya sebesar delapan puluh Baht. Sisanya dua puluh Baht dan seorang anak kecil yang harus dibesarkan.

Apa yang harus aku lakukan sekarang? Sebelum aku dapat bernafas lega. Sekarang kehidupanku terasa berat. Aku pergi ke rumah mertuaku, tetapi mereka lepas tangan. Maka aku mempekerjakan seorang perawat anak. Perawat itu berasal dari wanita kelas rendah, tetapi dia merawat anakku dengan baik. Hal ini membuatku jatuh cinta dan menyayanginya, dan akhirnya dia menjadi istri ke duaku.

Istri baruku tidak berpendidikan – dia bahkan tidak bisa membaca atau menulis. Pendapatanku saat ini hanya lima puluh Baht – hanya secukupnya saja. Kemudian istri baruku hamil. Aku melakukan yang terbaik untuk memastikan dia tidak perlu melakukan pekerjaan berat, dan aku melakukan segala hal yang aku bisa demi kebaikannya, tetapi aku kecewa, karena semua yang terjadi tidak sesuai dengan rencana-rencanaku sebelumnya.

Setelah istri baruku melahirkan, kami bersama-sama membesarkan anak-anak sampai mereka berdua – anak dari istri pertama dan anak dari istri ke dua – cukup umur untuk merawat diri mereka sendiri.

Inilah yang terjadi, istri baruku mulai bertindak lucu – pilih kasih, mencurahkan seluruh kasih sayangnya hanya kepada anaknya sendiri, dan tidak kepada anak pertamaku. Anak pertamaku mulai mengeluh bahwa istri baruku bertindak tidak adil dalam hal ini dan itu. Kadang-kadang kedua anak-anakku berkelahi. Ketika aku pulang dari bekerja, anak pertamaku menghampiriku dan bercerita dengan versinya tentang apa yang telah terjadi, anak ke duaku dengan versi lain, dan juga istriku mempunyai versi yang lain lagi. Aku tidak tahu

harus berpihak pada siapa. Seolah-olah aku berdiri di pertengahan, istri dan anak-anakku sedang berusaha menarik aku ke tiga arah yang berbeda. Anak baruku ingin aku membeli ini atau itu – bahkan istri dan anak-anakku mulai bersaing untuk mendapatkan makanan terbaik, pakaian terbaik dan menghabiskan uang. Sehingga aku tidak bisa duduk dan berbicara dengan mereka sama sekali. Gajiku habis tiap bulan. Kehidupan keluargaku seperti barisan semak berduri.

Akhirnya aku memutuskan untuk berhenti. Istriku bukan apa yang aku harapkan, pendapatanku bukan apa yang aku harapkan, anak-anakku bukan apa yang aku harapkan, maka aku meninggalkan istriku, ditahbiskan kembali dan kembali hidup sebagai bhikkhu.

Di akhir cerita tersebut, ketertarikanku pada keduniawian lenyap. Perasaan mengenai kehidupan yang terasa berat telah hilang. Aku merasa bebas seperti terbang ke udara. Sesuatu di dalam ku menghela, “Ah!” dengan bebasnya. Aku katakan pada diriku sendiri jika ini yang akan terjadi, lebih baik aku tidak lepas jubah. Hasrat untuk lepas jubah berkurang menjadi lima puluh sampai enam puluh persen.

Pada masa-masa tersebut, beberapa kejadian muncul yang membantu pemikiranku ke arah yang benar. Suatu malam aku bermimpi guru-guru meditasiku dulu datang menemuiku: terkadang mereka sangat galak kepadaku, terkadang mereka marah-marah kepadaku. Tetapi ada empat peristiwa penting – Anda dapat menyebutnya aneh, dan peristiwa-peristiwa tersebut sangat penting dalam mengubah pemikiranku. Aku minta maaf kepada pembaca karena harus menceritakannya dikarenakan tidak ada satu pun dari peristiwa itu menyenangkan. Tetapi karena peristiwa-peristiwa itu memberikan pelajaran-pelajaran yang baik, aku rasa, kita perlu mencatatnya.

Peristiwa pertama: pada masa itu, saat aku menghabiskan malamku

dengan berpikir tentang hal-hal duniawi, suatu hari aku terserang sembelit, aku makan obat pencuci perut, berharap agar obatnya dapat mengembalikan kesehatanku, tetapi tidak sama sekali. Keesokan paginya, aku pergi berpindapatta menelusuri jalan setapak menuju Istana Sra Pathum. Saat aku hampir tiba di salah satu rumah yang telah menyiapkan makanan untuk didanakan kepada bhikkhu, tiba-tiba aku *kebelet* ke kamar mandi. Bahkan aku tidak dapat berjalan untuk menerima makanan. Yang dapat aku lakukan hanya bertahan dan berjalan tertatih-tatih menuju hutan akasia kecil di sisi jalan. Aku meletakkan mangkuk pattaku dan terbirit-birit lari masuk ke dalam hutan kecil. Aku ingin membenamkan kepalaku ke dalam tanah dan mati di sana. Setelah selesai, aku meninggalkan hutan kecil, mengambil mangkuk pattaku dan menyelesaikan pindapattaku. Hari itu aku kurang makan. Sekembalinya ke vihara, aku mengingatkan diriku, "inilah yang akan terjadi jika kamu lepas jubah. Tidak ada orang yang akan memasukkan makanan ke dalam mangkuk pattamu." Seluruh peristiwa itu memberikan suatu pelajaran yang baik.

Peristiwa ke dua: Pada suatu pagi aku pergi berpindapatta. Aku menyeberang Jembatan Kepala Gajah, melewati Saam Yaek dan menelusuri Jalan Phetburi. Tidak ada seorang pun yang memberikan makanan bahkan sesendok nasi ke dalam mangkuk pattaku. Kemudian aku barisan rumah sederhana, aku melihat pria dan wanita tua beretnik China, saling menjerit dan berteriak di depan rumah sederhana mereka. Wanita itu berusia sekitar lima puluh tahun dan berkonde. Yang pria berkuncir. Sesampainya di sana, aku berhenti dan mengamati. Dalam sekejap, wanita tua itu mengambil sapu dan memukul kepala pria tua itu dengan batang sapu. Pria tua itu menjambak rambutnya dan menendang punggungnya. Aku merenung, "Jika itu adalah, apa yang akan lakukan?" Lalu aku tersenyum, "kemungkinan kamu akan

mengakhiri pernikahan." Aku sangat gembira melihat peristiwa ini dari pada aku menerima semangkuk penuh makanan. Malamnya aku bermeditasi pada apa yang kulihat. Pikiranku mulai menguat kembali, dan perlahan-lahan mulai merasa tidak tertarik dengan hal-hal duniawi.

Peristiwa ke tiga: Terjadi pada saat liburan. Saat fajar mulai menyingsing, aku berpindapatta ke pasar Watergate Sra Pathum, lalu menelusuri jalan setapak di belakang vihara. Jalan setapak itu kotor karena berada dekat kandang kuda. Hujan turun dan membuat jalan itu menjadi licin. Sambil berjalan, aku melewati rumah orang yang sering berkunjung ke vihara. Mangkuk pattaku penuh dengan makanan dan pikiranku terus melekat dengan hal-hal duniawi – karena tidak sadar, aku jatuh terpeleset ke dalam lubang lumpur di sisi jalan. Kedua lututku terbenam dan makananku tumpah kemana-mana, lumpur menempel di sekujur tubuhku. Aku segera kembali ke vihara, dan aku merenung: "Lihat apa yang terjadi ketika kamu hanya berpikir tentang hal semacam itu?" Pikiranku lambat laun menjadi semakin tidak tertarik pada hal-hal duniawi. Pendapatku dulu berbalik menjadi; aku sekarang melihat pernikahan hanya untuk anak-anak, bukan untuk orang dewasa.

Peristiwa ke empat: Besok paginya, aku pergi berpindapatta. Menelusuri jalan biasa menuju Jalan Phetburi. Aku datang ke istana Yang Mulia Pangeran Dhaninivat. Pangeran ini biasa berdana makanan kepada para bhikkhu setiap pagi. Kemudian ada seseorang telah menyiapkan semangkuk nasi di seberang jalan, lalu aku memutuskan untuk menerima dana nasi dari orang tersebut terlebih dahulu. Setelah menerima nasi, aku berbalik dan menyeberang jalan. Kemudian satu bus Nai Lert berwarna putih datang mengerem mendadak dengan jarak kurang dari satu kaki dariku. Penumpang di bus tersebut berteriak dan menjerit, dan aku sendiri terdiam: aku baru saja hampir mati tertabrak bus.

Ketika akhirnya aku pergi untuk menerima dana makanan dari pangeran, aku harus berusaha keras untuk mengendalikan diri karena seluruh tubuhku gemetar. Kemudian aku kembali ke vihara.

Semua peristiwa-peristiwa itu, kuanggap sebagai peringatan, karena pada masa itu, pikiranku mengenai keduniawian muncul setiap saat.

Sekarang kita berada di penghujung masa vassa pada tahun 1930. Selama masa vassa ke tiga ini aku merenung, “kamu harus meninggalkan Bangkok. Tidak ada yang lain. Jika penahbismu menghalangimu, mereka harus disingkirkan.” Maka aku bertekad: “Semoga Tiratana dan semua makhluk suci yang berada di alam semesta menolong aku menemukan jalan keluarnya.”

Di malam lain, pada penghujung masa vassa, aku berbaring, membaca buku dan bermeditasi pada waktu yang sama, kemudian aku tertidur. Aku bermimpi, Ajaan Mun datang mendampratku. “Apa yang kamu lakukan di Bangkok?” “Pergi sana! masuk ke dalam hutan!”

“Aku tidak bisa, penahbisku tidak akan mengijinkanku pergi,” aku menjawab.

Ajaan Mun menjawab dengan satu kata, “Pergi!”

Maka aku bertekad kepada beliau, “Semoga di akhir masa vassa ini, Ajaan Mun berkenan datang dan membawaku bersamanya ke luar dari keadaan sulit ini.”

Hanya beberapa hari kemudian Chao Khun Upali[4] patah kakinya, dan Ajaan Mun datang menjenguknya. Beberapa waktu kemudian, Putri Noi, ibu dari Chao Phraya Mukhamontri, meninggal, dan upacara pemakamannya diadakan di Wat Debsirin. Karena sebelumnya Putri Noi adalah salah seorang pengikut Ajaan Mun, saat beliau berdiam di

Udon Thani. Beliau menghadiri upacara pemakamannya. Penahbisku dan aku juga diundang, dan aku bertemu Ajaan Mun saat upacara kremasi. Aku sangat gembira, tetapi tidak dapat kesempatan bahkan untuk mengucapkan satu kata saja kepada beliau. Maka aku bertanya kepada Chao Khun Phra Amarabhirakkhit di mana Ajaan Mun menetap, dan ia menjawab, "Di Wat Boromnivasa." Dalam perjalanan pulang dari pemakaman, aku mendapatkan ijin dari penahbisku untuk mampir ke Wat Boromnivasa dan memberikan penghormatan kepada Ajaan Mun.

Dalam masa empat tahun penahbisanku sebagai bhikkhu, ini adalah pertemuan pertamaku dengan Ajaan Mun. Setelah aku memberikan penghormatan, ia membacakan satu parita singkat kepadaku dalam teks, "*Khina jati, vusitam brahmacariyanti,*" yang arti singkatnya, "Sang Buddha, setelah membebaskan diri dari penderitaan, menemukan kebahagiaan. Ini adalah kehidupan suci yang termulia." Hanya itu yang dapat aku ingat, tetapi aku merasa, duduk dan mendengarkannya berbicara beberapa saat, membuat pikiranku lebih tenang dari pada ketenangan yang aku rasakan dengan berlatih sendiri di tahun-tahun belakangan ini.

Pada akhirnya, beliau berkata kepadaku, "kamu harus ikut denganku. Mengenai penahbismu, aku akan memberitahukannya sendiri." Inilah seluruh percakapan kami. Aku bernamaskhara kepadanya dan kembali ke Wat Sra Pathum.

Ketika aku memberitahukan kepada penahbisku tentang pertemuanku dengan Ajaan Mun, ia hanya duduk berdiam diri. Hari berikutnya, Ajaan Mun datang ke Wat Sra Pathum dan berbicara kepada penahbisku, mengatakan bahwa ia ingin mengajak aku bersamanya ke utara. Penahbisku memberikan persetujuannya.

Aku mulai mengemas barang keperluanku dan mengucapkan selamat tinggal kepada temanku dan upasaka di vihara. Aku bertanya kepada salah seorang upasaka di vihara berapa banyak uang yang tersisa untuk biaya perjalananku, dan ia memberitahu aku, “tiga puluh satang.” Jumlah itu tidaklah cukup untuk membayar biaya perjalananku sampai ke Stasiun HuaLamphong, yang pada saat itu naik mencapai lima puluh satang. Maka aku memberitahu Ajaan Mun, dan beliau meyakinkanku kalau beliau akan mengurus semuanya.

Sehari sebelum hari pengkremasian jenazah Putri Noi,[5] Ajaan Mun diundang untuk berkhotbah di rumah Chao Phraya Mukhamontri, dan setelah itu menerima dana sebagai berikut: satu set jubah, satu kaleng minyak tanah dan delapan puluh Baht. Kemudian, Ajaan Mun memberitahuku bahwa satu set jubah ia berikan kepada seorang bhikkhu di Wat Boromnivasa, minyak tanah ia berikan kepada Phra MahaSombuun, dan uang, ia berikan kepada orang yang membutuhkannya, sisanya hanya cukup untuk biaya perjalanan dua orang, yaitu beliau dan aku.

Setelah beberapa saat Chao Khun Upali mempersilakan Ajaan Mun kembali ke utara, kami naik kereta menuju Uttaradit, di sana kami menetap di Wat Salyaphong, vihara yang dibangun oleh Chao Khun Upali. Sebelum naik kereta api cepat di Stasiun Hua Lamphong, kami bertemu Mae Ngaw Nedjamnong, yang datang ke Bangkok — apakah ia akan menghadiri pemakaman Putri Noi atau tidak, aku tidak mengetahuinya. Mae Ngaw adalah seorang siswa lama dari Ajaan Mun, dan ia setuju untuk menyokong kebutuhan-kebutuhan kami selama perjalanan.

Pada masa itu, Ajaan Tan adalah kepala vihara di Wat Salyaphong. Kami berdiam di sana beberapa hari, kemudian pergi berdiam di dalam

hutan kecil di belakang vihara, agak jauh dari tempat kediaman para bhikkhu. Tempat ini sunyi, terpencil, baik siang maupun malam.

Suatu hari aku berselisih paham dengan Ajaan Mun dan ia mengusirku. Meski aku merasa gusar, aku memutuskan untuk tidak menunjukan perasaanku, maka aku tetap tinggal bersamanya dan melayani kebutuhan-kebutuhannya seperti biasa.

Keesokan paginya – diawal bulan Januari, menjelang akhir bulan purnama ke dua – dua orang bhikkhu datang mencari Ajaan Mun dengan berita bahwa salah satu murid beliau menderita penyakit serius di Chieng Mai. Kedua bhikkhu itu melanjutkan perjalanan menuju Bangkok. Kemudian Ajaan Mun dan aku meninggalkan Uttaradit menuju Chieng Mai. Setelah tiba, kami berdiam di Wat Chedi Luang.

Murid yang sakit tersebut ternyata telah menjadi umat awam – ia adalah Nai Biew dari daerah San Kampheng – menderita penyakit mental. Kakak tertua dan kakak iparnya membawanya ke Wat Chedi Luang, dan Ajaan Mun menyembuhkannya dengan bermeditasi.

Pada tahun itu, aku menghabiskan masa vassa di Wat Chedi Luang. Ketika kami baru sampai di sana, sudah banyak bhikkhu yang menetap di vihara tersebut. Tetapi saat masa vassa mendekat, mereka satu persatu meninggalkan vihara untuk menetap di bukit. Awalnya, Ajaan Mun menyuruhku untuk pergi ke bukit-bukit juga, tetapi aku menolak. Aku berkata kepada beliau kalau aku akan menetap dengannya dan menyiapkan kebutuhan-kebutuhannya sepanjang masa vassa. Pada akhirnya ia menyetujuinya.

Pada tahun 1931, Chao Khun Upali meninggal. Aku melewati masa vassa bersama dengan Ajaan Mun, memerhatikan kebutuhan-kebutuhannya dan meditasiku sendiri. Beliau membalasnya dengan

memberikan petunjuk detail latihanku. Setiap malam, ia menyuruhku mendaki dan duduk bermeditasi di sisi utara Cetiya yang Agung. Di sana terdapat rupang Buddha besar – masih ada hingga hari ini – dan Ajaan Mun berkata kepadaku bahwa tempat ini adalah tempat yang sangat menguntungkan, karena relik dari Sang Buddha yang terkenal itu sering dibawa ke sana. Aku melaksanakan petunjuk yang diberikan oleh Ajaan Mun. Beberapa malam aku duduk semalam suntuk, tanpa tidur.

Kami tinggal di gubuk kecil di dalam hutan pepohonan pisang. Nyonya Thip dan Luang Yong, kepala polisi, telah membangun gubuk dan memberikannya kepada Ajaan Mun. Nai Thip yang bekerja sebagai karyawan di kantor keuangan pemerintah, dan istrinya yang bernama Nang Taa memberikan dana makanan yang cukup kepada Ajaan Mun setiap hari.

Aku melaksanakan latihan yang tetap bersama dengan Ajaan Mun selagi kami pergi berpindapatta. Sepanjang perjalanan, beliau terus-menerus memberikan aku pelajaran-pelajaran bermeditasi. Jika lewat di depan seorang gadis cantik, beliau berkata, "Lihat ke sana. Apakah kamu pikir dia cantik? Lihat lebih teliti. Lihat sampai ke dalamnya." Apa pun yang kita lewati – rumah atau jalanan – beliau selalu menjadikannya obyek pembelajaran.

Pada waktu itu, aku berusia dua puluh enam tahun. Saat itu adalah masa vassa ke limaku dan aku merasa masih muda, beliau selalu memberi aku pelajaran-pelajaran dan peringatan-peringatan. Beliau memerhatikan kemajuanku. Tetapi ada satu hal yang membuatku bingung, yang berhubungan dengan jubah-jubah dan keperluan-keperluan lain yang biasa danakan oleh umat awam. Kadang-kadang beliau meminta apa pun barang bagus yang aku dapat dan diberikan

kepada orang lain. Aku tidak mengerti mengenai hal ini. Kapan pun aku mendapat barang bagus atau baru, beliau memerintahkan aku untuk mencuci dan mencelupnya dalam air dengan tujuan untuk membuang warna aslinya. Katakan aku mendapat saputangan atau handuk putih baru yang bagus: beliau memerintahkan aku untuk mencelupnya dengan warna coklat dari cairan inti kayu pohon nangka. Kadang-kadang beliau sampai harus memerintahku beberapa kali, dan jika aku tidak mematuhinya, beliau mencelupnya sendiri. Beliau lebih suka mencarikan jubah-jubah yang tua, lapuk, menambalnya sendiri, dan kemudian memberikannya kepadaku untuk dipakai.

Pada suatu pagi, aku pergi berpindapatta bersama-sama dengan beliau, melewati kantor polisi. Kami melewati seorang wanita yang sedang membawa barang-barang ke pasar, tetapi pikiranku dalam kondisi yang baik: pikiranku tidak menyimpang dari jalur yang kami telusuri. Aku mengendalikannya dengan baik. Lain waktu, ketika aku berjalan sedikit di belakang beliau – beliau berjalan cepat, tetapi aku berjalan pelan-pelan – aku melihat beliau mendatangi, celana panjang polisi bekas yang dibuang di sisi jalan. Beliau menendang celana panjang itu sepanjang jalan – aku berpikir sepanjang jalan mengenai hal ini. Akhirnya ketika beliau mencapai pagar di sekitar kantor polisi, ia membungkuk, mengambil celana panjang dan mengikatkan di bawah jubahnya. Aku bingung. Apa yang ingin ia lakukan dengan sampah bekas seperti itu?

Setelah kami kembali ke gubuk, ia meletakan celana panjang itu di tali jemuran. Aku menyapu dan lalu menyiapkan tempat duduk. Setelah kami selesai makan, aku memasuki kamarnya dan merapikan tempat tidurnya. Suatu hari beliau menegurku, beliau mengatakan aku tidak rapi dan tidak pernah menaruh barang di tempat yang tepat – tetapi beliau tidak pernah berkata kepadaku di mana tempat yang tepat itu.

Meskipun aku berusaha sebaik mungkin untuk menyenangkan beliau, ia masih bersikap keras kepadaku selama masa vassa itu.

Beberapa hari kemudian celana panjang itu telah menjadi tas pundak dan ikat pinggang: aku melihatnya tergantung di tembok. Dan beberapa hari sesudahnya, beliau memberikan barang itu kepadaku untuk digunakan. Aku ambil dan melihatnya, banyak tambalan dan sulaman. Dengan semua barang bagus yang tersedia di sini, mengapa ia memberikan aku barang seperti ini?

Bersama-sama dengan Ajaan Mun, sangat baik dan juga sangat sulit. Aku ingin mempelajari segala hal yang baru. Supaya dapat tinggal bersamanya beberapa waktu, Anda harus rajin dan sangat hati-hati. Anda tidak boleh membuat bunyi ketika berjalan di lantai, Anda tidak boleh meninggalkan jejak kaki di lantai, Anda tidak boleh bersuara ketika Anda meneguk air atau membuka jendela atau pintu. Anda harus memiliki pengetahuan terhadap segala sesuatu – seperti menggantung, menyimpan, melipat dan merapikan jubah, merapikan alas duduk, merapikan tempat tidur, dan lain-lain. Jika tidak, beliau akan mengusir Anda keluar, bahkan di tengah-tengah masa vassa. Karena itu anda harus berusaha keras dan menggunakan kekuatan pengamatan Anda.

Setiap hari, setelah menyantap makanan, aku pergi ke dalam kamarnya, mengeluarkan mangkuk patta dan jubahnya, merapikan tempat tidurnya, alas duduk, tempolong, teko teh, bantal, dan lain-lain. Aku harus menyelesaikan semua pekerjaan itu sebelum beliau masuk kamar. Setelah selesai, aku mencatat tempat-tempat aku menempatkan barang-barang itu, bergegas ke luar kamar dan masuk ke kamarku sendiri, yang hanya dipisahkan oleh dinding daun pisang. Aku membuat lubang kecil agar aku bisa mengintip Ajaan Mun dan

barang kepunyaannya. Ketika beliau masuk ke kamar, beliau melihat dengan seksama, memeriksa berbagai hal. Beberapa barang diambil dan dipindahkannya; yang lain tidak. Aku harus mengamati dengan seksama dan memerhatikan dimana barang-barang itu ditaruh.

Keesokan paginya, aku melakukannya lagi, menempatkan barang-barang ditempat dimana beliau letakkan seperti yang telah kulihat. Akhirnya di pagi hari, setelah aku selesai menempatkan barang-barang itu dan kembali ke kamarku untuk mengintip melalui lubang,kemudian beliau masuk ke dalam kamar, duduk sejenak, melihat ke kiri dan ke kanan, ke atas dan ke bawah – dan tidak menyentuh satu barang pun. Bahkan ia tidak membalik kain tempat tidurnya. Ia hanya mengucapkan parita singkat dan beristirahat sejenak. Melihat ini, aku sangat gembira karena telah melayani guruku dengan baik.

Dalam hal lainnya – seperti meditasi duduk dan jalan – Ajaan Mun membimbingku dengan berbagai cara. Tetapi aku hanya sanggup menyerapnya enam puluh persen saja.

Bagian 4

Pada akhir masa vassa, pemakaman Chao Khun Upali diadakan di Wat Boromnivasa, dan hampir semua sesepuh para bhikkhu di Wat Chedi Luang pergi ke Bangkok untuk membantu. Kepala vihara meminta Ajaan Mun untuk mengurus vihara selama ia tidak ada di tempat. Setelah pemakaman selesai, sepucuk surat datang ke Ajaan Mun, memberikan ijin kepadanya untuk menjadi penahbis. Ketika Ajaan Mun membuka surat, beliau menemukan ada tambahan lagi, disamping surat yang memberikan ijin kepadanya untuk menjadi penahbis, juga surat untuk menerima posisi sebagai kepala vihara di Wat Chedi Luang. Chao Kaew Nawarat, pangeran Chieng Mai telah mempersiapkan segalanya. Apakah Ajaan Mun akan mengambil alih tugas-tugas kepala vihara sebelumnya? Inilah ringkasan dari surat itu. Ketika Ajaan Mun selesai membaca, beliau berkata kepadaku. “Aku harus meninggalkan Wat Chedi Luang.”

Dua hari setelah masa vassa berakhir, beliau menyuruhku pergi ke gunung provinsi Lamphun, suatu tempat di mana beliau sendiri pernah tinggal. Aku berdiam sekitar sepuluh hari di kaki gunung tersebut. Sampai pada suatu hari, sekitar pukul tiga sore, saat aku sedang duduk bermeditasi, ada satu peristiwa. Seolah-olah ada seseorang datang dengan suatu pesan. Aku mendengar suara berkata, “Besok Anda harus pergi ke puncak gunung.”

Hari berikutnya, sebelum aku naik ke puncak gunung, aku pergi berdiam ke suatu reruntuhan vihara tua yang dikatakan sebagai tempat yang sakral. Penduduk mengatakan kepadaku bahwa pada setiap bulan purnama, suatu cahaya terang sering kali muncul ke sana. Tempat itu jauh di dalam hutan – hutan itu penuh dengan gajah dan harimau. Aku berjalan masuk sendirian, dengan perasaan takut dan berani, tetapi aku yakin dalam kekuatan Dhamma dan guruku.

Aku tinggal selama dua malam. Malam pertama, tidak terjadi apa pun. Malam ke dua, sekitar pukul satu atau dua dini hari, seekor harimau datang – yang artinya aku tidak dapat tidur sepanjang malam. Aku duduk bermeditasi dengan perasaan takut, selagi harimau itu berjalan mengelilingi tenda payungku. Aku terpaku diam. Aku memulai membaca parita, dan kata-kata keluar seperti air mengalir. Semua parita lama yang aku sudah lupa, sekarang teringat kembali, terima kasih kepada ketakutanku dan kemampuanku untuk mengendalikan pikiranku. Aku duduk dengan posisi seperti ini dari pukul dua sampai dengan pukul lima pagi, kemudian harimau itu pergi.

Besoknya aku berpindapatta di desa kecil yang hanya terdiri dari dua rumah tangga. Salah satu dari pemilik rumah tersebut sedang bekerja di kebunnya, dan ketika ia melihatku, ia berkata kepadaku bahwa semalam seekor harimau telah datang dan memakan salah satu kerbau miliknya. Hal ini membuatku jadi lebih takut lagi, setelah aku menyantap makananku, aku naik ke puncak gunung.

Dari puncak gunung, Anda bisa melihat cetiya Wat Phra Dhatu Haribhunjai di kota Lamphun. Gunung itu bernama Doi Khaw Maw. Di puncak gunung itu, terdapat mata air yang dalam – sangat dalam sehingga tidak seorang pun yang dapat mengukur kedalamannya. Airnya sangat jernih dan dikelilingi oleh rupang kepala Buddha. Turun

sekitar dua meter dari daratan, Anda akan mencapai permukaan mata air. Orang bilangbila seseorang kecebur ke mata air itu, tidak akan tenggelam, dan Anda tidak bisa menyelam ke bawah air. Kaum wanita dilarang keras pergi ke mata air. Jika wanita masuk, maka dia akan akan kehilangan kesadaran. penduduk di wilayah itu menganggap seluruh bagian gunung tersebut sebagai tempat suci.

Ajaan Mun telah berkata kepadaku bahwa ada mahluk yang berdiam di gunung tersebut, tetapi tidak akan menyakiti maupun mengganggukku, karena mereka mengenal Dhamma dan Sangha. Hari pertama setelah mencapai puncak gunung, aku tidak makan apa pun. Malam itu aku merasa pusing – Seluruh bagian gunung tampak berayun-ayun seperti perahu terombang-ambing di tengah laut yang berombak kecil – Tetapi pikiranku berada dalam keadaan tenang, dan tidak merasa ketakutan.

Hari berikutnya, aku bermeditasi duduk dan jalan di reruntuhan kuil yang sudah lama ditinggalkan. Dari tempat aku berdiam, desa terdekat untuk aku berpindapatta berjarak lebih dari tiga kilometer, kemudian aku bertekad, “aku tidak akan makan kecuali jika seseorang membawa makanan ke sini.” Malam itu aku sakit perut dan pusing, tetapi tidak separah malam sebelumnya.

Pada sekitar pukul lima pagi keesokan harinya, tepat sebelum subuh, aku mendengar suara gumanan dan suara terengah-engah di luar kuil. Awalnya aku kira itu adalah suara seekor harimau, tetapi setelah aku mendengarkan lebih seksama, lebih terdengar seperti suara manusia. Sisi gunung tersebut sangat curam – tidak terlalu curam untuk mendaki, tetapi aku dapat menjamin cukup curam untuk menuruninya. Jadi siapa yang datang ke sini? Aku penasaran, tetapi tidak berani meninggalkan kuil atau tenda payungku sampai terang di luar.

Ketika fajar menyingsing, aku ke luar dan di sana, di sisi kuil, ada

seorang wanita tua – kira-kira berusia tujuh puluh tahun – duduk beranjali. Dia membawa nasi terbungkus daun pisang, yang ingin dia masukkan ke dalam mangkuk pattaku. Dia juga memberikan aku dua jenis obat, yaitu beberapa akar dan lembaran kulit kayu. Dia berkata, "Ambil obat ini, giling dan makanlah, maka sakit perutmu akan sembuh." Waktu itu, aku sedang menjalankan vinaya bhikkhu dengan ketat. Karena dia adalah seorang wanita, aku tidak mengucapkan kata-kata lagi kepadanya. Setelah selesai makan – sebungkus nasi ketan dan akar-akaran dan kuilt kayu – aku membacakan parita untuk wanita itu, dia pergi ke bawah dan menghilang di sisi barat gunung.

Sekitar pukul lima sore, seseorang datang ke puncak gunung dengan surat untukku dari Ajaan Mun. Mengatakan, "Segera kembali. Aku harus meninggalkan Wat Cetiya Luang besok pagi, karena kereta api ekspres dari Bangkok akan tiba di malam hari." Aku segera turun gunung, sesampainya di desa Paa Heo malam telah larut, aku bermalam di kuburan di sana. Ketika aku tiba di Wat Cetiya Luang, Ajaan Mun telah berangkat.

Aku bertanya-tanya, tetapi tidak seorang pun yang tahu kemana beliau telah pergi – meninggalkan aku tanpa pemberitahuan kemana dan bagaimana mencari beliau – Firasatku mengatakan kalau beliau pergi menuju utara ke Keng Tung yang berarti aku harus segera menuju Keng Tung, tetapi aku tidak bisa, karena ada dua hal yang Ajaan Mun telah katakan kepadaku selama masa vassa ini:

1) "Aku menghendaki kamu untuk membantuku dalam tahapan latihan, karena aku melihat tidak ada orang lain yang dapat melakukannya." Saat itu aku tak mengerti apa yang beliau maksudkan dan menganggapnya angin lalu.
2) "Wilayah Chieng Mai telah menjadi kediaman bagi sejumlah besar

petapa sejak zaman dahulu. Jadi sebelum kamu meninggalkan wilayah ini, aku meminta kamu untuk menetap di puncak Doi Khaw Maw, di gua Buab Thawng dan di gua Chieng Dao."

Setelah tinggal beberapa hari di Wat Chedi Luang, aku berangkat ke wilayah Doi Saketdi sana aku berdiam di gua Tham Myyd, dekat desa Myang Awm. Gua ini aneh dan luar biasa. Di puncak gunung itu terdapat rupang Buddha – aku tidak mengetahui berasal dari tahun berapa. Di tengah-tengah gunung terdapat retakan yang dalam. Di atas retakan tersebut, terdapat papan kayu jati yang berfungsi sebagai jembatan. Setelah melewati jembatan itu dan memasuki gua, suasana menjadi gelap gulita, maka aku menyalakan lentera dan melanjutkan perjalanan. Aku sampai ke jembatan lainnya – kali ini segelondongan kayu jati – menyeberanginya, di sini, udara mulai terasa dingin.

Menyeberangi jembatan ke dua ini, aku tiba di suatu gua yang sangat lebar. Dapatku katakan, gua ini bisa memuat paling kurang tiga ribu orang. Lantai gua ini rata dengan sedikit bergelombang, seperti riak air. Lurus ke depan menuju tengah gua terdapat stalagmit yang sangat mengagumkan, seputih awan kumulus dengan ketinggian delapan meter dan luasnya sepanjang dua orang dewasa merentangkan tangan. Di sekitar stalagmit itu terdapat bejolan lingkaran kecil – seperti benjolan yang ada ditengah-tengah gong – tiap benjolan berukuran setengah meter. Di dalam lingkaran itu lubang yang dalam. Seluruh tempat ini putih memesonakan dan sangat indah. Udara di sini sangat tipis dan sinar matahari tidak tembus ke dalam. Ajaan Mun mengatakan kepadaku bahwa para *naga* datang ke sini untuk memberikan penghormatan:Stalagmit itu adalah cetiya mereka. Aku ingin bermalam di sana, tetapi udara sangat tipis, aku sulit bernafas, aku tidak berani tinggal. Aku ke luar dari gua.

Gunung ini berjarak sekitar tiga kilometer dari desa terdekat. Penduduk di daerah itu berkata bahwa pada awal masa vassa, gunung itu akan mengeluarkan suara auman. Apa bila suara auman itu terdengar keras di tiap tahunnya maka aka nada hujan dan panen berlimpah.

Hari itu, aku kembali berdiam di desa, yang berbatasan dengan daerah Doi Saket. Setelah beristirahat di sana beberapa hari, aku berjalan ke Baan Pong, di mana aku bertemu seorang bhikkhu yang bernama Khien, yang pernah menetap bersama Ajaan Mun. Aku bertanya kepadanya di mana Ajaan Mun, tetapi jawabannya ia tidak mengetahuinya. Kemudian aku berbicara dengannya untuk bersama-sama mengelilingi daerah Doi Saket.

Kami berdiam selama satu malam di dalam gua di tengah-tengah hutan, jauh dari perkampungan. Gua itu bernama gua Buab Thawng. Untuk mencapai gua tersebut, Anda harus berjalan kaki sejauh sepuluh kilometer dari hutan yang belum terjamah oleh manusia. Penduduk di sana mengatakan ada sesosok mahluk halus menakutkan yang tinggal di dalam gua. Siapa pun yang mencoba untuk bermalam di sana, akan terjaga semalam suntuk karena merasakan ada sesosok mahluk yang menginjak kakinya, perutnya, punggungnya, dan lain-lain – yang menyebabkan orang-orang ketakutan akan gua tersebut. Ketika aku mendengar hal ini, aku ingin menguji kebenaran dari desas-desus itu. Ajaan Mun sendiri pernah mengatakan kepadaku kalau Bhikkhu Chai pernah datang ke gua ini untuk bermalam, tetapi tidak bisa tidur karena ia mendengar bunyi dari seseorang yang keluar masuk gua semalam suntuk.

Gua itu sangat dalam dan hening, Ajaan Mun berkata kepadaku untuk datang dan bermalam di sini. Kesimpulan yang didapat selama aku bermalam di sana adalah tidak terjadi keanehan. Kami sama sekali tidak mengalami keanehan apa pun.

Setelah meninggalkan gua itu, kami bertemu bhikkhu lain yang bernama Choei. Setelah berbicara sebentar, lalu aku mengundang dia untuk pergi mengembara bersama-sama di sekitar daerah Doi Saket ini. mengenai Phra Khien, ia meninggalkan kita dan kembali ke Baan Pong.

Suatu hari, ketika aku sedang mengembara bersama Phra Choei, beberapa penduduk desa membangun tempat kecil bagi kita untuk tinggal di kuburan yang besar. Kuburan itu dipenuhi oleh liang kubur dan ditandai dengan sisa-sisa dari api untuk kremasi. Tulang-tulang yang berwarna putih berserakan dimana-mana. Phra Choei dan aku berdiam di sana selama beberapa waktu.

Kemudian beberapa penduduk desa datang dan mengundang Phra Choei untuk tinggal di tempat lain, yang berarti aku harus tinggal di kuburan sendirian. Sekitar enam meter dari tempatku terdapat sisa api kremasi.

Beberapa hari kemudian, sebelum fajar menyingsing, seorang penduduk desa datang membawa seikat bunga dan dupa, dan berkata bahwa ia akan membawa seseorang untuk tinggal dan berguru denganku. Aku berpikir, “setidaknya sekarang aku tidak sendirian lagi.” Beberapa hari ini aku ketakutan dalam meditasiku dan aku merasa mati rasa.

Setelah lewat pagi hari dan sesudah menyantap makananku, sekelompok besar penduduk desa datang membawa jenazah yang tidak ditempatkan di dalam peti mati, tetapi hanya dibungkus dengan selembar kain. Sesaat aku melihatnya, aku merenung, “ini dia.” Jika aku pergi, aku malu dengan penduduk desa. Tetapi pemikiran untuk menetap tidak muncul juga dalam pikiranku. Lalu aku sadar, “Jenazah itu kemungkinan adalah muridku.”

Penduduk desa memulai kremasi jenazah sekitar pukul empat sore, tidak terlalu jauh dari tempatku, memberikan aku pandangan yang sangat jelas akan mayat tersebut. Ketika jenazah itu dilalap api, lengan dan kaki-kakinya merenggang dan menonjol keluar, terlihat warna kuning seperti dilumuri dengan kunyit. Sorenya, mayat itu hancur sampai ke pinggang – hangus termakan api. Tepat sebelum malam tiba, penduduk desa pulang dan meninggalkan aku sendirian. Aku segera kembali ke gubuk daun pisang dan duduk bermeditasi, mengarahkan pikiranku agar tidak ke mana-mana – dan pendengaranku juga tidak mendengar apa pun. Pikiranku masih cukup terjaga, tetapi tanpa persepsi di mana aku sebelumnya berada, dari keberanian, dari ketakutan, atau dari apa pun juga. Aku bermeditasi sampai fajar, ketika Phra Choei kembali. Sekarang ada yang menemaniku, aku merasa sedikit lebih aman.

Phra Choei terbiasa duduk di dalam gubuk dan berdiskusi Dhamma denganku – Ia yang berbicara sedangkan aku yang mendengar – tetapi dapatku katakan dari nada suaranya, ia tidak mengalaminya sendiri pengalaman pembicaraan itu. Pada suatu saat seorang penduduk desa datang dan bertanya kepadanya, "Apakah bhante takut akan kematian?" Phra Choei tidak menjawab ya atau tidak. Yang Ia katakan, "apa harus ditakutkan? Ketika seseorang mati, tidak ada apa pun yang ditinggalkan. Mengapa, karena Anda sendiri langsung memakan ayam mati, itik mati, sapi mati dan kerbau mati tanpa pikir panjang." Itulah yang sering Ia katakan. Aku berpikir, "sombong sekali. Ia tidak ingin orang lain mengetahui ia ketakutan. Baiklah, besok kita akan melihat keberaniannya."

Peristiwa itu terjadi saat seorang penduduk desa datang untuk mengundang salah satu dari kami menerima dana di rumahnya. Phra Choei dan aku menyetujui aku yang akan menerima undangan, ia berdiam di gubuk. Aku pergi bersama penduduk desa, saat aku

kembali keesokan harinya, Phra Choei telah pergi. Aku mengetahui bahwa kemarin malam, setelah aku pergi, salah satu penduduk desa datang membawa jenazah gadis untuk dikuburkan. Melihat hal ini, dengan segera Phra Choei mengambil tenda payungnya, mangkuk pattanya dan jubahnya pergi di tengah-tengah malam. Sejak saat itu dan seterusnya, aku berpisah dengan Phra Choei.

Aku kembali menuju ke Baan Pong, di mana aku menghabiskan beberapa malam dengan Phra Khien, dan lalu meneruskan perjalanan ke kotamadya Huei Awm Kaew. Di sana, aku diberitahu adanya reruntuhan vihara tua, dengan banyak rupang-rupang Buddha. Mendengar hal ini, aku ingin pergi melihatnya.

Pada saat ini, aku benar-benar sudah jemu berada diantara orang-orang dan para bhikkhu. Aku tidak lagi ingin tinggal dengan manusia. Satu pemikiran muncul dalam diriku, aku hidup sendirian di puncak gunung. Maka ketika aku mencapai Huei Awm Kaew, aku berhenti menyantap makanan, dan hanya mulai memakan daun-daunan sehingga aku tidak terganggu dengan manusia lagi.

Tempat tersebut cukup baik, terpencil dan sunyi dengan dikelilingi oleh arus sungai dangkal yang berliku-liku. Pada suatu malam selagi aku sedang duduk bermeditasi dengan mata tertutup, di gubuk gelap yang kecil, aku merasakan adanya bola cahaya yang cemerlang, dengan garis tengah satu setengah meter, datang memancar dari puncak gunung dan menyinari tepat di sebelah gubukku. – lalu aku duduk bermeditasi di sana sampai menjelang dinihari. Aku merasakan seolah-olah nafasku berhenti. Aku berada dalam kondisi hening, bebas, dan damai, dan bahkan tidak mengantuk.

Beberapa hari kemudian, aku pindah ke suatu pulau yang terbentuk oleh arus sungai. Seorang penduduk yang tinggal di desa terdekat,

atas inisiatifnya sendiri, telah membangun satu gubuk kecil untukku di sana. Lantainya hanyalah beralaskan tanah dan temboknya dibuat dari daun-daun pisang. Ketika aku pindah ke gubuk, aku bertekad untuk berusaha maksimal dalam meditasiku. Aku tidak akan tidur, dan makan sedikit – hanya empat genggam penuh dedaunan untuk satu hari.

Hari pertama, berjalan dengan baik dan tidak terjadi apa pun. Hari ke dua, pada pukul sembilan malam, setelah membaca parita dan menyelesaikan meditasi jalanku, aku berbaring sejenak, membiarkan pikiranku mengembara, dan tertidur. Aku bermimpi, seorang wanita datang. Ia bertubuh indah, cantik dan menarik, dia mengenakan blus dan rok kuno. Namanya Sida, dia berkata bahwa dia masih sendiri dan ingin hidup bersamaku. Aku merasa dia menginginkan seorang suami. Maka aku bertanya, "di mana Anda tinggal?"

"Di puncak gunung," dia menjawab. "Dengan lingkungan yang megah, dan rumah-rumah bertebaran. Kehidupan di sana sangat menyenangkan. Jadilah suamiku."

Aku menolak. Dia mulai membujukku dengan segala cara, tetapi aku tetap teguh. Maka dia mengusulkan untuk hanya menjadi sepasang kekasih saja. Tetapi aku tetap tak tergoyahkan juga. Akhirnya, dia mengetahui bahwa dia tidak akan berhasil membujukku, kami setuju untuk saling menghormati satu sama lain sebagai sahabat baik. Dan ketika kita telah sepakat, dia mengucapkan selamat tinggal dan lenyap.

Hari berikutnya, pada pukul dua sore, aku mandi di sungai berarus, di mana sebatang kayu tumbang melintasi aliran sungai. Salah seorang penduduk desa mengatakan kepadaku bahwa arus sungai ini sangat penting karena bersumber dari cetiya kecil. Hal aneh terjadi

pada cetiya itu yang terkadang tampak dan terkadang tidak tampak. Mendengarkan kisah itu, aku tidak memerhatikannya. Sebelum mandi, aku mengambil batu dan membendung arus sungai agar airnya dapat mengalir melewati batang kayu dan dapat aku mandi dengan mudah. Setelah mandi, aku pergi dan meninggalkan batu itu.

Pada malam itu, setelah aku menyelesaikan pembacaan paritta dan meditasi berjalan – setelah pukul sembilan malam – aku berbaring untuk beristirahat sebentar, setelah lama bermeditasi, dan terjadilah peristiwa lain. Aku merasakan seolah-olah seseorang sedang menggaruk kakiku dengan tangannya. Membuatku mati rasa sampai ke pinggangku, dan lalu mengarah ke kepalaku. Aku hampir tidak merasakan sama sekali, dan mulai kehilangan kesadaran. Karena itu aku duduk dan memusatkan pikiran – pikiranku tenang, bersih, dan terang. Aku memutuskan jika ini adalah kematian, aku siap menghadapinya. Satu pemikiran lain muncul dalam diriku adalah aku akan mati karena aku hidup hanya dengan makan dedaunan saja.

Segera setelah kesadaranku kembali, kesadaranku mulai berkembang dengan sendirinya ke seluruh tubuh, dan mati rasa itu perlahan-lahan mulai menghilang – seperti awan yang tersapu oleh sinar matahari – sampai rasa mati rasa tersebut menghilang total. Pikiranku kembali normal, lalu seberkas cahaya memancar dari batang kayu tempat di mana aku mandi di sungai, memberitahu agar aku memindahkan batu-batu itu, karena sungai tersebut merupakan jalan yang dipakai mahluk halus. Maka setelah aku bangun tidur di pagi berikutnya aku pergi ke sungai dan memindahkan batu tersebut, membiarkan air mengalirkan seperti biasa.

Malam itu terjadi suatu peristiwa lain. Sesuatu menabrak dinding gubukku, kemudian hilang. Aku berbaring untuk bermeditasi, karena

aku merasa letih, dan setelah aku tertidur, aku bermimpi: sekelompok hewan aneh, seukuran seekor babi, keluar dari air terjun yang menjadi sumber aliran sungai. Berekor tebal dan berterap seperti ekor tupai dan berkepala seperti seekor kambing. Sekawanan besar hewan-hewan tersebut berjalan menuju sungai, melewati tempat di mana aku sedang tidur. Beberapa saat kemudian aku melihat seorang wanita, berusia sekitar tiga puluh tahun, ia memakai blus berwarna nila dan rok berwarna nila yang panjangnya sedikit di bawah lutut. Dia membawa sesuatu – aku tidak tahu Anda menyebutnya apa – ditangannya, dia mengatakan bahwa dia adalah mahluk halus yang berdiam di air terjun, dan dia sering pergi menuju ke laut dengan cara seperti ini. Namanya adalah Nang Jan.

Untuk beberapa malam berikutnya aku sangat tekun dalam bermeditasi, tetapi tidak pernah terjadi lagi peristiwa-peristiwa aneh.

Kemudian aku kembali ke Baan Pong, suatu tempat di mana Ajaan Mun pernah tinggal, dan kemudian kembali mencari Phra Khien. Kami memutuskan bahwa kami akan bersama-sama mencari Ajaan Mun hingga menemukan beliau. Kemudian setelah mengucapkan selamat tinggal kepada penduduk desa di sana, kami berangkat menuju Gua Chieng Dao. Sebelum mencapai Gunung Chieng Dao, kami mendaki gunung dan menetap di dalam gua kecil yang pernah didiami Ajaan Mun, lalu melanjutkan dan tiba di Gua Chieng Dao pada hari ke dua belas bulan sabit, bulan purnama ke tiga (tanggal 6 Februari). Kami berusaha semaksimal mungkin untuk bermeditasi sepanjang siang dan malam.

Pada malam bulan purnama Magha Puja, aku memutuskan untuk bermeditasi sebagai suatu persembahan kepada Sang Buddha. Setelah pukul sembilan malam, pikiranku menjadi sangat tenang. Kelihatannya

seperti nafas dan cahaya menyebar dari tubuhku ke segala penjuru. Saat itu, aku memusatkan perhatian pada nafasku, yang sangat halus sampai-sampai aku seperti tidak bernafas. Batinku tenang, pikiranku kokoh. Aku seperti berhenti bernafas. Hanya ada ketenangan. Pikiranku telah sepenuhnya berhenti menciptakan bentuk-bentuk pikiran – bagaimana bisa pikiranku berhenti menciptakan bentuk-bentuk pikiran, aku tidak mengerti. Tetapi aku sadar – merasakan terang, luas dan damai – dengan perasaan bebas yang menghapus semua penderitaan.

Sekitar satu jam setelahnya, ajaran-ajaran mulai muncul dalam diriku. Ajaran itu singkat, "pusatkan dan selidiki kelahiran, kematian, dan ketidakwaspadaan untuk melihat awal terbentuknya hal-hal tersebut." Satu pandangan muncul dalam diriku yang seperti terlihat jelas dalam pandangan mataku, "kelahiran seperti kilatan cahaya. Kematian seperti kilatan cahaya." Maka aku memusatkan perhatian pada penyebab-penyebab yang mendorong terjadinya kelahiran dan kematian, sampai muncul suatu kata *avijja* – ketidakwaspadaan. Ketidakwaspadaan akan apa? Jenis pengetahuan apakah yang merupakan pengetahuan dari ketidakwaspadaan? Aku merenungkan hal-hal tersebut dengan cara seperti ini terus menerus dan berulang kali hingga dinihari. Ketika semuanya menjadi jelas, aku meninggalkan konsentrasi. pikiran dan tubuhku ringan, terbuka dan bebas; sangat puas sekali.

Kami meninggalkan Gua Chieng Dao tiga hari kemudian dan lalu berpisah untuk satu malam, salah satu dari kami menetap di Gua Paak Phieng dan satunya di Gua Jan. Tempat ini sangat menenangkan untuk didiami. Tidak terjadi peristiwa-peristiwa aneh. Setelah itu kami pergi menuju Fang, untuk berdiam di Gua Tab Tao, yang pada waktu itu tidak ada desa terdekat. Di sana kami bertemu dengan seorang bhikkhu tua, ia bernama Kakek Phaa. Sampai di dasar bukit, kami menemukan kebun

pisang dan pepaya serta aliran sungai yang jernih. Ada dua gua besar yang lebar dan satu gua yang sempit memanjang. Di dalam gua yang lebar terdapat deretan rupang-rupang Buddha, dan rupang Buddha dengan ukuran sangat besar yang dibuat sendiri oleh Kakek Phaa.

Ketika pertama kali kami pergi ke tempat tinggalnya, kami tidak menemukan ia, kemudian kami pergi ke arah timur, mengikuti sungai menuju ke puncak gunung. Kami bertemu dengan seorang pria tua yang mengenakan celana pendek merah tua dan kemeja lengan pendek merah tua. Ia memegang sebilah pisau besar, yang ia gunakan untuk memotong kayu. Gerakannya enerjik dan bertenaga, seperti seorang anak muda. Kami berjalan ke arah kakek Phaa dan bertanya, "Apakah Anda mengetahui di mana Kakek Phaa berada?" Ketika ia melihat kami, ia datang dengan cepat ke arah kami – dengan pisau masih di tangannya. Tetapi ketika ia duduk bersama dengan kami, sikapnya berubah menjadi sikap seorang bhikkhu. "Aku adalah Kakek Phaa," ia berkata. Kami memberikan penghormatan kepadanya.

Ia mengajak kami kembali ke tempat tinggalnya, di sana ia mengganti bajunya dengan seperangkat jubah berwarna hitam, dengan ikat pinggang mengikat di sekitar dadanya dan untaian tasbih di tangannya. Ia menceritakan semua kisah yang terdapat di gua-gua. "Jika kalian ingin menghabiskan masa vassa di sini bersamaku, kalian bisa, karena aku melihat kalian sebagai murid dari Ajaan Mun. Tetapi kalian tidak bisa menyebutku sebagai Ajaan-mu, karena aku menanam pisang dan pepaya untuk dijual dan uangnya digunakan untuk menyelesaikan pembuatan rupang Buddha."[6] Meski demikian, ia makan hanya sekali sehari.

Sore itu, ia menunjukkan kepada kami, kebun pisang dan pepaya, yang ia tanam sendiri. "Jika kalian merasa lapar," ia berkata sambil

menunjuk pohon-pohon itu, "kalian boleh mengambil dan makan sebanyak yang kalian suka. Biasanya, aku tidak mengijinkan bhikkhu lain untuk mengambilnya." Aku tidak tertarik dengan buah-buahan itu, tetapi aku menghargai kebaikannya. Tiap pagi sebelum fajar, ia menyuruh salah satu muridnya untuk mengirim pisang dan pepaya ke tempat kami berdiam untuk dimakan.

Aku memerhatikan banyak kejadian aneh di daerah ini. Burung merak di sini tidak takut sama sekali kepada Kakek Phaa. Tiap pagi burung-burung merpati akan datang ke tempat di mana ia makan, dan ia menyebar nasi untuk burung-burung merpati tersebut. Kadang-kadang burung-burung tersebut dapat disentuh. Tiap sore, sekumpulan monyet-monyet datang untuk makan pepaya yang telah ia siapkan untuk mereka. Bila ada penduduk desa yang datang untuk menghormati rupang Sang Buddha, maka, hewan-hewan tersebut akan berlarian.

Untuk memasuki gua sempit yang memanjang itu, kami harus membawa lentera dan memanjat naik-turun daerah yang sempit, mengikuti jalan terusan yang berkelok-kelok. Setelah sekitar tiga puluh menit, kami tiba di suatu cetiya kecil, yang terletak di dalam gua. Tidak ada seorang pun tahu siapa yang telah membangun dan tahun berapa dibangunnya.

Setelah cukup menjelajahi gua itu, kami berjalan menyeberangi rimba raya dan berhenti di Desa Sungai Kok. Desa yang cukup luas dengan bukit yang tinggi pada bagian timur. Pada malam hari udara sangat dingin. Yang dapat Anda dengar hanyalah raungan harimau yang berjalan mondar-mandir sepanjang sisi bukit. Desa ini tidak terdapat vihara, tetapi ada rupang Buddha, dengan ketinggian kurang lebih satu meter dan terlihat sangat indah. Seseorang telah membawanya

dari dalam hutan.

Setelah dua malam di Desa Sungai Kok, kami mengucapkan selamat tinggal kepada penduduk desa dan berangkat melewati suatu daerah hutan yang masih asli. Kami berjalan selama tiga hari sebelum sampai ke desa yang lain. Segera setelah penduduk Desa Sungai Kok mendengar bahwa kami merencanakan untuk pergi, mereka berusaha memohon kami untuk menetap, karena di dalam hutan itu tidak ada desa untuk berpindapatta. Maka aku berkata, “tidak apa-apa. Hanya dua hari tidak makan. Aku sanggup. Aku hanya memerlukan air secukupnya untuk diminum.” Pagi harinya saat kami akan berangkat, beberapa saat setelah kembali dari berpindapatta. Kami bertemu dengan seorang pria yang memberitahu bahwa ia akan pergi menuju Chieng Saen hari itu, dan ia dapat menemani kami melewati hutan.

Sebelum kami meninggalkan desa, seorang pria tua memperingatkan kami. Ia berkata, “dalam perjalanan kalian melewati hutan, kalian akan tiba di suatu tempat yang banyak terdapat kuil-kuil pemujaan makhluk halus. Jika sampai disana sebelum gelap, jangan berhenti. Lanjutkan perjalanan dan bermalam di tempat lain, karena makhluk halus yang berada di sana sangat menakutkan. Tidak ada seorang pun yang bermalam di sana dapat tidur. Kadang-kadang burung, kadang-kadang harimau, kadang-kadang rusa – selalu ada *sesuatu* yang membuat kalian terjaga semalam suntuk.”

Kemudian kami bertiga – Phra Khien, seorang umat awam dan, aku – berjalan menuju ke hutan. Kami sampai di lokasi yang diceritakan oleh orang tua itu, Phra Khien yang telah mendengar peringatan orang tua itu, berkata kepadaku, “mari kita lanjutkan perjalanan.” Tetapi aku berkata kepadanya, “kita harus berhenti di sini. Apa pun yang terjadi di sini, kita akan menemukan jawabannya malam ini.” Maka kami

berhenti dan berkemah di kuil itu. Aku meminta kepada umat awam itu untuk merobohkan kuil pemujaan itu dan membakar sisa-sisanya. Aku berkata, "aku tidak takut, aku belum pernah melihat makhluk halus yang bertarung melawan seorang bhikkhu." Tetapi melihat sejenak ke muka Phra Khien, aku bisa melihatnya pucat pasi.

Malam tiba. Kami menyalakan api unggun dan membaca parita. Lalu aku berkata, "kita semua harus yakin pada Buddha, Dhamma dan Sangha." Aku bertekad untuk tidak mencari tempat perlindungan malam itu selain pohon, dan sepotong kayu untuk dijadikan bantalku. Aku mengeraskan diriku, dan tidak takut terhadap penderitaan. Aku meminta agar kita tidur berjauhan, tetapi cukup dekat untuk mendengar jika salah satu dari kita memanggil. Aku berkata, "Jangan tidur terlalu lelap malam ini."

Setelah itu, kami masuk ke tenda payung masing-masing, kelelahkan karena berjalan sepanjang hari. Aku duduk sebentar, membaca parita lagi. Umat awam itu tertidur. Phra Khien mendengkur dan komat-kamit sebentar di dalam tenda tidurnya dan lalu sunyi. Aku mulai merasa benar-benar lelah, dan akhirnya berbaring juga. Setelah beberapa saat, ada bisikan yang mengatakan, "bangun. Sesuatu akan terjadi."

Aku bangun dan mendengar suara desiran kira-kira sepuluh meter dari tempat Phra Khien tidur. Sambil menyalakan lilin, aku membangunkan yang lain. Kemudian aku menyalakan api unggun dan kami duduk di sana – kami bertiga di tengah-tengah hutan lebat dan sunyi – membaca parita. Pada saat kami membaca parita, terdengar suara burung yang aneh. Orang tua di desa mengatakan, "jika kalian mendengar suara burung semacam ini, jangan tidur atau mahluk itu akan datang dan menghisap darahmu hingga kering." Jadi kita semua tidak tidur, duduk sampai fajar.

Pada kegelapan subuh, umat awam itu menyiapkan bubur nasi untuk kita, dan setelah selesai makan, kami pergi melihat-lihat sekeliling. Kami menemukan jejak harimau, tanda-tanda galian, dan gundukan kotoran hewan yang masih baru. Tidak terjadi peristiwa apa pun tadi malam.

Kami menunggu sampai hari cukup terang, dan lalu berangkat melewati hutan. Kami berjalan sepanjang hari, malamnya sampai di bukit kecil dengan air terjun yang sangat jernih. Bunyi gemericik air bergema ke seluruh daerah. Kami berhenti dan bermalam di sini tanpa terjadi peristiwa.

Besok paginya, setelah menyantap bubur nasi, kami berangkat lagi. Pada pukul satu siang, kami berhenti untuk istirahat di bawah kerindangan pohon. Di sinilah, umat awam itu mengucapkan selamat tinggal dan bergegas pergi.Kami tidak pernah melihatnya lagi. Phra Khien dan aku berjalan sampai hari gelap, ketika kami tiba di suatu desa. Kami bertanya kepada penduduk di sana apakah mereka melihat seseorang melewati desa ini sorenya, tetapi tidak satu pun yang melihatnya.

Hari berikutnya, kami menuju Chieng Saen, di sana kami menetap selama beberapa hari di dalam suatu kebun buah sebelum berangkat menuju Chieng Rai. Di Chieng Rai, kami menetap di suatu kuburan kecil yang terletak di luar kota dan di sana kami bertemu dengan seorang bhikkhu tua, ia bernama Kakek Myyn Haan, yang sebelumnya merupakan salah seorang pengikutku sebelum penahbisannya. Ia memperkenalkan kami dengan kepala polisi propinsi Chieng Rai supaya kepala polisi itu dapat membantu kami dalam perjalanan kembali menuju Lampang. Dengan gembira kepala polisi membantu kami. Ia mengantar kami ke bus yang menuju Phayao, dari sana kami turun dan berjalan kaki menuju gua Phaa Thai – Jalan kecil itu sudah

berkembang – dan kemudian melanjutkan menuju Lampang. Kami menetap satu malam di vihara kecil yang terletak di sebelah barat daya stasiun kereta api Lampang, dan besok paginya kami jalan kaki menyusuri rel kereta api.

Kami tiba di suatu gua – suatu tempat yang bernama gua Tham Kaeng Luang – dan menetap selama tiga malam. Tempat ini nyaman untuk didiami, sangat damai dan tenang. Kami berpindapatta di desa terdekat, tetapi tidak seorang pun yang memerhatikan kami. Selama dua hari, kami hanya makan nasi – tanpa garam.

Pada hari ke tiga, sebelum pergi berpindapatta, aku bertekad, "bila hari ini aku tidak mendapatkan lauk pauk untuk dimakan bersama nasi, aku tidak akan makan sama sekali." Benar terjadi, aku hanya mendapat segumpal ketan. Saat kembali ke gua, aku duduk dan berpikir tentang perjalanan selanjutnya, dan berkata kepada Phra Khien, "hari ini, aku akan mendanakan nasi ketanku untuk ikan. Jika seseorang datang mendanakan makanan yang banyak, aku tetap tidak akan makan. Bagaimana Anda? Anda setuju denganku?"

"Aku tidak setuju," ia menjawab. "Aku tidak menyantap nasi selama dua hari, dan aku mulai merasa lemah."

Aku berkata, "untuk masalah ini, aku akan melanjutkan perjalanan. Jika Anda ingin makan, Anda bisa tinggal di sini. Mungkin saja seseorang akan datang membawa makanan untukmu." Maka aku membereskan barang-barangku dan meninggalkannya. Aku merenung, "hari ini aku tidak akan meminta makanan pada siapa pun, baik berpindapatta maupun meminta-minta. Hanya jika seseorang mengundangku makan baru aku akan makan."

Setelah berjalan selama satu jam, aku melewati desa kecil yang hanya

terdiri dari tiga rumah tangga. Seorang wanita keluar dari salah satu rumah dan dengan bersikap anjali, dia mengundangku makan di rumahnya. “Suamiku menembak seekor rusa kemarin dan aku takut akan akibatnya di masa akan datang. Maka aku berniat untuk berdana kepada seorang bhante. Kebetulan bhante lewat rumahku, silahkan masuk dan makan sesuatu.”

Aku merasa sedikit lapar karena tidak makan apa-apa selain nasi selama dua hari, ditambah dengan tidak makan apa pun di pagi harinya, maka aku berkata kepada diriku, “baiklah. Makanlah daging rusa itu.” Aku menerima undangan wanita itu, meninggalkan rel kereta api dan duduk di rerumputan yang berada dekat rumahnya. Dia mengundangku masuk ke dalam rumah, tetapi aku berkata, “aku duduk di sini, jadi aku akan makan di sini.” Dia mengeluarkan dua baki makanan ditambah sebakul nasi ketan, dan aku memakannya. Setelah selesai, aku membacakan parita untuk memberkatinya dan kemudian aku berangkat lagi.

Setelah dua hari berjalan menyusuri rel kereta api, aku tiba di kota Uttaradit. Meskipun aku mempunyai beberapa pengikut di kota itu, aku tidak ingin mengatakan kepada siapa pun bahwa aku telah datang, kemudian aku melewati kota itu dan menetap di kuburan dekat Wat Thaa Pho. Aku menetap selama dua malam di Wat Thaa Sao, menanti Phra Khien menemuiku. Karena ia tidak muncul, aku putuskan kita berpisah dan tidak ada diantara kita yang perlu mengkhawatirkan satu sama lain.

Dari sana, aku pergi untuk menetap di satu vihara tua di dekat persimpangan Baan Dara, selatan Uttaradit. Setelah beberapa hari berada di sana, pada pukul dua siang, aku duduk di dalam sala melewati hari, saat itu datang dua orang masuk ke dalam untuk berlindung di

siang hari, mereka bergabung denganku – Mereka adalah seorang bhikkhu dan seorang umat awam. Kami berbicara tentang apa yang kita lakukan dan ke mana kita akan pergi. Mereka berdua memiliki peta harta karun dan mereka sedang dalam perjalanan untuk menggali harta karun, yang menurut peta itu terdapat di Phitsanuloke. Umat awam itu berkata bahwa namanya adalah Letnan Kolonel Sutjai, dan ia adalah pensiunan tentara. Ketika sore datang, mereka pergi – ke mana mereka menetap, aku tidak tahu.

Keesokan paginya, sebelum fajar, aku mendengar panggilan seseorang dari luar kamarku. "Siapakah ia?" Aku berpikir. Kemudian aku bangun dan melihatnya. Rupanya Kolonel Sutjai. "Apa yang Anda lakukan di sini?" Aku bertanya kepadanya.

"Aku tidak dapat tidur semalam suntuk," ia berkata. "Setiap kali menutup mataku, aku melihat wajahmu dan aku khawatir bagaimana bhante melakukan perjalanan sendirian ke Korat. Aku kasihan pada bhante. Karena itu aku berniat berdana sepuluh Baht untuk biaya tiket kereta api."

Aku berkata kepadanya bahwa aku senang menerima uangnya, dan meminta seorang upasaka kecil di vihara untuk datang dan menyimpannya di tempat yang aman. Kemudian di malam berikutnya, aku berpikir kalau Kolonel Sutjai kemungkinan menipuku. Aku berpikir, "itu uang palsu," kemudian aku meminta upasaka kecil di vihara untuk melihat uang itu palsu atau tidak. Ia meyakinkan aku kalau uang itu asli.

Esok harinya sebelum fajar, Kolonel Sutjai datang kepadaku lagi. Ia berkata, "aku mengkhawatirkan uang yang aku berikan, aku takut tidak cukup." Lalu ia menanyakan, "kapan bhante berangkat ke Korat?"

"Besok," aku menjawab

Kemudian ia berjanji, "aku akan mengantarkan ke stasiun dan membelikan tiket untuk bhante." Lalu ia pergi. Esoknya, ia pergi dan membeli tiket – seharga sebelas Baht – dan mengantarku naik kereta api.

Kereta api masuk ke dalam stasiun Nakhorn Sawan saat tengah malam. Aku tidak tahu di mana aku akan tinggal sampai aku melihat satu sala yang kosong. Aku pergi ke sana dan membuka tenda payungku, meletakan mangkuk pattaku dan duduk beristirahat beberapa saat. Seorang pria berumur datang dan memohon bergabung dengan aku. "Aku berpikir, "Jika ia adalah seorang pencuri, mungkin mangkuk patta dan barang-barang kepunyaanku akan dicurinya malam ini, karena aku sudah sangat lelah. Aku mungkin tertidur nyenyak seperti batang kayu. Tetapi biarlah. Biarkan ia tinggal."

Tidak terjadi peristiwa apa pun malam itu. Kenyataannya, besok paginya, orang itu membelikan makanan untuk didanakan kepadaku. Pada pukul tujuh pagi, kami naik kereta api bersama-sama ke selatan. Ia adalah penduduk asli Kabinburi, di propinsi Prajinburi, dan ia ingin menjenguk putrinya di Phichit.

Ketika sampai di persimpangan Baan Phach, aku ganti kereta api dan menuju Nakhorn Ratchasima (Korat), tiba di sana pada pukul enam sore. Aku tinggal dengan Ajaan Singh yang telah membangun vihara dan sudah menetap di sana selama tiga tahun. Aku menanyakan berita tentang Ajaan Mun, tetapi Ajaan Singh tidak mengetahui keberadaan beliau.

ประวัติท่านพ่อลี ตอนนั่งกรรมฐานที่ป่าช้าวัดคลองกุ้งจันทบุรี
นายวรสิน (ทรัพย์) นางลออ พาพรหม บริจาค ๑๔,๐๐๐ บาท

Bagian 5

Aku memutuskan untuk menghabiskan masa vassa tahun ini di propinsi Nakhorn Ratchasima. Tepat sebelum masa vassa dimulai, seorang umat awam dari daerah Krathoag (sekarang Chokchai) datang dan memohon Ajaan Singh untuk mengirim seorang bhikkhu tinggal di kotanya. Umat awam itu bernama Khun Amnaad Amnueykit, petugas daerah di Krathoag. Ajaan Singh meminta aku pergi ke sana, dan aku memutuskan untuk menerima undangan itu. Kemudian aku menetap, mengajar para bhikkhu, samanera, dan umat awam di Krathoag selama dua tahun.

Pada akhir masa vassa pertamaku di sana, aku mendapatkan berita dari rumah bahwa ayahku sakit keras, maka aku merencanakan pulang ke rumah untuk menjenguk. Sebelum aku pergi, Khun Amnaad Amnueykit mengundangku untuk berkhotbah Dhamma di rumahnya. Hari itu adalah hari ke delapan setelah akhir masa vassa (tanggal 12 Oktober). Pada sekitar pukul lima sore, sebelum aku berangkat ke rumah Khun Amnaad, terjadi peristiwa aneh. Segerombolan besar tupai berjumlah lebih dari seratus ekor berlarian menuju vihara dan berkumpul di serambi gubuk kediaman salah seorang bhikkkhu, Phra Yen. Peristiwa ini belum pernah terjadi sejak kedatanganku di Krathoag, maka sebelum aku meninggalkan vihara, aku meminta kepada semua bhikkhu dan samanera untuk berkumpul di kediamanku. “Akan terjadi

sesuatu malam ini, setelah selesai pembacaan parita sore, aku meminta kalian untuk waspada.

1) Kalian kembali ke tempat kalian, duduk dengan tenang dan bermeditasi. Jangan berbicara. Masing-masing orang mengawasi dirinya sendiri.
2) Jika kalian mempunyai urusan pribadi untuk dijalankan, seperti menjahit jubah, lakukan di malam lain."

Aku lalu menuju rumah petugas daerah. Pada pukul tujuh malam, setelah aku duduk berkhotbah Dhamma selama setengah jam kepada petugas daerah, petugas sipil dan warga-warga lainnya mengenai Buddha, Dhamma, Sangha dan mengenai berdana, dua orang umat awam yang tinggal di dekat vihara datang mencari aku, tetapi karena aku sedang duduk berkhotbah dengan mata tertutup, mereka tidak berani menyela. Setelah khotbah selesai mereka memberitahu petugas wilayah bahwa ada seseorang yang mencoba menikam Phra Yen, tetapi ia hanya luka tergores saja.

Mendengar peristiwa ini, petugas wilayah memanggil asistennya serta sejumlah polisi, dan mereka pergi ke Vihara Bong Chii untuk menyelidikinya. Aku menemani mereka. Petugas-petugas itu berhasil melacak jejak pelaku – lelaki bernama Nai In – ke desa dimana ia bersembunyi di rumah sahabatnya. Petugas wilayah meminta polisi untuk menangkap kedua-duanya, yakni Nai In dan temannya.

Polisi terus menyelidiki masalah itu selama beberapa hari, sementara kami yang berada di vihara juga menjalankan penyelidikan sendiri. Kami menyadari bahwa sejak kedatanganku untuk melewatkan masa vassa di Vihara Bong Chii, kehidupanku dan bhikkhu lainnya di vihara telah menerima banyak pujian dari petugas wilayah, pegawai sipil, warga kota dan banyak penduduk dari desa terdekat. Vihara-vihara

lain yang berada di daerah itu menjadi iri dan tidak menginginkan kami menetap, mereka merencanakan menakuti kami dengan melukai badan seorang bhikkhu.

Pihak Kepolisian menginterogasi Nai In, tetapi tidak mendapat pengakuan apa pun karena ia tidak mengakuinya. Pada akhirnya kepala polisi datang dan memberitahu aku, "mengaku atau tidak, aku tetap akan menjebloskannya ke dalam penjara untuk sementara, karena ia berada dalam penahananku. Besok aku akan membawa ia ke penjara propinsi."

Mendengar hal ini, aku merasa kasihan pada Nai In. Sebenarnya, ia adalah mantan penjahat yang sudah insaf, tetapi aku memintanya untuk membantu vihara, seperti, mencari kayu bakar, jadi dengan kata lain, ia adalah seorang pengikutku. Oleh sebab itu, aku meminta kepala polisi untuk membawa Nai In dan temannya untuk menemuiku sore ini.

Sekitar pukul tiga sore, kepala polisi membawa keduanya ke vihara. Aku berkata kepada Nai In, "jika benar kamu terlibat dalam masalah ini, aku tidak ingin kamu melakukannya lagi. Baik kepada seorang bhikkhu maupun kepada orang biasa, aku ingin kamu berhenti. Tetapi jika semua yang dituduhkan itu tidak benar, berarti kamu adalah orang baik. Maka hari ini juga, aku akan meminta kepala polisi itu untuk menyerahkan Nai In kepadaku. Mulai sekarang dan seterusnya, aku minta Nai In untuk tidak membuat masalah bagi vihara. Semoga kepala polisi berkenan melepaskan Nai In, sehingga tidak ada kebencian diantara kita."

Begitulah permasalahan ini berakhir. Sejak hari itu, Nai In menjadi sangat dekat dengan vihara. Jika kami ada pekerjaan yang harus diselesaikan, kami memanggilnya untuk mengerjakan pekerjaan itu.

Mengenai orang-orang di Chokchai yang tidak menyukai kehadiran kami, mereka mulai menaruh rasa hormat. Satu kalimat tersebar luas, "salah satu siswa Ajaan Lee, yaitu Phra Yen, telah ditikam dengan sekuat tenaga menggunakan sabit besar, namun mata pisau tidak menembus kulitnya – hanya meninggalkan luka gores memanjang. Jika muridnya saja sudah kebal, bagaimana dengan gurunya!"

Sebenarnya, kejadian sebenarnya tidaklah demikian, dan Phra Yen tidaklah kebal atau memiliki jimat. Yang terjadi sebenarnya adalah sore itu Phra Yen mengambil kursi dan mesin jahit, lalu menempatkannya di serambi gubuknya, yang tingginya satu meter dari atas tanah. Selagi ia duduk di kursi dan menjahit jubahnya, penyerang itu berdiri di atas tanah dan mencoba untuk menikam bahu kirinya dengan sebliah sabit besar. Tangkainya mengenai kursi sehingga sabit besar hanya meninggalkan goresan saja.

Setelah itu, aku memanggil para bhikkhu dan samanera, kami bersama-sama membahas permasalahan ini dan menarik sejumlah pelajaran dari peristiwa tersebut. Aku menyelesaikannya dengan berkata, "jangan kehilangan kewaspadaan bila terjadi peristiwa-peristiwa yang lain. Aku menghendaki kalian semua tinggal di sini dengan damai. Aku akan pergi mengunjungi ayahku di Ubon."

Kemudian aku berangkat ke Ubon. Sampai di rumah, aku mendapati ayahku sedang sakit keras dan mengalami penurunan daya tahan tubuh karena usia lanjut – beliau berusia enam puluh sembilan tahun saat itu. Aku tinggal bersama beliau, merawat dan mengawasinya selama beberapa bulan-bulan hingga masa vassa mendekat, dan kembali ke Vihara Bong Chii untuk melewatkan masa vassa ke dua di sana. Kemudian aku mendapat berita bahwa ayahku telah meninggal dunia di pertengahan masa vassa, pada tanggal 8 September.

Bagian 6

Di akhir masa vassa, aku mulai semakin sering memikirkan Ajaan Mun. Aku memutuskan untuk tidak memberitahu siapa pun kalau aku akan meninggalkan vihara di musim panas itu. Aku pergi ke Wat Salawan di Nakhorn Ratchasima untuk meminta ijin kepada Ajaan Singh, dan ia memberikan ijin, yang membuatku sangat senang sekali. Aku kembali ke Chokchai untuk mengucapkan selamat tinggal kepada para bhikkhu, samanera, dan umat awam di sana. Salah seorang sahabat terbaikku yang telah banyak memberi dukungan penuh dalam pembangungan dan pemeliharaan vihara berkata kepadaku, "jika bhante tidak kembali ke sini pada masa vassa berikutnya, aku akan mengutukmu." Orang itu adalah Dokter Waad, seorang dokter di Chokchai. Kemudian aku berkata kepadanya, "apa yang kamu inginkan lagi, setelah semua yang telah aku ajarkan mengenai ketidakkekalan?"

Kemudian dengan diikuti oleh beberapa pengikut, aku tiba di pedalaman liar wilayah Ijaan, melewati Nang Rong dan mencapai gunung Phnom Rung yang berada tepat di perbatasan propinsi Buriram. Kami mendaki gunung dan menetap selama beberapa hari di puncak gunung.

DI puncak itu terdapat sejumlah bangunan-bangunan biara yang terbuat dari batu yang sudah tua dan terdapat kolam batu besar yang berisi air. Gunung itu berada jauh dari pemukiman. Suatu hari, aku tidak makan, tetapi meditasiku berjalan dengan baik. Beberapa hari

kemudian, kami turun dan bermalam di kolam yang berada di kaki gunung. Besok paginya, kami berpindapatta dan berjalan selama beberapa hari hingga mencapai daerah Talung di Buriram. Pada saat itu, Khun Amnaad Amnueykit baru saja ditugaskan di sini sebagai petugas wilayah. Kami sangat gembira saat bertemu. Setelah tinggal beberapa hari, aku mohon pamit kepada Khun Amnaad untuk pergi ke Kamboja.

Dalam perjalanan ini kami berjumlah lima orang – dua anak lelaki, dua orang bhikkhu dan aku. Khun Amnaad mengatur paspor sementara untuk kami. Kami berangkat menuju Kamboja, tiba di Ampil, lalu melewati hutan rimba ke Svay Chek, dan dari sana berjalan kaki ke Sisophon. Setelah kedatangan kami di Sisophon, sejumlah umat awam datang untuk berdiskusi Dhamma denganku. Mereka terkesan dan mulai mengikuti aku beramai-ramai. Ketika saatnya tiba untuk pergi, beberapa dari mereka – baik pria maupun wanita – mulai menangis.

Saat aku tinggal di Svay Chek, ada seseorang yang memberikan perhatian besar kepadaku dan ia membawa putrinya untuk berbincang-bincang dengan aku setiap hari.[7] Putrinya berkata kepadaku bahwa dia belum menikah. Dari nada suaranya, mereka ingin aku menetap di sana. Mereka akan membantu apa saja yang diinginkan. Mereka mohon kepadaku untuk tinggal di sini. Hari demi hari terus berlalu dan sepertinya kami menjadi saling menyukai satu sama lain. Ketika aku melihat bahwa hal itu mulai tak dapat dikendalikan, aku menyadari bahwa aku harus pergi, Kemudian aku mengucapkan selamat tinggal dan berangkat menuju selatan, ke Sisophon.

Dari Sisophon, kami terus berjalan kaki ke Battambang, di sana kami menetap di kuburan yang berada di Wat Ta-aek, berjarak sekitar satu kilometer dari kota. Di Battambang, aku berjumpa dengan

seorang umat awam yang kenal dengan Khun Amnaad Amnueykit. Ia menyambutku dengan ramah dan memperkenalkan aku kepada banyak orang di dalam kota. Setelah tinggal di sana beberapa saat, kami mengucapkan selamat tinggal dan berangkat menuju propinsi Siem Reap. Kami menetap sebentar di kuburan di dalam hutan, di sana banyak orang datang untuk berdana makanan. Dari sana kami menuju Angkor Wat, di sana kami menetap dan berkeliling memerhatikan semua peninggalan masa lampau.

Kami menetap selama dua malam di sana. Pada hari pertama, kami mendapatkan makanan, pada hari ke dua, kami memutuskan untuk tidak berpindapatta, karena orang-orang sedang dalam kondisi sulit.

Setelah meninggalkan Angkor Wat, kami menuju Phnom Penh. Kami mendaki gunung yang sangat besar dan tinggi, suatu tempat yang indah, sunyi dan tenang dengan limpahan air minum. Gunung itu bernama Phnom Kulen – Gunung Lengkeng Liar. Di puncaknya terdapat banyak pohon lengkeng liar, dengan buah yang berwarna merah matang. Sekitar dua puluh desa kecil mengelilingi kaki gunung. Kami berdiam di sana selama beberapa hari di suatu vihara Vietnam yang terdapat rupang Buddha yang terukir dalam batu besar. Saat di sana, aku menggunakan kesempatan ini untuk menjelajahi gua-gua terdekat.

Di dekat vihara itu ada desa dengan sekitar sepuluh rumah tangga dimana kita dapat berpindapatta. Vihara itu ditinggali oleh dua orang – seorang bhikkhu Kamboja yang berusia sekitar lima puluh tahun dengan hanya sebelah mata yang dapat berfungsi dengan baik, serta seorang umat awam. Bila ada waktu luang, aku akan duduk dan berdiskusi Dhamma dengan bhikkhu itu. Terdapat dua gua, satu tempat aku berdiam, dan gua yang satunya berjarak sekitar sepuluh meter

dari rupang Buddha, di mana hidup seekor harimau besar. Waktu itu, karena, bulan April, harimau itu turun dan tinggal di hutan-hutan dataran rendah. Ketika musim hujan tiba, harimau itu akan kembali untuk tinggal di dalam gua tersebut. Pada suatu sore, aku meninggalkan gua dan kembali berdiam di vihara Vietnam. Kami semua menetap selama sekitar satu minggu. Kemudian kami turun melalui sisi barat gunung. Membutuhkan waktu perjalanan sekitar sepuluh jam untuk menuruni gunung hingga mencapai dasar.

Kemudian kami menempuh perjalanan di sekitar bagian selatan pegunungan dan mampir di hutan dekat suatu desa. Di sana seorang umat awam datang kepadaku dengan menceritakan beberapa kisah-kisah aneh yang membuat aku tercengang. Inilah ringkasan yang ia katakan: sekitar tiga puluh kilometer dari desa terdapat tiga pegunungan dipenuhi oleh sungai dan hutan. Keanehan pegunungan itu adalah siapa saja yang menebang pohon-pohon di sana, akan mati dengan cara yang tidak wajar, diantaranya menderita penyakit serius atau mendapat kemalangan. Kadang-kadang pada saat bulan purnama, tengah malam, seberkas cahaya terang memancar dari puncak gunung yang ke tiga. Sejumlah bhikkhu pernah menjalankan masa vassa mereka di puncak gunung yang ke tiga tetapi mereka meninggalkan tempat itu sebelum masa vassa berakhir dikarenakan oleh badai besar, hujan, atau guntur.

Karena itu, ia ingin aku mendaki ke puncak gunung itu untuk melihat apa yang ada di sana. Kemudian di pagi yang berikutnya, kami berangkat ke gunung yang ke tiga. Setelah mencapai puncak gunung, aku melihat-lihat dan menemukan tempat yang menyenangkan dan menarik untuk ditinggali. Orang-orang yang mengikutiku mendaki mulai ketakutan, dan menangis karena mereka tidak ingin tinggal, jadi pada akhirnya kami menuruni gunung kembali. Dalam perjalanan

kembali, kami melewati suatu desa, lalu melanjutkan perjalanan untuk bermalam di hutan terdekat yang sunyi.

Besok paginya, ketika kami berpindapatta di desa, seorang wanita tua membawa semangkuk nasi berlari menghampiri kami, memanggil dan melambai tangannya. Kami berhenti dan menunggunya, berlutut dan meletakkan makanan ke dalam mangkuk patta kami. Setelah menerima dana makanan, kami kembali ke tempat kami menetap, dan dia mengikuti kami. Ketika dia mencapai kediaman kami, dia berkata, "kemarin malam, tepat sebelum dinihari, aku bermimpi seseorang datang dan berkata kepadaku untuk bangun dan menyiapkan makanan. Seorang bhikkhu *dhutanga* akan lewat berpindapatta." Kemudian dia bangun dan menyiapkan makanan sama seperti yang dimimpikannya dan menemui kami yang sedang berpindapatta. Itulah sebabnya dia begitu senang.

Pada sore hari, penduduk desa menyebarkan berita diantara mereka untuk datang mendengarkan khotbah Dhamma, dan ketika malam tiba banyak dari mereka yang datang. Sampai waktu itu, aku mengembara di Kamboja sudah selama satu bulan lebih, oleh karena itu aku berkhotbah Dhamma untuk penduduk di Kamboja dengan cukup memuaskan yang membuat kami dapat memahami satu sama lain dengan cukup baik.

Beberapa hari kemudian, aku mendengar dari seorang umat awam bahwa seorang bhikkhu Kamboja yang pakar dalam Tipitaka dan ahli dalam menerjemahkan bahasa Pali ingin datang dan menguji aku dalam hal Dhamma. "Baiklah," aku mengatakan kepada dia. "Biarkan ia datang." Dengan demikian pada sore hari berikutnya ia benar-benar datang. Kami membahas dan berdiskusi Dhamma hingga kami dapat mengerti dengan baik bagaimana latihan kami masing-masing. Seluruh perbincangan dilakukan dengan lembut dan damai, tanpa terjadi peristiwa.

Aku menetap selama beberapa hari di daerah ini, sampai-sampai aku mulai merasa sungguh dekat dengan para umat awam di sana. Lalu aku mengucapkan selamat tinggal dan kembali ke Sisophon. Sejumlah umat awam, pria dan wanita mengikuti kami dan membentuk suatu rombongan.

Dalam perjalanan menuju Sisophon, kami berdiam selama dua malam dan pergi mengunjungi gua dekat gunung – gua yang cukup baik dan terpencil. Seorang bhikkhu Cina berdiam di sana sendirian, jadi kami duduk dan berbincang Dhamma. Kami saling menyetujui sehingga ia mengundangku untuk tinggal dan melewati masa vassa di sana. Tidak ada satu pun dari pengikutku yang ingin tinggal.

Dari sana kami berjalan ke perbatasan Aranyaprathet, lalu kami menyeberang kembali ke Thailand. Setelah berdiam sebentar di Aranyaprathet, kami berjalan masuk ke dalam hutan, menyusuri pegunungan, lalu pergi ke propinsi Nakhorn Ratchasima lewat Buphraam.

Pada saat itu sudah hampir sampai masa vassa. Hujan turun sepanjang hari dan lintah di mana-mana, dan perjalanan menjadi tidak mudah. Kami memutuskan untuk pergi ke Gunung Pha-ngawb dan berjalan melalui Wang Hawk. Lalu kami mencapai Baan Takhro, daerah Prachantakham, di provinsi Prajinburi. Bila kami terus melanjutkan perjalanan melalui Wang Hawk, akan sampai pada hutan rimba yang mengarah ke seberang perbatasan propinsi Nakhorn Ratchasima di daerah Sakae Lang. Tetapi kami memutuskan untuk berhenti karena curah hujan yang sangat lebat, dan kami melewati masa vassa di Baan Takhro. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1934.

Bagian 7

Baan Takhro berada pada suatu bagian dekat kaki gunung dengan aliran sungai dalam yang mengalir menuju wilayah Prachantakham. Kami menghabiskan masa vassa di kaki gunung. Salah seorang pengikutku – Bhikkhu Son – tidak berkeinginan tinggal di sana dan pergi ke Prajinburi, lalu melewatkan masa vassa di gunung Kawk di propinsi Nakhorn Nayok. Jadi yang tertinggal hanya kita berdua – bersama dengan dua orang anak lelaki – di dalam sala tua di tepi sungai. Selama musim hujan, terjadi tujuh kali banjir besar, kadang-kadang dengan tingkat ketinggian air yang sangat tinggi sehingga membuat kami harus mendaki dan tidur di rakit kayu. Kami cukup menderita pada tahun itu.

Desa itu penuh dengan penjahat-penjahat yang kejam dan sadis serta menggunakan racun yang kuat. Penduduk di sana bermata pencarian mencuri kerbau dan sapi-sapi untuk dibunuh dan diambil dagingnya. Aku mencoba mengajar mereka untuk meninggalkan perbuatan salah mereka dan hanya melakukan perbuatan benar saja, dan beberapa diantara mereka tidak lagi membuat racun dan menghentikan membunuh binatang-binatang besar seperti kerbau dan sapi. Berita ini tersebar luas hingga terdengar oleh kepala vihara di Wat Makawk, propinsi Prajinburi.

Pada akhir masa vassa, kepala vihara itu mencari aku dan meminta

kembali bersamanya ke kota Prajinburi. Ia berkata bahwa ia memerlukan bhikkhu meditasi. Jadi aku pergi berangkat. Ia memperkenalkan aku kepada kepala polisi dan gubernur propinsi, yang bernama Luang Sinsongkhram. Aku mendengar gubernur itu berkata kepada kepala vihara, "bhante, mohon kepadanya untuk tinggal di propinsi ini untuk mengajar orang-orang dan mengenyahkan *'cap'* penjahat dari daerah ini." Mendengar hal ini, aku berkata kepada diriku, "kamu lebih baik pergi dari propinsi ini sebelum mereka mengikatmu."

Kemudian aku memutuskan untuk pergi dari propinsi Prajinburi dan membawa kelompokku untuk tinggal di Gua Kakek Khen di Gunung Ito. Dari sana, kami menuju ke daerah cabang dari Sra Kaeo di daerah Kabinburi, di sana kami masuk ke dalam hutan. Kami pergi untuk melihat gua di Gunung SingaBesar, tetapi aku tidak memedulikan apa yang aku lihat karena suasana di dalam gua itu gelap dan pengap. Jadi kami menelusuri jalan kembali menuruni gunung. Hari itu, kami mengambil jalan pintas menuju ke desa tertentu, tetapi kami tersesat karena kami bepergian di tengah-tengah malam. Kami terus berjalan sampai sekitar pukul empat pagi, memotong jalan melalui hutan yang masih *'perawan'* agar mencapai desa, tetapi pada akhirnya kembali seperti pada awal perjalanan kami, dekat Sra Kaeo.

Keesokan paginya, setelah menyantap makanan, kami memasuki hutan, menuju ke Gunung Chakan, yang berjarak sekitar lima belas kilometer dari Sra Kaeo. Sesampainya di desa yang terletak di kaki gunung, kami berdiam di dalam Gua Chakan. Gua itu tenang, terpencil, dan bebas dari gangguan-gangguan manusia, karena gunung ini dipenuhi oleh hewan buas seperti harimau, gajah, dan beruang. Dalam ketekunan meditasi malam yang mendalam, kamu bisa mendengar suara gajah berjalan dan mematahkan cabang pohon dengan gadingnya. Terdapat suatu desa berjarak sekitar satu kilometer dari gunung. Kami berdiam di gua ini selama beberapa hari.

Dari sana, kami mengambil jalan pintas melewati hutan raksasa – luasnya tujuh puluh kilometer tanpa ada pemukiman manusia. Dibutuhkan dua hari untuk melewatinya, dan kami harus melewatkan dua malam dengan tidur di tengah-tengah hutan liar, karena di sana tidak ada satu pun pendesaan. Kami terus berjalan menyeberangi perbatasan ke propinsi Chanthaburi, melintasi Baan Taa Ryang, Baan Taa Muun dan masuk ke daerah Makham. Dari sana, kami masuk ke dalam hutan yang berada di belakang Gunung Sra Baab dan mencapai daerah Khlung. Di Khlung, aku mendengar bahwa Khun Amnaad Amnueykit telah pensiun dari kantor pemerintah dan sekarang tinggal di Chanthaburi. Aku gembira mendengar kabar ini.

Bagian 8

Aku masuk ke kota Chanthaburi dan beristirahat di lapangan terbuka terletak di bagian selatan dari kota, di terusan Baan Praduu, sebelum mengunjungi rumah Khun Amnaad. Ia mencarikanku lokasi yang tenang untuk menetap: yaitu suatu tanah pekuburan yang berjarak sekitar delapan ratus meter dari kota. Lokasi ini dikelilingi dengan bambu dan pohon-pohon taew, serta rerumputan yang padat, hanya dengan satu lahan terbuka yang cukup untuk menetap: lahan dimana mereka melakukan proses kremasi mayat. Lokasi itu disebut Kuburan Khlawng Kung. Begitulah bagaimana aku dapat menetap di tempat tersebut. Sampai saat itu, hanya tinggal seorang bhikkhu – seorang bhikkhu tua yang mengikutiku dari Prajinburi – serta seorang anak laki-laki. Yang lainnya, meninggalkan aku untuk kembali ke rumah.

Karena menjelang masa vassa, sejumlah penduduk Chanthaburi memohon aku untuk menetap dan melewatkan masa vassa di sana, kemudian aku memberitahukan kepada kepala vihara di propinsi itu, tetapi ia tidak mengijinkannya. Kemudian aku meminta Khun Amnaad untuk memberitahukan kepada kepala wihara di bagian tenggara, yaitu Phra Rajakavi, di Wat Debsirin, di Bangkok. Phra Rajakavi mengirim surat kepada kepala vihara propinsi, yang isinya beliau memberikan ijin untuk melewatkan masa vassa di daerah kuburan.

Pertama kali aku datang untuk berdiam di kuburan Khlawng Kung,

pada tanggal 5 Maret 1935. Di masa vassa pertama itu, pengajaran Dhamma mulai mengena pada sejumlah orang di dalam kota Chanthaburi. bhikkhu dan samanera melewatkan masa vassa bersama denganku. Pada akhir masa vassa, kami berangkat dan mengembara dari satu tempat ke tempat yang lain di propinsi itu, dan semakin banyak orang yang tertarik untuk belajar Dhamma. Pada saat yang sama, beberapa orang – bhikkhu dan umat awam – kecewa dan iri dan mulai memrotesku. Poster-poster bermunculan pada setiap tiang-tiang pengumuman di tengah-tengah kota, mereka membuat tuntutan melawan aku. Dan semakin lama menjadi semakin serius.

Pada suatu hari, seorang wanita tua, menyatakan dirinya pengikutku. Dia berkeliling kota meminta uang dan beras, dia mengaku bersama-samaku mengembara. Dia mengumpulkan dana mengelilingi kota sampai di rumah Pangeran Anuwat Woraphong. Pangeran memanggil wanita tua itu ke dalam rumahnya dan bertanya kepadanya dan setelah itu menyebarkan berita bohong mengenai aku, meskipun demikian aku tidak menggubrisnya. Ia berbicara dengan orang-orang di jalan, di toko dan di rumah-rumah mereka, ia berkata bahwa aku bukanlah bhikkhu yang baik, karena membiarkan murid-muridku keluyuran mengganggu orang-orang, meminta sedekah. Peristiwa ini menjadi desas desus besar di kota. Aku tidak habis pikir apa penyebab isu ini beredar.

Khun Nai Kimlang, istri dari Khun Amnaad, dan Nang Fyang, keduanya mengenalku dengan baik, mendengar desas desus itu pergi menghadap Pangeran Anuwat, di sana, mereka juga bertemu gubernur propinsi. Mereka mulai membicarakan rumor tersebut, dengan mengatakan, “Anda telah menuduh tanpa dasar ajaan kami, dan mulai sekarang kami menghendaki Anda untuk menghentikannya!” Kejadian secara tiba-tiba ini tepat di hadapan gubernur propinsi. Akhirnya, setelah

dilakukan penyelidikan, mereka menemukan bahwa wanita tua itu ada kaitannya dengan bhikkhu yang berada di Wat Mai, dan dia bukanlah pengikutku. Karena aku tidak pernah ditemani wanita selama pengembaraanku. Inilah akhir permasalahan.

Pada masa vassa ke dua di Chanthaburi, terjadi permasalahan lain. Kali ini sejumlah umat awam pergi menghadap Sangha Raja di Wat Bovornives, di Bangkok dan menuduh aku telah melakukan penipuan. Sangha Raja mengirim surat kepada kepala vihara propinsi, yaitu Phra Khru Gurunatha dari Wat Chanthanaram, memberitahu kepadanya untuk mencari tahu permasalahan yang terjadi. Karena itu dengan segera aku membuat duplikat yang berhubungan dengan pencatatan viharaku dan mengirimnya ke Sangha Raja, yang lalu berkata kepada aku untuk menunggu, ia akan datang dan melihatnya sendiri pada akhir masa vassa.

Dan ketika masa vassa selesai, beliau datang ke Chanthaburi. Kemudian aku mendengar perahu yang membawa beliau telah berlabuh di Thaa Chalaeb, aku mengajak serombongan umat awam untuk menyambutnya. Ia bermalam di Wat Chanthanaram dan kemudian besok paginya, setelah sarapan, beliau datang melihat kegiatanku di vihara yang sekarang merupakan vihara hutan Khlawng Kung. Aku mengundang beliau untuk berkhotbah Dhamma kepada umat awam yang ada, tetapi beliau menolaknya dengan berkata, “aku tidak pernah berlatih meditasi. Bagaimana aku bisa berkhotbah tentang meditasi?” Kemudian ia melanjutkan, “aku mendengar bahwa banyak orang-orang di sini sangat menghormati Anda. Sulit untuk menemukan sosok bhikkkhu seperti Anda.” Kemudian beliau kembali ke Wat Chanthanaram dan pulang ke Bangkok.

Selama masa vassa ke tigaku di sana, orang-orang di Chanthaburi

datang dalam jumlah yang lebih banyak lagi untuk mendengarkan khotbahku, bahkan, Nai Sawng Kui, pengusaha bus, mengumumkan bahwa ia akan memberi potongan harga kepada siapa pun yang menaiki busnya untuk mendengar khotbah dari ajaan ini (maksudnya aku). Untuk diriku serta para bhikkhu lainnya dan para samanera di vihara, dapat menumpang busnya kemana saja di dalam kota dengan gratis. Dari hari ke hari, semakin banyak orang – termasuk pejabat gubernur dan pegawai pemerintahan di setiap daerah – datang untuk menemuiku.

Ketika masa vassa selesai, aku pergi mengembara ke berbagai kotamadya di setiap daerah propinsi Chanthaburi, mengajar dan berkhotbah Dhamma kepada orang-orang. Ketika aku kembali ke ibu kota propinsi, hampir tiap minggu, aku berkhotbah Dhamma di dalam penjara propinsi. Pada waktu itu gubernur propinsi adalah Phra Nikornbodi dan pejabat daerah di Thaa Mai adalah Khun Bhumiprasat. Keduanya antusias dalam membantuku untuk menyelenggarakan kegiatan khotbah Dhamma. Kadang-kadang mereka memohon kepadaku berkhotbah Dhamma kepada para narapidana, baik di vihara maupun di kantor-kantor daerah. Di saat yang lain, mereka memohon kepadaku untuk berkhotbah Dhamma kepada orang di kotamadya berbeda di daerah Thaa Mai, terutama di Naa Yai Aam, suatu daerah berhutan lebat dan dihuni oleh banyak penjahat dan pencuri. Aku berusaha untuk tetap mengajarkan orang-orang dengan cara ini.

Di ibu kota propinsi terjadi peristiwa dan desas desus yang dihembuskan oleh orang-orang yang berpandangan sinis dengan kecemburuan, tetapi semuanya itu tidak mengganggu aku sama sekali. Kadang-Kadang Khun Nai Kimlang, seorang pendukung yang aku hormati seolah-olah dia adalah ibuku, datang kepadaku dan berkata, “mereka akan membuat berbagai hal yang menyulitkan bhante dengan berbagai

cara. Mereka akan mengirimkan wanita-wanita ke sini, dan juga penjahat-penjahat lain untuk mencemarkan nama bhante[8]. Apakah bhante siap menghadapinya? Jika tidak, bhante lebih baik berdiam di tempat lain."

Kemudian aku menjawab, "bawakan aku dua lagi yang seperti itu. Aku tidak akan pergi. Tetapi aku dapat mengatakan kepada Anda bahwa bila tidak ada lagi terjadi peristiwa-peristiwa seperti itu, maka aku mungkin akan pergi."

Aku melanjutkan usaha-usahaku untuk berbuat baik. Beberapa desa di dalam propinsi menginginkan bhikkhu meditasi berdiam terus dan khususnya Khun Bhumiprasat ingin para bhikkhu tinggal di Naa Yai Aam. Aku tidak mempunyai bhikkhu untuk diutus, tetapi aku berjanji untuk mencarikannya. Aku mengirim surat kepada Ajaan Singh, meminta sejumlah bhikkhu, dan ia mengirim lima orang bhikkhu yang kemudian pergi untuk mempersiapkan vihara di Naa Yai Aam.

Desa ini sangat miskin. Mereka kesulitan mencari bahkan sekop yang digunakan untuk menggali lubang tiang penyangga kuti para bhikkhu. Setelah aku mengirim bhikkhu untuk tinggal di sana. aku bersama dengan serombongan umat awam – dipimpin oleh Khun Nai Hong, istri Luang Anuthai, dan Khun Nai Kimlang – pergi mengunjungi mereka. Setibanya kami di kediaman para bhikkhu di Naa Yai Aam dan melihat kondisi kesulitan yang dihadapi oleh penduduk desa dan para bhikkhu di sana, Khun Nai Kimlang marah: "di sini, kita membawa bhikkhu ke sini untuk menderita dan kelaparan! Jangan tinggal di sini, kembali bersama kami ke Chanthaburi."

Ketika Ajaan Kongma, pemimpin para bhikkhu mendengarnya, ia marah dan kembali ke Chanthaburi. Akhirnya vihara menjadi kosong tanpa adanya bhikkhu yang berdiam untuk masa vassa. Setelah itu,

Ajaan Kongma pergi ke suatu vihara di Baan Nawng Buadan mengajar para umat awam di sana, dan dengan cara demikian membantu penyebaran Dhamma di propinsi Chanthaburi.

Bagian 9

Di tahun itu, aku menjadikan Chanthaburi sebagai pangkalan indukku, aku mengembara dari satu propinsi ke propinsi yang lainnya juga. Suatu hari, aku pergi ke Trat. Aku berdiam di sebelah kuburan, di Wat Lamduan bersama dengan sekitar sepuluh orang atau lebih dari Chanthaburi. Malam itu, sekitar dua ratus orang umat awam datang untuk mendengar khotbah Dhamma. Saat kegelapan malam tiba dan aku sedang bersiap untuk berkhotbah, terjadi satu peristiwa: Seseorang melemparkan tiga buah batu bata yang sangat besar ke tengah-tengah aula pertemuan. Aku sendiri tidak mengerti apa maksudnya. Suara-suara kemarahan menyebar dalam kelompok. Tahun itu adalah tahun dimulainya perang dengan Prancis. Aku sering mendengar suara tembakan di tengah lautan, dan ketika peristiwa pelemparan itu terjadi, aku pikir itu adalah peluru. Beberapa orang bangun dan bersiap untuk mengejar penyamun-penyamun itu, lalu aku menghentikan mereka. "Jangan ikut campur, jangan kejar mereka. Jika mereka orang-orang baik, kalian harus mengikuti mereka, tetapi jika mereka bukan orang-orang baik, jangan diikuti. Ikuti aku sebagai gantinya. Aku tidak takut pada apa pun termasuk peluru-peluru, dengan tidak menyebut batu bata.

Jika kalian ditembak di mulut, maka akan keluar dari bokong kalian, Jadi tidak ada satu pun di dunia ini yang perlu kamu takuti."

Setelah mereka mendengar perkataan ini, seluruh kelompok menjadi sunyi senyap. Aku lalu berkhotbah Dhamma dengan tema, “tanpa kekerasan adalah kebahagiaan di dunia ini.”

Setelah kami berdiam di sana selama beberapa waktu, kami meneruskan perjalanan menuju daerah Laem Ngob untuk mengunjungi istri pejabat daerah, yang merupakan saudara dari seorang umat awam dalam kelompok. Dua hari kemudian, aku membawa kelompok itu menaiki perahu untuk menyeberangi selat menuju Ko Chang, di sana kami berdiam dalam hutan yang tenang. Setelah mengajar mereka sebentar, aku membawa mereka kembali ke Laem Ngob.

Kami tinggal di suatu daerah sebelah utara dari kantor-kantor daerah, di bawah pohon banyan raksasa. Kami semua berjumlah hampir dua puluh orang termasuk aku sendiri. Kami mengatur sendiri tempat masing-masing. Ketika kami semua sudah mendapatkan tempat, pada sekitar pukul tiga sore, aku mulai merasa lelah, kemudian aku memasuki tenda payungku untuk beristirahat sejenak. Aku tidak dapat beristirahat karena suara gaduh dari orang-orang itu yang sedang memotong kayu bakar, berbicara, dan menyalakan api. Maka aku bangun dari meditasiku, dengan kepala yang dikeluarkan dari dalam tenda dan bertanya, “ada masalah apa dengan kalian semua?”

Sebelum aku melanjutkan, aku melihat awan yang sangat besar terdiri dari nyamuk-nyamuk laut lepas pantai, menuju ke arah naungan pohon banyan. Muncul pikiran dalam diriku, “aku adalah orang yang memiliki cinta kasih. Aku belum pernah membunuh satu makhluk hidup pun sejak aku ditahbiskan.” Kemudian aku membuka kelambuku, melipatnya dan berkata kepada semua bhikkhu dan umat awam di sana, “semua orang menyingkir api itu sekarang. Nyalakan dupa, lipat kelambumu dan duduk bermeditasi bersama-sama. Aku

akan bermeditasi dan menyebarkan cinta kasih untuk mencegah nyamuk-nyamuk – tanpa memukul mereka.” Setiap orang patuh. Aku membacakan paritta cinta kasih selama lima menit, dan awan nyamuk-nyamuk itu pergi dan berangsur-angsur menghilang. Tidak ada satu pun nyamuk menggigit kelompok kami.

Kami bermalam di sana. Pada malam harinya, sejumlah besar umat awam, termasuk pegawai pemerintahan, pegawai sipil dan yang lainnya di dalam kota, datang untuk mendengarkan khotbah Dhamma.

Setelah tinggal selama beberapa saat, kami pergi menuju kotamadya Khlawng Yai dan menyeberangi Gunung Ito. Sesampainya di Laem Yang, kami bertemu salah seorang pengikutku yang membawa perahu dari Chanthaburi untuk mengangkut mata bajak. Ia mengundang kami untuk kembali ke Chanthaburi dengan perahunya, nama perahunya Pangeran Emas. Rumahnya di Laem Singh, tidak jauh dari kota Chanthaburi. Jadi kami kembali ke vihara hutan Khlawng Kung dan di sana aku melewatkan masa vassa seperti biasanya.

Bagian 10

Selama masa vassa pada tahun itu, aku jatuh sakit. Aku terserang sakit perut yang parah, dan apa pun yang kumakan untuk menyembuhkan, penyakit tersebut tidak sembuh. Pada suatu malam, aku duduk bermeditasi hingga dinihari. Pada sekitar pukul empat pagi. Aku setengah tertidur dan bermimpi, "penyakitku adalah karena kammaku. Tidak perlu makan obat." Selagi aku duduk bermeditasi, aku merasakan ketenangan yang mendalam, seolah-olah aku tertidur, dan suatu gambaran muncul, yaitu kandang burung yang berisi seekor burung merpati yang kurus dan kelaparan. Maksudnya adalah pada suatu ketika, aku memelihara seekor burung merpati dan lupa memberikan makanan untuknya selama beberapa hari. Kamma ini sedang berbuah dan menyebabkan aku terserang penyakit radang lambung. Oleh karena itu, hanya ada satu cara untuk menyembuhkannya –dengan berbuat baik melalui pikiran. Aku memutuskan untuk pergi menyendiri.

Setelah masa vassa berakhir, aku pergi mengembara, mengajar dan berkhotbah Dhamma kepada para umat awam, Dalam perjalanan melalui Thaa Mai, menuju Paak Nam Prasae, daerah Klaeng, di propinsi Rayong. Di sana aku berdiam di satu bagian kota. Penduduk di sana banyak, sebagian besar beretnik China, yang datang melakukan kebajikan dan berdana makanan. Ada seorang wanita etnik China yang berusia sekitar empat puluh tahun datang dan berkata bahwa dia ingin

mencukur rambutnya dan menjadi seorang ayya. “Aku ingin pergi mengembara dengan bhante,” dia berkata kepadaku. Dia berpakaian putih dan siap untuk ditahbiskan. Tetapi satu peristiwa terjadi yaitu, dua orang putranya datang dan memohonnya untuk pulang. Sepertinya dia mempunyai anak lain yang baru berusia dua bulan, tetapi dia tidak berkeinginan untuk kembali. Peristiwa ini menjadi gangguan yang besar.

Umat awam di sana sepertinya tidak membiarkanku untuk tinggal dengan tenang. Sepanjang hari aku tidak punya waktu untuk diriku. Malam harinya, aku harus berkhotbah Dhamma.

Pada suatu hari, aku pergi ke sebelah barat kota dengan harapan menghindari wanita etnik China itu, yang pulang ke rumah untuk mengambil barang-barangnya. Saat aku dalam perjalanan menuju kota, aku berpapasan dengan salah seorang putranya yang berjalan dari arah berlawanan. Setelah aku menyelesaikan makananku hari itu, aku memutuskan untuk menghindari dari orang-orang dengan masuk ke rimbunan semak-semak berduri yang banyak terdapat di kuburan. Di bawah keteduhan pohon, aku membentang tikar dan berbaring untuk beristirahat. Sebelum memejamkan mataku, aku bertekad, “sebelum pukul dua sore. Aku tidak akan meninggalkan tempat ini.”

Selang beberapa saat terdengar desiran bunyi di atas pohon. Aku melihat ke atas dan melihat terdapat sarang semut merah yang besar sekali telah rusak. Ini dikarenakan ada rambatan ranting melilit sarang semut itu. Aku duduk di bawah rambatan tersebut, Sekarang semut-semut itu berada di tikarku, mengerumuniku dan sungguh-sungguh ingin menggigitku.

Aku duduk tegak. Mereka merubungi kakiku. Aku mengarahkan pikiranku untuk memancarkan cinta kasih, mempersembahkan

jasa kebajikan kepada semua makhluk hidup dan bertekad: "sejak ditahbiskan, aku tidak pernah bahkan berpikiran untuk membunuh atau menyakiti makhluk hidup. Jika pada masa kehidupan sebelumnya, aku pernah memakan atau menyakiti diri kalian semua, silakan gigit aku hingga puas. Tetapi jika aku tidak pernah melukai kalian, mari kita akhiri peristiwa ini. Jangan gigit aku sama sekali."

Setelah selesai bertekad, aku duduk bermeditasi – pikiranku sangat hening dan tenang. Desiran semut-semut itu menghilang. Tidak ada satu semut pun menggigitku. Aku sangat kagum akan Dhamma. Kubuka mataku, aku melihat semut-semut itu berbaris rapi dalam jumlah yang sangat besar di sekitar tikarku.

Sekitar pukul sebelas siang, aku mendengar suara dari dua orang menuju ke arahku. Ketika mereka mendekat, mereka tiba-tiba mulai menangis dalam bahasa mandarin, "*ai ya! ai ya!*" Aku mendengar mereka memukul diri mereka dengan ranting kayu. Sambil tertawa sendiri, aku bertanya kepada mereka, "apa yang terjadi?"

"Semut merah," mereka menjawab. "Semut-semut itu menggigit kami." Oleh sebab itu mereka tidak dapat mendekatiku. Tibalah pukul dua sore, aku bangkit dan pergi meninggalkan tempat istirahatku menuju tempat aku mendirikan tenda. Di sana aku bertemu dengan dua orang etnik china yang merupakan anak dari wanita yang ingin pergi mengembara bersama aku, kemudian aku duduk dan berbicara kepada mereka. Mereka mohon kepadaku untuk tidak mengijinkan ibu mereka ikut bersamaku, karena masih ada bayi kecil dan ayah mereka sudah berusia lanjut.

Ketika malam tiba, wanita etnik China itu muncul, berpakaian putih, dengan payung di tangannya dan tas di pundaknya. "Aku ikut denganmu," dia berkata. Aku mencoba untuk menakut-nakutinya

dengan kisah-kisah yang menakutkan, tetapi dia menjawab dengan berani, "aku tidak takut apa pun. Yang aku minta adalah mengijinkan aku pergi bersamamu."

Kemudian aku berkata, "jika aku tidak makan, apa yang akan Anda lakukan?"

"Aku tidak akan makan juga," dia menjawab.

"Dan bagaimana jika aku juga tidak minum air?"

"Aku juga tidak minum," dia menjawab. "Jika aku harus mati, aku akan melakukannya." Dia melanjutkan, "Aku menderita karena keluargaku selama bertahun-tahun. Tetapi setelah aku berjumpa dengan bhante, aku merasa damai. Berani. Bahagia dan bebas. Sekarang aku dapat belajar Dhamma dengan bhante."

Sebenarnya, bahasa Thainya tidak begitu jelas. Maka aku mengujinya berulang-ulang. Penalaran dan penjelasannya benar-benar sesuai dengan Dhamma. Sangat mengagumkan. Ketika dia menyelesaikannya, semua umat awam yang hadir – yang telah mendengar banyak Dhamma – mengangkat tangannya untuk memberi hormat. Tetapi aku keberatan atas keinginannya.

Akhirnya aku harus mengatakan kepadanya bahwa wanita tidak bisa ikut bersama para bhikkhu, dan selama beberapa hari berikutnya aku mengajar dan menghiburnya. Sejak keluar dari Chanthaburi – tiga puluh satu hari – aku sakit perut setiap hari, tetapi karena peristiwa ini, sakit itu lenyap.

Aku terus mengajarnya hingga dia mau mengikuti petunjukku. Akhirnya, dia setuju untuk pulang ke rumah. Lalu aku berkata kepadanya, "jangan khawatir. Bila ada waktu, aku akan kembali

mengunjungi kamu. Aku berdiam dekat sini, di vihara hutan Khlawng Kung." Sampai saat itu, dia tidak mengetahui asalku, tetapi segera setelah aku mengatakan kepadanya, dia kelihatan gembira dan setuju. Maka setelah kami saling mengerti. Seperti biasanya, aku kembali ke Chanthaburi. Sakit perutku telah hilang.

Bagian 11

Ketika masa vassa datang lagi, aku berdiam dan mengajar orang-orang di Chanthaburi seperti dulu. Selagi berada di Chanthaburi selama bertahun-tahun, aku mengembara ke propinsi terdekat seperti Rayong, Chonburi, Prajinburi, dan Chachoengsao, dan kemudian kembali melewatkan masa vassa di Chanthaburi. Pada tahun 1939, aku memutuskan untuk berkelana ke India dan Myanmar, oleh karena itu aku menyiapkan keperluan untuk pembuatan pasport. Pada bulan November, aku meninggalkan Chanthaburi menuju Bangkok, di sana aku berdiam di Wat Sra Pathum. Aku menghubungi orang-orang di kantor pemerintah dan Kedutaan Besar Inggris dan mereka semua sangat membantuku dalam berbagai hal. Luang Prakawb Nitisan bertindak sebagai sponsorku, ia menghubungi kedutaan, menjamin keuanganku dan kemurnianku terhadap ketentuan-ketentuan Sangha dan hukum negara. Ketika segalanya sudah sejalan dengan semua prosedur-prosedur hukum dan aku memiliki semua dokumen yang diperlukan, aku menuju Phitsanuloke. Dari sana aku menuju ke arah Sukhothai dan ke Tak. Di Tak aku berdiam di suatu vihara, sementara seorang umat awam yang ikut bersama denganku pergi membeli tiket pesawat ke Mae Sod. Ia tidak berhasil mendapatkan tiket, karena semua penerbangan sudah penuh. Dalam perjalanan ini, aku ditemani oleh seorang umat awam yang bernama Nai Chin, walaupun *lelet,* ia berguna.

Besok paginya setelah menyantap makanan, kami berjalan kaki dari Tak melewati gunung Phaa Waw. Setibanya di Mae Sod, kami melewatkan dua malam dengan tidur di sepanjang jalan kecil. Di Mae Sod, kami berdiam di vihara Myanmar, yang bernama Jawng Tua Ya – vihara hutan. Tidak ada bhikkhu yang berdiam di sana, hanya ada seorang penduduk yang mengenal Birma. Kami bersamanya sekitar seminggu sampai aku memelajari beberapa hal mengenai Myanmar, dan setelah itu kami berangkat.

Setelah kami menyeberangi Sungai Moei dan tiba di kota seberangnya, seorang pria berusia sekitar tiga puluh tahun datang berlari menyambut kami. Ia mengajak kami naik truknya dan mengatakan ia akan mengantar kami ke tempat yang akan dituju. Ia adalah orang Thai, penduduk asli dari Kamphaeng Phet, ia telah meninggalkan rumah dan hidup di Myanmar selama hampir dua puluh tahun. Kami berdua – aku dan Nai Chin – menerima ajakannya dan naik ke truknya.

Kami berkendara ke dalam hutan dan naik ke puncak gunung yang tinggi dengan jalan berkelok-kelok. Saat itu jam dua siang, kami sudah meninggalkan gunung dan sampai di kaki gunung. Kami melanjutkan perjalanan mencapai Kawkareik, dan hari sudah gelap saat kita sampai di rumahnya. Di sana kami bermalam. Sekitar pukul empat pagi, seorang wanita etnik Myanmar membawa bubur untuk didanakan kepadaku, dan berkata untuk segera menyantap makanan itu di sana. Aku menolak karena belum fajar, kemudian dia pergi dan menunggu di luar hingga fajar.

Setelah fajar, ketika aku telah menghabiskan santapanku, istri dari pemilik rumah itu mengantar kami ke bus menuju pelabuhan Kyondo (kapal uap). Dari sana kami naik perahu menuju Moulmein. Perjalanan memakan waktu sekitar empat jam. Saat kami berada di atas perahu,

orang India dan orang Myanmar datang menemuiku untuk berdiskusi, tetapi aku tidak bisa memahami banyak apa yang mereka katakan. Sekitar pukul empat sore perahu mencapai Moulmein. Dari sini kami harus naik perahu lain untuk menyeberangi sungai menuju Martaban, suatu perjalanan yang indah. Tiba di tepi sungai, kami bisa melihat stasiun kereta api dari jarak jauh.

Kereta api tidak akan berangkat sebelum pukul tujuh malam, jadi kami menunggu di bawah kerindangan pohon. Seorang anak muda yang berusia sekitar tiga puluh tahun dan sangat sopan, datang mendekati kami dengan berkata, "kalian mendapatkan ijin khusus untuk duduk dan menunggu di dalam kereta sebelum berangkat, karena bhante adalah orang Thai dan sudah datang dari jauh." Ia menyebutku, "*Yodhaya Gong Yi.*"

Maka aku berkata dalam bahasa Inggris, "terima kasih banyak."

Ia tersenyum, bersikap anjali, lalu bertanya dalam bahasa Inggris, "bhante dari mana?"

"Aku datang dari Siam."

Lalu kami beristirahat di dalam gerbong kereta. Sebagian dari pejabat kereta api datang untuk bercakap-cakap dengan aku, dan kami dapat memahami satu sama lain dengan cukup baik, berbicara dalam bahasa Myanmar yang dicampur dengan bahasa Inggris. Ketika waktunya tiba, kereta api berangkat. Kami menempuh perjalanan di malam hari, dan udara malam sangat dingin. Aku tidur dengan berselimut. Nai Chin duduk dan menjaga barang-barang kami. Ketika kereta tiba di stasiun Pegu, seorang wanita yang berusia sekitar tiga puluh tahun atau lebih duduk dekat tempat aku tidur dan mulai bertanya dalam bahasa Myanmar, beberapa dapatku mengerti dan beberapa aku tidak dapat

mengerti. Aku duduk sambil berbicara dengannya dengan sikap sopan. Aku berkata dalam bahasa Myanmar, "aku menuju ke Rangoon."

"Di mana bhante akan menetap?"

"Di Schwe Dagon."

Kami berbicara dalam bahasa isyarat. Sepertinya dia paham. Kereta menempuh perjalanan hingga pukul lima pagi, kemudian dia turun. Nai Chin dan aku meneruskan perjalanan dengan kereta mencapai Rangoon waktu fajar menyingsing, waktu yang sama bagi para bhikkhu untuk berpindapatta.

Seorang umat awam datang mendekati gerbong kereta api dan mengangkat barang-barang kami, seolah-olah ia mengenal kami dengan baik. Ia mengundang kami ke naik mobilnya. Kami masuk dan duduk tanpa berkata apa pun. Ia membawa kami ke Pagoda Schwe Dagon, di mana kami mendapatkan tempat untuk tinggal. Orang itu – namanya Mawng Khwaen – menjadi pendukung kami selama kami tinggal di Rangoon, menunjang kebutuhan-kebutuhan kami dan membantu kami dengan berbagai macam cara.

Kami berdiam selama dua belas hari di Pagoda dan mulai mengenali para umat awam beretnik Myanmar. Kami mampu berbicara dan memahami satu sama lain dengan cukup baik.

Kemudian Nai Chin dan aku meninggalkan kota Rangoon, naik perahu dari pelabuhan kota menuju India. Perjalanan menggunakan perahu memakan waktu dua malam dan tiga hari untuk menyeberangi Teluk Bengal, dan sampai di pelabuhan Calcutta waktu gelap. Di atas perahu, aku bertemu dengan seorang bhikkhu Bengali dari Kusinara. Kami berdiskusi Dhamma, kadang-kadang dalam bahasa Pali, kadang-

kadang dalam bahasa Bengali, kadang-kadang dalam bahasa Inggris. Kadang-kadang dalam satu kalimat, kami harus menggunakan tiga bahasa sebelum kami bisa memahami satu sama lain, dimulai dengan bahasa Bengali, diteruskan dengan bahas Pali, dan diakhiri dengan bahasa Inggris. Aku tidak malu karena tidak bisa berbicara dengan benar, karena aku benar-benar tidak bisa berbicara dengan benar. Bahkan apa yang aku katakan, aku tidak bisa melafalkan dengan baik. Kami bersahabat selama perjalanan panjang itu di samudra.

Setelah kami berlabuh di pelabuhan Calcutta, kami naik becak menuju *the Maha Bodhi Society Center,* di mana kami berdiam di Vihara Nalanda Square Buddhist. Di sana, aku bersahabat dengan seorang bhikkhu Thailand, seorang siswa Lokanatha yang bernama Phra Baitika Sod Singhseni, yang membantu aku mengenali India.

Perkumpulan memberikan penghormatan khusus selama aku berdiam di sana. Kondisi tempat tinggal dan makanan sangat menyenangkan. Ada delapan orang bhikkhu yang tinggal di vihara itu. Kami menyantap makanan vegetarian. Ketika waktu makan tiba, kami duduk dalam suatu lingkaran. Masing-masing dari kami memegang piring sendiri-sendiri untuk mengambil nasi dan sayur. Setelah aku berdiam beberapa lama, aku meneruskan perjalanan menuju tempat peninggalan suci Sang Buddha di masa yang lampau.

Yang membuat aku sedih adalah saat melihat keadaan Buddhisme di India. Telah terjadi pelaksanaan-pelaksanaan yang buruk di sana, tidak ada lagi yang baik. Beberapa bhikkhu tidur di dalam ruang yang sama dengan para wanita, duduk di becak bersama dengan para wanita. Menyantap makanan setelah tengah hari. Sepertinya mereka tidak mengenal vinaya sama sekali. Berpikir tentang hal ini, aku tidak ingin terus tinggal.

Pada waktu Itu, India tidak tertarik lagi dengan ajaran Buddha. Menurut catatan-catatan yang dikumpulkan oleh *the Maha Bodhi Society*, ada sekitar tiga ratus orang umat Buddha di dalam negeri, dan hanya ada sekitar delapan puluh orang bhikkhu – termasuk para bhikkhu dari Inggris, China, Mongolia, Tibet, Jerman, dan lain-lain – hidup dalam kondisi yang sangat sulit. Sulit bagi orang-orang untuk berdana makanan kepada mereka.

Kami berangkat menuju Bodhgaya, dengan naik kereta dari stasiun Howrah pada pukul tujuh malam dan tiba di Benares pada pukul sebelas siang besoknya. Dari sana kami naik kereta kuda menuju Taman Rusa di Sarnath – lokasi di mana Sang Buddha membabarkan Dhamma untuk pertama kalinya, Pemutaran Roda Dhamma, kepada lima orang petapa – berjarak sekitar delapan mil dari Benares. Ketika kami tiba, aku merasakan sangat gembira. Tempat ini sangat luas dan terbuka dengan peninggalan-peninggalan cetiya dan banyak rupang Buddha disimpan dalam musium.

Kami berdiam selama beberapa hari di sana dan kemudian melanjutkan perjalanan untuk memberikan penghormatan di tempat Sang Buddha *parinibbana* di Kusinara, yang sekarang disebut Kasia. Dulunya merupakan kota sekarang menjadi lapangan terbuka. Kemudian kami menaiki bus, lalu melewati ladang-ladang yang luas, dengan gandum yang berwarna hijau terang, mata dan pikiranku menjadi segar. Di Kasia, kami menemukan peninggalan-peninggalan jaman dahulu dan tempat di mana Sang Buddha *parinibbana*, Tempat itu telah digali dan dirapikan kembali. Di sana ada cetiya tegak berdiri, yang ukurannya tidak sebesar cetiya di Sarnath, di sana tersimpan relik Sang Buddha.

Besok paginya, kami melanjutkan perjalanan ke tempat Sang Buddha dikremasikan, yang jaraknya sekitar satu mil dari tempat Sang Buddha

parinibbana. Tempat itu sekarang tak lain adalah ladang-ladang. Terdapat peninggalan cetiya tua yang telah rusak – reruntuhannya hanya tinggal gundukan batu bata – serta satu pohon banyan besar yang tumbuh di reruntuhan itu. Seorang bhikkhu etnik China telah mendirikan suatu tempat di bawah pohon dan sedang duduk bermeditasi di sana. Kemudian pada sore hari, kami kembali ke Kasia.

Besok paginya, setelah kami menyantap makanan, kami naik bus menuju stasiun kereta api dan kemudian naik kereta kembali ke Benares. Saat aku berdiam di Sarnath, aku berkesempatan melihat para penganut agama Hindu yang percaya akan penghapusan dosa, di tepi sungai Gangga, yang mengalir tepat di pusat kota Benares. Bangunan kuno kota tersebut terlihat aneh. Pada suatu saat, aku bertanya kepada profesor sejarah dan geografi, dan ia berkata kepadaku bahwa kota tersebut tidak pernah ditinggalkan selama lima ribu tahun. Hanya dipindahkan mengikuti perubahan aliran sungai Gangga.

Sungai ini diyakini suci karena mengalirkan dari ketinggian pegunungan Himalaya. Mereka percaya dengan berendam di dalam air sungai tersebut pada saat perayaan keagamaan, dosa-dosanya akan terhapus. Di masa lampau, bila seseorang sakit dan hampir meninggal, maka mereka akan membawanya ke tepi sungai. Segera setelah ia menghembuskan nafas terakhir, mereka akan mendorong dan menggulingkannya masuk ke dalam air. Siapa pun yang meninggal dengan cara seperti ini, mereka meyakini, akan mendapatkan banyak kebajikan dan tidak akan jatuh ke alam neraka. Jika seseorang tidak meninggal di sana, sanak keluarganya akan membawa debu kremasi untuk ditebar ke air sungai. Sekarang, tradisi ini sudah hilang. Yang tersisa adalah tradisi untuk berendam dan menghanyutkan dosa seseorang pada saat perayaan di bulan purnama, pada bulan purnama yang ke dua, yang mereka yakini sebagai hari baik.

Jika Anda memerhatikan, Anda akan melihat sejumlah besar orang-orang berpakaian bagus, dengan kepala terbungkus kain menceburkan dirinya ke dalam sungai. Anda tidak dapat keluar dari kerumunan mereka. Setelah mereka sampai di sungai, mereka akan memberikan penghormatan kepada para dewa di kuil-kuil Hindu yang berada di tepi sungai.

Sebelum menceburkan diri, mereka harus memuja Siva. Tepat tengah-tengah kuil-kuil itu terdapat lambang dari alat kelamin pria dan wanita yang berukuran sama dengan keranjang penampi beras. Orang-orang datang dan memerciknya dengan air, bunga-bunga, menghidangkan daging yang wangi, mempersembahkan perak dan emas, lalu antri di tepi air. Di sana, Anda dapat melihat para yogi berambut panjang dan janggut panjang sedang duduk bermeditasi di tepi sungai – beberapa di antara mereka tidak memakai pakaian sama sekali. Pria dan wanita yang akan menghapus dosa mereka menaiki perahu hingga penuh. Perahu tersebut akan menuju ke tengah-tengah sungai dan dibalikkan. Setiap orang menceburkan dirinya ke dalam air dan dengan cara ini, mereka yakin akan menghapus dosa-dosa mereka. Sebagian orang berdiri dengan tangan-tangan yang direntangkan menghadap ke langit, sebagian orang berdiri dengan satu kaki, sebagian orang mendongakan kepalanya menghadap matahari. Jika aku memberikan uraian penuh atas semua kepercayaan dan praktik mereka yang berbeda itu, akan sangat banyak sekali untuk diceritakan.

Hari itu, aku bepergian hingga hari gelap, kemudian aku kembali ke tempat aku tinggal di Sarnath.

Sarnath sangat luas dengan wilayah terbuka lebar dan luasnya paling tidak delapan ratus hektar, tempat itu sejuk dengan banyak pohon yang tersebar dan peninggalan masa lampau yang terbuat dari batu.

Orang-orang masih pergi untuk memberikan penghormatan pada rupang-rupang Buddha di dalam reruntuhan itu. Beberapa tahun yang lalu, ada seorang wanita Hawai, separuh kulit putih, sangat terkesan dengan Anagarika Dhammapala. Kemudian ia berdana uang untuk merapikan dan membangun *the Maha Bodhi Society*. Di tempat itu terdapat empat vihara:

1. Vihara orang Singhala. Vihara ini adalah cabang dari the Maha Bodhi Society. Sekretaris Jendralnya adalah seorang bhikkhu, dan bertujuan untuk menyebarkan ajaran Sang Buddha ke seluruh dunia.
2. Vihara orang Myanmar.
3. Vihara orang China yang didukung oleh Ow Bun Haw, pemilik Tiger Balm Drug Company. Para bhikkhu di vihara ini berasal dari Peking.
4. Vihara Jain berada di sisi kanan cetiya itu dibangun oleh Raja Asoka. Puncak menara cetiya itu kini telah rusak, dan yang tersisa hanyalah sekitar enam belas meter tingginya. Kelihatannya dulunya di tempat itu terdapat relik Sang Buddha, tetapi kini ditempatkan di musium Calcutta.

Aku berkeliling di sekitar tempat itu dan memeriksa dengan teliti seluruh lokasi tersebut dan seratus persen yakin bahwa Sang Buddha benar-benar telah memutar Roda Dhamma di sini. Tempat dimana Beliau duduk membabarkan Dhamma pertama kali diberikan tanda. Di tempat itu telah dibangun peninggalan yang bertuliskan, “Dibangun oleh Raja...” Dan di dalam musium di sana terdapat potongan dari tiang batu dengan ketinggian sekitar tiga hingga empat meter dan bentuknya seperti penumbuk beras. Dan terdapat juga gambar Sang Buddha yang sangat indah terukir di dalam batu, sekitar satu meter dari ukiran tersebut, terdapat catatan yang bertuliskan, “Dibangun oleh Maharaja Asoka.”

Setelah aku cukup berkeliling, kami pergi naik kereta api menuju Bodhgaya. Turun dari kereta api, kami naik kereta kuda menyelusuri jalan dari kota menuju tempat peristirahatan milik *the Maha Bodhi Society*. Kota itu luas, terbuka dan sangat menyenangkan, terdapat bukit dan sungai – Sungai Neranjara – yang mengalir dekat pasar. Meski sungai itu dangkal, tapi tetap mengalirkan air sepanjang tahun, bahkan di musim kemarau. Ada perbukitan di seberang sungai, dan di tengah-tengah bukit itu adalah lokasi dimana Sang Buddha pernah tinggal, tempat itu bernama Nigarodharama. Peninggalan rumah Nyonya Sujata ada dekat sini. Tidak jauh dari sana terdapat Sungai Anoma, yang sangat luas dan dengan dasar berpasir. Pada saat musim kemarau, ketika ketinggian air sangat rendah, terlihat seperti padang pasir dengan aliran air sungai yang sedikit.

Kami kembali menyeberangi sungai Neranjara dan melanjutkan perjalanan menuju cetiya yang dikelilingi oleh rimbunan pohon flamboyan. Tempat itu – disebut Mucalinda – di mana Sang Buddha duduk bermeditasi dengan naungan kepala ular. Di area sekitar pohon Bodhi di mana Petapa Gotama mencapai Penerangan Sempurna terdapat sejumlah rupang Buddha dan cetiya kecil tua terbuat dari batu, yang masih dihormati oleh orang-orang dari bermacam-macam sekte.

Setelah berdiam untuk beberapa lama di Bodhgaya, kami kembali ke Calcutta untuk menetap sementara di Vihara Buddha Nalanda. Kemudian aku mengucapkan selamat tinggal kepada semua teman baikku di sana dan naik perahu di pelabuhan Calcutta. Pada tahun 1940, di bulan Maret, kepulan asap perang dunia begitu tebal dekat dengan pusat pertempuran di Jerman. Aku melihat banyak kapal perang di samudera Hindia ketika perahu kami melewatinya.

Setelah melewati tiga hari dan dua malam berada di samudra, kami mencapai pelabuhan Rangoon. Kami berdiam di Pagoda Schwe Dagon dan mengunjungi penyokong dana kami. Kemudian setelah itu kami naik kereta api untuk kembali menuju Thailand. Pada waktu itu tidak ada penerbangan komersil, jadi kami kembali dengan menggunakan rute yang sama pada waktu pergi. Ketika kami tiba di Mae Sod, aku merasa lelah setelah melewati pegunungan, maka kami membeli tiket penerbangan komersil dari Mae Sod ke Phitsanuloke. Dari sana kami naik kereta api menuju Uttaradit, dan di sana berdiam di Wat Salyaphong. Setelah mengunjungi para umat awam dan pengikut lamaku di sana, aku pergi dan menetap sebentar di Sila Aad, dan naik kereta api menuju Bangkok. Di sana aku tinggal di Wat Sra Pathum sebelum kembali melewatkan masa vassa seperti biasanya, di Chanthaburi.

Bagian 12

Secara Keseluruhan, aku telah melewatkan empat belas masa vassa di Chanthaburi sampai pada suatu titik di mana aku menganggap daerah itu bagaikan rumahku. Ada sebelas vihara yang terdapat di propinsi itu, yaitu:

1) Vihara Wat Paa Khlawng Kung, di daerah Chanthaburi;
2) Vihara Wat Sai Ngam, Baan Nawng Bua, di daerah Chanthaburi;
3) Vihara Wat Khao Kaew , di daerah Chanthaburi;
4) Vihara Wat Khao Noi, Thaa Chalaeb;
5) Vihara Wat Yang Rahong, di daerah Thaa Mai;
6) Vihara Wat Khao Noi, di daerah Thaa Mai;
7) Vihara Wat Khao Jam Han, di daerah Laem Singh;
8) Vihara Wat Laem Yang , di daerah Laem Singh;
9) Vihara Wat Mai Damrong Tham, di daerah Khlung;
10) Vihara Wat Baan Imang, di daerah Khlung; dan
11) Vihara Samnak Song Saam Yaek di Stasiun Pengembangan Budaya Tanaman dekat air terjun di Gunung Sra Baab.

Di semua vihara ini ada beberapa bhikkhu yang tinggal dalam kehidupan vihara seperti biasanya. Beberapa di antaranya vihara yang digunakan untuk kebaktian, dan sisanya merupakan tempat tinggal para bhikkhu.

Pada tahun 1941, perang dengan Prancis dan Perang Dunia ke dua terjadi. Selama peperangan dan setelah peperangan, aku mengembara ke berbagai propinsi pada tahun 1949. Karena perang akhirnya usai, aku berpikir akan pergi lagi ke India. Jadi pada bulan November tahun itu, aku bersiap untuk mengajukan paspor yang baru.

Pergi ke India saat itu ternyata tidaklah mudah karena perang baru saja usai. Ketika aku siap berangkat memohon pasporku, aku bertanya kepada orang yang mengatur keuanganku, yaitu Khun Amnaad, berapa banyak uang yang ada. Jawabnya, "tujuh puluh Baht." Tapi biaya permohonan paspor baru sebesar seratus dua puluh Baht. Hal ini menyebabkan umat awam yang mengetahui rencana kepergianku datang dan meminta aku untuk tidak pergi, tetapi aku berkata kepada mereka, "aku harus pergi."

"Tetapi tujuh puluh Baht tidak cukup untuk perjalanan!"

"Uang bukan yang terutama," aku mengatakan kepada mereka. "Aku yang terutama."

Akhirnya para pengikutku mengerti bahwa aku benar-benar harus pergi, dan mereka mulai mengumpulkan dana untuk biaya perjalananku. Suatu hari Phraya Latphli Thamprakhan, beserta Nai Chamnaan Lyyprasoed datang untuk menetap di vihara. Ketika mereka mendengar bahwa aku akan pergi ke India, kami saling bertanya dan menjawab. Phraya Latphli memberikan dua pertanyaan kepada aku: "1) Mengapa harus pergi? Masing-masing dari kita telah mengenal Dhamma dengan baik. 2) Apakah bhante mengerti bahasa mereka?"

Aku menjawab, "orang Myanmar dan India adalah orang-orang yang sama seperti aku. Adakah orang-orang di dunia ini yang tidak mengetahui bahasa dari orang-orang lain?"

Phraya Latphli bertanya, "bagaimana bhante akan pergi? Apakah bhante mempunyai cukup uang?"

Aku menjawab, "selalu cukup."

Phraya Latphli bertanya, "apa yang akan bhante lakukan jika uang itu habis?"

"Kemungkinan aku akan menjual jubahku. Apakah bhante pikir aku akan mengetahuinya sebelum uang itu habis?"

Phraya Latphli bertanya, "apakah bhante mengerti bahasa Inggris?"

"Aku sudah berusia empat puluh tahun. Jika aku belajar bahasa Inggris atau Hindi, aku bertaruh aku dapat berbahasa Inggris atau Hindi lebih baik dari pada anak-anak."

Kita hentikan pembicaraan ini. Kemudian Phraya Latphli menambahkan, "aku hanya menguji bhante."

Aku berkata kepadanya, "jangan tersinggung, tetapi aku harus berbicara seperti itu."

Tidak lama kemudian, setelah para umat awam, bhikkhu dan samanera mengumpulkan dana dan terkumpul sebesar sepuluh ribu Baht untuk membantu biaya perjalananku, aku meninggalkan Chanthaburi menuju Bangkok, di sana aku berdiam di Wat Boromnivasa. Dengan bantuan dari beberapa orang pengikutku yang merupakan polisi – dipimpin oleh Kolonel Polisi Sudsa-nguan Tansathit – aku memohon paspor dan visa.

Sangat sulit untuk menukar uang di pasaran saat itu, dan hampir tidak berhasil karena pada waktu itu kurs mata uang Poundsterling telah

naik menjadi lima puluh Baht di pasar gelap, saat itu kurs resmi adalah tiga puluh lima Baht. Kami *di-ping-pong* sana sini dan segala sesuatu menjadi semakin sulit hingga kami mulai menyerah. Kemudian aku bertekad, “aku akan mengunjungi para sahabat dan lokasi di mana Sang Buddha pernah berdiam. Pada saat perjalanan terakhirku, segala sesuatu belum jelas, jadi aku ingin pergi sekali lagi. Jika aku bisa pergi kali ini, semoga seseorang datang dan membantu dalam hal penukaran mata uang asing.”

Empat hari setelah aku bertekad, Nai Bunchuay Suphasi (sekarang sudah menjadi Letnan Polisi Berkuda) muncul dan bertanya kepadaku, “bhante, apakah bhante telah menukar uang?”

“Belum.”

“Kalau begitu aku akan mengurusnya untuk bhante.”

Setelah satu minggu, ia menghubungi Departemen Keuangan, Departemen Pendidikan, dan Departemen Dalam Negeri. Ia menerima surat rekomendasi dari para sahabatnya dan surat jaminan dari Wakil Menteri Dalam Negeri, yaitu Lieng Chayakaan, saat itu sebagai seorang anggota DPRD, mewakili propinsi Ubon Ratchathani. Kemudian ia pergi ke Bank Nasional, di sana ia diberitahu tentang kasusku “tidak memenuhi persyaratan untuk menukar dengan kurs mata uang resmi.” Lalu ia pergi menemui Nai Jarat Taengnoi dan Nai Sompong Janthrakun yang bekerja di Bank Nasional. Akhirnya aku diberi ijin untuk menukar dengan kurs resmi atas rekomendasi Nai Jarat, yang mendukung permohonanku untuk keperluan penyebaran ajaran Buddha ke luar negeri, yang merupakan kepentingan negara dan ajaran Buddha sendiri. Kemudian aku menukar semua uangku dan mendapat uang sejumlah sembilan ratus delapan puluh Poundsterling.

Kemudian dengan uang yang telah ditukarkan, aku mengajukan permohonan paspor dan visa. Di Kantor Departemen Luar Negeri, Nai Prachaa Osathanon, kepala bagian paspor, mengurus segalanya untuk aku, termasuk menghubungi temannya di kedutaan Thailand yang berada di Myanmar dan India. Aku lalu mengajukan permohonan visa di Kedutaan Inggris. Segala sesuatu telah siap bagiku untuk pergi.

Pada bulan Februari tahun 1950, aku meninggalkan Thailand menggunakan pesawat. Nang Praphaa, salah satu pengikutku yang bekerja di Thai Airways membantuku mendapatkan tiket dengan potongan harga hingga lima puluh persen. Pesawat meninggalkan Bandara Don Muang pada pukul 8.00 pagi. Dalam perjalanan ini, aku pergi bersama seorang bhikkhu yang bernama Phra Samut dan seorang umat awam yang bernama Nai Thammanun. Pada pukul 11.00 pagi, pesawat tiba di Bandara Rangoon, di sana aku disambut oleh pejabat kedutaan Thai, diantaranya adalah ML. Piikthip Malakun, Nai Supan Sawedmaan, dan Nai Sanan. Mereka mengantar aku tinggal di kuil yang berdekatan dengan Pagoda Schwe Dagon. Aku tinggal di Myanmar selama lima belas hari, melihat-lihat kota Rangoon – meskipun di sana sini masih terlihat beberapa bagian yang habis kena bom. Perang dengan suku Karen sedang berkobar dekat Mandalay.

Pada suatu hari, kami pergi ke Pegu untuk memberikan penghormatan kepada rupang Buddha tidur di kotamadya yang berada dekat sana. Kami bertemu dengan pasukan Myanmar yang sedang menjaga daerah itu. Mereka sangat membantu kami: ke mana saja kami pergi, satu pasukan yang terdiri dari dua belas orang prajurit mengawal kami. Ketika kami berhenti untuk bermalam, mereka menjaga kami. Kami bermalam di Cetiya Mutao, yang puncak stupanya patah. Semalam suntuk kami mendengar suara tembakan senapan mesin. Kemudian aku bertanya kepada salah seorang prajurit, “apa yang mereka tembak?”

"Mereka menembak untuk menakut-nakuti kaum komunis," jawabnya.

Keesokan paginya, dua orang wanita Myanmar datang berbicara dengan kami, dan mengundang kami untuk makan di rumah mereka.

Setelah aku berjalan-jalan mengelilingi Rangoon, aku memutuskan untuk siap berangkat ke India.

Saat aku berada di Rangoon, aku bertemu dengan orang Thailand yang bernama Saiyut, yang telah ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu di Myanmar. Ia membawaku ke istana tua untuk bertemu dengan seorang Putri Myanmar yang berusia tujuh puluh tujuh tahun, putri Raja Thibaw di Mandalay. Kami duduk dan bercakap-cakap sebentar. Aku menjelaskan kebudayaan Thailand kepadanya dan dia menjelaskan kebudayaan Myanmar kepadaku. Pada saat perbincangan, dia memberitahu, "aku adalah orang Thailand," dan kemudian dia bertanya kepadaku dalam Bahasa Thailand, "apakah bhante suka *khanom tom*?" tetapi dia tidak ingin berkata lebih lanjut lagi. Dari apa yang dia katakan, aku menyimpulkan bahwa nenek moyangnya diusir dari Thailand ketika Myanmar menjatuhkan Kerajaan Ayutthaya. Namanya Sudanta Chandadevi.

Kemudian dia meminta bantuanku. "Saat ini aku tidak mempunyai pendapatan," dia berkata. Semuanya ini karena pemerintah baru memotong gaji para anggota kerajaan. "Kasihani aku. Kita sama-sama orang Thailand. Akan lebih baik jika bhante menyampaikan perkataanku ini di Kedutaan Besar Thailand."

"Jangan khawatir, aku akan membantu Anda."

Kemudian aku menceritakan masalah ini kepada M.L. Piikthip Malakun.

Ia dan istrinya orang baik. M.L. Piikthip mengajakku untuk menemui Phra Mahiddha, Duta Besar Thailand untuk Myanmar saat itu. Bertemu dengannya bagaikan berjumpa dengan sahabat lama. Seluruh staf kedutaan sangat membantu. Sebelum aku berangkat menuju India aku merekomendasikan agar mereka membantu putri itu, baik sebagai seorang petugas maupun secara pribadi.

Pada bulan Maret tahun 1950, aku meninggalkan Rangoon dengan pesawat terbang, tiba di Bandara Calcutta sekitar pukul empat sore. Kapten penerbangan itu ternyata adalah salah seorang teman lamaku – ia telah meninggal karena kecelakaan pesawat di Hong Kong. Ketika kami terbang, ia menyombongkan dirinya bawah ia bisa menerbangkan pesawat sesukanya – terbang tinggi, rendah, atau bergoyang-goyang. Ia berkata bahwa ia akan membawa aku mencapai ketinggian sepuluh ribu kaki. Kami mengalami turbulensi di dekat pegunungan Himalaya, dan udara sangat dingin, hingga aku harus meninggalkan kokpit, kembali ke tempat duduk dan mengenakan selimut.

Ketika kami mendarat, kami berpisah karena bagi awak penerbangan memiliki hak tersendiri, tidak seperti para penumpang biasa. Bagi diriku, setiap barangku diperiksa, begitu juga dengan surat keterangan kesehatan – tetapi saat aku akan masuk ruangan gelap, mereka memberikan perlakukan khusus kepadaku. Di dalam ruangan gelap, setiap orang harus melepaskan pakaian hingga telanjang agar para petugas dapat memeriksanya. Tetapi sungguh beruntung ada seorang Sikh yang melihat aku masuk ke ruangan itu, tersenyum pada aku sebagai tanda bahwa ia akan menolongku ke luar. Sebagai hasilnya, aku tidak perlu diperiksa.

Kami menunggu di bandara sampai matahari terbenam, Ketika orang barat datang dan dengan sopan berkata kepada kami bahwa

mobil perusahaan akan datang dan menjemput kami. Beberapa saat kemudian, kami menaikan barang-barang kami ke dalam mobil. Kami menempuh perjalanan jauh ke Calcutta dan menetap di *the Maha Bodhi Society*. Setibanya di sana, sekretaris eksekutif, yang merupakan kawan lamaku, tidak berada di sana. Ia sedang bepergian membawa beberapa relik Sang Buddha untuk satu perayaan di New Delhi, lalu melanjutkan lagi Kashmir. Para bhikkhu yang berdiam di sana sangat membantuku, karena aku pernah bergabung dalam perkumpulan selama bertahun-tahun. Mereka menyiapkan tempat tinggal untuk kami di lantai tiga.

Di sana, kami melewatkan waktu selama beberapa hari untuk menghubungi petugas imigrasi sebelum visa kami keluar. Aku berdiam di *the Maha Bodhi Society*hingga mendekati masa vassa. Saat itu aku berencana untuk pergi ke Srilanka. Aku membawa surat weselku ke bank, tetapi bank yang mengeluarkan surat wesel itu tidak memiliki cabang di India. Oleh karena itu pihak bank tidak dapat menerima surat weselku. Mereka memberitahu bila aku ingin menukar surat wesel itu, aku harus pergi ke London. Peristiwa ini merupakan permulaan yang tidak baik bagi diriku. Aku mengecek keuangan kami – Nai Thammanun mempunyai uang seratus Rupee yang tersisa, dengan jumlah sebesar itu sulit untuk bepergian. Namun pada waktu yang sama, kami masih mempunyai uang lebih dari delapan ratus Poundsterling yang ditolak oleh Bank India karena terjadi perasaan anti Inggris pada waktu itu. Mereka tidak ingin menggunakan uang Poundsterling, dan juga tidak ingin berbicara bahasa Inggris, kecuali jika terpaksa. Karena itu, kami tidak jadi bepergian dan melewatkan masa vassa di sana.

Akhirnya aku memutuskan untuk membaca parita, bermeditasi dan bertekad: semoga aku menerima bantuan untuk mengatasi masalah keuanganku. Dan pada suatu hari, sekitar pukul lima sore, Nai Thanat Nawanukhraw, seorang atase perdagangan konsulat Thailand, datang

mengunjungi aku dan bertanya, "Bhante, apakah bhante mempunyai uang?"

Aku menjawabnya, "masih ada, tetapi tidak banyak."

Kemudian ia mengeluarkan dompet dan mendanakan uang senilai dua ribu Rupee. Kemudian pada sore harinya, sahabatku yang menjabat sebagai sekretaris eksekutif di *the Maha Bodhi Society* kembali dan mengundang aku ke kamarnya untuk bercakap-cakap. Ia memberi sambutan hangat dan berbicara dalam bahasa Pali. "Apakah bhante punya uang?" ia bertanya. "Jangan malu-malu. bhante dapat meminta apa yang bhante inginkan setiap saat."

Aku menjawab dalam bahasa Inggris, "terima kasih banyak," dan ia tersenyum menanggapinya. Sejak hari itu semuanya berjalan lancar.

Sesaat masa vassa hampir dimulai, seorang bhikkhu yang juga merupakan sahabat baikku – ia bertugas di Sarnath dan bernama Sangharatana – mengundang kami melewatkan masa vassa di sana, dan aku menerima undangannya. Keesokan paginya, ia berangkat duluan, dan kemudian dua hari sebelum memasuki masa vassa kami berangkat menyusul. Pada keesokan sore hari, kami tiba di viharanya. Para sahabatku telah menyiapkan tempat. Jadi aku melewatkan masa vassa di Sarnath.

Berbagai peristiwa yang menyenangkan terjadi pada saat masa vassa ini. Para sahabat yang aku kenal pada saat perjalanan pertamaku masih ada di sana. Perihal makan juga menyenangkan. Setiap pagi, mereka membawa Ovaltine dan tiga atau empat roti India ke kamar kami, dan semuanya itu cukup untuk memenuhi kebutuhan kami. Siangnya, mereka menyiapkan makanan dengan kacang, wijen dan nasi – tanpa daging. Kami menyantap makanan vegetarian, terkadang kami juga makan daging ikan.

Pada masa vassa dilakukan pembacaan parita setiap sore. Mereka membaca parita seperti yang kami baca di Thailand, hanya dengan tempo yang lebih cepat. Selesai membaca parita, aku pergi untuk memberikan penghormatan di reruntuhan peninggalan cetiya di sebelah Utara vihara. Adakalanya aku pergi ke Benares untuk melihat kuil Hindu, vihara Tibet, vihara Myanmar, vihara Singhala, dan lain-lain. Saat masa vassa menjelang usai, di malam bulan purnama, aku duduk sendirian di depan vihara setelah kami selesai membaca parita. Aku duduk bermeditasi di tengah-tengah terangnya malam bulan purnama, memusatkan perhatian pada puncak cetiya dan berpikir tentang Raja Asoka, yang telah banyak membantu perkembangan ajaran Buddha. Setelah beberapa saat aku memusatkan perhatian pada cetiya itu, cahaya terang menyilaukan berkelap-kelip menerangi sekitar pohon-pohon dan cetiya itu. Aku berpikir, "relik Sang Buddha mungkin nyata adanya."

Suatu hari, saat masa vassa hampir usai, pejabat dari *the Maha Bodhi Society* mengundang kami pergi ke bandara untuk menjemput pesawat terbang yang membawa relik Phra Moggallana dan Phra Sariputta yang dalam perjalanan kembali dari perayaan diorganisir oleh Pemerintah India di New Delhi. Maka kami semua pergi ke bandara. Ketika pesawat mendarat sekitar pukul sebelas lewat dikit, mereka meminta kami untuk naik ke dalam pesawat untuk menerima cetiya perunggu kecil yang berisi relik. Kemudian kami membawa relik itu ke *the Sarnath Maha Bodhi Society*. Aku tidak meminta kesempatan untuk melihat relik karena aku tidak tertarik. Setelah itu mereka menyimpan relik itu di kantor Calcutta, dan aku tidak pernah melihatnya.

Setelah masa vassa usai, aku menerima surat-surat – beberapa diantaranya kilat khusus, yang lainnya biasa – yang berasal dari Thailand dan Myanmar. Intisari dari semua surat itu adalah mereka

menginginkan aku untuk segera kembali ke Rangoon karena Putri Sudanta Chandadevi telah menerima gaji dan sangat gembira. Anak-anaknya beserta kawan-kawannya merencanakan untuk membangun vihara di Rangoon, karena itu aku dimohon segera datang dan membantu persiapannya.

Mengetahui kabar ini, aku segera kembali ke Calcutta untuk mengambil dokumen perjalananku dan terbang ke Rangoon. Di bandara aku disambut oleh panitia pembangunan vihara. Mereka membawaku langsung ke istana putri, di sana telah berkumpul tiga puluh orang atau lebih anggota pantia untuk melakukan suatu pertemuan. Panitia itu – terdiri dari anggota kerajaan, pejabat, pedagang, dan perumahtangga – sedang membicarakan rencana pembelian tanah untuk pembangunan vihara: seluas tujuh hektar terletak di atas bukit. Pemilik tanah tersebut akan menjual tanah itu dengan uang sejumlah tiga puluh ribu Rupee. Setelah mempelajari garis besar proposal mereka secara umum, aku kembali berdiam di Schwe Dagon seperti masa sebelumnya.

Aku meminta nasehat kepada kedutaan besar Thailand mengenai rencana itu. Pada waktu itu, Phra Mahiddha telah dipindahkan ke negara lain, meninggalkan M.L. Piikthip Malakun yang menggantikan kedudukannya. Ia memberitahu bahwa lebih baik bila menangani masalah itu melalui jalur resmi, sehingga kedutaan dapat membantu sepenuhnya. Sementara panitia vihara itu, mereka mencari bantuan dari Thailand karena tujuan mereka adalah membangun vihara Thai dengan segala cara. Ketua panitianya adalah seorang pria tua yang berusia sekitar tujuh puluh tahun, Ia merupakan seorang politikus yang dihormati. Ia adalah penasihat U Nu, perdana menteri Myanmar. Sepertinya rencana ini berjalan dengan baik. Aku diminta menghubungi sejumlah orang Thailand di Rangoon dan setiap orang nampak antusias dengan proyek itu.

Tidak beberapa lama kemudian, aku sering menerima surat-surat dari Bangkok yang isinya bukan berita baik, sebagian dari berita itu tentang Nai Bunchuay Suphasi, maka aku memutuskan untuk kembali ke Thailand dan menghubungi pemerintah Thailand dan Sangha serta memberitahukan mereka tentang proposalku sendiri.

Pada bulan Desember tahun 1950, aku berangkat dengan pesawat terbang dari Rangoon menuju Bangkok – bhikkhu yang menemani aku ke India telah lama pulang. Di Bangkok aku berdiam di tempat Somdet Phra Mahawirawong (Uan), di Wat Boromnivasa. Aku memberitahu Somdet mengenai rencana untuk membangun vihara di Rangoon. Ia berpikir tentang rencana itu selama beberapa hari dan setelah ia akan memberikan ijin kepadaku untuk terbang kembali ke Myanmar, aku dihadapkan pada perselisihan. Beberapa orang bhikkhu, setelah terdengar berita bahwa ada vihara yang akan dibangun di Rangoon, mulai bertindak, dengan mengatakan Ajaan Lee tidak akan berhasil tanpa bantuan mereka. Mereka berkata, telah menerima surat-surat tersebut dari Rangoon. Aku tidak mengerti bagaimana mereka bisa mengetahui hal itu. Bhikkhu-bhikkhu tersebut merupakan bhikkhu-bhikkhu berkedudukan tinggi di Bangkok.

Ketika mendengar hal demikian, aku mengenyampingkan semua permasalahan dan tidak terlibat lebih jauh. Aku mengirim surat ke kedutaan besar Thailand di Myanmar, untuk membatalkan proposal permohonan. Sampai hari ini, aku tidak melihat siapa pun yang membangun vihara.

Hal ini benar terjadi, aku meninggalkan Wat Boromnivasa dan kembali mengunjungi para pengikutku di Chanthaburi. Selama masa itu, ada beberapa orang yang marah dan iri kepadaku, mencoba untuk menjelekkan namaku dalam setiap kesempatan, tetapi lebih

baik aku tidak menyebutkan nama mereka, karena aku yakin mereka membantuku semakin bertekad lebih kuat.

Bagian 13

Saat menjelang masa vassa, aku meninggalkan Chanthaburi untuk kembali ke Wat Boromnivasa, dan kemudian mengajar meditasi kepada para umat awam di Wat Saneha, propinsi Nakhorn Pathom. Di sana aku berdiam di Wat Prachumnari, di propinsi Ratchaburi, atas permohonan Chao Jawm Sapwattana, kepala vihara. Aku berdiam di sana selama beberapa hari, dan selama di tempat itu banyak terjadi kejadian aneh.

Suatu pagi, seorang wanita berusia sekitar dua puluh tahun datang dan duduk di hadapan kursi duduk ceramah. Tidak beberapa lama kemudian dia sawan. Lalu aku membuat air parita dan memercikinya. Aku mulai menanyainya dan mendengar bahwa ada makhluk halus – pria yang meninggal secara menggenaskan di daerah itu, dan merasuki orang, menyebabkan mereka terkena penyakit gatal berbintik merah dan bengkak seukuran ibu jari. Setelah mendengarnya, aku tidak punya obat untuk diberikan kepada dia, tetapi aku sedang mengunyah kacang-kacangan pohon pinang, kemudian aku mengeluarkan sisa kunyahan itu dan meletakan disampingnya dan memintanya untuk makan. Bengkak-bengkak di kulit menghilang. Peristiwa ini terjadi tiga kali dan disaksikan oleh orang banyak.

Beberapa hari kemudian selagi aku ingin pergi, seorang wanita yang bernama Nang Samawn kemenakan perempuan dari Nang Ngek di

Bangkok, datang mengunjungiku. Dia pernah ditahbiskan sebagai ayya, tetapi kemudian lepas jubah dan menjalani kehidupan umat awam dan menikah dengan mantan hakim daerah di Ratchaburi. Dia berusia sekitar empat puluh tahun, dan mempunyai seorang putra yang berusia lima belas tahun. Dia sangat menghormatiku: setiap kali aku datang ke Bangkok, dia akan mengunjungiku. Hari itu sekitar pukul 5.00 sore, dia datang membawa persembahan bunga, lilin dan dupa. Kemudian aku bertanya kepadanya, "Apa yang bisa aku lakukan untuk Anda, Nyonya Samawn?"

Dia menjawab, "aku datang untuk memohon seorang anak."

Mendengar perkataannya, aku merasa gelisah karena hanya ada sedikit orang dan ia berbicara kepadaku dengan berbisik. Maka aku berkata denga suara yang keras, "tunggu sampai lebih banyak orang hadir." Aku berpikir ke depan – bila dia benar-benar hamil lagi, aku akan disorot. Maka aku ingin masalah ini diketahui oleh orang banyak.

Malam itu, sekitar pukul 7.00 malam, sekitar seratus orang datang dan berkumpul di aula pertemuan. Nang Samawn duduk sangat dekat dengan tempat duduk ceramah. Setelah aku berkhotbah Dhamma, mengajar mereka bermeditasi agar dapat mengembangkan kebajikan dan menyempurnakan karakter mereka, Nyonya Samawn berbicara lantang dengan suara keras, "aku tidak menginginkan hal-hal itu, aku hanya menginginkan seorang anak. Tolong beri saya seorang anak, Luang Phaw."

Aku berkata kepadanya, "baiklah, aku akan memberi Anda seorang anak." Aku menjawab ini karena aku teringat sejumlah kejadian di teks kuno. Aku lalu berkata dengan bergurau, "pusatkan pkiranmu dalam meditasi malam ini. Aku akan meminta kepada para dewa dan dewi untuk memberikanmu seorang anak."

Kemudian setelah menyelesaikan meditasinya, dia datang dan berkata kepadaku, "aku merasa benar-benar bahagia dan tenang. Aku sering bermeditasi sebelumnya, tetapi tidak pernah seperti ini."

Aku berkata kepadanya, "Benar, Anda akan mendapatkan yang Anda inginkan."

Besok paginya, aku meninggalkan Ratchaburi, naik kereta api menuju Prajuab Khirikhan. Khun Thatsanawiphaag berangkat bersamaku sebagai pengikutku. Kami bermalam di kuburan dekat stasiun Pranburi. Keesokan paginya, Khun That pergi membeli tiket kereta api dengan membawa uang senilai seratus dua puluh Baht di dompetnya. Saat itu perang baru usai, mereka menggunakan uang kertas yang dicetak di Amerika. Uang seratus Baht dan uang dua puluh Baht terlihat mirip. Khun That kembali dengan tiket, tetapi tanpa uang seratus Bath. Ia salah mengeluarkan uang untuk membeli tiket di agen penjualan. Ia membayar tiket senilai dua puluh Baht dengan uang seratus Baht. Ia bersiap untuk kembali ke setasiun untuk meminta uang kembali, tetapi aku menghentikannya dengan berkata, "akan sangat memalukan jika kamu pergi." Ia merasa tidak enak hati sehingga ia memutuskan untuk kembali pulang ke rumah. Kemudian aku menghiburnya.

Kuburan tempat kami berdiam berada di lereng gunung. Mereka berkata kepada kami bahwa tidak ada seorang pun yang bisa tidur di sana karena ada makhluk halus yang menakutkan, tetapi kami bermalam di sana tanpa mengalami peristiwa apa pun.

Dari sana, kami naik kereta api menuju Surat Thani dan berdiam di lereng bukit dekat stasiun kereta. Ketika malam tiba, orang-orang datang untuk berbicara dengan kami. Aku bertemu dengan dua orang yang bernama Nai Phuang dan Nai Phaad. Mereka datang bersama-sama dan Nai Phuang menceritakan rahasia mereka kepadaku.

Ia berkata, "rumahku di propinsi Nakhorn Pathom. Sebelumnya aku adalah seorang penjahat besar dan telah membunuh banyak orang. Orang yang terakhir aku bunuh adalah seorang nenek tua. Seseorang berkata kepadaku bahwa dia memiliki uang tunai sejumlah empat ribu Baht di bawah bantalnya, lalu aku menyelinap masuk ke dalam kamar dan menikam lehernya. Tetapi ketika aku hanya menemukan empat puluh Baht di bawah bantalnya. Sejak itu, aku merasa kacau balau, aku memutuskan untuk tidak melakukan kejahatan lagi. Meskipun demikian, aku masih merasa ketakutan setiap kali mendengar suara tembakan. bisakah Luang Phaw, memberikanku sesuatu yang dapat melindungi diriku dari peluru?"

Aku berkata kepadanya, "jika Anda benar-benar sudah meninggalkan kejahatan, aku akan memberi Anda sesuatu yang akan memastikan dirimu untuk tidak mati oleh peluru."

Ia bersumpah, "Aku tidak akan berbuat jahat lagi, aku akan melakukan kebaikan," maka aku menuliskan satu gatha untuk dia lafalkan.

Keesokan harinya, ia kembali dan berkata kepadaku bahwa adik laki-lakinya, bersama dengan satu kelompok yang terdiri dari sembilan orang sedang melarikan diri dari kejaran polisi di suatu daerah terpencil. Polisi telah menangkap sebagian dari kelompok itu, tetapi adiknya masih bebas dan belum tertangkap. Ia ketakutan kalau namanya akan terseret dalam urusan itu, lalu apa yang harus ia lakukan? Aku berkata kepadanya untuk menghadap polisi dan membawa mereka ke adiknya. Ia melakukan apa yang aku katakan dan beberapa hari kemudian seluruh kelompok penjahat itu menyerahkan diri. Nai Phuang membebaskan adiknya dengan jaminan. Pada akhirnya, keputusan pengadilan menyatakan mereka bersalah dan menghukum mereka ke penjara, tetapi karena mereka mengakui kesalahan mereka, maka masa hukumannya dipotong menjadi setengah.

Aku merasa sangat tidak nyaman tinggal di Surat karena banyak orang yang bersifat tidak baik yang datang mengunjungiku. Aku tidak melakukan yang buruk, hanya melakukan kebaikan saja, tetapi aku khawatir kalau orang lain mulai berpikir bahwa aku memberikan bantuan kepada para penjahat, kemudian aku pergi ke Thung Song dan memberikan penghormatan terhadap relik Sang Buddha di Nakhorn Sri Thammarat. Pada saat itu, Khun That pamit untuk pulang ke rumahnya di Bangkok. Ia membelikanku tiket, mengantarku ke kereta api, lalu aku menempuh perjalanan sendirian.

Pada sore hari, aku tiba di cetiya yang besar di Nakhorn Sri Thammarat dan berdiam di vihara yang berdekatan dengan cetiya itu. Beberapa orang di sana – termasuk seorang bhikkhu yang juga sahabatku tinggal di vihara – tertarik dengan meditasi, karena itu aku menetap, dan mengajarkan mereka meditasi. Aku lalu meninggalkan tempat itu dan pergi menuju ke propinsi Songkhla. Tiba Haad Yai, aku berdiam di kuburan Pak Kim, tempat itu menjadi lebih baik dan sangat tenang. Beberapa hari kemudian sahabatku, Phra MahaKaew, datang mencariku, dan menemukan aku di kuburan. Kami tinggal sebentar, lalu pergi mengembara dari kotamadya ke kotamadya.

Bagian 14

Tahun itu aku melewatkan masa vassa di Wat Khuan Miid. Aku berkhotbah Dhamma dan mengajar meditasi kepada para bhikkhu, samanera, dan umat awam setiap malam. Setelah masa vassa usai dan kami menerima dana *kathina*, aku kembali berdiam di gunung Khuan Jong, suatu desa kecil dekat Terusan Rien.

Pada suatu hari, aku melihat orang dalam jumlah yang sangat besar sedang berjalan. Peristiwa ini sudah terjadi beberapa hari yang lalu, lalu aku bertanya apakah yang terjadi. Mereka berkata kepadaku bahwa ada ular raksasa yang telah melilit seorang wanita di gunung Khuan Jong. Rumor berkembang, ada seekor ular raksasa dengan kepala yang berwarna merah melilit seorang wanita di puncak gunung, dan apa bila waktunya belum tiba maka wanita itu tidak akan dilepaskan. Dikarenakan mendengar cerita aneh ini, orang-orang datang dalam jumlah banyak, berbondong-bondong ke lokasi dekat kami berdiam. Tetapi di desa Khuan Jong sendiri, tidak ada seorang pun yang mendengar kisah itu sama sekali. Keseluruhan cerita yang menggelikan.

Setelah kami tinggal di desa itu sebentar, kami melanjutkan perjalanan untuk tinggal di Baan Thung Pha, Talaat Khlawng Ngae dan daerah Sadao. Pada waktu itu, kepala polisi di Sadao telah tertembak dan dibunuh pada suatu bentrokan dengan teroris komunis China. Saat

kami berada di sana, banyak orang datang mengunjungi kami sepanjang hari. Tetapi bila sore tiba, mereka pulang secepatnya ke rumah, mereka takut bila komunis akan menyerang. Lalu aku berkata kepada mereka, “aku menghendaki kalian semua datang untuk mendengarkan Dhamma malam ini. Aku berjanji tidak akan ada serangan.” Tepat malam tiba – sekitar pukul 8.00 – orang-orang datang dan memenuhi aula penahbisan di mana kami tinggal. Kemudian aku berkhotbah Dhamma dan mengajarkan meditasi kepada mereka.

Beberapa hari setelah itu, kami kembali ke kuburan Pak Kim di Haad Yai. Sekarang banyak penduduk Haad Yai datang tiap malam untuk menerima sila, mendengarkan Dhamma, dan berlatih meditasi.

Dari sana, kami kembali ke Nakhorn Sri Thammarat, singgah sebentar di vihara meditasi yang terletak di daerah Rawn Phibun, dan lalu langsung tinggal di Thung Song. Nai Sangwed, seorang karyawan di Depertemen Pendidikan, mengikuti aku sebagai muridku. Kami tinggal sebentar di gua Tham Thalu, lalu meneruskan perjalanan ke Chumphorn. Dari Chumphorn, kami naik kereta api ke Phetburi. Di sini, aku mendengar Somdet Mahawirawong telah mengirimkan surat untukku memohonku untuk kembali ke Bangkok, kemudian aku melanjutkan ke Ratchaburi dan tinggal di Wat Prachumnari. Luang Att, gubernur propinsi Ratchaburi, dan pejabat daerah kota Ratchaburi datang menemuiku, memohon kepadaku untuk kembali ke Bangkok karena Somdet di Wat Borom ingin menemuiku.

Saat aku menetap di Wat Prachumnari, seorang bhikkhu di Khao Kaen Jan ditangkap oleh pihak berwajib. Aku mendengar empat atau lima orang ayya dari Baan Pong yang merupakan para pengikutnya ingin datang menemuiku, tetapi tidak berani karena ada kegaduhan atas peristiwa tersebut. Meskipun kejadian itu tidak melibatkan

aku, dikatakan bahwa bhikkhu itu mengatakan kepada para ayya bahwa kakinya sakit karena duduk lama bermeditasi dan berkhotbah Dhamma, maka ia meminta mereka untuk memijat kakinya – dan mereka memijitnya. Inilah awal dari kegaduhan itu. Pihak berwajib memelajari masalah itu dan menemukan bahwa bhikkhu itu tidak punya dokumen jati diri sehingga mereka memaksa dia untuk lepas jubah.

Selama berdiam di Ratchaburi, Mae Samawn datang menemuiku. Dia berkata, “aku sudah hamil dua bulan. Aku berniat menyerahkan anak ini kepada bhante sekarang, karena anak ini adalah anakmu, dan bukan anak suamiku.” Dia nampak serius dengan apa yang dia katakan. Aku tidak menanggapinya, tetapi aku benar-benar terkejut. Dia sudah tidak mempunyai anak selama lima belas tahun, bagaimana bisa terjadi?

Dari sana, aku kembali ke Bangkok dan tinggal di Wat Boromnivasa. Aku tiba saat Somdet sedang sakit. Lalu aku merawat beliau.

Bagian 15

Saat aku berada di Wat Boromnivasa, banyak orang dari Bangkok, Thonburi, dan Lopburi datang berlatih meditasi. Suatu hari ada peristiwa aneh. Seorang wanita bernama Mae Khawm, yang berasal dari Lopburi, datang dan mempersembahkan padaku tiga relik Sang Buddha.

Aku bertanya kepadanya, “di mana Anda mendapatkannya?”

Dia berkata kepadaku, “aku meminta tiga relik ini dari rupang Buddha yang berada di atas bantal bhante.” Rupang Buddha itu milik Nai Udom yang dibawa dari Keng Tung saat Perang Dunia ke 2. Dari apa yang dia katakan kepadaku, tampaknya telah terjadi banyak kejadian yang aneh berhubungan dengan rupang ini.

Aku akan menceritakan sejarah rupang tersebut. Sebenarnya Nai Udom adalah seseorang yang tidak pernah menghormati para bhikkhu. Ia adalah pejabat pemerintah yang bekerja di Departemen Komunikasi Divisi Radio. Saat Perang Dunia ke 2, ia pergi bersama-sama dengan angkatan bersenjata Thailand dipimpin oleh Jenderal Praphan ke Keng Tung. Suatu hari ia bersama dengan sekelompok calon perwira mendirikan tenda di vihara tua. Sore itu, selagi berbaring, sebelum tidur, ia melihat suatu cahaya terang memancar dari rak di atas bantalnya, kemudian ia bangun untuk melihat apakah

itu gerangan. Saat itu, meskipun ia berada di tempat yang ada benda suci, ia tidak pernah menunjukkan sikap hormat. Tetapi waktu itu, ia ingin tahu. Ia melongokkan kepalanya untuk melihat ada apa di atas rak, dan di sana ia menemukan rupang Buddha berlapis emas dengan tingginya sekitar delapan inci dan lebarnya tiga inci, hitam mengkilap seolah-olah disemir setiap hari. Melihat benda itu, ia mengambil dan memasukannya dalam kopornya. Sejak saat itu, keberuntungannya meningkat pesat. Orang-orang membantunya, dan ia mempunyai uang banyak. Ia mendapat uang dari penduduk di sekitar daerah itu.

Ketika perang usai, ia kembali ke Thailand. Dalam perjalanan kembali, ia bermalam di tepi sungai Mae Jan. Pada malam itu, ia bermimpi rupang Buddha tersebut, "wahai orang jahat, kamu akan membawaku ke seberang sungai, tetapi aku tidak mengijinkannya."

Nai Udom tidak menggubris mimpi tadi. Ia berpikir, "kekuatan apakah yang dimiliki rupang Buddha dari logam itu?" Kemudian ia membawa rupang Buddha itu kembali ke Chanthaburi. Lalu ia pensun dari kantor pemerintah dan beralih profesi sebagai seorang pedagang. Pada masa itu, ia terlihat tak sehat dan lesu. Hidupnya semakin menderita.

Kemudian istri dan anak-anaknya mulai jatuh sakit satu demi satu. Tidak ada yang bisa menyembuhkannya. Ia bermimpi akan "Luang Phaw" lagi. "Aku ada berada di sini bersamamu bertentangan dengan keinginanku. Kamu harus mengembalikan aku ke tempat asalku!"

Pada saat peristiwa itu terjadi, aku sedang mengembara di propinsi Prajinburi dan tinggal di Gunung Pemuda Teguh. Sekitar bulan April, aku menyeberangi daerah liar dan kembali ke Chanthaburi. Saat berada di sana, Nai Udom mendengar bahwa aku telah kembali, ia datang berlari menemuiku. "Aku kacau balau, Bhante. Anak dan isteriku

sakit. Aku tidak mempunyai uang, dan sekarang rupang Buddha ini masuk dalam mimpiku dan mengatakan padaku untuk membawanya kembali ke Keng Tung tempat di mana aku menemukannya. Apa yang sebaiknya aku lakukan?"

Aku menjawabnya, "Luang Phaw adalah Buddha hutan. Ia suka di tempat tenang dan sunyi. Jika boleh, biarlah rupang ini bersamaku."

Kemudian Nai Udom membawa rupang Buddha itu dan menyerahkannya kepadaku – apakah ia benar-benar memberikannya kepadaku atau hanya meninggalkannya, aku tidak mengetahuinya dengan pasti. Aku menjaga dan menghormatinya. Sejak hari itu, semua penyakit yang menyerang keluarganya lenyap, dan pada tahun 1952, ia pindah ke Bangkok. Ada berbagai peristiwa terjadi kaitannya dengan rupang Buddha ini tetapi hanya inilah yang dapat aku katakan.

Setelah peristiwa dengan Mae Khawm aku menjadi ingin tahu mengenai relik Sang Buddha dan bagaimana relik itu bisa ada. Selama hidup sebagai seorang bhikkhu, aku tidak pernah tertarik dengan relik, tetapi aku menerima relik dari Mae Khawm dan memperlakukannya dengan rasa hormat. Kemudian aku mendengar bahwa dia telah menerima banyak relik. Kemudian aku menaruh rupang Buddha tersebut di Raam Khae, di Wat Boromnivasa. Lalu aku pamit pada Somdet dan pergi ke propinsi Lopburi.

Pada tahun itu, aku merayakan Visakha Puja di Wat Manichalakhan, di Lopburi. Pada hari itu aku merenung, "jika aku tidak melihat relik Sang Buddha muncul di hadapan mataku sendiri, aku tidak akan memercayainya, karena aku tidak bisa menduga keaslian relik itu." Aku bertekad dengan duduk bermeditasi sampai dinihari. Aku mempersiapkan empat mangkok dan mengundang: "1) Semoga relik Sang Buddha – dari telinga, mata, hidung dan mulut-Nya, yang

merupakan sumber kemuliaan Beliau – jika relik itu benar-benar ada, datanglah ke altar pada malam ini. 2) Semoga relik Phra Sariputta yang merupakan salah satu murid utama Sang Buddha, juga datang. 3) Semoga relik Phra Moggallana yang memiliki kekuatan batin hampir menyamai Sang Buddha, juga datang. 4) Semoga relik Phra Sivali, seorang bhikkhu yang selalu beruntung di mana saja ia berada, juga datang. Jika relik ini benar-benar ada, semoga semuanya datang dan muncul. Jika aku tidak melihat apa pun muncul pada malam ini, maka aku akan membagikan semua relik yang telah dipersembahkan umat kepadaku."

Malam itu aku tidak tidur dan duduk bermeditasi sampai dinihari. Pada sekitar pukul 4.00 dinihari. Aku merasa ada suatu cahaya merah terang memancar dari mangkuk. Paginya, aku menemukan relik di setiap mangkuk. Ruangan di mana mangkuk itu ditempatkan telah dikunci sejak semalam –tidak seorang pun yang bisa masuk, dan aku juga tidak bisa masuk. Aku merasa benar-benar terkejut. Inilah keajaiban pertama yang terjadi seumur hidupku. Dengan cepat aku membungkus relik itu dengan kapas, lalu menempatkannya dalam kantong dan menyimpannya. Seluruhnya aku menerima tiga relik Phra Sariputta, tiga relik Phra Sivali, dua relik Phra Moggallana, dan tujuh relik Sang Buddha. Sebagian berwarna kristal susu, sebagian berwarna hitam, ada beberapa yang berwarna kuning abu-abu gelap. Relik yang diberikan Mae Khawm kepadaku berwarna mutiara. Aku membawa semuanya menuju utara. Hari demi hari berlalu, beberapa hal lain terjadi tetapi lebih baik aku tidak menceritakannya saat ini.

Bagian 16

Ketika menjelang masa vassa, aku pergi berdiam di daerah Mae Rim, propinsi Chieng Mai. Aku berencana masuk ke dalam hutan, aku meninggalkan Mae Rim, lalu aku pergi ke Baan Paa Tyng, yang menghabiskan satu hari berjalan. Dari sana aku masuk ke dalam alam liar dan pegunungan yang tinggi, lalu mencapai tujuanku pada pukul 4.00 sore. Salah satu muridku pernah melewatkan masa vassa di sini, dan di tahun itu aku melewatkan masa vassa di sana.

Tempat itu adalah desa dari suku Karen dan Yang dengan sekitar enam atau tujuh rumah tangga. Tidak ada tanah yang rata, yang ada hanyalah pegunungan dan bukit-bukit. Tempat di mana aku tinggal adalah di kaki bukit yang berjarak sekitar satu kilometer dari desa dan berada dekat dengan aliran sungai. Cuaca di tempat itu sangat dingin siang dan malam. Aku tiba di sana sebelum perayaan Asalha Puja. Dan di hari aku bertekad untuk melewatkan masa vassa di tempat ini, aku terserang penyakit demam.

Tempat ini benar-benar primitif. Penduduk di sana adalah orang-orang pegunungan dan makananku pada masa vassa itu, nasi campur garam dan lada. Tidak ada ikan atau daging. Diakhir pertengahan bulan Juli, aku mengalami sakit serius. Beberapa hari aku hampir kehilangan kesadaran.

Suatu Pagi, saat fajar menyingsing, aku mencoba untuk bangun berpindapatta, tetapi aku tidak bisa. Aku merasa pusing, dan kemudian pingsan, dan menggigil hingga gubukku bergoncang. Aku sendirian – para bhikkhu yang ikut bersamaku sudah berangkat berpindapatta. Kemudian aku menghangatkan diriku dekat perapian dan mulai merasa sedikit lebih baik.

Aku menderita sakit selama masa vassa itu. Aku dengan susah payah menyantap makanan. Selama tiga bulan itu, aku makan tidak lebih dari sepuluh suap makanan dalam satu hari. Beberapa hari bahkan aku tidak bisa makan apa pun. Tetapi pikiran dan tubuhku merasakan tenang – tidak terganggu sedikit pun dengan penyakitku.

Gejala penyakitku menjadi lebih serius pada tanggal 29 Juli. Aku demam tinggi dan hampir jatuh pingsan – sekujur tubuhku mati rasa. Aku ragu bisa bertahan. Lalu aku bangun dan mengeluarkan kantong yang berisikan relik, membungkusnya dengan kain pundak dan menempatkannya di atas rak. Lalu aku bertekad, "jika semua relik ini benar-benar suci, berikan aku tanda. Jika aku akan mati di sini, aku menghendaki semua relik ini lenyap." Aku lalu masuk ke tenda payung dan bermeditasi.

Pada pagi hari berikutnya, aku menemukan kantong dan kain pundak pada posisi yang berlawanan dari ruangan kamar, tetapi tidak satu pun relik itu yang hilang. Semua masih berada di sana, tersebar di rak yang aku tempatkan. Sepertinya aku tidak akan meninggal tahun ini, tetapi masih tetap sakit untuk masa yang lebih panjang.

Pada suatu hari aku sedang merenungkan kejadian di masa lalu dan mulai merasa jijik. Maka aku membuat tekad, "aku ingin memiliki sesuatu yang dapat menjadi sumber-sumber kebajikan di masa yang akan datang. Jika aku tidak memperolehnya, maka aku tidak akan

meninggalkan hutan. 1) Aku ingin mendapatkan kekuatan abhina. Jika aku tidak bisa, semoga aku dapat mengetahuinya dalam waktu tujuh hari. Bahkan jika hidupku berakhir dalam tujuh hari, aku akan memberinya sebagai persembahan. 2) Di mana pun terdapat lokasi yang baik, dan tenang, semoga para dewa membimbingku ke sana." Setelah bertekad, aku duduk bermeditasi. Suatu penampakan muncul berupa cahaya terang dan ada gua yang menembus gunung. Terlintas dalam pikiranku, "jika aku masuk gua ini, aku mungkin menemukan jalannya." Kemudian aku memutuskan untuk pergi ke sana. Tetapi ketika aku bangun, aku merasa pusing sampai-sampai tubuhku lunglai. Aku harus berpegangan kuat pada tiang di dalam gubuk.

Setelah kejadian itu, penyakitku mulai sembuh. Suatu hari, aku mengajak seorang pengikutku mencari kayu untuk membuat api unggun supaya di malam hari aku dapat menghangatkan tubuhku. Hari berikutnya, seorang anak laki-laki dari desa berkata kepadaku, "orang sakit tidak baik pergi mencari kayu bakar. Para sesepuh berkata bila orang sakit mencari kayu bakar maka ia sedang mencari kayu untuk tumpukan bahan bakar kremasinya." Nama anak laki-laki itu bernama Teng, dan anak itu sedikit gila. Ia melanjutkan, "aku benar-benar sakit. Tiap malam setan datang, menarik kakiku dan tidak mengijinkan aku untuk tidur." Aku tidak memerhatikannya.

Pada suatu malam, saat suasana sunyi, aku sakit, lalu aku menyalakan api. Setelah aku tertidur sebentar, seorang wanita berpakaian putih, diikuti oleh dua anak perempuan membawa bendera putih yang bertuliskan aksara China datang ke arahku dan berkata, "aku adalah ratu dari para dewa. Jika Anda tinggal di sini, anda harus membungkuk kepadaku." Aku tidak ingin membungkuk, karena aku adalah seorang bhikkhu. Meski demikian, dia terus mendesak. Kami saling beradu pendapat, tetapi aku tetap kukuh. Akhirnya dia meninggalkan gubuk,

menaiki bukit dan menghilang. Aku bermeditasi dalam keheningan malam.

Di hari yang lain – tanggal 16 September –kepalaku pusing luar biasa. Aku tidak sanggup untuk keluar dari gubuk, dan tidak bisa makan makanan. Sekitar pukul satu siang, aku bangun dan duduk dekat jendela. Gubuk ini berada di kaki bukit, dan sungai mengalir tepat di sebelah jendela. Halaman sekitar gubuk bersih – setiap hari disapu

Banyak sekali kejadian pada hari itu: 1) Ada bau busuk yang belum pernah aku cium sebelumnya. 2) Lalat hijau besar datang dan hinggap di mukaku. Lalat itu melihatku seolah-olah aku akan mati. Aku duduk bermeditasi hingga lalat itu terbang dan bau busuk lenyap. Aku mulai meragukan kelangsungan hidupku, lalu aku bertekad, "jika aku akan mati, aku menghendaki isyarat kematianku. Jika aku dapat hidup terus, aku juga menginginkan isyarat."

Setelah aku selesai bertekad, aku duduk menghadap barat, melihat keluar melalui jendela dengan pikiran terkendali. Sesaat kemudian dua ekor burung merpati hinggap di jendela. Yang pertama, burung merpati jantan datang dari selatan, bersuara jernih. Tak beberapa lama kemudian burung merpati betina datang dari utara. Mereka mengepakan sayapnya dan saling mendekur satu sama lain. Mereka nampak gembira dan senang. Dan kemudian, awan-awan yang tadinya menyelubungi langit terbelah dan cahaya matahari terang benderang bersinar. Sejak awal musim hujan, matahari tidak pernah bersinar bahkan tiga puluh menit saja dalam sehari. Selama tiga bulan, langit gelap tertutup oleh awan dan kabut. Namun sekarang matahari bersinar dengan terang dan indah. Suara kicauan burung-burung terdengar jelas dari hutan. Pikiranku tenang. Aku berkesimpulan, "aku tidak akan mati."

Pada suatu malam setelah peristiwa itu, saat masa vassa hampir berakhir, aku melakukan meditasi jalan ke arah selatan gubukku dan penglihatan muncul pada diriku. Aku melihat diriku dan seekor gajah bergulat di dalam air. Kadang-kadang aku berada di atas gajah, kadang-kadang gajah itu berada di atasku. Kemudian, setelah itu, masih pada penglihatan yang sama, bantalan duduk untuk berkhotbah Dhamma terbang ke angkasa, kira-kira enam meter di atas tanah. Bantalan itu berwarna merah gelap dibungkus dengan kain berbahan sutera India bersulam emas. Penglihatan itu berkata, "naiklah ke bantalan itu. Semua cita-citamu akan terpenuhi." Tetapi tidak ada seorang pun dalam penglihatan tersebut. Aku berpikir, "ini bukan saatnya utk kebohongan," Kemudian gambaran itu menghilang.

Tepat di akhir masa vassa, aku berlatih meditasi jalan dengan mengelilingi kaki bukit, tetapi aku lelah dan lemas. Telingaku berdengung dan hampir pingsan. Jika begitu, aku tidak akan dapat meninggalkan pegunungan setelah masa vassa selesai. Kemudian aku bertekad: jika aku hidup dan tetap berhubungan dengan manusia, semoga aku dapat keluar dari gunung ini. Tetapi jika keterlibatanku sudah selesai, maka aku akan menulis surat wasiat.

Sehari setelah masa vassa berakhir, penyakitku rupanya sudah sembuh. Gejala-gejala penyakitku bahkan tidak sampai dua puluh persen dari sebelumnya. Besoknya, penduduk desa pegunungan mengantar kami meninggalkan hutan, membantu membawakan perlengkapan kami, sambil menangis pilu.

Lokasi tersebut merupakan lokasi yang lembab, bersuhu dingin. Bahkan garam, jika Anda tidak menutup rapat tempat penyimpanannya akan larut. Kami menyantap makanan pegunungan sepanjang masa vassa. Mereka makan rebung, daun-daun calledium dan akar umbi,

merebusnya hingga lunak, lalu ditambah garam, beras dan ulekan cabe rawit – daun, batang, dan semuanya – dimasak jadi satu di dalam bejana. Inilah makanan yang kami makan. Selama bertahun-tahun sejak penahbisanku, dalam hal makanan, makanan pada masa vassa kali ini adalah makanan yang paling primitif. Bahkan lada mereka terasa aneh, ketika Anda menelannya, pedasnya sampai ke usus. Namun orang-orang gunung itu berbadan besar dan pendek. Aku pikir mereka berkulit hitam gelap, tetapi ternyata mereka berkulit cerah dan bertubuh sintal. Kebudayaan mereka sangan mengagumkan, tidak ada cekcok, dan tidak ada seorang pun yang berteriak. Mereka menolak menggunakan barang yang dijual di pasar. Kebanyakan mereka menggunakan barang yang dibuat sendiri. Hasil panen mereka adalah sayur-mayur dan padi-padian liar. Karena di sana tidak ada lahan untuk menanam beras putih.

Setelah masa vassa, aku kembali ke Mae Rim dan lalu masuk ke kota Chieng Mai. Satu-satunya gejala penyakitku yang tersisa adalah denyut jantung yang tidak beraturan. Umat awam yang paling memerhatikan kondisiku dan terus mengirim persediaan dari Chieng Mai ke tempat aku berdiam di dalam hutan – Khun Nai Chusri dan Mae Kaew Run – mengantarkan obat-obatan alami untuk menghilangkan pusingku. Setelah menetap di Chieng Mai, di Wat Santidham beberapa lama, aku pergi ke gua Phra Sabai di Lampang, di mana salah seorang muridku melewatkan masa vassa di sana.

Saat berada di sana, aku merasa, aku harus kembali ke Bangkok. Somdet sakit keras dan aku harus tinggal bersamanya. Tetapi sebagian dari diriku tidak ingin pergi. Pada suatu malam, aku bertekad untuk mendapatkan jawaban mengenai kepastian aku pergi atau tidak. Aku duduk bermeditasi sampai dinihari. Pada sekitar pukul 4.00 dinihari. Aku merasakan seolah-olah kepalaku dipenggal, hatiku tenang dan tidak ada rasa takut. Setelah itu penyakitku lenyap semuanya. Aku

kembali ke Bangkok dan tinggal di Wat Boromnivasa. Pada waktu itu, Somdet sakit keras dan berpesan kepadaku, "Anda harus tinggal di sini hingga aku meninggal. Selama aku masih hidup, aku tidak mau Anda meninggalkanku. Aku tidak peduli Anda datang untuk mengurusku atau tidak. Aku hanya ingin Anda berada di dekatku." Lalu aku berjanji untuk tinggal. Kadang-kadang aku berpikir kamma apa yang telah aku lakukan hingga aku terkurung seperti ini, akan tetapi aku teringat burung merpati berada di dalam sangkar saat aku bermimpi di Chanthaburi. Itulah sebabnya, aku harus tinggal di sini.

Bagian 17

Setelah aku memastikan untuk tinggal. Somdet meminta aku datang dan mengajarnya bermeditasi setiap hari. Aku mengajarkannya meditasi *anapanasati* – memerhatikan nafas. Kami berdiskusi segala hal selagi ia duduk bermeditasi.

Suatu hari ia berkata, "aku tidak pernah bermimpi bahwa duduk bermeditasi akan sangat bermanfaat, tetapi ada satu hal yang mengganggguku. Membuat pikiran kokoh dan membawanya pada *bhavanga*. Apakah ini adalah inti dari pembentukan dan kelahiran?"

"itulah arti *Samadhi*, "aku memberitahukannya, "pembentukan dan kelahiran."

"Tetapi Dhamma yang diajarkan kepada kita adalah untuk melatih melepaskan dari pembentukan dan kelahiran. Lalu apa yang harus dilakukan sehingga terjadi pembentukan dan kelahiran?"

"Jika pikiran Anda tidak mengerti akan pembentukan, maka tidak akan timbul pengetahuan, karena pengetahuan itu harus datang dari pembentukan jika ingin mengerti mengenai pembentukan. Ini adalah pembentukan dalam ukuran kecil – *uppatika bhava* – yang terakhir dari kondisi batin tunggal. Sama dengan kebenaran mengenai kelahiran. Untuk mengokohkan pikiran agar *Samadhi* timbul untuk kondisi batin

berkepanjangan adalah kelahiran. Katakan kita duduk memusatkan pikiran dalam jangka waktu yang lama hingga pikiran menghasilkan lima faktor jhana inilah kelahiran. Jika Anda tidak melakukan hal ini dengan pikiran Anda, maka pengetahuan tidak akan muncul dalam diri Anda sendiri. Dan ketika pengetahuan tidak muncul, bagaimana Anda dapat melepaskan diri dari ketidaksadaran? Sangat sukar untuk dihadapi.

"Seperti yang aku lihat," aku melanjutkan, "kebanyakan orang yang belajar Dhamma salah menanggapi hal itu. Apa pun yang timbul, mereka mencoba untuk memotong dan menghapuskannya. Bagiku, hal demikian adalah salah. Seperti orang yang makan telur. Beberapa orang tidak tahu bentuk seekor ayam: ini adalah ketidaksadaran. setelah mereka memegang sebutir telur, mereka memecahkannya dan memakannya. Tetapi katakan mereka tahu bagaimana cara menginkubasi telur dengan benar. Mereka memiliki sepuluh butir telur, mereka memakan lima butir telur, lalu sisanya diinkubasi. Ketika telur-telur itu sedang diinkubasi, itulah "pembentukan." Ketika anak ayam menetas, itulah "kelahiran." Jika semua lima ekor anak ayam dapat bertahan hidup, maka beberapa tahun kemudian, orang yang sebelumnya harus membeli telur ayam akan mulai mendapatkan keuntungan dari ayam miliknya. Ia akan memiliki telur-telur untuk dimakan tanpa harus membayarnya, dan jika ia mempunyai lebih dari yang ia makan, maka ia dapat menjual telur-telur itu. Pada akhirnya, ia akan terbebaskan dari kemiskinan.

"Demikian juga dengan melaksanakan *Samadhi:* jika Anda ingin melepaskan diri Anda dari pembentukan, Anda harus hidup dalam pembentukan. Jika Anda ingin melepaskan diri dari kelahiran, Anda harus mengetahui semuanya mengenai kelahiran Anda."

Setelah aku berkata demikian, ia memahami dan mulai berseri-seri. Ia nampak senang dan terkesan. Ia berkata, "cara bhante mengatakan sesuatu, sungguh berbeda dari cara bhikkhu pemeditasi lainnya. Meskipun aku belum bisa melaksanakan apa yang bhante katakan ke dalam latihan, aku dapat memahami petunjuk bhante dengan jelas dan tanpa keraguan-keraguan bahwa apa yang bhante katakan adalah benar. Aku terbiasa berada dekat dengan Ajaan Mun dan Ajaan Sao, tetapi aku tidak mendapatkan manfaat sebagaimana aku mendapatkan manfaat dari kebersamaan dengan bhante. Banyak terjadi hal-hal mengejutkan saat aku duduk bermeditasi."

Setelah itu, ia menjadi tertarik untuk bermeditasi dalam waktu lama – kadang-kadang selama dua jam. Selagi ia bermeditasi, ia memohon padaku untuk membicarakan Dhamma. Segera setelah pikirannya tenang dan kokoh, aku mulai berbicara – dan pikirannya sejalan dengan apa yang aku katakan. Suatu hari ia berkata, "aku telah lama ditahbiskan, tetapi aku belum pernah merasakan seperti ini."

Sejak saat itu, aku tidak pernah lagi memberikan dia pembicaraan-pembicaraan panjang. Cukup dengan mengatakan sepatah atau dua patah kata, ia sudah mengerti maksudku. Aku bahagia. Suatu hari ia berkata, "mereka yang belajar dan mempraktikkan Dhamma terperangkap pada pandangan-pandangannya sendiri, itulah sebabnya mereka tidak berkembang. Jika setiap orang memahaminya dengan benar, tidak akan ada hal-hal yang mustahil mengenai mempraktikan Dhamma."

Saat aku melewatkan masa vassa bersama dengan Somdet di sana, pikiranku dalam kondisi tenang untuk menjelaskan berbagai hal yang menarik perhatiannya. Ia berkata kepadaku, "dulu, aku tidak pernah berpikir bahwa bermeditasi sangat diperlukan." Lalu ia menambahkan,

"para bhikkhu dan samanera – dan juga para umat awam – belum mendapatkan cukup manfaat selama bhante berada di sini. Jika bhante setuju, aku ingin bhante dapat meluangkan waktu untuk mengajar mereka juga."

Ia lalu memberi tahu bhikhhu sesepuh di vihara mengenai niatnya, dan sejak saat itu dimulai pelatihan meditasi di Aula Uruphong. Pada tahun pertama, 1953, sejumlah bhikkhu, samanera, dan umat awam dari vihara-vihara lain datang dan bergabung dalam sesi latihan meditasi. Thao Satyanurak datang dan berdiam di Rumah Nekkhamma, rumah khusus untuk para ayya di vihara, dan bermeditasi dengan hasil yang baik. Pikirannya menghasilkan pencapaian yang tidak biasa. Kemudian dia memutuskan untuk terus berdiam di Wat Boromnivasa sampai akhir hayat.

Pada akhir masa vassa, aku mohon diri kepada Somdet untuk mengembara dari satu propinsi ke propinsi lainnya. Penyakitnya telah berkurang banyak. Tahun itu, aku kembali ke Wat Boromnivasa untuk perayaan Visakha Puja.

Malam itu, aku duduk bermeditasi di dalam aula penahbisan, dan terjadi satu peristiwa: aku melihat relik Sang Buddha datang dan muncul. Sebelumnya, muncul pemikiran dalam diriku, "mataku kecil. Aku menginginkan mata besar hingga mampu melihat jauh sampai bermil-mil. Telingaku kecil. Aku menginginkan telinga besar hingga mampu mendengar seluruh dunia. Mulutku kecil. Aku menginginkan mulut lebar hingga mampu berkhotbah Dhamma yang bergema selama lima hari siang dan malam." Dengan berpikir demikian, aku memutuskan untuk melaksanakan tiga bentuk latihan, yaitu: 1) Untuk mulut lebar, tidak makan berlebihan atau berbicara berlebihan di hari-hari penting. 2) Untuk telinga besar, tidak mendengarkan apa pun yang tidak penting. 3) Untuk mata besar, tidak tidur.

Kemudian dengan berpikir demikian, aku memutuskan untuk tidak tidur selama Visakha Puja. Sekitra pukul 5.00 pagi, relik Sang Buddha dalam jumlah banyak datang kepadaku di aula penahbisan.

Aku kembali melewatkan masa vassa dengan Somdet. Pada tahun itu, para umat awam yang ikut dalam sesi latihan meditasi berjumlah lebih banyak dibanding tahun sebelumnya. Sejumlah kejadian tidak baik muncul, karena sebagian dari para bhikkhu menjadi iri dan mulai mencari cara untuk memperburuk keadaan. Aku lebih baik tidak menyebutkan namanya. Siapa saja yang ingin tahu lebih banyak dapat menanyai Thao Satyanurak atau Somdet.

Suatu malam sekitar pukul 7.00 malam, seorang bhikkhu bernama Phra Khru Palat Thien datang ke kamarku dan berkata dengan suara kecil, "aku harap ajaan tidak marah. Aku mendukung ajaan."

"Baiklah, aku senang mendengarnya, tetapi aku tidak tahu bagian mana yang dapat membuat aku marah. Katakan ada apa."

Kemudian ia menceritakan secara terperinci dan menambahkan, "desas desus telah sampai ke Somdet. Jika ia ragu-ragu terhadap ajaan, ia mungkin akan memanggil ajaan ke kamarnya untuk bertanya. Jika ia benar-benar memanggil ajaan, beritahu aku. Aku akan berpihak kepada ajaan." Nyatanya, Somdet tidak pernah berkata apa pun mengenai hal itu, dan tidak pernah bertanya satu pun kepadaku. Kami hanya berdiskusi Dhamma sebagaimana biasanya.

Kemudian surat kaleng beredar:

Prilaku sehari-hari Phra Khru Dhammasaan adalah menulis.
Ajaan Lee sedang melatih teman wanitanya yang berusia muda.
Si tua beruban MahaPrem menginginkan menjadi pemimpin vihara,

sementara Luang Ta Paan meracau tiada akhir.

Phra Khru Dhammasaan diperiksa dengan teliti dikarenakan surat tersebut – orang menduga ia menulis surat tersebut untuk menyerang aku. Aku tak mengerti apa yang sedang terjadi. Rupanya ada beberapa bhikkhu yang bertindak tidak patut, tetapi aku tidak memerhatikannya.

Sehari setelah masa vassa usai, MahaNarong datang menemui Somdet, meminta ijin untuk menyalin informasi surat jati diriku. Setelah selesai, ia kembali ke Somdet dan berkata kepadanya bahwa Dewan Direksi Universitas Buddha Mahamakut meminta informasi supaya mereka dapat mengatur pemberian gelar Phra Khru kepadaku. Somdet mengirimnya untukku. Ia berkata, "mereka telah mengatakan demikian. Apa yang akan bhante katakan?"

"Aku adalah seorang bhikkhu biasa, jika tidak diperlukan, tidak menginginkan apa pun mengenai hal ini. Apa pun yang aku lakukan adalah untuk kepentingan bersama."

Kemudian ia berkata kepadaku, "aku akan menjawab mereka sendiri." Kemudian ia menambahkan, "aku akan mengatakan, "Phra Ajaan Lee datang berdiam di sini atas permintaanku dan ia tinggal karena rasa hormatnya padaku. Jika Anda ingin memberikan gelar kepadanya, aku melihatnya adalah untuk menjauhkan ia dariku."" Itulah yang dikatakan oleh Somdet untuk menjawab pertanyaan mereka.

"Bagus," jawabku. Akhirnya seluruh gagasan itu diabaikan untuk sementara waktu.

Bagian 18

Waktu berlalu, kesehatan Somdet membaik. Kemudian aku pamit untuk menyendiri sesuai dengan kebiasaanku

Tahun itu adalah tahun yang ke seratus berdirinya Wat Supatwanaram, vihara Dhammayut pertama di timur laut. Somdet berkata kepadaku, "Aku menghendaki bhante membantu perayaan terebut. Aku akan memberi mereka relik yang diberikan bhante kepadaku sebagai cinderamata dari Wat Boromnivasa." Setelah berkata demikian, ia berjalan ke tempat relik diletakan di atas altar, dan menemukan lebih dari empat puluh relik dalam bejana kaca. Aku berkata, aku akan memberikan semua kepadanya. Ia berkata "aneh sekali. Peristiwa ini belum pernah kualami dalam kehidupanku sebagai seorang bhikkhu." Ia berkata bahwa ia akan mengirimkan semua relik ke Wat Supat, dan memintaku memilih mana yang akan diberikan atas namaku, dan mana yang diberikan atas namanya. Ketika ia berkata hal ini, aku memutuskan untuk membantu perayaan sebagai bentuk penghargaan atas kebaikannya.

Perayaan di Wat Supat berubah menjadi peristiwa penting. Pemerintah mendanakan uang dalam jumlah yang besar untuk membantu,dan mengumumkan bagi penduduk di Bangkok yang ingin pergi akan berangkat bersama-sama pada tanggal 18 Maret. Pengumuman ini ditandatangani oleh Panglima Phin Chunhawan, Menteri Pertanian,

dan Jenderal Luang Sawat, Menteri Kebudayaan.

Pada suatu hari, ketika aku berada di Lopburi, aku mendengar ada perubahan rencana, oleh karena itu aku segera kembali ke Bangkok. Setibanya di sana, Somdet memberitahuku, “mereka merubah jadwal. Aku menghendaki bhante pergi bersama mereka. Aku akan memberi reliknya. relik-relik terebut menjadi tanggung jawab bhante.”

Aku tidak berkata apa pun, tetapi setelah aku kembali ke kamarku dan memikirkannya, aku menyadari bahwa aku tidak bisa mengikuti perintah Somdet. Aku pergi menemuinya.

Aku berkata kepadanya, “aku tidak bisa pergi. Pengumuman yang disebarkan pemerintah menyatakan bahwa pada tanggal 17, relik akan dipamerkan di Wat Boromnivasa. Sekarang, rencananya berubah. Aku sudah menyebarkan pengumuman, dan pada tanggal 17, orang berbondong-bondong akan datang. Jika aku pergi lebih dulu, maka aku akan mendapatkan banyak kritik. Itulah sebabnya aku tidak bisa pergi.”

Kelihatannya tidak ada satu pun bhikkhu sesepuh yang pergi. Permasalahan ini disebabkan oleh Nai Chao. Panglima Phin telah menyebutkan bahwa ia akan berangkat satu hari sebelumnya dan singgah bermalam di Nakhorn Ratchasima, mengabarkan para prajurit, polisi, pejabat dan orang-orang untuk memberikan penghormatan kepada relik. Nai Chao tidak memberitahu kepala vihara, dan karena alasan inilah telah terjadi kekeliruan dalam jadwal yang telah dicetak.

Karena alasan itulah, aku tidak naik kereta pertama, karena Somdet telah berkata kepadaku, “tetap di sini. Jika ada yang datang. Ambil relik dan pajang di Aula Utama.” Aku setuju melaksanakan apa yang ia katakan. Malam itu, aku menempatkan tiga relik yang berukuran lebih

besar dari biji selada dan berwarna mutiara, di dalam gelas kaca, dan memajangnya di Aula Uruphong. Orang berdatangan ingin melihat relik karena belum pernah melihat sebelumnya. Ketika aku membuka kain penutupnya, mereka melihat tiga relik, orang ini mengaduk-aduk relik, orang itu mengambilnya – dengan demikian dua relik hilang, tersisa hanya satu relik.

Hari berikutnya, aku naik kereta api cepat menuju Ubon bersama dengan kelompok lain yang berjumlah empat belas orang. Setibanya di Ubon, kami membantu perayaan ulang tahun, diantaranya adalah membantu peletakan batu fondasi untuk Gedung Mahathera yang akan dibangun di Wat Supat.

Suatu malam sekitar pukul 10.00 muncul suatu kejadian. Kelompok kami yang terdiri dari lima puluh orang sedang duduk bermeditasi di dalam aula penahbisan ketika seberkas cahaya muncul, berpijar kedap-kedip seperti bohlam. Kami semua membuka mata, dua atau tiga orang menemukan relik di depan mereka. Tidak beberapa lama kemudian semakin banyak relik bermunculan. Orang-orang yang berada di luar dan di dalam aula penahbisan menjadi bingung dan saling curiga adanya penipuan. Ketika sudah semakin kisruh, kami menghentikan kegiatan.

Desas-desus menyebar ke seluruh penjuru kota. Seorang lelaki yang belum pernah menginjakan kaki di vihara datang dan bercerita bahwa malam sebelumnya, ia bermimpi banyak bintang berjatuhan di Wat Supat. Aku berpikir, "jika memang terdapat benda suci yang berkaitan dengan Buddhisme, aku menghendaki benda-beda suci itu menunjukkan diri mereka."

Sore itu, Nai Phit, petugas biro perikanan membawa seorang teman, seorang guru perempuan untuk datang dan menemuiku. Guru itu mulai

bertanya berbagai macam pertanyaan aneh dan akhirnya menyatakan dia akan meninggalkan suaminya dan mengikutiku, karena Dhamma yang aku ajarkan sangat mengagumkan. Suaminya, Nai Prasong, bekerja di Bank Pemerintah kantor cabang Ubon, dan beragama Kristen. Ia berpikir bahwa istrinya sedang terganggu jiwanya, maka ia melakukan kebiasaan untuk mengikuti kemana saja dia pergi. Orang-orang akan bertanya kepadanya, "jika Anda beragama Kristen, apakah yang Anda lakukan di aula penahbisan buddhis?"

Guru itu menjadi ceroboh dan tidak sopan, dan duduk hanya berjarak satu meter dari aku. Aku duduk di kursi dan suaminya duduk berjarak tiga meter dari sisinya. Keseluruhan sekitar lima puluh orang berkumpul di aula ini. Kemudian aku bertekad, "saat ini, semoga kekuatan benda-benda suci datang dan menolongku karena beredar desas-desus yang mengatakan aku menipu orang mengenai relik Sang Buddha. Dengan berita-berita seperti itu, aku tidak dapat membalikkan keadaan, kecuali para dewa dan benda suci dapat membantuku. Jika tidak Buddhisme akan mendapatkan penghinaan dan ejekkan." Pada waktu itu, Chao Khun Ariyagunadhara sedang duduk di depan Rupang Buddha utama. Semua bhikkhu telah pergi karena sudah larut.

Kemudian aku meminta setiap orang duduk bermeditasi dan menambahkan, "siapa saja yang tidak percaya, dipersilahkan duduk dan melihat." Setelah beberapa saat, aku merasakan benda-benda suci itu telah datang dan sedang berputar-putar, lalu aku meminta setiap orang untuk membuka mata dan berkata kepada Nai Prasong, "buka matamu dan lihat aku. Aku akan berdiri." Kemudian aku berdiri dan mengibaskan jubahku dan kain duduk agar dapat dilihat olehnya, pada saat yang sama aku berpikir, "semoga para dewa menolongku sehingga ia tidak menghina ajaran Buddha." Lalu aku berkata dengan suara nyaring, "Relik Sang Buddha telah datang. Orang-orang yang duduk di

hadapan aku akan menerimanya. Tetapi ketika Anda membuka mata Anda, jangan bergerak. Aku sendiri tidak akan bergerak."

Setelah aku menyelesaikan perkataanku, ada suara benda kecil jatuh di lantai ruangan. Seorang wanita bergegas mengambilnya, tetapi benda itu melenting dari genggamannya dan mendekati tempatku duduk. Orang lain berlarian mengejarnya, tetapi aku memerintahkannya untuk berhenti. Akhirnya benda itu berhenti di hadapan guru itu lalu aku berkata kepadanya, "Nai Prasong, relik suci itu milikmu rawatlah dengan baik." Guru itu memungutnya. Benda itu berbentuk bulat dan sangat indah – relik itu merupakan relik yang pernah dipakai dalam penghormatan relik Sang Buddha.

Setelah waktu berlalu, guru itu masih duduk di sana, kadang-kadang dengan mata tertutup, kadang-kadang dengan mata terbuka, kemudian ia berkata, "Luang Phaw, sudah membawa aku duduk di puncak gunung." "Semua yang aku lihat adalah tulang kerangkaku sendiri, tetapi bagaimana mungkin bisa terjadi? aku masih hidup?" "Meskipun aku berpenghasilan lima ratur Baht per bulan, aku belum pernah merasakan kebahagiaan seperti sekarang ini." Perkataan yang diucapkan semakin tidak karuan.

Pada akhirnya, kurang dari sepuluh orang menerima relik Sang Buddha pada malam itu. Semua orang yang berada di sana membuka mata mereka dan tempat itu terang benderang. Tepat sebelum fajar, Nai Phae datang menemuiku. Ia menggenggam relik di tangannya, lalu ia memberikannya kepadaku dengan berkata bahwa ia mendapatkan relik itu kemarin malam. Aku menyerahkan semua relik itu ke Wat Supat.

Perayaan berlangsung selama lima hari penuh. Suatu hari, mereka mengundi pendanaan jubah bagi para bhikkhu yang datang dan

bergabung dalam perayaan. Masih banyak orang di Ubon yang mencurigaiku, tetapi tidak satu pun yang terbuka mengenai hal itu. Salah seorang yang *terbuka* adalah Mae Thawngmuan Siasakun. Dia bertekad dengan berkata, "jika ajaan ini tulus dan jujur, semoga beliau mendapatkan undian dana seperangkat jubah yang telah kupersiapkan." Ketika undian ditarik, aku mendapatkan seperangkat jubah persembahannya.

Bagian 19

Setelah perayaan selesai, aku kembali ke Bangkok dan pergi mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Ketika tiba waktunya untuk masa vassa, seperti biasa aku kembali bersama Somdet. Pada masa vassa itu penyakitnya bertambah parah. Ia tidak dapat duduk bermeditasi. Ia hanya dapat meditasi dengan berbaring. Setelah masa vassa, ia meninggal dunia.

Selama masa vassa, ia sakit berat. Sakit asmanya kambuh dan ia tidak dapat tidur. Suatu malam kira-kira pukul 2.00 dinihari, seorang bhikkhu berlari menghampiriku. Para bhikkhu dan samanera ramai karena Somdet meminta mereka untuk mencari dokter, tetapi sudah larut malam – bagaimana mereka mencari dokter? Chao Khun Sumedhi meminta seorang bhikkhu untuk memanggilku supaya aku dapat meyakinkan Somdet, karena Somdet tidak akan mendengarkan siapa pun.

Kemudian aku menemui Somdet dan bertanya, "obat apa yang Somdet makan hari ini? Berapa banyak tablet? Berapa kali?"

Ia menjawab, "aku tidak bisa bernafas."

Aku memegang tubuhnya. Suhu badannya tinggi. Aku mengetahui, ia kelebihan makan obat. Dokter memberitahu untuk makan satu tablet

dua kali sehari, tetapi ia merasa tidak ada perkembangan, maka ia makan dua tablet sekaligus. Sekarang perutnya terasa panas, dan sulit bernafas. Aku berkata kepadanya, “aku pernah melihat hal semacam ini sebelumnya. Tidak apa-apa. Sekitar lima belas menit akan hilang.”

Kemudian ia memejamkan matanya dan memasuki *samadhi*. Para bhikkhu dan samanera duduk di sekelilingnya. Sesaat kemudian ia berkata, “aku sudah membaik sekarang. Kalian tidak perlu memanggil dokter.”

Saat masa vassa, penyakit asmanya kambuh lagi. Suatu pagi, ia mengirim seorang samanera untuk memanggilku. Pada saat itu, aku sedang ada tamu, jadi samanera itu hanya berkata lalu pergi. Somdet kemudian bertanya kepadanya, “apakah Ajaan Lee masih berada di vihara ini?”

“Masih.”

“Kalau begitu ia tidak perlu datang. Pikiranku sedang tenang. Jika ia meninggalkan vihara, cari, dan mohon ia kembali.

Pada pukul 5.00 sore, ia mengirim seorang samanera untuk mencariku. Samanera itu tidak berkata sedikit pun kepadaku karena aku sedang duduk bermeditasi. Ia kembali ke Somdet dan berkata, “Ajaan Lee ada di dalam vihara.” Tak beberapa lama kemudian, sekitar pukul 6.00 sore, ia datang lagi menemuiku. Kali ini aku bergegas menemui Somdet. Ia memberikan pengarahan mengenai vihara, dan kembali berbaring. Aku turun ke lantai bawah sebentar.

Kemudian terjadi kegaduhan di lantai atas, aku bergegas naik. Bersama Somdet di dalam ruangan itu ada seorang bhikkhu yang merawatnya dan Chao Khun Dhammapitok. Melihat keadaan Somdet, aku tahu ia

tidak akan bertahan. Para bhikkhu dan samanera berjalan kacau balau di sekitar tempat itu, dan para dokter marah. Salah satu diantara mereka memasukkan jarinya ke tenggorokan Somdet untuk mengeluarkan lendir, tetapi tidak berhasil. Ketika aku melihat tidak ada harapan lagi, aku memerintahkan dokter untuk berhenti, "jangan sentuh beliau." Dan tidak beberapa lama kemudian Somdet menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Setelah kami selesai memandikan jenazah, kami mengadakan pertemuan, dan pada hari berikutnya kami mempersiapkan upacara pemandian jenazah.

Panitia vihara mulai melakukan upacara pelimpahan jasa. Mereka memintaku untuk bertugas di bagian dapur, dan aku menyetujuinya. Khun Nai Tun Kosalyawit sebagai asistenku. Selama tujuh hari pertama kami sama sekali tidak menggunakan uang vihara karena banyak orang datang dan berdana sukarela. Upacara pelimpahan jasa berlangsung selama lima puluh hari. Selama masa itu kami terus mengumpulkan dana untuk vihara. Setelah selesai lima puluh hari, aku memutuskan untuk beristirahat.

Bagian 20

Pada tanggal 10 April, aku pergi ke Lampang untuk membantu Upacara pembatasan Sima* di Wat Samraan Nivasa yang berlangsung selama beberapa hari. Setelah upacara selesai aku pergi menetap di Gua Phra Sabai. Penyakit perut lamaku kambuh lagi: aku terserang diare akut dan sakit perut luar biasa. Berita keadaanku tersebar sampai kota Lampang bahwa kondisiku parah.

Pada suatu hari, aku beristirahat di dalam gua. Aku melihat batu yang melekat di mulut gua, dengan ketinggian 20 meter dari atas tanah. Muncul pikiran, aku berniat membangun stupa di dalam gua. Aku memanggil umat awam yang tinggal bersamaku untuk membantu mendorong batu keluar gua, Kami lalu menggali lubang hingga pukul 1.00 siang sampai mobil tiba. Orang-orang di dalam mobil berkata bahwa mereka datang untuk membawaku ke rumah sakit, tetapi aku telah sembuh dari penyakitku tanpa disadari. Aku berkata kepada mereka bahwa kami akan membangun stupa. Sebelum meninggalkan gua, aku berdiri di mulut gua dan melihat ke barat daya, ke arah hamparan pepohonan di pegunungan. Melihat segarnya hijau pepohonan, aku teringat pada pohon Bodhi, dan akan lebih baik bila menanam tiga pohon Bodhi di depan mulut gua. Aku mengutarakan hal ini kepada para bhikkhu dan samanera, dan kemudian kembali ke Lampang.

---

* *Sima: aula penahbisan bhikkhu, dalam membangun sebuah Sima, para bhikkhu melakukan upacara untuk menetapkan batas-batas wilayah yang akan dijadikan sima, untuk membatalkan sima yang lama, kalau mungkin sebelumnya sudah pernah ada sima di lokasi yang sama dan menetapkan batas wilayah untuk sima baru.*

Dari sana aku melanjutkan perjalanan ke Uttaradit, karena seorang umat awam datang mencariku, dan memohon agar kembali ke Uttaradit karena ada seorang perempuan tua –salah satu muridku – meracau tidak karuan belakangan ini. Aku menetap di Uttaradit beberapa saat untuk menyembuhkan wanita itu, dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Phitsanuloke, di sana aku tinggal di Wat Raadburana, dekat dengan rumah seorang wanita yang merupakan "anak angkatku". Kisah mengenai anak angkat ini baik untuk diceritakan, meskipun terjadi pada saat aku melewatkan masa vassa bersama dengan masyarakat pegunungan di Baan Phaa Daen Saen Kandaan, Chieng Mai.

Nama wanita itu Fyyn; suaminya MahaNawm. Suatu hari aku pergi mengajar meditasi di Wat Aranyik, yang terletak di dalam hutan berjarak enam kilometer dari Phitsanuloke. Banyak pejabat pemerintahan, pedagang, dan masyarakat umum datang untuk berlatih *samadhi*, termasuk kepala polisi, Luang Samrit; Luang Chyyn, Khun Kasem, Kapten Phaew – mereka semua bersungguh-sungguh ingin berlatih meditasi. Kami sedang duduk, berdiskusi Dhamma, ketika seseorang datang dan berkata kepadaku, "Bhante, mohon datang dan menjenguk orang sakit di rumahku." Aku setuju untuk pergi. Kepala polisi mengantar kami menggunakan mobilnya.

Ketika kami tiba, mereka memberitahu aku bahwa seorang bhikkhu *dhutanga* telah datang dari utara, membuat air parita untuk mereka dan kemudian memberitahu mereka, "aku khawatir, aku tidak bisa menyembuhkan Anda, tetapi akan segera datang seorang bhikkhu yang dapat menyembuhkannya." Kemudian bhikkhu itu pergi dan melanjutkan perjalanan. Segera setelah MahaNawm mendengar keberadaanku di daerah ini, ia langsung datang mencariku. Setelah berbicara dengannya, aku mengetahui bawah isterinya, Mae Fyyn telah sakit selama tiga tahun, sejak dia mengalami pendarahan hebat setelah

melahirkan. Mereka telah menghabiskan uang sekitar delapan ribu Baht untuk biaya pengobatan, tetapi tidak sembuh juga. Yang dapat dia lakukan selama tiga tahun terakhir ini adalah hanya berbaring saja: dia tidak dapat bangun sama sekali. Tahun-tahun belakangan ini, dia tidak mampu berbicara.bahkan tidak bisa bergerak. Mendengar ini, aku berkata kepada MahaNawm bahwa aku akan menjenguknya.

Setelah aku sampai di depan pintu, aku melihat wanita itu mengangkat tangannya dengan lemah dalam posisi anjali. Aku tidak memerhatikan keadaannya, hanya duduk *bersamadhi*. Mae Fyyn berkata dua atau tiga kata, bergerak sedikit, memberi hormat dengan sikap anjali, duduk dan berlutut di bantalnya. Aku berkata kepadanya, “sembuhlah, semua penyakit ini karena kamma buruk masa lampaumu.”

Hari itu, aku memintanya untuk mengambil korek api dan menyalakan sebatang rokok untukku, dan dia mampu melakukannya. Aku mengatakan kepada orang-orang di rumahnya untuk tidak menyuapi makanan pada hari berikutnya, hanya meletakan nasi dan kari di sebelahnya. Dia dapat memakannya sendiri.

Keesokan hari, suaminya datang ke vihara untuk berdana makanan kepadaku. Ketika ia pulang, ia melihat isterinya telah menyelesaikan sarapannya, mencuci peralatan makan dan mampu bangun dan merangkak. Aku menjenguknya sore itu, tetapi menemukan bahwa tetangga-tetangga di sekitar rumah membawa kendi dan pot untuk mendapatkan “air parita ajaib.” Melihat hal ini, aku merasa tidak nyaman dan segera kembali ke Bangkok.

Kami tetap berhubungan dengan surat. Sebulan setelah itu, Mae Fyyn sudah mampu bangun dan berjalan. Tahun ke dua, dia sudah mampu pergi ke vihara terdekat dan berdana makanan kepada para bhikkhu. Tahun ke tiga, dia datang untuk menetap di Wat Boromnivasa –

berjalan dari stasiun kereta api HuaLampong menuju Wat Borom dan berjalan setiap hari dari tempat menetapnya untuk mendengar khotbah Dhamma di aula meditasi, sembuh total. Peristiwa ini sangat mengagumkan.

Dari Phitsanuloke aku melanjutkan perjalanan ke Phetchabun untuk mengunjungi seorang siswa yang telah membangun sebuah vihara di daerah Lom Kao dengan bantuan dari Petugas Daerah Pin. Setelah tinggal menyepi sejenak, aku berangkat bersama yang lain ke dalam hutan.

Kami melewati pegunungan dan menyeberangi sungai-sungai selama berhari-hari dan kemudian beristirahat di lereng bukit. Dari sana kami mengikuti lereng rendah bukit-bukit sampai kami mencapai gunung tinggi yang tertutup hutan belantara. Dari kejauhan aku bisa melihat Puncak Gunung Haw Mountain menjulang tinggi. Mereka yang bersamaku berjalan di depan, aku mengikuti di belakang. Memikirkan Gunung Haw, pikiranku damai. Aku memikirkan sesuatu berharga yang berada di luar kemampuanku: “aku ingin melayang ke angkasa menuju puncak Gunung Haw.” Aku berdiri diam sejenak, mangkuk pattaku tergantung di dalam kain bahuku, dan membayangkan awan datang dari angkasa kemudian disaat yang bersamaan terdengar bisikan, “jangan memikirkan hal itu. Kalau waktunya sudah tepat maka akan terjadi dengan sendirinya. Kemudian khayalanku lenyap.

Dalam perjalanan ini aku benar-benar kehausan. Di sisi-sisi sepanjang jalan hanya ada sisa-sisa makanan rubah, karena kami berada jauh dari perkampungan. Kami terus berjalan dan singgah sebentar di desa Baan Wang Naam Sai. Kemudian kami berjalan menembus hutan rimba dan menyeberangi sungai, dan setelah keluar dari hutan, kami tiba di wilayah Phaa Bing, tempat yang pernah ditinggali Ajaan Mun. Tempat

ini terdiri dari gua-gua dan bukit-bukit kecil. Kami menghabiskan beberapa hari di sana.

Pada suatu malam, ketika suasana hening, aku duduk bermeditasi hampir tertidur, dan tiba-tiba terjadi suatu peristiwa. Aku melihat puncak gunung tertutup dengan pepohonan di bagian barat dari Phuu Kradyng. Seorang manusia raksasa, memakai kain berwarna kuning gelap terikat pada pinggangnya, berdiri di atas gunung dan menopang langit dengan tangannya. Aku berdiri di tangannya. Ia berkata, "di masa yang akan datang, kehidupan umat manusia akan sulit. Mereka akan mati karena air beracun. Air tersebut dibagi menjadi dua jenis: Kabut dan embun akan merusak hasil panen dalam bentuk apa pun. Orang-orang yang makan hasil panen itu bisa sakit.

1) Hujan. Jika Anda menjumpai air hujan aneh, seperti:

a. air hujan berwarna kemerahan, atau
b. air hujan berwarna kekuningan dengan rasa aneh.

Jangan meminumnya. Jika Anda minum, Anda akan terkena diare dan kudis. Jika Anda minum dalam jumlah banyak, Anda akan mati."

Inilah pokok bahasan pertama yang ia katakan. Pokok bahasan ke dua. Ia menunjuk ke timur laut. Aku melihat mata air raksasa menyembur keluar dari tanah. Ke mana saja airnya mengalir, orang-orang jatuh sakit. Jika mereka menggunakan air ini untuk mengairi pohon buah-buahan maka pohon-pohon itu akan layu. Umur manusia akan semakin pendek.

Pokok bahasan ke tiga: terjadi keanehan pada puncak gunung. Kemanapun ia membentangkan tangannya, pepohonan akan menjadi sama tinggi. "Apa maksudnya ini?" Aku bertanya.

"Orang dewasa yang tidak bermoral akan menderita di masa depan."

"Apakah semua kejadian ini dapat dicegah?"

"Penyakit yang disebabkan oleh air, jika tidak ditangani dengan serius akan dapat menyebabkan kematian dalam tiga, lima atau sembilan hari."

"Akankah aku menderita?"

"Tidak akan, karena Anda menghormati kualitas-kualitas sesepuhmu. Aku akan memberikan cara membuat obatnya. Jika Anda mendengar semua penyakit-penyakit ini terjadi, cepat pergi tolong mereka."

Aku bertanya kepadanya, "apakah Anda tidak bisa mengatakan cara penyembuhan itu kepada mereka sendiri?"

Ia berkata, "aku bisa, akan tetapi tidak akan berhasil dengan baik. Anda harus membuat obat itu sendiri. Ambil buah-buahan asam jawa, kupas kulitnya dan rendam dalam larutan garam. Kemudian tuang airnya dan berikan kepada orang-orang yang sakit – atau suruh mereka minum larutan garam dari bawang putih yang diawetkan. Penyakit akan sembuh – tetapi Anda harus membuat obatnya sendiri." Ia melanjutkan menyebut namanya Sancicco Devaputta.

Peristiwa itu terjadi pada tahun 1956.

SetelahkamimeninggalkanWilayahPhaaBingdanmenetapdikotamadya terdekat, masyarakat di sana berdatangan untuk menceritakan kisah aneh. Pada malam sebelumnya, kabut tebal melewati ladang tembakau dan daun-daun pohon tembakau itu berguguran. Di waktu yang lain, aku mendengar di daerah Thoen, propinsi Lampang, penduduk desa meminum air hujan berwarna teh, dan lebih dari sepuluh orang mati.

Kedua kisah ini terdengar ajaib karena sesuai dengan mimpiku.

Kemudian kami melanjutkan perjalanan ke daerah Wang Saphung lalu mendaki Dataran Tinggi Phuu Kradyng, setelah bermalam di kaki dataran tinggi. Kami berlima, dua orang anak laki-laki dan tiga orang bhikkhu. Kami mendaki dataran tinggi dan tiba di puncak sekitar pukul 7.00 malam. Dari sana kami berjalan menuju ke lokasi perkemahan yang berjarak lebih dari tiga mil. Udara di dataran tinggi dingin, dan seluruh daerah itu dipenuhi dengan pohon cemara. Setibanya kami di puncak, hujan turun, jadi kami semua mencari tempat berteduh. Aku melihat pohon pinus tumbang dan berada di atas rerumputan tinggi maka aku memanjat dan berbaring di atas batang kayu. Yang lainnya berlarian mencari tempat perlindungan di tempat lain. Malam itu angin dan hujan begitu hebat sehingga aku tidak dapat tidur semalam suntuk.

Saat fajar menyingsing kami saling mencari satu sama lainnya, dan kemudian mencari tempat untuk menetap. Kami menemukan gua kecil dengan pinggiran batu-batuan yang indah dan sumur kecil berisi air hujan semalam. Di sana kami menyepi.

Dataran tinggi tersebut cukup luas, tujuh kilometer persegi. Begitu Anda berada di atas sana, Anda merasa seolah-olah berada di permukaan tanah. Dataran tinggi itu dipenuhi dengan pohon cemara dan rerumputan tinggi – tanpa ada satu pun jenis pohon lain, walaupun terdapat banyak jenis pepohonan di lereng yang lebih rendah. Ini, dapat aku simpulkan, karena puncak dataran tinggi adalah bebatuan. Anda dapat melihatnya dari pohon pinus yang tumbang: akarnya menjalar di celah-celah retakan batu.

Tempat ini nyaman untuk beristirahat, tenang untuk ditinggali. Setiap hari pukul 5.00 sore, apabila tidak hujan, kami duduk meditasi bersama

di tumpukan batu karang. Aku berpikir tentang diriku, "aku tidak ingin kembali ke dalam kehidupan manusia. Aku ingin tinggal di hutan rimba seperti ini. Bila memungkinkan, aku ingin memiliki kekuatan *abhinna* atau, jika aku tidak mendapatkannya, semoga aku mati dalam tujuh hari, memasuki *nibbana* pada hari ke tujuh. Jika tidak, semoga para dewa membawaku pergi hidup menyendiri, jauh dari kaum manusia untuk sedikitnya tiga tahun." Setiap kali aku mulai berpikir seperti ini, hujan turun, dan kami harus kembali ke dalam gua.

Salah seorang bhikkhu yang ikut bersama kami, bernama Phra Palat Sri, belum pernah masuk ke dalam hutan sebelumnya. Sepanjang jalan ia berbicara seperti seorang *salesman*, yang mengganggguku. Dengan kata lain, ia suka membicarakan hal-hal duniawi. Setiap kali kami tiba di pedesaan yang tampak miskin, ia selalu menceritakan "Lopburi menghasilkan banyak ikan" kepada penduduk. Ia memberitahu mereka bahwa ikan asin dari Lopburi terjual sampai ke provinsi Chaiyaphum. Hal ini sangat mengganggguku. Kami mencari ketenangan, bukan menjual ikan asin. Aku harus mengingatkannya, tetapi ia menjalankan kehidupan sebagai bhikkhu lebih lama dibandingkan dengan diriku. Ketika kami berdiam di puncak gunung, ia suka membuat api unggun untuk menghangatkan dirinya – ketika aku tidur. Ia tidak berani melakukannya ketika aku bangun[9]. Saat ia sedang menghangatkan dirinya, ia mengajak kedua anak-anak lelaki, Man dan Manu, untuk bergabung dan ngobrol dengannya.

Setelah kami berdiam selama beberapa hari, kelompok ini mulai tidak bisa tenang. Pada hari pertama tenang-tenang saja: tidak seorang pun yang berani berbicara, karena mereka takut harimau dan gajah yang banyak berkeliaran di dataran tinggi itu. Pada hari ke lima, persediaan beras kami habis dan kami segera turun dari dataran tinggi.

Setelah kami sampai di dasar, kami berhenti sejenak untuk beristirahat. Seseorang yang bekerja untuk orang barat melihat kedatangan kami dan ia membentang tikar untuk aku duduk. Aku tidak menerima tawarannya, kemudian ia mengundang Phra Palat Sri untuk duduk di tikar, dan ia menerimanya. Tak beberapa lama kemudian terdengar suara guntur, padahal langit cerah, kemudian setelah itu ranting pohon terdekat jatuh hampir menimpa kepala Phra Palat Sri. Phra Palat Sri mukanya pucat, ia meloncat dari tempat duduknya. Aku berkata kepadanya, "Itulah yang terjadi pada orang-orang tidak melakukan pengendalian diri." Sejak saat itu Phra Palat Sri menjadi orang yang pendiam.

Kemudian kami melanjutkan perjalanan dan bermalam di sekolah dekat Phaa Nok Khao. Para pengikutku sudah kelelahan. Saat malam telah larut, dalam keheningan, aku mendengar bunyi orang menyelinap masuk ke dalam hutan, maka keesokan paginya, aku bertanya kepada para bhikkhu apa yang mereka lakukan kemarin malam, dan diberitahu, "kami mengambil gula aren bhante. Kami telah membawa sepanjang hari, tetapi belum pernah meminumnya, maka semalam kami merebusnya dengan air dan minum sampai habis."

Selesai menyantap makanan, kami berangkat menembus hutan rimba. Sebelum berangkat, aku bertekad, "aku akan mengendarai kendaraanku sendiri menuju daerah Chumphae," yang berjarak delapan puluh kilometer. "Aku tidak akan menerima ajakan naik mobil atau truk. Aku akan mencari kesunyian di dalam hutan." Beberapa menit kemudian, setelah kami berjalan sejauh beberapa kilometer, deruman suara mobil mendekat dan berhenti sekitar dua ratus meter di depan kami. Seorang wanita datang ke arah kami dan berkata, "bhante, mohon ikut menumpang mobil. Kami baru saja membelinya."

Aku melihat muka para pengikutku. Mereka semua ingin menumpang mobil, tetapi aku tidak setuju. Wanita itu terus memohon, tetapi aku tetap tidak menerimanya.

Kami berjalan terus – mangkuk patta dan payung tergantung di pundak kami – menembus panas dan matahari. Setelah berjalan sekitar empat kilometer, aku melihat kuil pemujaan di depan, dan memutuskan untuk beristirahat dan menjelajahi gua-gua di sana. Seorang wanita datang dengan seorang anak kecil dalam pelukannya dan tiga ekor kadal tergantung di pundaknya, yang dia letakan dekat tempat aku beristirahat. Aku berniat untuk meminta seekor kadal, tetapi tidak berani untuk mengatakannya.

Setelah aku beristirahat sebentar, truk pengirim barang dari Loei melewati, dengan Nai Man dan Phra Palat Sri duduk di dalamnya. Supirnya berhenti, loncat turun dari truk dan lari menuju aku. "Aku melihat bhante jalan kaki sepanjang jalan ini selama beberapa hari," ia berkata. "Mohon ikut denganku." Ia membujukku selama beberapa menit, dengan berkata, "aku tidak akan meminta ongkos, begitu juga dengan anak-anak itu." Salah satu pengikutku telah menaiki; yang satunya siap-siap naik. "Terima kasih," jawabku "tetapi kami tidak bisa menerima ajakan Anda." Maka pengikutku yang sudah berada di dalam truk harus turun.

Kami berjalan memasuki hutan Laan, area yang merupakan hutan perawan. Sekitar pukul 5.00 sore, Phra Palat Sri terserang sakit disentri, maka aku mengijinkan ia untuk naik mobil dan menunggu kami di Chumphae. Nai Man tidak bisa berjalan lagi – ia berjalan terseok-seok – maka aku mengijinkannya untuk menumpang kendaraan ke Chumphae dan menunggu kami di sana juga. Jadi hanya tinggal kami bertiga, yaitu aku, Phra Juum dan Nai Manu, seorang anak lelaki dari Uttaradit.

Kami mencapai lokasi peristirahatan– desa yang bernama Baan Krathum – malam, sekitar pukul 8.00. Kami kesulitan mencari tempat tinggal, dan akhirnya kami berkemah di dalam hutan kecil dekat dengan air. Besok paginya, kami berpindapatta di desa tersebut, Selesai makan, kami melanjutkan perjalanan.

Setelah kami berjalan sekitar satu kilometer, matahari bersinar sangat terik sehingga kami berhenti sebentar untuk beristirahat di keteduhan. Pada sekitar pukul 5.00 sore langit menjadi gelap dan membahayakan. Sepertinya akan hujan. Nai Manu tidak ingin bermalam di dalam hutan, Maka ia minta naik mobil ke Khon Kaen, tetapi saat ia melambaikan tangan untuk menghentikan kendaraan, tidak ada seorang pun yang menghentikan kendaraan. Tidak lama kemudian badai menerjang, dengan angin kencang dan hujan. Anak laki-laki itu mencari rumah terdekat untuk berlindung. Kemudian malamnya atap rumah itu terbang oleh hembusan angin kencang.

Sementara itu, Phra Juum dan aku berjalan terus, mencari tempat berlindung di sepanjang jalan. Aku melihat pondok dengan luas satu kali dua setengah meter, dan tertutup rerumputan. Hujan sangat deras dan angin bertiup kencang mematahkan ranting-ranting pohon, maka aku memanggil Phra Juum dan kami berlindung di dalam pondok. Phra Juum membuka tenda payungnya dan beristirahat separuh bagian atap. Aku juga beristirahat separuhnya. Hembusan angin kencang menerjang atap di mana Phra Juum beristirahat, terbang ke tengah-tengah sawah. Tidak lama kemudian sebatang pohon tumbang. Phra Juum berlari menuju separuh pondokku. Melihat kami tidak bisa tinggal lebih lama lagi, kami berlari menuju rimbunan semak-semak yang memberikan kami cukup tempat untuk menundukan badan, menggigil dan kedinginan, selama sekitar satu jam sampai hujan berhenti dan angin berhenti berhembus. Jubah dan barang-barang kami basah

kuyub. Kami berjalan dan menemukan pondok lain, menyalakan api dan bermalam di sana. Malamnya hujan turun lagi.

Keesokan harinya, anak laki-laki itu tidak mampu berjalan lagi, jadi kami menyuruhnya menumpang kendaraan dan menunggu kami di Chumphae, meninggalkan kami berdua, Phra Juum dan aku melanjutkan berjalan kaki. Sekitar pukul 5.00 sore, kami tiba Chumphae. Penyakit disentri Phra Palat Sri belum sembuh – mukanya pucat pasi – karena itu kami menetap di Chumphae hingga ia sembuh.

Aku menerima kabar bahwa tanggal upacara kremasi jenazah Somdet telah ditetapkan dan akan segera dilangsungkan, maka aku naik kereta api cepat dari Khon Kaen ke Bangkok. Waktu itu bulan Juni tahun 1956.

Bagian 21

Setibanya di Wat Boromnivasa, aku mendengar bahwa pihak vihara telah berkonsultasi mengenai upacara kremasi jenazah Somdet. Pada hari itu, dilangsungkan pertemuan sebelas orang bhikkhu senior untuk menunjuk panitia upacara kremasi, setelah itu mereka melanjutkan pertemuan dengan Perkumpulan Isaan di Green Hall. Sekitar seratus orang anggota perkumpulan hadir, dipimpin oleh Nai Lyan Buasuwan. Ketika aku sampai di Green Hall, aku melihat Chao Khun Dhammapitok dan Chao Khun Dhammatilok turut ambil bagian dalam pertemuan itu, tetapi mereka diam seribu bahasa. Yang aku dengar hanya suara Dokter Fon Saengsingkaew. Aku berdiri dan mendengarkan dari luar, tetapi tidak suka dengan yang apa aku dengar. Mereka merencanakan penggalangan dana atas nama Somdet untuk membangun rumah sakit jiwa bagi Dokter Fon di Ubon.

Kemudian aku masuk ke dalam ruang pertemuan, duduk dan memohon diri untuk berpendapat, “permasalahan yang sedang kalian diskusikan sungguh menyedihkan aku. Aku merawat Somdet selama tiga tahun, dan sekarang sudah lebih dari seratus hari sejak beliau meninggal, namun dengan semua ajaan dan anggota perkumpulan yang berada di sini, aku belum mendengar ada yang menyebutkan rencana upacara kremasi. Aku paham kalian menganggarkan tujuh ratus ribu Baht untuk rumah sakit, tetapi aku belum mendengar juga ada yang

mengatur anggaran untuk Somdet. Hal ini membuat aku benar-benar sedih, inilah penyebab aku mohon ijin untuk berbicara."

Setelah aku selesai, Dokter Fon langsung berkata, "aku telah menemui Panglima Tertinggi Phin untuk memberitahukan bahwa kita tidak punya cukup uang untuk membangun rumah sakit, dan oleh karena itu aku berniat menggalang dana sehubungan dengan upacara kremasi tersebut, sehingga dana yang diterima akan meningkat. Ia menyetujuinya, dan berdana sebesar sepuluh ribu Baht sendiri. Itulah alasan aku membawa permasalahan ini ke dalam pertemuan."

Kemudian aku menjawab, "aku tidak tahu urusan itu. Yang aku tahu kita ada di sini bukan untuk membahas rumah sakit. Kita bertemu untuk membahas masalah jenazah."

Mendengar ini, Dokter Fon bangun dan ke luar dari ruang pertemuan.

Nai Lyan duduk diam sejenak, kemudian berkata, "mengenai masalah ini. Apa yang ajaan-ajaan sarankan?" Chao Khun Dhammatilok, Chao Khun Nyanarakkhit dan yang lainnya semua duduk terdiam. Nai Lyan bertanya sekali lagi, "Apa yang ajaan-ajaan sarankan agar dapat kami lakukan?"

Kemudian aku menjawab, "sesungguhnya aku tidak menentang pembangunan rumah sakit, tetapi aku merasa pembahasan mengenai rumah sakit dibahas setelah kremasi, karena jasad Somdet masih terbaring dan mengeluarkan aroma tidak sedap ke seluruh ruangan, dan karena itu harus diperhatikan terlebih dahulu."

Setelah aku menyelesaikan kata-kataku, Khun Nai Tun mengangkat tangan tanda persetujuan dari belakang.

Akhirnya kami meminta sekretaris untuk mencatat tiga point hasil

pertemuan:

1) Penggalangan dana digunakan untuk upacara kremasi, sampai panitia yang bertanggung jawab merasa cukup.
2) Jika ada kelebihan uang, panitia akan mempertimbangkan untuk memberikan kelebihan tersebut untuk rumah sakit.
3) Jika panitia melihatnya tidak pantas, maka uang itu tidak perlu diberikan pada rumah sakit.

Ketika ketiga point tersebut dicatat, seseorang bertanya, “siapa yang akan melaksanakan upacara kremasi?”

Tidak ada satu pun dari para bhikkhu yang menjawab, kemudian aku menjawab mewakili mereka, “para bbhikkhu dari Wat Borom.”

MahaWichien, yang bekerja di Departemen Kebudayaan, berkata. “bhante-bhante sekalian. Jika bhante melaksanakan upacara kremasi, bagaimana nanti bhante mengurus keuangan?”

Aku menjawab, “aku mempunyai banyak tangan. Aku hanya khawatir dana yang terkumpul tidak mencukupi. Aku tidak mengerti bagaimana cara mengurus keuangan, tetapi aku memiliki pengikut yang dapat melakukannya.”

Jawaban tersebut membuat MahaWichien terdiam.

Pada akhirnya kami memutuskan untuk membubarkan panitia sebelumnya dan membentuk panitia baru dipimpin oleh Chao Khun Dhammapitok. Pertemuan kemudian ditangguhkan.

Keesokan paginya aku melewati kamar Chao Khun Dhammapitok dan ia memanggilku masuk ke kamarnya. “Ada beberapa hal yang ingin aku katakan kepada bhante perihal Somdet.” Ia berkata. “Aku

merahasiakannya dan tidak memberitahukan orang lain." Lalu ia melanjutkan, "sebelum meninggal Somdet berpesan: aku yang bertanggung jawab pada upacara kremasi setelah beliau meninggal; menyerahkan semua barang kepunyaannya kepadaku; dan memberitahu kepadaku untuk membantu mengurus para bhikkhu dan samanera di Wat Borom."

Aku berkata kepadanya, "senang mendengarnya." Setelah itu kami mengadakan pertemuan diantara para bhikkhu di Wat Borom, dimana pesan Somdet diumumkan. Kemudian Chao Khun Dhammapitok menerima tanggung jawab menjalankan upacara kremasi dan mengurus vihara secara keseluruhan.

Sebelum meninggalkan pertemuan, aku bicara terus terang. "Aku mohon maaf, tetapi kemarin aku sangat kecewa sehingga aku tidak dapat menahannya. Ketika Somdet masih hidup tidak seorang pun yang membicarakan soal rumah sakit beliau; setelah beliau meninggal tidak seorang pun membicarakan soal kremasi beliau – malah berbicara soal rumah sakit. Jika apa yang aku katakan tidak pantas atau salah atau menyebabkan sakit hati, aku mohon pamit dari vihara ini dan tidak terlibat dalam upacara kremasi."

Chao Khun Dhammapitok memohon kepadaku untuk tidak pergi dan berkata kepadaku, "tidak ada yang salah dengan apa yang bhante kemukakan." Kemudian aku ikut serta dan membantu upacara kremasi sampai selesai.

Tidak lama kemudian, upacara kremasi dilaksanakan di Wat Phra Sri Mahadhatu, daerah Bang Khen, Bangkok. Somdet adalah kepala vihara pertama sejak vihara tersebut dibangun oleh pemerintah. Setelah upacara kremasi, aku melewatkan masa vassa di Naa Mae Khao, yang sekarang disebut Wat Asokaram.

Bagian 22

Tempat di mana Wat Asokaram dibangun dulunya merupakan sawah bernama WhiteMother. Pemiliknya, Sumet dan Kimhong Kraikaan, mendonasikan sekitar dua puluh dua hektar selama periode dua tahun – 1954 dan 1955 – dengan tujuan pembangungan vihara. Kemudian kami membangun kamar dan dan meminta salah satu pengikutku, Phra Khru Baitika That, untuk merawat tempat tersebut selama ketidakhadiranku bersama dengan lima orang bhikkhu lainnya. Demikianlah ketika vihara itu diresmikan pertama kali, sudah ada enam orang bhikkhu yang tinggal di sana.

Pada tahun 1956, setelah kremasi Somdet, aku pergi ke sana untuk melewatkan masa vassa. Selama masa ini, aku mulai merencanakan peringatan dua puluh lima abad Buddhisme pada tahun 1957 (2500 BE.). Sebenarnya aku telah merencanakannya sejak lama, sejak aku meninggalkan hutan di Baan Phaa Daen Saen Kandaan, Chieng Mai.

Selama tahun itu, aku memikirkan peringatan dua puluh lima abad Buddhisme, aku mengembara ke beberapa tempat. Suatu malam, saat menetap di Gua Phra Sabai, di daerah Mae Tha, Lampang, aku masuk ke dalam gua di belakang gua Phra Sabai dan menyalakan serangkaian lentera minyak tanah yang aku letakan berbaris di depan rupang Buddha. Tepat di depan rupang terdapat papan kayu. Sedangkan aku, duduk di atas batu besar dan menghadap dinding

gua. Aku membiarkan lentera-lentera itu menyala sepanjang malam. Aku bertekad, "peringatan ini harus menjadi peringatan besar, tetapi aku tidak memiliki sumber daya. Haruskah aku melanjutkannya atau tidak? Semoga Dhamma mengilhami jawaban yang muncul dari dalam pikiranku. Atau semoga para dewa yang menjaga negara, ajaran, dan raja, dan para dewa yang menjaga Vihara Emerald Buddha – yang terletak di jantung negara ini – membantu menunjukan jalan."

Malam itu sekitar pukul 2.00 pagi, selagi pikiranku sedang beristirahat dan tenang, terjadi peristiwa: terdengar suara gemerincing di depan rupang Buddha. Bukan suara, suara jatuhan batu, tetapi suara pecahan gelas. Aku diam sejenak, lalu bangun untuk melihatnya. Aku berjalan mengelilingi sekitar tiga sampai empat meter dari tempat aku duduk. Seluruh gua diterangi oleh cahaya – gua kecil, dengan lebar tidak lebih dari delapan sampai sembilan meter, tingginya sepuluh sampai lima belas meter, dan dengan lubang di atas gua mengarah ke udara terbuka. Setelah jalan berkeliling memeriksa seluruh bagian dan tidak melihat apa-apa, aku kembali ke tempatku semula dan melanjutkan duduk bermeditasi.

Saat duduk, aku tertidur dan bermimpi. Sesosok dewa datang menemuiku dan berkata, "anda tidak perlu khawatir akan perayaan tersebut, tetapi anda harus menundanya sementara waktu. Kapan pun anda akan melaksanakannya, perayaan tersebut akan berhasil." Setelah itu aku tidak terlalu memikirkan hal tersebut. Aku terus menetap di sana mengasingkan diri beberapa waktu. Kemudian sebelum aku meninggalkan tempat itu, aku memberitahu bhikkhu-bhikkhu yang ada di sana bahwa aku ingin mencari tiga pohon Bodhi untuk ditanam di depan gua.

Setelah itu aku kembali ke Lopburi dan menetap di Wat Khao

Phra Ngaam. Aku tiba di sana tepat perayaan Magha Puja, dan aku memimpin sekelompok umat awam dari Bangkok dan Lopburi untuk upacara selama tiga hari. Aku mengajar Dhamma kepada sekelompok prajurit berjumlah tiga ratus orang, memimpin prosesi membawa lilin mengelilingi rupang Buddha besar, dan kemudian kami duduk bermeditasi. Aku bertekad, "mengenai perayaan dua puluh lima abad Buddhisme, aku tidak tahu mengapa pikiranku tetap memikirkan perayaan tersebut." Kemudian aku bertekad untuk memberikan seluruh hidupku pada saat bulan purnama – tidak makan; dan memberikan mataku; – dengan tidak tidur. Tetapi kendati aku telah berusaha, tidak ada apa pun yang terjadi hingga langit terang.

Sekitar pukul 5.00 pagi, aku tertidur sebentar dan bermimpi: bumi terbelah di bawah kakiku, dan memperlihatkan pecahan batu bata bertebaran di bawah tanah. Muncul perkataan dalam diriku, "disini lokasi relik Sang Buddha pernah disimpan, tetapi kuil tersebut hanya tinggal pecahan batu bata. Oleh karena itu, kamu harus membantu membangun stupa untuk menyimpan relik Sang Buddha setelah perayaan dua puluh lima abad Buddhisme. Jika tidak kamma lampaumu tidak akan selesai."

Mimpi tersebut juga diikuti dengan mimpi yang lain. Di masa lalu, Sangha merencanakan suatu pesamuan penting di India, tetapi setelah kami semua setuju dengan tanggal pesamuan, aku tidak bergabung dalam pesamuan itu. Pesamuan itu berkaitan dengan upacara perayaan relik Sang Buddha. Perayaan ini sangatlah penting, tetapi aku tidak bergabung di dalamnya. Jadi teman-temanku memberikan hukuman kepadaku: "di masa depan Anda harus mengumpulkan relik-relik Sang Buddha dan menempatkannya di stupa pada satu tempat atau tempat yang lain, untuk kepentingan perkembangan umat Buddha di masa yang akan datang." Dengan mimpi itu, pemikiranku untuk merayakan

dua puluh lima abad Buddhisme semakin menguat.

Pada hari berikutnya, saat keremangan cahaya sebelum fajar, aku bertekad, "bila upacara perayaan dua puluh lima abad Buddhisme yang akan dilaksanakan oleh aku berhasil, semoga jumlah relik yang ada bersamaku bertambah menjadi delapan puluh relik, sama dengan umur Sang Buddha." (Saat aku bertekad, relik yang ada hanya enam puluh.) Ketika aku selesai bertekad, saat dinihari. Setelah menyantap makananku, aku mengambil kantongku, mengeluarkan isinya dan menghitung: Jumlahnya tepat delapan puluh relik.

Pada malam berikutnya, aku mendaki lereng gunung untuk duduk bermeditasi di bawah rupang Buddha besar. Aku tetap terjaga sepanjang malam, duduk *bersamadhi* dan melakukan meditasi jalan mengelilingi rupang. Aku menyiapkan baki beserta bunga, lilin, dan dupa, dan bertekad, "jika perayaan dua puluh lima abad Buddhisme akan berlangsung sukses, semoga relik Sang Buddha datang– dari mana saja." Saat dinihari sekitar sepuluh relik muncul dan bercampur dengan batu permata merah. Dengan segera aku menaruhnya dalam kotak. Aku tidak memberitahu siapa pun, dan berpikir perayaan itu mungkin akan berhasil.
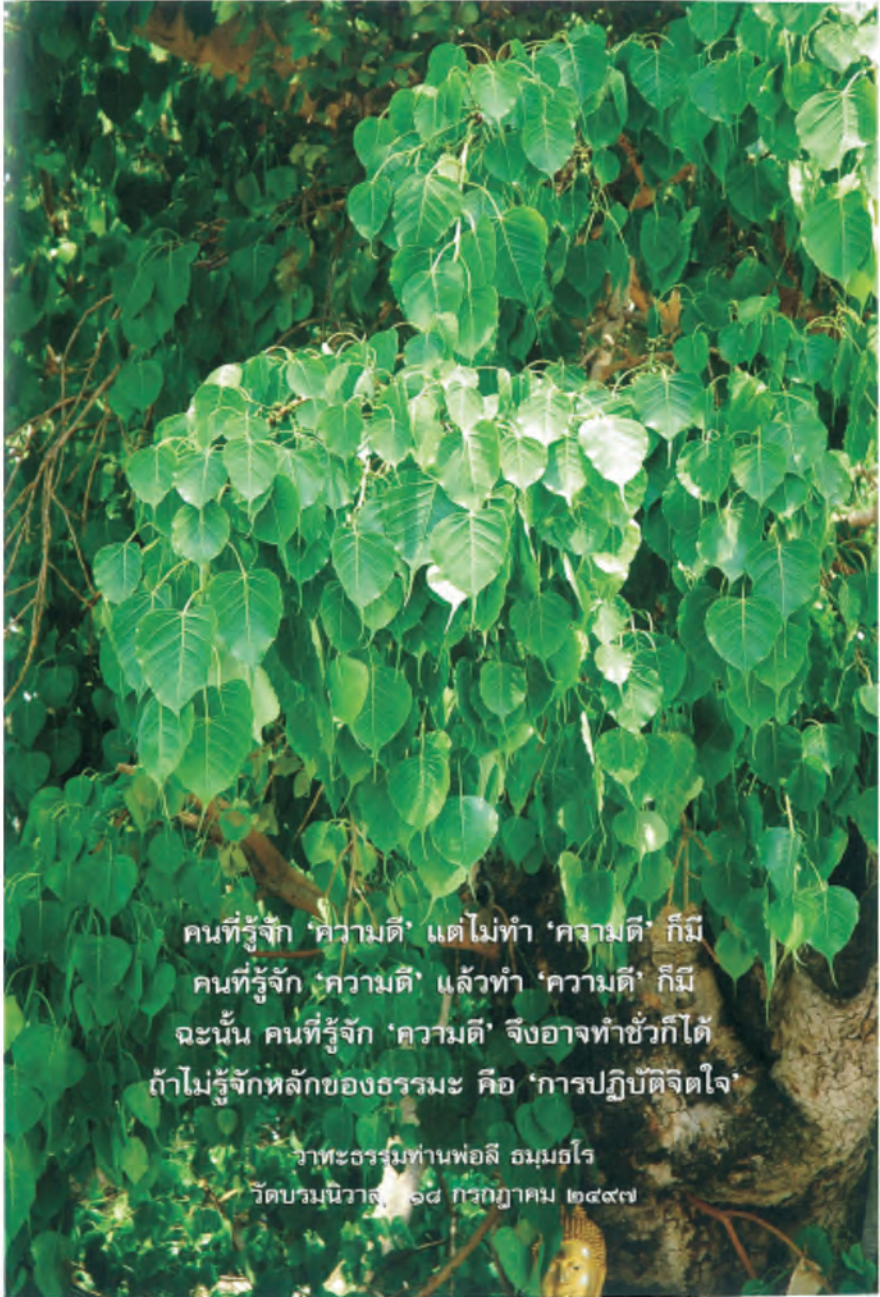
Tahun itu – 1956 – aku kembali melewatkan masa vassa di Wat Asokaram. Setelah masa vassa selesai, aku menerima berita bahwa tiga pohon Bodhi sudah tumbuh di depan Gua Phra Sabai, di Lampang. Saat itu pohon-pohon tersebut sudah setinggi empat meter dan menakjubkan – tumbuh di atas batu.
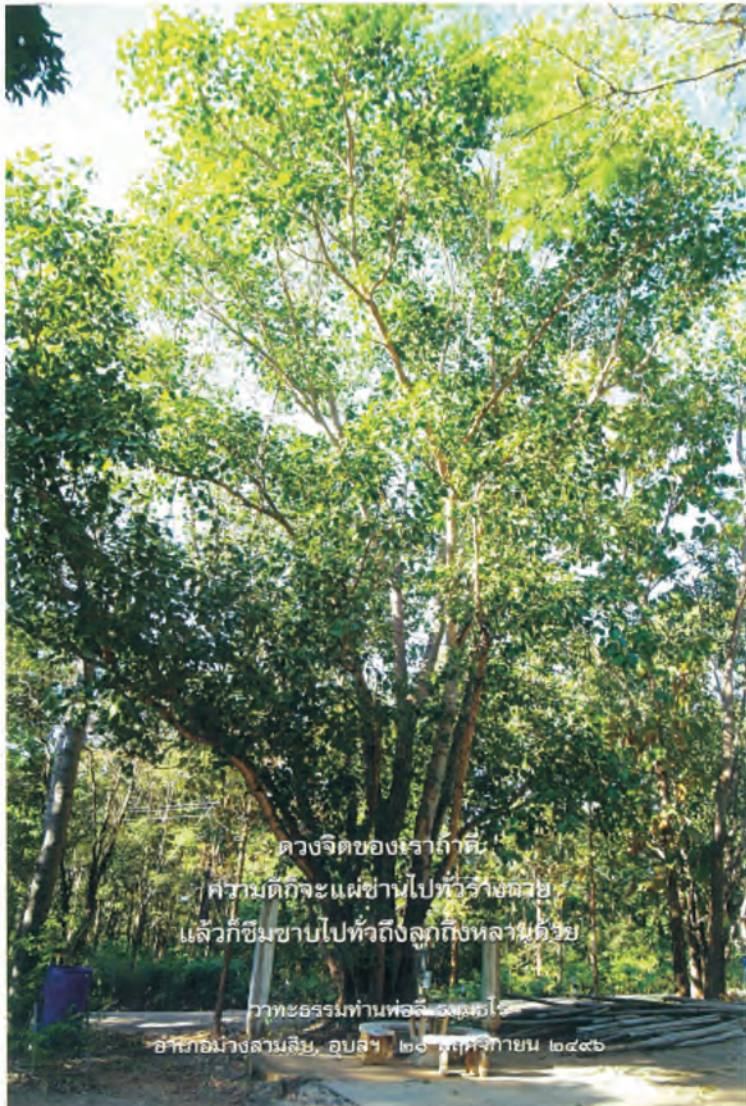
"Pohon bodhi ini tumbuh karena paramita adhitthana
dari Ajahn Lee di Wat Tham Phra Sabai.
Tidak ada yang menanam."

คนที่รู้จัก ‘ความดี’ แต่ไม่ทำ ‘ความดี’ ก็มี
คนที่รู้จัก ‘ความดี’ แล้วทำ ‘ความดี’ ก็มี
ฉะนั้น คนที่รู้จัก ‘ความดี’ จึงอาจทำชั่วก็ได้
ถ้าไม่รู้จักหลักของธรรมะ คือ ‘การปฏิบัติจิตใจ’
วาทะธรรมท่านพ่อลี ธมฺมธโร
วัดบรมนิวาส, ๑๘ กรกฎาคม ๒๔๙๗

Bagian 23

Perencanaan perayaan dua puluh lima abad Buddhisme menjadi semakin digiatkan selama masa vassa di Wat Asokaram pada tahun 1956. Sampai saat itu, aku belum memutuskan lokasi perayaan, karena peristiwa ini adalah perayaan besar, tetapi setelah melihat-lihat aku memutuskan, "kita harus merayakannya di sini, Wat Asokaram."

Ada dua perayaan yang akan dijalankan, yang pertama, aku bersama dengan umat Buddha dan yang ke dua, aku melakukannya untuk diriku sendiri. *Perayaan yang dilakukan bersama dengan umat Buddha* akan berhasil pada salah satu dari tiga tingkatan, yaitu tingkatan rendah, menengah, atau tinggi. Pemikiran ini tidak aku beritahu siapa pun, hanya pengamatan yang aku lakukan sendiri. Setelah perayaan selesai, kesuksesan yang dicapai hanya pada tingkat menengah. Untuk tingkatan tinggi, aku akan membuat perayaan payung untuk rupang Buddha di Khao Phra Ngaam.

Perayaan yang aku laksanakan sendiri. Merayakan untuk diri sendiri adalah sangat baik, tetapi tidak memberikan manfaat bagi orang banyak. Perayaan ini dapat dilakukan salah satu dari tiga cara:Tingkatan yang paling rendah: dengan melepaskan diri dari hal-hal duniawi dan mengasingkan diri di dalam hutan rimba selama tiga tahun sebelum kembali ke masyarakat.

a) Tingkat menengah: pergi ke dalam hutan sendirian dan bermeditasi

dengan tekun selama tiga bulan tanpa adanya kekhawatiran atau tanggung jawab.

b) Tingkatan yang paling tinggi adalah mengikat kain merah di leherku selama tujuh hari. Dengan kata lain, dalam tujuh hari aku akan mencoba untuk berbuat baik melalui salah satu jalan dari dua jalan: (1) mencapai semua delapan ketrampilan teori *(vijja)* untuk digunakan sebagai alat penyebaran Dhamma Sang Buddha. (2) Jika aku tidak berhasil pada bagian (1), semoga pada hari ke tujuh aku dapat melepaskan keduniawian dan tidak akan kembali lagi. Hanya dengan cara ini aku dapat menyelesaikan kammaku yang aku impikan dulu bersama teman-temanku.

Pada akhir tahun 1956, saat perayaan sudah mendekat, tetapi aku telah melakukan persiapan lebih lanjut, seperti membuat amulet daun Bodhi Sang Buddha, ditiru dari rupang yang aku lihat di Benares saat aku melakukan perjalanan ke India. Aku mengumpulkan bahan-bahan dasarnya dari beberapa tempat, tanah dari tempat-tempat suci Sang Buddha di India, serpihan-serpihan relik yang didapatkan dari stupa tua, didanakan oleh para pengikut dari berbagai propinsi – Lopburi, Phitsanuloke, Phijit, Sukhothai, Suphanburi, Ayutthaya, Phetchabun, Songkhla, Ubon Ratchathani, daerah Thaad Phanom, dan Bangkok. Aku memiliki serpihan-serpihan rupang Buddha tua dari Prajinburi dan air parita kuno yang dibuat oleh para bijaksanawan di masa lampau. Aku mencampur semuanya menjadi satu dalam bentuk pasta bersama dengan bubuk bunga-bunga kering dan abu kertas yang dibakar di mana sutta-sutta Dhamma ditulis.

Menggunakan pasta ini, kami mencetak dengan dua cara (1) memasukan pasta ke dalam cetakan, lalu membiarkannya kering; (2) mencampur pasta dengan tanah liat, memasukannya ke dalam cetakan dan membakarnya di dalam oven pengering. Aku berpikir, "kita harus

membuat minimal satu juta amulet." Setelah kami menyelesaikannya pada akhir masa vassa, tahun 1956, kami menghitung berapa banyak yang telah dibuat. Semuanya berjumlah lebih dari satu juta seratus amulet.

Dikeheningan larut malam, suatu gambaran aneh nampak di hadapanku. Aku sedang duduk memasukan amulet Buddha ke dalam cetakan ketika relik Sang Buddha datang dan memberikan petunjuk di atas tempat tidurku. Bentuknya sama dengan amulet daun Bodhi yang aku buat, tetapi amulet yang aku buat menggambarkan Sang Buddha sedang membabarkan khotbah Dhammacakka – dengan kedua tangan terangkat. Tetapi dalam gambaran, Sang Buddha meletakkan kedua tangan di pangkuan-Nya. Aku membuat cetakan baru berpola mengikuti gambaran dan menamakannya "Bodhicakka." Aku masih memiliki relik ini, dan belum disimpan untuk puja. Kemudian relik lain berbentuk Sang Buddha sedang duduk bermeditasi juga datang. Relik ini juga masih ada padaku.

Pada saat yang lain, ketika aku duduk bermeditasi di Lopburi saat dikeheningan sebelum dinihari, relik Sang Buddha lain muncul; dan pada pukul 5.00 pagi sebuah patung kecil Raja Asoka yang terbuat dari kaca merah muda pucat gelap jatuh di hadapanku, kemudian aku mensketsa bentuknya. Patung ini masih ada padaku.

Setelah beberapa peristiwa aneh ini terjadi, aku mengumpulkan para bhikkhu yang merupakan murid terdekatku dan mengumumkan, "kita akan melaksanakan upacara perayaan dua puluh lima abad Buddhisme di sini, Wat Asokaram." Aku mengambil keputusan terakhir ini pada pertengahan masa vassa tahun 1956.

Setelah mengambil keputusan, aku memeriksa keuangan yang tersedia. Jumlahnya sangat sedikit tidak lebih dari dua ratus Baht. Namun,

aku memerintahkan untuk memulai pembangunan: membangun tenda sementara, pembuatan payung-payung upacara, dan lain-lain. Segera setelah kami mulai bekerja, dana mulai masuk. Ketika kami telah menyelesaikan dua tenda, uang kami habis. Saat itu, aku pergi ke Chanthaburi. Ketika aku kembali ke Wat Asokaram, Kolonel Polisi Luang Wiraded Kamhaeng datang memberitahu aku, "Ajaan, kita hampir kehabisan uang. Dari mana kita mendapatkan tambahan lagi?"

Aku memaparkan rencana-rencana berikut untuk perayaan:

I. Tujuan-tujuan perayaan:

A.

- Membuat sembilan ratus dua belas ribu lima ratus amulet Buddha (sesuai dengan jumlah hari dalam dua ribu lima ratus tahun) dan meningkatkan jumlahnya hingga mencapai sejuta amulet, setiap amulet tingginya satu inci dan terbuat dari plesteran semen atau tanah liat bakar, akan dibagi-bagikan secara gratis kepada semua orang yang datang dan bergabung dalam perayaan. Amulet apa saja yang tersisa akan ditanam sebagai pondasi pembangunan stupa.
- Membuat lima rupang besar yang menggambarkan saat Sang Buddha mencapai pencerahan, membabarkan Dhamma pertama (Dhammacakka), membabarkan Dhamma terakhir sebelum *parinibbana*, dan saat duduk bermeditasi. (Rupang terakhir ini akan menjadi rupang utama di aula penahbisan.)
- Membuat lima ratus rupang kecil yang masing-masing terbuat dari perak, emas, dan kuningan, beratnya masing-masing sekitar empat gram, yang akan ditempatkan di dalam stupa sebagai persembahan untuk anak cucu kita.

B. Membiayai pengerjaan lengkap Buddhis kanon – Sutta-sutta, Vinaya dan Abhidhamma –diterjemahkan ke dalam bahasa Thai

C. Menahbiskan delapan puluh orang bhikkhu, delapan puluh orang samanera, delapan puluh orang upasaka (umat awam laki-laki yang memakai pakaian putih dan menjalankan delapan sila), dan delapan puluh orang anagarini (umat awam wanita yang memakai pakaian putih dan menjalankan delapan sila). Jika jumlah orang yang ditahbiskan melebihi jumlah tersebut, akan lebih baik. Masing-masing orang ditahbiskan paling sedikit tujuh hari. Upacara penahbisan akan diselenggarakan dari tanggal 12 Mei sampai dengan 20 Mei tahun 1957. Siapa saja yang berminat untuk ditahbiskan harus memberikan informasi berikut kepada panitia penahbisan: nama, alamat, usia, tanggal lahir, dan kesanggupan pendaftar menyediakan keperluan-keperluan untuk dirinya sendiri. Panitia akan membantu mencari keperluan-keperluan tersebut bagi mereka yang tidak sanggup memenuhi kebutuhannya sendiri. Siapa saja yang berniat untuk membantu penahbisandipersilahkan memberitahu panitia. Biaya keperluan-keperluan tersebut sebagai berikut: untuk upasaka dan anagarini sebesar seratus Baht; untuk samanera sebesar seratus lima puluh Baht; untuk bhikkhu sebesar tiga ratus Baht. Bagi mereka yang ingin ditahbiskan dapat mendaftar di Wat sampai dengan tanggal 15 April 1957.

D. Ketika perayaan selesai, ada satu tujuan lagi: membangun stupa sebagai peringatan keikutsertaan kita dalam perayaan penting ini, dan untuk menempatkan relik Sang Buddha, rupang-rupang Buddha, salinan Tipitaka dan obyek-obyek lain berhubungan dengan Buddhisme. Stupa ini bergugus tiga belas menara yang dibangun terdiri dari tiga tingkat, empat menara pada masing-masing tingkat, dengan satu menara utama di tingkat paling

atas. Menara utama akan menjadi yang terbesar – lebar enam meter persegi dan tinggi dua puluh enam meter. Menara-menara disekeliling akan lebih kecil. Peletakan pondasi pembangunan stupa akan dimulai sebelum perayaan dimulai. Lokasi stupa berada di Wat Asokaram, Samut Prakaan, yang direncanakan menjadi pusat pelatihan meditasi untuk para bhikkhu, samanera, upasaka dan anagarini pada tahun-tahun mendatang.

II. Upacara pelimpahan jasa dilangsungkan selama perayaan.

A. Para bhikkhu akan membaca parita, delapan bhikkhu setiap hari selama tujuh hari. Para bhikkhu duduk *bersamadhi* memimpin upacara pemujaan benda-benda suci, delapan bhikkhu setiap hari selama tujuh hari.

B. Lima khotbah mengenai sejarah Sangha akan dibabarkan, satu khotbah per hari. Kotbah ini akan dibacakan oleh empat puluh orang bhikkhu. Upacara ini merupakan pelimpahan jasa kepada sanak saudara dan nenek moyang yang sudah meninggal dunia.

C. Makanan akan didanakan kepada lima ratus bhikkhu dan samanera yang diundang untuk ikut serta dalam tujuh hari pertama perayaan. Setelah itu, makanan akan didanakan kepada para bhikkhu dan samanera sampai dua minggu hingga perayaan selesai. Minggu ke dua kira-kira tiga ratus bhikkhu dan samanera akan menerima dana makanan setiap hari.

D. Selama tujuh hari pertama akan diadakan prosesi lilin setiap malam.

E. Saat Visakha Puja – 13 Mei 1957 – perayaaan akan dilaksanakan untuk menempatkan objek-objek suci di pondasi stupa.

F. Upacara Mahayana juga akan diselenggarakan, yaitu tiga hari *kong tek* (pelimpahan jasa kepada orang meninggal) dan khotbah-khotbah yang searah dengan keyakinan umat Mahayana.

Akan diadakan juga upacara pelimpahan jasa sebagai tambahan kepada mereka yang tercatat di sini.

Sebagai tambahan, tempat tinggal sementara untuk para bhikkhu dan samanera, juga untuk para upasaka dan anagarini akan dibangun, bersama dapur yang digunakan selama perayaan berlangsung."

Setelah aku menulis program tersebut, kami mulai menerapkan perencanaan setahap demi setahap. Aku menunjukkan rencana itu kepada beberapa pengikutku. Mereka semua menggeleng-gelengkan kepala dan berkata, "ajaan, bagaimana ajaan mendapat uang untuk perayaan besar seperti ini?" Tetapi aku berpikir, "kita melakukan hal baik. Orang-orang yang berhati baik pasti datang dan memberikan bantuan. Kita tidak perlu berkeliling meminta dukungan dana."

Ketika aku kembali dari Chanthaburi dan tanggal perayaan semakin mendekat, rombongan orang datang untuk berdana uang. Keseluruhan kami menerima dana mencapai seratus ribu Baht. Seseorang yang bernama Dr. Yut Saeng-uthai, khawatir kami tidak akan mampu menjalankan rencana-rencana itu dan atas inisiatif sendiri meminta bantuan kepada pemerintah. Ia berbicara dengan Menteri Kebudayaan, Jenderal Luang Sawat, yang pada saat itu tidak mengenal aku, tetapi cukup baik hati dengan berkata, "jika bhante memerlukan uang, aku akan mengaturnya." Khun Ying Waad Lekhawanit-Dhammawithak datang menceritakan hal ini. Aku menanggapinya dengan berkata, "kami tidak memerlukan uang tersebut."

Pekerjaan pembangunan terus berjalan dan bantuan dana terus mengalir tanpa harus mengeluarkan permohonan dana. Yang kami lakukan adalah mencetak selebaran agar para pengikutku mengetahui rencana-rencana tersebut dan jadwal perayaan.

Persiapan-persiapan di dalam vihara hampir selesai. Suni Changkhamanon, Sawn Achakun, Thawngsuk, dan Mae Kimhong Kraikaan bertanggung jawab dalam pembangunan sala yang akan digunakan untuk perayaan. Melihat tempat ini kurang luas, kami menambahkan atap jerami di empat sisi bangunan, Kolonel Luang Wiraded bersama-sama dengan para bhikkhu dan samanera turut membantu pembangunan. Sebagai tambahan, kami membangun dapur sementara dan beberapa tenda sementara. Dapur berukuran panjang tiga puluh meter dan lebar enam meter, serta beratap jerami. Terdapat lima tenda untuk para bhikkhu dan samanera, masing-masing lima tenda untuk para upasaka dan anagarini. Tiap tenda panjangnya delapan puluh meter dan lebarnya sepuluh meter dengan beratap dan berdinding jerami. Biaya pembangunan tenda lebih dari seratus ribu Baht; pembangunan sala, seratus enam puluh lima ribu Baht; perbaikan jalan di sekitar vihara – dibiayai oleh Khun Ying Waad – enam puluh ribu Baht. Total biaya pembangunan lebih dari tiga ratus ribu Baht, dan masih banyak lagi keperluan yang harus dibeli. Uang kami hampir habis, tetapi pada saat yang bersamaan bantuan dana terus mengalir.[10]

Bagian 24

Di bulan April, persiapan-persiapan dilakukan dengan cepat. Bhikkkhu, samanera, dan umat awam dalam jumlah besar mulai berdatangan dari berbagai propinsi. Jumlah orang yang mendaftar untuk penahbisan – pria dan wanita – meningkat melebihi target yang kami tetapkan.

Pada tanggal 11 Mei 1957, kami memulai upacara penahbisan. Untuk menahbiskan para bhikkhu, kami mengundang sejumlah penahbis: Somdet Mahawirawong (Juan), dari Wat Makut Kasatriyaram; Phra Phrommuni, dari Wat Bovornives; Phra Sasanasophon, dari Wat Rajadhivasa; Phra Dhammatilok, dari Wat Boromnivasa; Phra Dhammapitok, dari Wat Phra Sri Mahadhatu; dan Phra Nyanarakkhit, dari Wat Boromnivasa. Sebagai tambahan, kami juga mengundang penahbis yang merupakan sahabat lamaku atau para murid seniorku. Upacara penahbisan ternyata menjadi acara yang sangat besar, maka aku memberikan seluruh program itu kepada Ajaan Daeng, yang akan membimbing bhikkhu baru sepanjang perayaan dan juga bertindak sebagai penahbis. Sebagai tambahan, Phra Khru Wiriyang dari Chanthaburi dan Ajaan Sila dari Sakon Nakhorn membantu menjadi penahbis yang mempersiapkan bhikkhu baru dan mengatur keperluan-keperluan mereka sampai akhir perayaan.

Secara keseluruhan, begitu banyak orang datang membantu keuangan untuk upacara penahbisan, sehingga kami tidak perlu menggunakan

dana vihara yang diperuntukan pada upacara penahbisan – kami kehabisan para bhikkhu baru yang akan disokong oleh donator. Kami harus mengumumkan lewat pengeras suara bahwa kami tidak bisa lagi menerima dana dari para donatur untuk menyokong upacara penahbisan.

Dana yang terkumpul dari para donatur untuk upacara penahbisan sebesar seratus tiga puluh delapan ribu Baht. Penahbisan berlangsung dari tanggal 11 sampai dengan tanggal 29 di bulan Mei, dan mereka yang ditahbiskan pada tiap kategori sebagai berikut enam ratus tiga puluh tujuh orang bhikkkhu, seratus empat puluh empat orang samanera, seribu dua ratus empat puluh orang bhikkhuni, tiga ratus empat puluh orang anagarini (wanita yang memakai pakaian putih, menjalankan delapan sila, tetapi tidak mencukur rambut mereka), tiga puluh empat orang upasaka (pria yang memakai pakaian putih, mencukur rambut mereka dan menjalankan delapan sila), dan dua belas orang anagarika (pria yang memakai pakaian putih, menjalankan delapan sila, tetapi tidak mencukur rambut mereka). Seluruhnya dua ribu empat ratus tujuh orang ditahbiskan.

Jadwal harian sepanjang perayaan berlangsung sebagai berikut: "pagi hari: Setelah makan, 1) membaca parita penghormatan kepada relik Sang Buddha; 2) membaca parita pemberkahan; 3) meditasi duduk. Sore hari: 1) membaca parita penghormatan kepada relik Sang Buddha 2) membaca parita perayaan; 3) meditasi duduk atau khotbah Dhamma. Pukul 4:00 sore istirahat. Pukul 5:00 sore berkumpul di sala; membaca parita penghormatan kepada relik Sang Buddha; prosesi lilin; parita penahbisan; parita untuk perayaan; meditasi duduk sampai tengah malam. Inilah jadwal yang diikuti sampai akhir perayaan."

Bagian 25

Selama berlangsungnya perayaan, timbul pikiran, kita harus berdana *phaa paa* ke Vihara Emerald Buddha, sebagai pengganti salah satu rencanaku yang tidak terlaksana: diawal aku mendapatkan ide untuk pengadaan dana terpusat pada Sangha Thai, dan menyiapkan proposal yang aku serahkan kepada Somdet Phra Mahawirawong (Juan) dari Wat Makut. Inti proposal adalah kami meminta setiap bhikkhu senior di Thailand agar sukarela menyalurkan pendapatan dananya selama satu bulan untuk membentuk pusat dana bagi Sangha Thai, sebagai tanda mata bahwa kita telah merayakan dua puluh lima abad Buddhisme. Aku sendiri yang akan mengumpulkan bantuan-bantuan dana tambahan tersebut. Aku memohon kepada Somdet untuk membahasnya di Dewan Eksekutif Sangha untuk melihat apakah mereka setuju atau tidak.

Aku sangat gembira dengan tanggapan cepat Somdet: “dengan senang hati aku mendanakan pendapatan danaku selama sebulan. Jika ada hal lain yang bhante perlukan untuk kepentingan perayaan, dengan senang hati aku akan membantu.”

Aku berpikir, “inilah semangat.”

Somdet sangat menyetujui proposal tersebut dan membahasnya di dewan eksekutif. Kemudian, aku mendengar ada sejumlah anggota keberatan, dan akhirnya proposal ini gagal.

Oleh karena itu, aku memutuskan, lebih baik kita mendonasikan *phaa paa* kepada Vihara Emerald Buddha. Aku menghubungi Puteri Pradisathasari, dan memohon kepadanya untuk menjadi sponsor enam belas *phaa paas*, salah satunya akan dipersembahkan kepada Vihara Emerald Buddha. Dia berkata, dengan senang hati dia akan membantu. Dia membantu kami dalam hal apa pun, bukan hanya anggota keluarganya tetapi juga kaum bangsawan lain – termasuk anggota Dewan Penasehat Kerajaan – juga ikut memberikan bantuan penuh proyek *phaa paas*.

Maka kami bersama-sama mengumpulkan dana lebih dari tiga puluh ribu Baht, dengan menggunakan dana tiga ratus Baht untuk setiap *phaa paas* dari lima belas seluruhnya. Sisa – dua puluh empat ribu seratus dua puluh dua koma tiga puluh Baht – kami danakan kepada Vihara Emerald Buddha atas nama, *Dana untuk perayaan dua ribu lima ratus tahun, didanakan oleh pengikut Ajaan Lee, Wat Asokaram*. Bunga dari dana itu dapat membantu perawatan Vihara Emerald Buddha. Setelah itu kami menerima bantuan tambahan yang kami tambahkan ke dalam dana, total dana yang kami berikan mencapai lebih dari lima puluh ribu Baht.

Pada tanggal 20 Mei, kami memulai prosesi perayaan, membawa rupang Buddha, relik Sang Buddha, dan enam belas *phaa paas* dari Wat Asokaram ke Vihara Emerald Buddha. Puteri Pradisathasari telah menitahkan pejabat Rumah Tangga Kerajaan untuk menyambut kami. Setelah prosesi mengelilingi aula penahbisan sebanyak tiga kali, Puteri dan anggota Dewan Penasehat Kerajaan tiba untuk menerima *phaa paas*. Dia memerintahkan dapur istana untuk menyiapkan makanan bagi lima belas orang bhikkhu senior yang diundang menerima *phaa paas*. Kebanyakan para bhikkhu itu berasal dari vihara-vihara yang pernah disokong oleh Rama IV. Setelah mempersembahkan makan

siang kepada para bhikkhu, Puteri mempersembahkan lima belas *phaa paas* kepada mereka.

Setelah upacara selesai, kami memulai arak-arakkan dari Vihara Emerald Buddha ke Wat Phra Sri Mahadhatu di daerah Bang Khen untuk menerima tunas pohon MahaBodhi di India, yang telah kami mohon dan disetujui oleh pemerintah. Setibanya di Wat Phra Sri Mahadhatu, kami menyelenggarakan upacara penerimaan dua tunas pohon dan membawanya mengelilingi aula penahbisan sebanyak tiga putaran. Lalu kami mengarahkan arak-arakkan ke Taman Buddharaksa di Bang Bua Thawng, Nonthaburi, di sana kami melakukan upacara penghormatan relik Sang Buddha dan pohon Bodhi.

Saat pagi hari berikutnya, tanggal 21 Mei, setelah makan, kami membawa rupang-rupang Buddha, relik-relik Sang Buddha, dan pohon Bodhi dalam arak-arakan perahu dari kota GoldLotus melewati Sungai Chao Phraya menuju dermaga dekat Kantor Propinsi di Samut Prakaan. Di sana kami mendapatkan sambutan selamat datang yang meriah oleh rombongan dari Wat Asokaram, beserta gubernur propinsi, karyawan sipil dan umat Buddha lainnya.

Arak-arakkan kami berangkat dari Kantor Propinsi kembali menuju ke Wat Asokaram, tiba di sore hari, kami diterima oleh rombongan yang dipimpin oleh Chao Khun Amornmuni, kepala vihara propinsi Chanthaburi. Kami memutari sala sebanyak tiga kali lalu masuk ke tempat upacara pentahbisan dilaksanakan. Setelah bernamaskhara kepada rupang Sang Buddha, relik Sang Buddha, pohon Bodhi dan stupa, kami beristirahat sejenak. Pada pukul 6 sore, kami membunyikan gong dan berkumpul di dalam sala untuk membaca parita perayaan, parita penahbisan, dan prosesi lilin. Orang dalam jumlah yang luar biasa banyak ikut serta pada perayaan ini.

Pagi berikutnya, tanggal 22 Mei, kami melakukan upacara penanaman empat pohon Bodhi di Wat Asokaram – dua pohon yang kami terima dari Wat Phra Sri Mahadhatu dan dua pohon berasal dari India. Kemudian, pengikutku kembali dari India dengan membawa tambahan dua pohon Bodhi yang didanakan oleh mereka kepada Wat. Seluruhnya ada enam pohon MahaBodhi yang tumbuh di Wat Asokaram.

Bagian 26

Perayaan terus berjalan. Pada suatu hari dana hampir habis, karena itu panitia perayaan mengadakan pertemuan. Nang Kimrien Kingthien dan Khun Nai Tun Kosalyawit menyiapkan surat permohonan bantuan kepada pemerintah. Mereka membawa suratnya dan membaca dengan suara keras. Intisarinya mereka akan meminta kepada Perdana Menteri, Panglima Tertinggi Phibunsongkhram untuk membantu dana lima puluh ribu Baht. Sebelum mereka selesai membaca surat, aku menyuruh mereka melemparkan surat itu ke dalam api segera. "Jika terjadi kekurangan makan dalam perayaan ini," aku memberitahu mereka, "aku bersedia kelaparan." Kenyataannya, dana terus mengalir dan keuangan kami tidak pernah habis.

Masyarakat berdatangan untuk menyediakan makanan bagi para bhikkhu selama perayaan – kadang tiga hari sekali, kadang tujuh hari. Beberapa orang membawa makanan Thai; yang lainnya membawa makanan China. Upacara penahbisan berlangsung selama lima belas hari, dengan Mayor Jenderal Phong Punnakan, Kepalah Bidang Transportasi Angkatan Darat, bertindak sebagai donatur sepanjang perayaan. Khun Ying Waad Lekhawanit-Dhammawithak mengatur transportasi dan bingkisan untuk sepuluh orang bhikkhu China yang datang membacakan parita selama tiga hari, dan menyediakan makanan untuk tiga ratus lima puluh lima orang bhikkhu selama tujuh

hari. Ada dua khotbah Mahayana, dan pelayanan *kong tek* untuk tiga malam. Juga ada upacara *loi krathong* dan undian. Khun Nai Thawngsuk Chumpairoad menyediakan makanan untuk tiga ratus orang bhikkhu selama tujuh hari. Sebagai tambahan, beberapa orang China datang dan membantu menyediakan makanan vegetarian untuk beberapa hari. Masyarakat berbondong-bondong datang untuk berdana, keseluruhannya, sebelas kali pengundangan kembali Sangha dan donasi yang dihasilkan sebesar lima ribu Baht tiap kali pengundangan

For the most part, the kitchen didn't have to buy much. Most things were provided by donors. As a result, the kitchen spent no more than 5,000 baht for food each day. My followers all helped to the full extent of their abilities.

Diatas semuanya, orang-orang berdatangan mendanakan gelas, piring dan cawan, beras, kayu bakar, arang kayu – semuanya – ke dapur perayaan. Keseluruhan, dapur tidak perlu membeli macam-macam. Kebanyakan telah disediakan oleh donatur. Hasilnya, dapur menghabiskan tidak lebih dari lima ribu Baht untuk makanan setiap hari. Semua pengikutku membantu dengan segala kemampuan yang mereka miliki.

Di bagian kesehatan, kami menerima bantuan dari Jenderal Thanawm Upathamphanon, Kepala dokter Angkatan Darat, dan istrinya, Khun Ying Sutjai, yang mengirimkan para dokter dan perawat selama perayaan dengan menyediakan perawatan medis bagi mereka yang memerlukannya. Dan untuk bagian keamanan, Kolonel Polisi Sudsa-nguan Tansathit, Kepala Departeman Kepolisian, mengirim polisi lalu lintas dan satu unit mobil pemadam kebakaran untuk membantu selama perayaan.

Waktu terus berlalu dan segala sesuatu berjalan dengan baik.

Keuangan tidak menjadi masalah, jadwal harian berlangsung sesuai dengan rencana, upacara penahbisan berlangsung setiap hari, dan cuaca juga mendukung. Tidak terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak menguntungkan, kecuali beberapa kejadian-kejadian kecil yang tidak perlu disebutkan.

Pada tanggal 13 Mei, saat Visakha Puja, beberapa donaturdonatur mencetak empat rupang Buddha, masing-masing lebarnya delapan puluh cm. Khun Ying Waad mencetak dua rupang; Phraya Lekhawanit-Dhammawithak, satu rupang; dan Colonel Luang Wiraded Kamhaeng beserta istrinya, Khun Nai Noi, satu rupang – dengan biaya per rupang enam ribu tujuh ratus Sembilan puluh Baht. Nai Kuanghang Sae Hia, beserta istri dan anak-anaknya, berdana rupang ke lima yang mereka cetak pada saat Magha Puja dengan biaya tiga puluh empat ribu Baht, termasuk biaya perayaan. Wat tidak perlu mengeluarkan uang untuk mencetak rupang-rupang ini. Para donaturdonatur menutup semua biaya-biayanya, dengan total lima rupang sebesar enam puluh satu ribu seratus enam puluh Baht.

Untuk acara hiburan selama perayaan, tidak ada satu pun yang memerhatikannya karena kebanyakan orang-orang datang untuk ambil bagian dalam kegiatan keagamaan. Sekelompok pengikutku yang beretnik China membawa kelompok opera China untuk melakukan pertunjukan selama tiga malam. Wari Chayakun dari Haad Yai membawa kelompok drama tarian Manora dan pertunjukan boneka sepanjang perayaan, Dua layar tancap telah disiapkan, dan kelompok penyanyi *maw lam* dari timur laut datang melakukan pertunjukan semalam dan kemudian harus menghentikan pertunjukannya karena tidak ada yang tertarik. Tidak satu pun pertunjukan tersebut dibayar oleh kami, karena sekelompok pengikutku telah menyokong atas inisiatif mereka sendiri.

Kami melanjutkan merayakan upacara dengan membaca parita, prosesi lilin, latihan meditasi dan khotbah. Kami mengundang sejumlah pemimpin vihara senior, seperti Somdet Mahawirawong dari Wat Makut dan Phra Sasanasophon, untuk berkhotbah Dhamma. Sebagai tambahan, kami juga menyiapkan khotbah Dhamma, sebagian olehku, dan beberapa oleh Ajaan Tyy. Kegiatan ini berlanjut sampai tanggal 29 Mei 1957.

Pada akhir perayaan, pembukuan yang tertera sebagai berikut:

Total pendapatan	:	840.340.49 Baht
Total biaya	:	533.326.75 Baht
Sisa pendapatan	:	307.013.74 Baht

Semua uang ini berasal dari mereka yang berdana atas inisiatif mereka sendiri. Sebagai tambahan, kami juga menerima dana tidak langsung – seperti donatur penahbisan yang menyediakan keperluan pribadi mereka sendiri – yang ditangani oleh panitia bagian keuangan. Pemanggilan kembali Sangha, dana makanan kepada para bhikkhu, bingkisan untuk para bhikkhu yang membacakan parita, pencetakan rupang Buddha, pembangunan sala, perbaikan jalan menuju Wat, pelayanan Sangha Mahayana: semuanya ini adalah dana tidak langsung, secara keseluruhan, perkiraan kasar kami sejumlah lebih dari tiga ratus ribu Baht.

Semua bhikkhu dan umat awam yang bergabung dalam perayaan berasal dari empat puluh lima propinsi.

Dengan demikian, perayaan dua puluh lima abad Buddhisme selesai.

Setelah itu, sebelum masa vassa, donatur lain – Nai Thanabuun Kimanon, beserta istri dan anak-anaknya – mencetak rupang Buddha

dan didonasikan kepada Wat untuk merayakan dua ribu lima ratus tahun B.E, dengan biaya tujuh puluh lima ribu Baht. Rupang itu setinggi dua meter. Mereka juga membangun podium untuk menyelenggarakan upacara-upacara perayaan, ditambah biaya pembuatan rupang, total semuanya lebih dari seratus lima puluh ribu Baht.

Beberapa bhikkhu, samanera, dan ayya yang ditahbiskan selama perayaan menetap untuk menjalankan masa vassa, melanjutkan memelajari Dhamma bersama-sama. diakhir masa vassa banyak di antara mereka pulang ke rumah, walaupun ada beberapa dari mereka yang masih ditahbiskan. Sedangkan aku, setelah masa vassa usai, aku mengunjungi tempat-tempat sahabat dan pengikutku yang ikut berpartisipasi dalam perayaan.

Kemudian aku pergi ke Lampang, dengan harapan membangun stupa di gua Phra Sabai. (harapan ini timbul ketika aku melihat tiga pohon Bodhi yang tumbuh di sana, dan membuat aku sangat gembira. Sekarang pohon-pohon tersebut sudah tinggi.) Chao Mae Suk dari Kerajaan Lampang, beserta Khun Nai Kimrien Kingthien, Mae Liengtao Janwiroad dan rombongan umat awam pria dan wanita bahu membahu bersama dengan sekelompok pengikutku – umat awam dan para bhikkhu – membangun stupa. Kemudian kami menempatkan relik sang Buddha yang ada di dalam gua ke dalam stupa, dan membawa satu pohon Bodhi India untuk ditanam di depan pintu masuk gua.

Dari sana aku melanjutkan perjalanan ke Chieng Mai, Uttaradit, Phitsanuloke, Nakhorn Sawan, dan Lopburi.

Bagian 27

Aku mengembara selama musim kemarau setiap tahun. Aku melakukan ini karena aku merasa jika seorang bhikkhu menetap di sebuah vihara seperti kereta api yang tidak bergerak di stasiun HuaLampong – dan semua orang tahu nilai kereta api yang tidak bergerak. Jadi aku tidak mungkin menetap di satu tempat. Aku harus selalu bepergian sepanjang hidupku, sejak aku ditahbis.

Beberapa rekanku mengkritik aku karena melakukan hal ini, sedangkan yang lain memuji aku, tetapi aku sendiri merasa apa yang aku lakukan baik. Aku memelajari negeri, peristiwa, adat istiadat, dan praktik keagamaan dari berbagai tempat yang berbeda. Di beberapa tempat mungkin aku lebih tidak mengetahui dibanding orang-orang yang berada di sana; tetapi di beberapa tempat lain dan dengan kelompok-kelompok lain, mungkin saja aku lebih mengetahui dibanding mereka, oleh sebab itu tidak ada yang salah dengan berkelana. Meskipun aku duduk sendirian di dalam hutan, aku memperoleh manfaat. Di mana saja aku bertemu dengan orang-orang yang kurang tahu dibanding aku, aku dapat menjadi guru mereka. Tetapi bila aku menemukan kelompok lain yang lebih mengetahui dibanding aku, aku bersedia menjadi murid mereka. Dengan cara ini aku akan mendapatkan keuntungan.

1) Pada saat yang sama, tinggal di dalam hutan seperti yang aku sukai memberikan aku banyak waktu berpikir.Merupakan kebiasaan

Sang Buddha. Beliau dilahirkan di dalam hutan, mencapai Penerangan Sempurna di dalam hutan, dan mencapai Nibbana sempurna di dalam hutan – dan juga di waktu yang sama, Beliau dapat memberikan kualitas-kualitas baik, seperti ketika Beliau menyebarkan Dhamma, termasuk kepada Raja Bimbisara dari Rajagaha.

2) Seperti yang aku lihat, lebih baik mengelak daripada bertarung. Karena aku bukanlah manusia super, kulitku tidak bisa menghindari pisau, peluru, dan tombak. Aku akan lebih baik tidak tinggal di tengah-tengah kehidupan manusia. Inilah alasannya kenapa aku merasa lebih baik mengelak daripada bertarung.

Orang yang tahu bagaimana caranya untuk menghindar berkata: "untuk mengelak adalah sayap-sayap dan untuk menghindar adalah ekor." Maksudnya adalah seekor anak ayam kecil, baru menetas, jika tahu bagaimana caranya mengelak, tidak akan mati. Anak ayam tersebut akan memiliki kesempatan untuk tumbuh buluh dan sayap dan dapat mempertahankan diri di masa akan datang. "Untuk menghindari adalah ekor" ini mengacu pada buntut (kemudi) perahu. Jika seseorang memegang kemudi perahu tahu cara mengendalikan perahu, ia akan mampu menghindari batang kayu dan gundukan pasir. Sebuah perahu untuk dapat menghindari supaya tidak terdampar bergantung pada kemudi. Karena aku memandangnya seperti itu, maka aku lebih menyukai tinggal di hutan.

3) Aku mengetahui sifat-sifat dasar alam: suatu tempat yang tenang, di mana Anda dapat meneliti pengaruh-pengaruh lingkungan. Hewan liar, contohnya, cara tidurnya berbeda dengan hewan jinak. Hal ini bisa menjadi sebuah pelajaran yang baik. atau ambil contoh ayam hutan. Matanya bergerak cepat, bulu ekornya jarang, sayap-sayapnya kuat dan kokoknya pendek. Ia dapat

berlari cepat dan terbang jauh. Dari mana karakteristik ini muncul? Aku memelajarinya sendiri. Ayam jago dan ayam-ayam hutan berasal dari jenis yang sama, tetapi sayap-sayap ayam jago lemah, kokoknya panjang dan buluh ekornya lebat, tindak tanduknya berbeda dengan ayam hutan. Ayam hutan, tidak dapat bergantung pada penjagaan. Ayam hutan harus selalu siap siaga, karena bahaya selalu mengancam dalam hutan. Jika ayam hutan berkeliaran seperti ayam jago, maka ular cobra dan luwak akan segera menerkamnya tanpa buang waktu. Maka ketika makan, tidur, membuka, dan menutup matanya, ayam hutan harus gesit dan kuat agar dapat bertahan hidup.

Begitu pula dengan kita. Jika kita menghabiskan waktu dengan berkubang di tengah-tengah kumpulan masyarakat, kita seperti pisau atau cangkul yang terbenam di dalam tanah, mudah berkarat. Tetapi jika terus menerus diasah dengan batu atau kikir, karat tidak akan terjadi. Oleh sebab itu, kita harus selalu siap siaga. Inilah alasan kenapa aku suka tinggal di dalam hutan. Aku mendapatkan manfaat dengan cara itu dan belajar banyak pelajaran.

4) Aku memelajari untuk merefleksikan apa yang diajarkan Sang Buddha pertama kali kepada para bhikkhu yang baru ditahbiskan. Mereka dibangkitkan pikirannya. Beliau mengajar Dhamma terlebih dulu, kemudian Vinaya. Beliau memulainya dengan kualitas-kualitas Buddha, Dhamma dan Sangha, diikuti oleh lima dasar obyek meditasi: rambut kepala, rambut tubuh, kuku, gigi, dan kulit. Lalu Beliau membabarkan khotbah dengan empat poin-poin utama:

   - Melaksanakan pindapatta. Menjadi peminta, tetapi bukan pengemis. Puaslah dengan apa yang sudah diberikan.

- Menetap di tempat tenang, seperti rumah yang telah ditinggalkan, di bawah karang yang menonjol, dan di dalam gua. Orang-orang bertanya apakah Sang Buddha mempunyai pertimbangan atas ajaran-ajaran ini, tetapi aku selalu yakin bahwa bila tidak ada manfaat-manfaat yang diperoleh dari tempat-tempat ini, Beliau tidak akan merekomendasikannya. Tetap saja, aku bertanya-tanya apa saja manfaat tersebut, itulah sebabnya aku tertarik pada urusan ini.
- Sang Buddha mengajar para bhikkhu untuk membuat jubah dari kain bekas – bahkan membuatnya dari kain bekas pembungkus jenazah. Ajaran ini membuat aku merenungkan tentang kematian. Apa manfaat yang didapat dengan memakai kain bekas pembungkus jenazah? Jawabannya sederhana yaitu pikir sesaat mengenai jenazah: Mereka tidak menarik bagi siapa pun. Tidak ada seorang pun yang menginginkan mereka – karena itu mereka tidak berbahaya. Dalam hal ini sangat mudah untuk melihat bahwa Sang Buddha mengajar kita untuk tidak sombong akan kepemilikan kita.
- Sang Buddha mengajarkan kita untuk menggunakan obat-obatan yang ada di sekitar kita, seperti tumbuhan obat yang diawetkan dalam air seni.

Ajaran-ajaran Sang Buddha, saat aku mendengar pertama kali, menimbulkan rasa ingin tahuku. Apakah Bermanfaat atau tidak bagiku mengikuti ajaran-ajaran tersebut, ada satu hal yang aku yakini: bahwa Sang Buddha bukanlah orang yang memegang sesuatu secara membuta, dan Beliau tidak akan mengajarkan sesuatu tanpa alasan yang benar. Jadi walaupun aku tidak secara total yakin akan ajaran Beliau, paling tidak aku menghormati ajaran-ajaran beliau. Atau jika aku tidak yakin dengan kemampuan guruku, aku berhutang budi padanya dan kepada tradisi Sangha untuk memberikan ajaran-ajaran Beliau untuk dicoba.

Aku teringat dengan ucapan MahaKassapa, yang meminta ijin untuk menjalankan kehidupan petapa dengan tinggal di dalam hutan, makan satu kali satu hari (berpindapatta) dan memakai jubah yang terbuat dari serpihan kain bekas selama masa kehidupan beliau. Sang Buddha menanyainya, "kamu telah melenyapkan kemelekatan. Apa lagi yang kamu kejar?"

MahaKassapa menjawab, "aku ingin memelajari latihan-latihan ini, bukan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan mereka yang akan datang. Jika aku tidak mengikuti latihan-latihan ini, siapa yang akan mereka jadikan panutan? Jika seseorang mengajar dengan contoh, para siswa akan belajar lebih mudah, seperti ketika seseorang mengajar para siswa bagaimana cara membaca: jika ia memiliki gambar dengan tulisan, para siswa akan belajar lebih cepat. Pengamatanku akan ajaran-ajaran ini sama dengan pelatihan tersebut."

Saat aku memikirkan kata-kata ini, aku bersimpati kepada MahaKassapa, membuat dirinya menghadapi berbagai macam penderitaan. Jika Anda mengaitkannya pada pola-pola keduniawian, Anda dapat katakan bahwa beliau adalah seorang jutawan besar yang patut mendapatkan tempat tidur yang lembut dan makanan enak, tetapi sebaliknya beliau tidur dan makan di tanah, dan hanya menyantap makanan tidak enak. Memikirkan kisahnya, aku menjadi malu karena hanya mencari enaknya saja. Bagi MahaKassapa, beliau dapat saja makan makanan enak dan tinggal di rumah yang indah tanpa adanya bahaya pikiran melekat. Tetapi – dan tidak mengejutkan – beliau lebih memerhatikan memberikan manfaat kepada mereka yang akan datang.

Semua hal ini memberikan aku makanan pikiran sejak pertama kali aku ditahbiskan.

Berbicara mengenai tinggal di hutan, aku sudah memelajari banyak

pelajaran yang tidak biasa di sana. Kadang-kadang aku melihat kematian dari dekat dan belajar banyak pelajaran – kadang-kadang dengan melihat tindak tandu hewan-hewan, kadang-kadang dari berbicara dengan penduduk yang hidup di sana.

Pada suatu saat ada orang tua yang memberitahu aku, suatu waktu ia pergi bersama istrinya untuk menyadap getah pohon di dalam hutan lebat. Mereka bertemu seekor beruang dan terjadi kegaduhan. Istrinya mampu memanjat pohon dengan segera dan berteriak kepada suaminya, "jika kamu tidak bisa melawannya, berbaring dan pura-pura mati. Jangan bergerak."

Ketika suaminya mendengar ini, timbul kesadaran dan menjatuhkan diri ke tanah, berbaring dengan tenang. Melihat hal ini, beruang mengangkanginya, tetapi kemudian melepaskannya dan hanya melihat orang tua itu saja. Pria tua tersebut berbaring, bermeditasi dengan kata, *"buddho, buddho,"* dan berpikir, "aku tidak akan mati. Aku tidak akan mati." Beruang itu mendorong kakinya, kepalanya, dan menggunakan moncongnya mendorong ke kiri dan ke kanan. Orang tua itu tetap berdiam diri dan tidak bereaksi sedikit pun. Setelah beruang memutuskan bahwa lelaki itu sudah mati, kemudian pergi. Beberapa saat kemudian lelaki itu bangun dan berjalan pulang ke rumah bersama istrinya. Kepalanya memar dan berdarah, tetapi ia tidak mati.

Setelah ia selesai menceritakan kisahnya, ia menambahkan lagi, "begitulah cara yang harus dilakukan bila bertemu hewan hutan. Jika Anda tidak bisa melawannya, maka Anda harus berpura-pura mati."

Mendengar ini, muncul pemikiran, "tidak seorang pun yang tertarik dengan orang mati. Karena aku hidup dalam hutan, maka aku harus berpura-pura mati. Siapa pun yang memuja atau menyerang aku, aku harus diam – tenang dalam pikiran, ucapan dan perbuatan – bila aku

ingin bertahan hidup." Hal ini dapat juga menjadi pengingat baik di dalam Dhamma: untuk membebaskan diri Anda dari kematian, Anda harus berpura-pura mati. Inilah pelajaran yang baik dalam *maranassati*, menjaga kematian dalam pikiran.

Di waktu yang lain, saat pagi, ketika aku sedang menetap di tengah-tengah hutan rimba, aku mengajak para pengikutku untuk berpindapatta. Saat itu kami sedang melewati hutan, aku mendengar suara seekor induk ayam berseru, "*Kataak! Kataak!*" Karena ayam tidak bisa terbang, aku mengira induk ayam itu bersama beberapa ekor anak ayam, lalu aku menyuruh anak-anak lelaki untuk berlari dan melihat. Tindakan ini menakutkan induk ayam dan terbang naik ke atas pohon. Mereka melihat anak-anak ayam berlarian, tetapi sebelum mereka bisa menangkap anak-anak ayam tersebut, anak-anak ayam dengan tunggang langgang berlari cepat masuk ke dalam gundukan besar rontokan dedaunan. Di sana, anak-anak ayam tersebut bersembunyi dan diam. Anak-anak lelaki itu mengambil tongkat dan *mengubek-ubek* dedaunan, tetapi anak-anak ayam itu tidak bergerak. Bahkan mereka tidak bersuara. Walaupun mereka terus mencari, mereka tidak dapat menemukan seekor pun anak ayam. Aku tahu bahwa anak-anak ayam itu tidak pergi ke mana-mana. Mereka hanya berpura-pura menjadi rontokan dedaunan. Kenyataannya, seluruh anak-anak ayam itu, tidak satu pun yang dapat ditangkap oleh kami.

Memikirkan hal ini, aku tercengang dengan insting mereka untuk mempertahankan diri, dan betapa pandainya mereka: mereka hanya berdiam tenang di gundukan rontokan dedaunan. Dan kemudian aku membandingkannya dengan diriku: "ketika Anda berada di hutan, dan jika Anda dapat mempertahankan pikiran Anda dengan tenang seperti anak-anak ayam tersebut, dipastikan Anda akan aman dan bebas dari kematian." Ini merupakan sebuah pelajaran baik lagi.

Sebagai tambahan selain hewan-hewan. Terdapat aspek alami lainnya – seperti pepohonan dan tanaman merambat – yang dapat dijadikan bahan pertimbangan. Contohnya, tanaman merambat. Ada beberapa dahannya yang tidak bengkok, tetapi hanya lurus. Mengamati hal ini, aku menjadikannya sebagai pelajaran untuk diriku. "Jika Anda ingin membawa pikiran Anda kepada kebenaran sempurna, Anda harus bertindak seperti tanaman merambat: contohnya, selalu mengacu kepada kebenaran kata-kata Sang Buddha, "*Kaya-kammam, vaca-kammam, mano-kammam padakkhinam*" – selalu berpikiran benar, perkataan benar dan perbuatan benar. Anda harus selalu benar – dengan mempertahankan diri Anda sendiri di atas kemelekatan yang membakar dan merusak pikiran Anda. Kalau tidak Anda tidak akan sebanding dengan tanaman merambat."

Beberapa jenis pohon tertentu membuatnya tenang dengan cara yang dapat kita lihat: kita dapat katakan bahwa mereka "tidur." Pada malam hari, pohon-pohon itu melipat daun-daun mereka. Jika Anda merebahkan diri Anda di bawah pohon-pohon itu, Anda akan dapat melihat jelas bintang-bintang di angkasa pada malam hari. Tetapi saat pagi hari, pohon-pohon itu akan membentangkan daun-daun mereka dan memberikan naungan yang rindang. Hal ini memberikan pelajaran yang baik bagi pikiran: ketika Anda duduk bermeditasi, tutup hanya mata Anda. Tetap pertahankan pikiran Anda waspada dan terang, seperti sebatang pohon yang melipat dedaunannya dan oleh karena itu tidak mengganggu pandangan kita melihat bintang-bintang.

Ketika Anda dapat berpikir dengan cara ini, Anda melihat nilai dari kehidupan dalam hutan. Pikiran menjadi yakin. Dhamma yang sudah Anda pelajari – atau bahkan yang belum dipelajari – akan menjadi jelas dengan sendirinya, karena alam yang menjadi guru. Seperti ilmu pengetahuan-ilmu pengetahuan di dunia, yang digunakan oleh setiap

negara untuk mengembangkan tenaga dahsyat. Tidak satu pun hasil ciptaan atau penemuan-penemuan yang datang dari buku. Pengetahun itu datang karena para ilmuwan belajar prinsip-prinsip alam, semuanya muncul di sini, di bumi. Begitu juga Dhamma, sama halnya dengan ilmu pengetahuan: berada di alam. Ketika aku menyadari hal ini, aku tidak lagi dikhawatirkan dengan memelajari kitab suci, dan aku teringat tentang Sang Buddha dan siswanya: mereka belajar dari prinsip-prinsip alam. Tak satu pun dari mereka yang mengikuti buku.

Karena pertimbangan ini, aku bersedia menjadi bodoh jika berkaitan dengan teks dan kitab suci. Beberapa jenis pohon tidur di malam hari dan bangun di siang hari. Yang lainnya, tidur siang hari dan bangun di malam hari. Hal yang sama berlaku pada hewan-hewan hutan.

Tinggal di dalam hutan, Anda juga dapat belajar dari uap air yang menetes dari tumbuh-tumbuhan. Beberapa jenis tumbuhan baik untuk kesehatan Anda, beberapa yang lain tidak baik. Terkadang, sebagai contoh, ketika aku demam, aku duduk di bawah pohon-pohon tertentu dan demamku sembuh. Terkadang saat aku sedang merasa baik-baik saja, kemudian aku duduk di bawah pohon-pohon tertentu, bagian-bagian dalam tubuhku menjadi terganggu. Terkadang aku merasa haus dan lapar, tetapi seketika aku duduk di bawah pohon-pohon tertentu, lapar dan hausku menghilang. Belajar dari pohon-pohon dengan cara ini menyebabkan aku berpikir tentang tabib yang meletakan patung petapa di altar-altar mereka. Petapa-petapa itu tidak pernah belajar buku teks medis, tetapi mereka mampu mengajar obat-obatan yang dapat menyembuhkan penyakit, karena mereka memelajari alam dengan melatih pikiran mereka dengan cara yang sama seperti yang kami lakukan.

Pelajaran-pelajaran yang serupa dapat dipelajari dari air, bumi, dan

udara. Menyadari hal ini, aku tidak berbahagia dengan obat-obatan yang dapat menyembuhkan penyakit, karena aku merasa obat-obatan baik ada di mana-mana. Yang terpenting adalah apakah kita mengetahui obat-obatan tersebut, dan hal ini bergantung pada kita.

Sebagai tambahan, ada kualitas lain yang kita perlukan untuk merawat diri kita: kekuatan pikiran. Jika kita mampu menjaga ketenangan pikiran, maka kemampuan untuk menyembuhkan penyakit sepuluh kali lipat lebih kuat daripada obat mana pun juga. Ini disebut *dhamma-osatha*: obat Dhamma.

Secara keseluruhan, terlihat dengan jelas olehku bahwa aku memperoleh manfaat tinggal di dalam hutan dan tempat sunyi lainnya untuk melatih pikiran. Satu demi satu aku mampu memotong keraguan-keraguanku terhadap ajaran Sang Buddha. Dengan demikian, untuk alasan ini, aku bersedia mempersembahkan diriku untuk mengajarkan meditasi sampai saat akhir hayatku.

Manfaat yang dihasilkan dari pelatihan pikiran, jika aku menguraikannya secara terperinci, maka tiada habisnya, tetapi aku menyudahi uraian pendek ini sampai di sini.

Bagian 28

Saat ini, aku menjadikan Wat Asokaram sebagai vihara tetap untuk orang-orang yang akan datang. Pada tanggal 5 Desember 1956, saat menetap di Wat Asokaram, aku diberi peringkat dan gelar – Phra Khru untuk pertama kali, dengan gelar "Phra Khru Suddhidhammacariya" – tanpa sepengetahuanku atau terpikirkan sebelumnya. Pada bulan Desember tahun 1957, sekali lagi, tanpa pemberitahuan, aku diberi peringkat Chao Khun, dengan gelar, "Phra Suddhidhammaransi Gambhiramedhacariya." Kemudian aku memutuskan untuk melewatkan masa vassa di Wat Asokaram sejak saat itu.

Pada tahun 1959, aku mulai merasa sakit di pertengahan masa vassa. Memikirkan penyakitku, aku mulai khawatir dapat bertahan hidup. Pernah beberapa kali, aku berpikir untuk memisahkan diri dari para pengikutku dan hanya ingin sendirian saja: aku ingin mencari tempat tenang, di mana aku dapat menemukan ketenangan dan kesunyian yang merupakan wujud tertinggi kebahagiaan. Kadang-kadang rasa sakitku mereda, kadang-kadang aku sakit semalam suntuk, tetapi aku sanggup bertahan. Aku merasakan nyeri luar biasa dalam perutku, dan, pernah suatu hari aku terkena demam tinggi selama beberapa jam. Maka ketika masa vassa selesai, aku harus beristirahat di Rumah Sakit Somdet Phra Pin Klao.

Aku menjalani rawat inap pertama kali selama tiga hari – tanggal 2-5 November 1959 – tetapi setelah kembali ke Wat, penyakitku

kambuh kembali, karena itu aku masuk rumah sakit kembali pada hari Selasa, tanggal 10 November. Sejak itu penyakitku berangsur-angsur sembuh.

Pada suatu hari, selagi berbaring di tempat tidur, aku berpikir, "aku ingin kelahiranku dapat bermanfaat baik bagi diriku sendiri dan juga yang lain. Bahkan jika aku terlahir ke dunia di mana tidak ada penderitaan, aku ingin berguna bagi dunia dan bagi ajaran Sang Buddha seumur hidupku. Tetapi sekarang aku sakit, aku ingin sakitku dapat bermanfaat bagi diriku dan yang lainnya." Dengan pemikiran ini, aku menulis surat berikut:

Mengenai makananku, aku tidak menghendaki siapa pun untuk khawatir. Rumah sakit memiliki segala hal yang aku inginkan. Jika ada yang ingin membawa makanan, aku meminta kepada mereka untuk membawa uang senilai makanan tersebut ke sini, dan menggunakan uang itu untuk melakukan kebaikan dengan cara lain, seperti mengganti biaya pengobatan rumah sakitku atau, jika ada uang tersisa, digunakan untuk membantu membayar kaum miskin yang memerlukan pengobatan di rumah sakit. Bukankah pemikiran tersebut lebih baik?

Bangunan tempat aku menginap adalah bangunan khusus. Belum dibuka untuk pasien lain. Para dokter memberikan aku perawatan dan perhatian terbaik, tanpa meminta sedikit pun uang. Oleh karena itu, siapa pun yang berniat baik perlu memikirkan hal ini.

Kesimpulannya, aku berniat berdana beberapa tempat tidur untuk rumah sakit sebagai cindera mata. Siapa pun yang berniat membantu dapat menghubungi aku atau Direktur dan Asisten Direktur Rumah Sakit Somdet Phra Pin Klao.

Phra Ajaan Lee

Ruangan Khusus
Rumah Sakit Somdet Phra Pin Klao
(Rumah sakit angkatan laut di Puggalo)

(Pada tanggal 11 Nopember 1959, Rumah Sakit Angkatan Laut di Puggalo menerima permohonan ijin dari Departemen Pertahanan untuk mengubah namanya menjadi Rumah Sakit Somdet Phra Pin Klao, satu hari setelah aku diijinkan kembali.)

Ketika aku menyelesaikan surat ini, aku berpikir, "paling sedikit kami memerlukan tiga puluh ribu Baht untuk membantu rumah sakit." Maka aku berniat untuk mengumumkan kepada para pengikutku, dan mulai hari itu juga orang-orang mulai berdana uang.

Pada tanggal 16 November, sekelompok orang dari Samut Prakaan datang mengunjungiku di rumah sakit untuk memberitahu: (a) telah terjadi lagi tabrakan mobil di "Tikungan Maut" di Jalan Sukhumvit, Bang Ping dan (b) beberapa orang telah melihat hantu-hantu menakutkan gentayangan di tikungan tersebut. Aku memutuskan merupakan gagasan baik untuk berbuat baik dan melimpahkannya kepada orang-orang yang mati kecelakaan di sepanjang jalan itu.

Aku pergi menemui wakil gubernur Samut Prakaan dan sekelompok pengikutku, dan kami sepakat untuk melakukan pelimpahan jasa. Prosesi dimulai pada tanggal 18 Desember malam. Sekelompok bhikkhu membacakan parita di anjungan sementara yang dibangun di pinggir Jalan Sukhumvit, dekat Kantor Pekerjaan Umum Samut Prakaan. Lima puluh *phaa paas* dipersembahkan dan nama-nama tikungan tersebut diubah sebagai berikut:

Tikungan Pohon Bodhi dinamai kembali Tikungan Bodhisattva.
Tikungan maut dinamai kembali Tikungan Kehidupan.

Tikungan Mido dinamai kembali Tikungan Kemenangan.

Selesai kegiatan ini, aku kembali ke rumah sakit pada sore harinya, dan sejak saat itu aku tinggal hampir satu bulan. Para dokter dan perawat banyak membantu dan penuh perhatian. Sebagai contoh, Laksamana Sanit Posakritsana, direktur rumah sakit, sangat penuh perhatian, ia membawa makanan untuk dana makanan pagi dan merawat aku seolah-olah ia adalah salah satu pengikutku.

Selama periode ini, aku menulis sebuah buku, *Penuntun Pembebasan Penderitaan*, untuk dibagi-bagikan gratis. Aku tidak kesulitan dalam hal penerbitan. Dua orang pengikutku membantu mencetak sebanyak dua ribu buku: Khun Nai Lamai Amnueysongkram sebanyak seribu buku; dan Letnan Angkatan Laut Ayut Bunyaritraksa sebanyak seribu buku. Tampaknya tujuan-tujuanku telah terlaksana dengan cukup baik. Sebagai contoh, aku ingin mengumpulkan dana untuk membantu rumah sakit, dan hari ini – 10 Januari 1960 – saat aku meninggalkan rumah sakit setelah menginap selama empat puluh lima hari, kami sudah mengumpulkan tiga puluh satu ribu lima ratus tiga puluh lima Baht, yang menunjukan bahkan saat sedang sakit pun, aku dapat berguna.

Bahkan ketika aku meninggal, aku ingin tetap berguna bagi mereka yang masih hidup. Aku pernah melihat satu contoh, Khru Baa Sri Wichai, yang dikagumi oleh masyarakat di utara. Ia merencanakan untuk membangun jembatan yang menyeberangi Sungai Mae Ping, tetapi beliau meninggal sebelum jembatan itu selesai. Maka sebagian pengikutnya membawa dan meletakkan jenazah beliau di dalam peti jenazah dekat jembatan yang belum selesai, dengan pemberitahuan bahwa siapa pun yang ingin membantu pemakaman, dimohon bantuannya untuk menyelesaikan jembatan terlebih dulu. Pada

akhirnya, meskipun ia membusuk, Khru Baa Sri Wichai bisa berguna bagi orang-orang.

Dengan demikian di dalam hidupku, aku mengarahkan diriku untuk berguna sepanjang hidupku, sejak aku pertama melakukan latihan meditasi pada tahun 1926 sampai saat ini. Aku mengajar para siswa di beberapa propinsi dan membantu menyiapkan vihara-vihara untuk kepentingan umat Buddha secara umum. Dalam mempersiapkan vihara-vihara seperti ini, aku membantu dengan dua cara:

1) Ketika para pengikutku menyiapkan vihara-vihara di tempat mereka sendiri, tetapi masih kekurangan di beberapa bagian, aku menawarkan bantuan dan menyemangati.
2) Ketika sahabat-sahabatku membangun vihara tetapi belum menyelesaikannya, jika mereka memerlukan bhikkhu, aku akan mengutus beberapa pengikutku untuk menetap di sana. Mengenai vihara yang dibangun oleh guru-guruku saat aku dalam pengembaraan, aku selalu mengunjungi dan membantu melatih orang-orang yang berada di sana.

Di Chanthaburi, terdapat sebelas vihara yang aku bantu mempersiapkannya. Di Nakhorn Ratchasima terdapat dua atau tiga vihara. satu vihara di Srisaket, dan lebih dari satu vihara di Surin. Di Ubon Ratchathani terdapat beberapa tempat. Di Nakhorn Phanom, Khon Kaen, Loei, Chaiyaphum, Phetchabun, Prajinburi, Rayong, Trat, Lopburi, Chainat, Tak, Nakhorn Sawan, Phitsanuloke merupakan vihara-vihara di mana aku pernah mengajar sementara, yang bukan dipersiapkan oleh diriku sendiri. Di Saraburia aku membantu mempersiapkan satu vihara. Uttaradit adalah tempat di mana aku melatih orang-orang di sana saat berkunjung. Lampang, Chieng Rai, Chieng Mai, Nakhorn Nayok, Nakhorn Pathom, dan Ratchaburi adalah tempat-tempat yang

aku kunjungi dan mengajarkan orang-orang di sana, tetapi aku tidak mempersiapkan vihara-vihara di sana. Di Prajuab, beberapa sahabatku sudah mulai mempersiapkan sebuah vihara di daerah Hua Hin. Di Chumporn, aku membantu mempersiapkan dua atau tiga vihara. Aku melewati Surat Thani, tetapi tidak membangun vihara di sana. Di Nakhorn Sri Thammarat, aku menetap sementara dan membantu pembangunan sebuah vihara setelah sebelumnya kosong melompong. Di Phattalung, pernah dikunjungi oleh pengikutku, tetapi tidak ada vihara di sana. Di Songkhla terdapat banyak vihara-vihara hutan. Di Yala, beberapa pengikutku memulai pembangunan vihara, dan aku sendiri pernah ke sana dua kali.

Selama musim kemarau, aku selalu pergi mengunjungi para siswa tua dari para guruku. Kadang-kadang aku pergi bermeditasi sendirian. Setelah aku ditahbiskan kembali dalam Sekte Dhammayut pada tahun 1927, aku melewatkan masa vassa pertamaku di propinsi Ubon Ratchathani. Kemudian aku melewatkan tiga masa vassa di Wat Sra Pathum, Bangkok , lalu satu masa vassa di Chieng Mai, dua masa vassa di Nakhorn Ratchasima dan satu masa vassa di Prajinburi. Setelah itu, aku membangun vihara di Chanthaburi dan melewatkan empat belas masa vassa di sana. Dari sana aku pergi ke India, dan melewatkan satu masa vassa di sana. Kembali dari India, aku melewati Myanmar dan melewatkan masa vassa di Wat Khuan Miid, propinsi Songkhla. Setelah itu aku kembali ke Chieng Mai untuk melewatkan satu masa vassa di sana, dan kemudian melewatkan tiga masa vassa di Wat Boromnivasa. Karena Somdet Mahawirawong (Uan) meninggal, aku melewatkan empat masa vassa di Wat Asokaram, masa vassa yang ke empat pada tahun 1959.

Saat aku mendiktekan ini, aku sedang berbaring di atas tempat tidur Rumah Sakit Somdet Phra Pin Klao, Thonburi.

~ SELESAI ~

Epilogue

Tiga puluh tiga stupa yang disebutkan oleh Ajaan Lee dalam perencanaan beliau untuk perayaan peringatan dua puluh lima abad Buddhisme tidak dibangun pada masa kehidupan beliau. Tidak lama setelah perayaan, para pengikutnya – khawatir beliau akan meninggalkan Bangkok dan kembali ke hutan setelah pembangunan stupa selesai – mendesak kalau Wat Asokaram perlu aula penahbisan sebelum membangun stupa, dan kemudian mengatur untuk membangun aula penahbisan terlebih dahulu. Setelah aula penahbisan selesai dibangun pada bulan Mei tahun 1960, Ajaan Lee mengadakan pertemuan dengan sebagian pendukung utamanya untuk membahas rencana pembangunan stupa, Lagi mereka memberikan alasan untuk tidak melanjutkan proyek pembangunan tersebut.

Sementara itu, kesehatan Ajaan Lee memburuk. Setelah akhir masa vassa, beliau kembali masuk Rumah Sakit Somdet Phra Pin Klao, tetapi menyadari bahwa para dokter tidak dapat menyembuhkan penyakitnya, beliau keluar dari rumah sakit di awal bulan April tahun 1961. Tidak lama kemudian, pada tanggal 25-26 April malam, beliau meninggal di dalam gubuknya di Wat Asokaram. Dianogsa para dokter menyatakan beliau terkena serangan jantung.

Setelah upacara pemakaman selesai, para pengikutnya memutuskan untuk menunda upacara kremasi sampai mereka selesai membangun

stupa sebagai persembahan terakhir kepada beliau – sama seperti kisah Khru Ba Sri Wichai, yang disebutkan Ajaan Lee pada bagian akhir otobiografi. Tetapi, setelah stupa selesai dibangun pada tahun 1965, mayoritas suara para pengikut Ajaan Lee tidak menginginkan beliau dikremasikan, kemudian tubuhnya disimpan di Wat Asokaram, saat ini diabadikan di altar megah dengan rancangan indah yang selesai dibangun pada tahun 1987. Sampai saat ini, banyak orang yang datang berkunjung dan memberikan penghormatan secara teratur pada beliau.

Saat terakhir di rumah sakit, Ajaan Lee mendiktekan sepenggal tema Dhamma – dan diri seseorang – perlindungan seseorang dengan mempraktikkan Empat Landasan Perhatian: sama dengan khotbah Sang Buddha di tahun terakhir kehidupan Beliau. Karena ini merupakan rekaman khotbah terakhir Ajaan Lee, tepat rasanya untuk dijadikan sebagai kesimpulan terakhir kisah hidup beliau.

Ajaan Lee's coffin Wat Asokaram Thailand

Suatu Perlindungan dalam Pencerahan

Ye keci buddham saranam gatase
Na te gamissanti apaya-bhumim
Pahaya manusam deham
Deva-kayam paripuressantiti

"Mereka yang berlindung kepada Sang Buddha
tidak akan jatuh ke alam rendah.
Saat lepas jasmani,
Mereka akan masuk dalam jajaran para dewa."

Sekarang aku akan menjelaskan syair ini, sehingga Anda dapat berlatih ke arah pencapaian tertinggi, mampu menghapuskan semua penderitaan dan ketakutan-ketakutan Anda, serta mencapai perlindungan dalam kedamaian.

Kita terlahir ke dalam dunia ini tanpa suatu perlindungan mendasar. Tidak ada – disamping Buddha, Dhamma, dan Sangha – yang akan menjadi perlindungan kita pada kehidupan selanjutnya. Ketiga inilah satu-satunya yang dapat kita jadikan perlindungan baik di kehidupan saat ini maupun kehidupan yang akan datang.

Ada dua tingkatan bagi orang-orang yang berlindung pada tiga permata. Sebagian orang berlindung secara kias, hanya pada tingkat

individu, sedangkan yang lainnya berlindung pada level kualitas batin, dengan mengembangkan latihan ke arah dalam diri sendiri.

I. Pada tingkat Individu.

A. *Buddha.* Para Buddha adalah manusia yang sudah mencapai kemurnian pikiran. Ada empat jenis:

1) *Sammasambuddha:* mereka yang mencapai Pencerahan atas usaha sendiri, tanpa bantuan dari siapa pun, dan mendirikan suatu kelompok keagamaan.
2) *Pacceka Buddha:* mereka yang sudah mencapai Pencerahan tanpa mendirikan suatu kelompok keagamaan. Dalam mencapai pencerahan, mereka berusaha sendiri.
3) *Arahat:* mereka yang berlatih sejalan dengan ajaran-ajaran Sang Buddha hingga mencapai Pencerahan.
4) *Siswa-siswi Buddha:* mereka yang berlatih secara terperinci dan mengikuti ajaran-ajaran hingga mencapai tujuan.

Keempat jenis ini adalah manusia individu, maka berlindung kepada mereka merupakan berlindung pada level individu. Mereka hanya memberikan perlindungan sedikit dan tidak secara mendasar. Meskipun berlindung pada tingkatan ini dapat menguntungkan bagi kita, perlindungan tersebut hanya dapat membantu kita pada level dunia dan hanya dapat memberikan perlindungan sementara dari jatuh ke alam rendah. Jika kita kehilangan keyakinan pada individu-individu ini, pikiran kita akan berubah ke tingkat yang lebih rendah – seluruh individu tersebut tidak lepas dari hukum perubahan: mereka tidak tetap dan berubah, menjadi pokok penekanan, dan bukan diri – contoh mereka tidak lepas dari kematian.

Maka jika Anda berlindung kepada Sang Buddha pada level individu,

maka hanya ada dua macam hasil yang akan Anda dapatkan: Pertama, kegembiraan, kemudian kesedihan bila saat berpisah tiba – merupakan sifat alami dari semua makhluk di dunia ini, mereka lahir, tua, sakit, dan mati. Para petapa yang paling bijaksana dan orang-orang biasa adalah sama dalam hal ini. *Dhamma*. Kebanyakan dari kita, ajaran yang oleh kita dijadikan perlindungan juga berada pada level individu. Mengapa? Karena kita melihatnya sebagai perkataan dari orang-orang tertentu.

Para bijaksana di masa lampau telah membagi ajaran yang ada dalam canon Buddhist ke dalam empat bagian:

1) *Perkataan-perkataan dari Sang Buddha.*
2) *Perkataan-perkataan dari para siswa Beliau.*
3) *Perkataan-perkataan dari makhluk surgawi.* Terdapat beberapa kesempatan ketika makhluk surgawi, datang untuk menghormati Sang Buddha, menyatakan kebenaran.
4) *Perkataan-perkataan dari para petapa.* Beberapa petapa dan yogi-yogi menyatakan kebenaran-kebenaran yang bermanfaat bagi umat Buddha.

Semua perkataan ini diatur ke dalam tiga bagian Buddhis Canon: sutta-sutta, vinaya, dan Abhidhamma. Jika kita berlindung pada Dhamma dalam tingkatan ini, perlindungan ini menjadi objek: sesuatu yang dapat kita ingat. Tetapi ingatan tidak tetap dan tidak dapat menyediakan perlindungan yang memadai, dan dapat diandalkan. Yang terbaik, hanya dapat membantu kita pada level keduniawian karena kita bergantung secara kias pada individu, pada objek, sebagai perlindungan kita.

B. *Sangha*. Ada dua macam Sangha.

1) *Sangha pada umumnya*: orang-orang biasa yang ditahbiskan dan menjalankan kehidupan tanpa rumah. Sangha semacam ini terdiri atas empat jenis:

   a) *Upajivika* adalah mereka yang ditahbiskan hanya untuk kepuasan hidup. Mereka dapat bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dan dengan demikian mereka mendapat kepuasan diri, puas dengan status penahbisan mereka, tanpa mencari bentuk kebaikan lain yang lebih baik.
   b) *Upadusika* adalah mereka yang ditahbiskan menghancurkan ajaran Sang Buddha melalui perilaku mereka – tidak melepaskan hal-hal yang seharusnya dilepaskan, tidak melakukan hal-hal yang seharusnya mereka lakukan, menghancurkan kapasitas kebaikan diri mereka sendiri dan orang lain, menjadi perusak, meninggalkan ajaran-ajaran Sang Buddha.
   c) *Upamuyhika* adalah mereka yang ditahbiskan, membutakan diri sendiri dan bodoh, mereka tidak mencari jalan yang membawa perilaku mereka sesuai dengan ajaran Sang Buddha. Mereka tidak menarik diri mereka ke luar dari jalan yang tidak berguna dan tetap teperdaya
   d) *Upanisaranika* adalah mereka yang ditahbiskan, bersungguh-sungguh belajar dan mempraktikkan sejalan dengan apa yang mereka pelajari, mereka berusaha mencari perlindungan aman, dan tidak membiarkan diri mereka lalai atau puas. Apa pun yang dikatakan Sang Buddha adalah baik, mereka bertindak sesuai ajaran. Mencapai atau tidak kebaikan tersebut, mereka terus berusaha.

Keempat jenis Sangha tersebut termasuk di level individu.

2) *Sangha Mulia.* Sangha ini mempunyai empat tingkatan: mereka

yang melaksanakan ajaran-ajaran Sang Buddha hingga mencapai tingkatan Sotapana, Sakadagami, Anagami, atau Arahat. Keempat tingkat ini masih berada pada level individu, karena mereka orang yang telah mencapai tingkatan tertentu. Misalnya, kita katakan bahwa Aññakondañña seorang Sotapanna, Sariputta seorang Sakadagami, Moggallana seorang Anagami, dan Ananda seorang Arahat. Keempatnya merupakan individu dalam nama dan rupa. Berlindung pada mereka berarti berlindung pada tingkat individu – dan sebagai individu mereka tidak stabil dan berubah-ubah. Tubuh, panca indria dan batin mereka secara alami mengalami penuaan, sakit, dan mati. Dengan kata lain, mereka mengalami *anicca*, yaitu tidak kekal dan dapat berubah; *dukkha* yaitu mereka mengalami pada perubahan dan penderitaan; dan *anatta*, yaitu mereka sendiri tidak bisa mencegah sifat alami perubahan dalam diri mereka sendiri.

Dalam kasus ini, siapa pun yang mencoba untuk berlindung kepada mereka akan mengalami perubahan juga. Kita dapat bergantung pada mereka hanya sesaat saja, tetapi mereka tidak dapat menyediakan perlindungan yang benar bagi kita. Mereka tidak dapat menjaga kita terperosok ke alam rendah. Yang terbaik, berlindung pada mereka dapat memberikan hasil bagi kita pada tingkatan duniawi – dan tingkatan duniawi terus berubah sepanjang waktu.

Inilah akhir dari pembahasan tiga perlindungan pada tingkat individu.

II. Pada tingkatan kualitas batin

Berlindung dalam Buddha, Dhamma, dan Sangha pada tingkat kualitas batin berarti mencapai tiga permata dalam pikiran melalui latihan.

Untuk mencapai Kebuddhaan pada kualitas batin, pertama kali Anda harus mengetahui kualitas-kualitas Sang Buddha, yang terbagi atas dua bagian: sebab dan akibat. Sebab Pencerahan Beliau adalah kesadaran penuh dan kewaspadaan. AKibat Pencerahan Beliau adalah terlepas dari kemelekatan dan bentukan-bentukan batin.

Jadi kita harus mengembangkan kualitas-kualitas tersebut di dalam diri kita sendiri. *Buddha-sati* – kesadaran penuh seperti Sang Buddha – merupakan apa yang membangunkan kita. Kewaspadaan penuh merupakan apa yang membuat kita menyadari sebab dan akibat secara benar. Cara untuk mengembangkan kualitas ini adalah berlatih sesuai dengan empat landasan perhatian. Cara ini akan membuat kita mencapai KeBuddhaan pada tingkat kualitas batin.

a) *Perenungan pada tubuh sebagai salah satu landasan perhatian.* Maksudnya adalah perhatian penuh pada tubuh, menggunakan perhatian penuh untuk membangun tubuh dan pikiran, siang dan malam – duduk, berdiri, berjalan, atau berbaring. Kita menggunakan kesadaran penuh dan kewaspadaan untuk menyadari sepenuhnya tubuh ini. Inilah sebab pencapaian Kebuddhaan pada tingkat kualitas batin – mencapai Kebuddhaan oleh diri sendiri, tanpa harus bergantung pada siapa pun. *Saat Anda bergantung pada diri sendiri, saat itulah Anda berada pada jalur yang benar.*

Sebelum memusatkan kesadaran penuh pada tubuh untuk membangun diri, pertama kali Anda harus mengetahui dua cara memerhatikan tubuh:

1) Tubuh, terdiri dari empat unsur dasar yang tersusun menjadi satu satu objek fisik: unsur tanah, atau aspek padat, unsur air, atau aspek cair, unsur api, atau aspek hangat, dan unsur angin; seperti

napas keluar-masuk. Ketika semua unsur ini selaras, mereka akan menyatu dan membentuk satu kumpulan atau objek yang kita sebut tubuh.

2) Bagian tubuh itu sendiri – yaitu salah satu dari empat unsur. Sebagai contoh, kita dapat menggunakan unsur angin. Pusatkan kesadaran penuh dan kewaspadaan hanya pada unsur angin dan pertahankan perhatian tersebut. Anda tidak perlu memusingkan unsur lain. Inilah yang disebut dengan bagian tubuh itu sendiri.

Dari sana Anda dapat merasakan angin pada tubuh itu sendiri. Ada enam aspek unsur angin: energy napas yang mengalir dari kepala menuju ke bagian antara jari kaki dan jempol kaki; energy napas yang mengalir dari bagian antara jari kaki dan jempol kaki mengalir ke atas menuju kepala; energy napas di dalam perut; energy napas dalam usus besar; dan napas keluar-masuk. Enam aspek ini yang membentuk unsur angin di dalam tubuh.

Ketika Anda memusatkan perhatian pada angin itu sendiri, pusatkan perhatian hanya pada salah satu aspek – seperti napas keluar-masuk – tanpa mengkhawatirkan aspek-aspek napas lainnya. Ini dapat disebut pemusatan perhatian pada unsur angin itu sendiri. Prinsip yang sama juga diterapkan pada unsur tanah, air, dan api.

Ketika Anda mengembangkan kesadaran dan kewaspadaan terus menerus di dalam tubuh itu sendiri, angin, api, tanah, atau – yang terlihat paling mudah dan nyaman – Pertahankan sedapat mungkin. Ketika Anda melakukan ini tubuh akan bangun, karena Anda tidak membiarkan hanya mengikuti jalan alami. Dengan mengembangkan kesadaran ke dalam tubuh akan membantu kewaspadaan. Tubuh akan terasa semakin ringan saat kita mempertahankan pikiran. Kewaspadaan merupakan hal yang membuat kita menyadari tubuh

secara keseluruhan. Ketika dua kualitas pikiran ini masuk ke dalam tubuh, maka tubuh akan tangkas, ulet, dan ringan. Dalam bahasa pali disebut *kaya-lahuta.* Pikiran akan selalu terjaga dan menghasilkan pengetahuan di dalam diri sendiri melalui latihan "*sanditthiko*" – orang yang berlatih akan melihat hasil untuk dirinya saat ini juga.

Orang yang bangun tidur dapat melihat dan mengetahui berbagai hal. Hal serupa terjadi pada orang yang mempraktikkan perhatian penuh pada tubuh sebagai salah satu landasan perhatian: mereka pasti melihat kebenaran alami tubuh mereka sendiri. Untuk menembus, mengetahui, dan melihat jalan ini, adalah untuk mencapai KeBuddhaan, Dhamma, dan Sangha – yang berbeda hanya pada sebutan, tetapi adalah satu dan pada hakekatnya sama.

Siapa pun yang tidak berlatih dengan cara ini, ia tertidur, pada tubuh dan pikiran. Seorang yang tidur tidak dapat melihat atau mengetahui apa pun, karena itulah mengapa kita dapat mengatakan orang-orang seperti ini belum mencapai Kebuddhaan pada level kualitas batin.

b) Perenungan pada perasaan sebagai salah satu landasan perhatian. Perhatian penuh pada perasaan saat timbul dari dalam diri Anda. Perasaan merupakan hasil yang timbul dari pengalaman masa lampau dan saat ini. Terdapat tiga jenis perasaan:

1) Perasaan senang
2) Perasaan menderita
3) Perasaan seimbang

Untuk berlatih perenungan pada perasaan, perhatikan segala macam jenis perasaan yang timbul dari tubuh dan pikiran. Contoh, kadang menyenangkan secara fisik tetapi menderita secara batin; kadang menderita secara fisik tetapi menyenangkan secara batin;

kadang menyenangkan pada fisik dan batin; kadang menderita secara fisik dan batin. Pemusatan perhatian pada perasaan yang timbul. Menyelidikinya dengan seksama. Inilah yang disebut dengan perenungan pada perasaan.

Pada perasaan itu sendiri, berarti pemusatan perhatian pada salah satu jenis perasaan. Contohnya, ketika timbul perasaan menyenangkan, pusatkan pada perasaan menyenangkan tersebut. Pusatkan perhatian hanya pada satu titik. Anda tidak perlu terlibat pada perasaan sakit atau seimbang. Jika Anda ingin memusatkan perhatian pada perasaan menyenangkan, perhatikan saja pada perasaan tersebut. Atau, jika Anda menginginkan, Anda dapat memusatkan perhatian pada perasaan seimbang tanpa harus terlibat pada perasaan menyenangkan atau kesakitan. Jangan biarkan pikiran lari kepada keasyikan yang timbul dan mengganggu. Pertahankan perhatian pada perasaan yang Anda pilih sampai Anda mengetahui sifat alaminya melalui kesadaran Anda sendiri.

Apa pun jenis perasaan yang mudah Anda perhatikan, pertahankan perhatian penuh dan kewaspadaan di sana sedapat mungkin. Hal ini akan membuat Anda bangun dari perasaan di dalam Anda. Siapa saja yang menjalankan kualitas ini berarti sedang mengembangkan kualitas batin "Sang Buddha" yang merupakan sebab timbulnya pencerahan.

c) *Perenungan pada pikiran sebagai salah satu landasan perhatian.* Pemusatan pada kondisi pikiran sehingga Anda sadar dari khayalan. Ketika pikiran Anda sadar, pikiran akan dapat melihat dan mengetahui berbagai hal yang timbul pada saat ini. Hal ini dapat fokus pada faktor-faktor konsentrasi dan *jhana*, atau pencerapan batin, yang membawa pada ketajaman, kesadaran terlatih, dan pelepasan.

Terdapat tiga kondisi dasar pikiran yang dapat Anda jadikan perhatian:

1) *Hasrat:* pikiran mengejar objek menyenangkan, membuat pikiran terbuai akan objek tersebut. Hal ini mencegah pengalaman kondisi pikiran cerah dan bersih.
2) *Kebencian:* pikiran pada suatu waktu jengkel dan marah, menyebabkan kebaikan apa pun menjadi merosot. Kebencian merupakan cara untuk menghancurkan pikiran itu sendiri.
3) *Khayalan:* kebodohan, kelupaan, kegelapan batin, kesalahpengertian.

Ketiga kondisi pikiran ini timbul dari hal-hal yang kita sukai dan tidak kita sukai. Jika Anda memiliki perhatian penuh yang memerhatikan pikiran Anda setiap saat, akan membuat pikiran sadar dan berkembang, untuk mengetahui kebenaran itu sendiri.

Kapan pun hasrat timbul di dalam pikiran, pusatkan perhatian pada pikiran itu sendiri. Jangan memusatkan perhatian pada objek hasrat. Perhatikan pada kondisi saat ini, dan hasrat akan lenyap. Atau, jika Anda menginginkan, Anda dapat menggunakan metode lain, dengan merenungkan objek hasrat melalui cara tertentu. Contohnya, Anda dapat merenungkan ketidaktertarikan pada tubuh, pertama pusatkan perhatian pada bagian-bagian tubuh Anda, melihat bagian-bagian tersebut sebagai kotor dan menjijikan. Pikiran Anda, yang telah melekat, akan dapat melepaskan sendiri dari hasrat yang membenamkannya kemudian menjadi berkembang dan terang.

Kapan pun kebencian timbul di dalam pikiran, pusatkan perhatian hanya pada kondisi pikiran pada saat itu. Jangan memusatkan perhatian pada objek luar atau orang yang menimbulkan kemarahan dan kebencian. Kemarahan dalam pikiran seperti api yang membakar.

Jika Anda tidak penuh perhatian dan waspada pada kondisi pikiran Anda sendiri, malahan hanya memikirkan pada objek atau orang yang memicu kemarahan, seperti menyiapkan api untuk Anda sendiri, dan Anda akan terbakar. Oleh sebab itu, seharusnya Anda tidak terlena pada objek luar. Sebaliknya, pusatkan perhatian dan sadar pada kondisi kebencian di dalam pikiran. Ketika kesadaran mencapai kekuatan penuh, kondisi kebencian akan segera lenyap.

Kebencian dan kemarahan seperti penutup yang menutupi api membara, menyediakan panas tetapi tanpa cahaya. Jika kita membuka penutupnya sama seperti melenyapkan kebencian, cahaya yang keluar dari api dapat mencerahkan pikiran. “Cahaya” ini adalah ketajaman dan kesadaran terlatih.

Sebenarnya, tidak ada dimanapun juga kita mencari kebaikan selain pada pikiran kita sendiri. Itulah bagaimana kita dapat mendapatkan kebebasan dari penderitaan dan tekanan yang terpola dalam *citta-vimutti*, pelepasan batin, pikiran diluar ketertarikan. Ini adalah salah satu cara kita mencapai Kebuddhaan, Dhamma, dan Sangha pada level kualitas batin.

Pada kondisi khayalan, dimana pikian kita cenderung bodoh dan lupa: hal ini datang dari banyaknya objek yang memenuhi pikiran. Ketika ini terjadi, kita memusatkan pikiran pada satu titik dimana kita dapat meningkatkan perhatian penuh dan kewaspadaan, sama halnya dengan ketika kita mengambil lampu berpijar dan memusatkan pada satu titik: kekuatan cahaya akan menjadi lebih terang. Sama seperti, ketika kita secara terus menerus penuh perhatian pada pikiran dan tidak membiarkannya terlibat dalam bermacam-macam persepsi luar dan ketertarikan, perhatian penuh akan berkembang menjadi cahaya kuat: kesadaran terlatih. Ketika kesadaran terlatih timbul dari dalam

diri kita, pikiran kita akan bersinar terang, dan kita akan bangun dari ketidaksadaran. Kita akan mencapai kualitas yang aman untuk berlindung pada batin kita sendiri. Kita akan mengetahuinya sendiri dan melihatnya sendiri, dan inilah yang akan membuat kita mencapai kualitas mulia.

C. *Kualitas batin sebagai salah satu landasan perhatian.* Perhatian penuh pada kualitas mental yang timbul dari pikiran setiap saat. Kualitas dasar batin terbagi menjadi dua, baik dan buruk.

1. Kualitas batin buruk, yang mengganggu pikiran untuk mencapai kebaikan tingkat atas, disebut Rintangan *(nivarana)*, dan terbagi menjadi lima.

a) *Hasrat sensual*: melekat pada objek-objek sensual – pandangan, suara, aroma, rasa, sentuhan, dan ide yang Anda suka dan cari; dan mengejar kesukaan sensual, seperti nafsu birahi, kemarahan, kebencian, dan khayalan – mengasumsikan baik menjadi buruk dan buruk menjadi baik, benar menjadi salah dan salah menjadi benar. Melekat pada setiap hal-hal tersebut ada pada tingkatan hasrat sensual.

b) *Kedengkian*: keinginan buruk pada orang atau objek, mengharapkan mereka hancur atau berakhir buruk.

c) *Kelambanan & kelesuan*: kantuk, kelambanan, kejenuhan, dan kemuraman.

d) *Kekhawatiran & kekacauan*: menjadi marah karena kegagalan mencapai tujuan, ketiadaan perhatian penuh untuk menghentikan kekhawatiran dan kegelisahan Anda.

e) Ketidakpastian: kebimbangan; ragu-ragu mengenai bermacam-macam hal atau kualitas yang Anda kerjakan untuk mengembangkan latihan Anda.

Kelima rintangan ini adalah kualitas batin buruk. Jika Anda jatuh ke dalam salah satunya, Anda berada dalam kegelapan – seperti seseorang berada di dasar sumur yang tidak dapat melihat permukaan tanah, tidak dapat bergerak seperti yang ia inginkan, tidak dapat mendengar perkataan orang yang berada di atas sumur, tidak dapat melihat cahaya matahari dan bulan yang menyinari bumi. Hal yang sama, Rintangan menghalangi kita untuk mengembangkan kebaikan dengan cara apa pun. Rintangan-rintangan tersebut menutup telinga kita dan mata kita, membuat kita berada dalam kegelapan, membuat kita tertidur.

2. Inilah mengapa kita harus berusaha untuk mengembangkan kualitas batin baik yang akan mencerahkan kita dari ketidaksadaran kita. Contohnya, kita harus mengembangkan empat tingkat *jhana* atau pencerapan batin, yang merupakan alat untuk menekan atau menghapus semua rintangan-rintangan.

a) Tingkat *jhana* pertama memiliki lima faktor. *Pikiran terarah*: pilih salah satu objek meditasi yang terdapat di dalam Anda, seperti napas keluar-masuk. *Pemusatan pada satu titik:* pusatkan pikiran, pertahankan pada objek, dan jangan biarkan pikiran lari ke yang lain.Hal ini disebut kemanunggalan. Evaluasi: amati dengan hati-hati objek meditasi sampai Anda melihat kebenaran. Ketika Anda dengan cermat sadar pada objek – ini disebut kewaspadaan – hasil yang timbul adalah: *kesukaan* atau kesenangan; *kegiuran* – kesempurnaan tubuh dan pikiran.

Ketika perhatian penuh memenuhi tubuh seperti ini, tubuh serasa basah, seperti tanah dibasahi oleh air: apa pun yang Anda tanam akan tetap hijau dan segar. Tanaman tumbuh subur. Burung-burung dan hewan hutan lainnya dapat berteduh di bawah kerindangan. Ketika hujan, tanah dapat menahan air bukannya mengalirkan. *Seseorang yang*

ahli di jhana pertama seperti tempat bernaungnya kebaikan bagi manusia lain dan makhluk surgawi karena *jhana* dan konsentrasi dapat memiliki pengaruh kesejukan tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain.

Ketika perhatian penuh dan kewaspadaan tetap pada pikiran Anda, pikiran serasa basah dan penuh oleh kemurnian dari kegiuran dan kegembiraan setiap saat. Untuk kesukaan dan kesenangan yang datang dari *jhana* tingkat pertama, keduanya memberikan rasa kebebasan tanpa kekhawatiran atau keprihatinan terhadap orang lain atau apa pun – seperti seseorang yang telah mencapai cukup kekayaan yang membuat ia tidak lagi memiliki kekhawatiran atau prihatin akan kehidupannya, dan dapat istirahat dengan damai.

Ketika Anda mencapai kesukaan dan kesenangan yang datang dari *jhana* tingkat pertama, Anda terbebas dari rintangan keragu-raguan dan kekhawatiran serta ganguan. Maka Anda harus berusaha mengembangkan faktor-faktor ini di dalam pikiran Anda sampai dapat bertahan dengan mantap dalam *jhana*. Pikiran Anda kemudian akan berkembang dan terang, menimbulkan cahaya yang tajam, atau pandangan terang yang membebaskan. Dan, jika Anda mengembangkan cukup kemampuan, kemudian pada saat mencapai *jhana* tingkat pertama, anda dapat masuk lebih dalam. Beberapa orang, dapat melanjutkan ke *jhana* tingkat ke dua.

b) *Jhana* tingkat ke dua memiliki tiga faktor: kegiuran, kesenangan, dan kemanunggalan. Kekuatan pikiran bertambah kuat setahap demi setahap, maka coba untuk mempertahankan pikiran Anda pada kondisi tersebut, dengan hanya konsentrasi penuh dan mempertahankan perhatian penuh dengan mantap mapan di sana. Pikiran akan berkembang bahkan semakin kuat dan ini membawa

Anda pada *jhana* tingkat ke tiga.

c) *Jhana* tingkat ke tiga memiliki dua faktor: kesenangan dan kemanunggalan. Terus pertahankan konsentrasi melalui kekuatan perhatian penuh dan kewaspadaan, maka Anda akan dapat melepaskan faktor kesenangan dan memasuki *jhana* tingkat ke empat.

d) *Jhana* tingkat ke empat memiliki dua faktor: keseimbangan dan kemanunggalan. Pada jhana tingkat ini, pikiran sangat kuat, berdasarkan pada kekuatan konsentrasi bersamaan dengan perhatian penuh dan kewaspadaan. Pikiran mantap dan tidak bergerak – sangat sempurna tidak bergerak ke masa lampau dan masa akan datang yang melepaskan keduanya pergi. Mempertahankan hanya pada kondisi saat ini, mantap dan tidak bergoyang seperti lentera yang tidak terkena angin. *Ketika pikiran mencapai jhana tingkat ke empat, akan memberikan kecemerlangan:* ketajaman dan kemampuan pembebasan pandangan terang. Inilah yang dapat mengembangkan pengertian terhadap Empat Kebenaran Mulia, dan kemudian dilanjutkan lebih dalam lagi – perlindungan yang benar-benar aman.

Mereka yang telah mengalami pengalaman ini tidak ada yang lain hanya batin terang dan kebahagiaan di dalam pikiran mereka, karena mereka berdiam di dalam kualitas yang dikembangkan oleh diri mereka sendiri. Mereka mencapai Kebuddhaan, Dhamma, dan Sangha pada tingkat tertinggi, tingkat pelepasan atau pencapaian puncak, kualitas yang bebas dari kemelekatan dan kekotoran batin.

Mereka yang melatih pikiran mereka dengan cara ini telah mencapai Kebuddhaan, Dhamma, dan Sangha pada tingkat kualitas batin. Dengan kata lain, mereka telah mencapai perlindungan di dalam pikiran mereka sendiri. Mereka telah menutup total jalan menuju

ke alam rendah. Pada akhirnya, mereka setelah kematian menuju ke alam kebahagiaan yang lebih tinggi. Yang terbaik, mereka mencapai *nibbana*. Keseluruhan pasti akan mencapai *nibbana* paling tidak tujuh kehidupan, karena mereka telah mencapai kualitas batin yang mantap dan pasti. Mereka tidak akan jatuh ke alam yang lebih rendah. Siapa saja yang belum mencapai kualitas ini, masa depannya tidak dapat dipastikan.

Maka jika kita menginginkan kedamaian dan keamanan yang telah ditawarkan ajaran Sang Buddha, kita semua harus mencoba mencari sendiri perlindungan yang dapat diandalkan. Jika Anda berlindung pada tingkat kias, tingkatan individu, carilah seseorang yang bernilai supaya keyakinan Anda di dalam mereka akan membawa Anda ke alam bahagia. Sedangkan untuk berlindung pada tingkatan kualitas batin, yang akan benar-benar bernilai untuk Anda, berlatihlah agar timbul kualitas-kualitas tersebut di dalam diri Anda.

Untuk menyimpulkan: pada tingkatan kualitas batin, Buddha, Dhamma, dan Sangha seluruhnya adalah sama. Yang membedakan hanya pada sebutannya saja.

Anda harus "*opanayiko*" – kembangkan kualitas-kualitas ini dalam pikiran Anda. "*Sanditthiko*" – ketika Anda melaksanakan latihan, Anda akan melihat kualitas-kualitas tersebut sendiri. "*Paccattam*" – Anda mengenal mereka hanya dalam diri Anda. Hal-hal yang diketahui oleh orang lain tidak aman.

Jika Anda menginginkan kedamaian dan perlindungan kokoh dan pasti, Anda harus mengembangkannya di dalam pikiran Anda sendiri. Hasilnya adalah *nibbana*, kebebasan dari kekotoran batin, dari lahir, tua, sakit, dan mati di dunia ini dan dunia mana pun yang akan datang.

nibbanam paramam sukham

"Nibbana adalah kebahagiaan tertinggi.
Tidak ada kebahagiaan yang lebih tinggi lagi."

Inilah "Buddha" pada tingkatan hasil: bebas dari tidur, pencerahan sempurna.

Dan inilah akhir dari diskusi kita mengenai syair perlindungan.

Daftar Kata

Bagian 1: Gelar Pribadi

Masyarakat di Thailand jarang menyebut panggilan dengan nama. Biasanya nama didahului oleh satu pola yang mengindikasikan tingkatan seseorang, hubungannya dengan pembicara, atau perasaan pembicara pada saat itu. Beberapa pola dibawah ini, banyak digunakan di dalam buku ini.

Pada zaman kerajaan, pelayan tingkat tinggi dianugerahi gelar bangsawan. Gelar yang diberikan kepada orang pada umumnya, dari atas adalah Khun, Luang, Phra, Phraya, dan Chao Phraya. Istri seorang Khun, seorang Luang, atau seorang Phra disebut Khun Nai. Sedangkan istri dari seorang Phraya atau seorang Chao Phraya disebut Khun Ying. Ranking dan gelar lain yang dianugerahkan kepada anggota kerajaan yang bekerja dalam pemerintahan, tetapi tidak satu pun disebutkan di dalam buku.

Sistem penganugerahan rangking dan gelar yang sama dan masih berlaku, dianugerahkan kepada para bhikkhu. Ranking yang paling mendasar, dari atas adalah Phra Khru dan Chao Khun, walaupun tiap rangking tersebut memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan yang tertinggi dari Chao Khun adalah Somdet. Penerima gelar ini juga diberikan nama baru yang akan dipakai menunjukan status dan

posisinya. Hal ini sangat penting karena mungkin saja seseorang memiliki nama lahir “Dog”, “Grub” or “Pig”. Penganugerahan nama dapat dipergunakan kembali. Contohnya, Somdet Wat Boromnivasa yang disebutkan dalam buku ini memiliki nama lahir Uan (Fatty). Ketika ia dianugerahi gelar Somdet, nama resminya adalah Mahawirawong (Mahaviravamsa – Pali: keturunan pahlawan besar). Setelah ia mangkat, jabatan dan gelar Somdet Mahawirawong jatuh kepada kepala vihara Wat Makut Kasatriyaram, yang nama lahirnya Juan (Almost). Secara resmi, keduanya dibedakan dengan Somdet Phra Mahawirawong (Uan) dan Somdet Phra Mahawirawong (Juan).

Gelar lain yang digunakan di dalam buku ini:

Chao Jawm:

Selir raja

Khun:

pola nama sopan yang terletak sebelum nama pria atau wanita tanpa tingkatan tertentu. “Khun” ini dan “Khun” yang merupakan tingkatan terendah dari gelar kebangsawanan (biasanya diberikan kepada petugas daerah dan petugas militer berpangkat rendah) dieja berbeda dalam bahasa Thailand dan diucapkan dengan intonasi yang berbeda pula. Sayangnya, dalam bahasa Inggris tidak terdapat cara untuk menandai perbedaan keduanya dengan tanda intonasi khusus, tetapi pembaca tidak akan kesulitan membedakan dari konteksnya.

Luang Phaw:

Bapak Yang Mulia. 1) prefix untuk nama seorang bhikkhu senior, menunjukan rasa hormat dan cinta kasih. 2) prefix untuk rupang

buddha.

Luang Ta:

Kakek yang mulia bersifat keibuan. Prefix untuk nama seorang bhikkhu yang sudah tua, menunjukan sedikit rasa hormat dan lebih cinta kasih dibanding Luang Phaw, tetapi tidak secara istimewa, diberikan kepada bhikkhu yang ditahbiskan pada usia tua.

Mae:

Ibu. Juga prefix untuk nama seorang wanita atau gadis, menunjukan persahabatan dan rasa hormat.

Maha:

Prefix untuk nama seorang bhikkhu yang lulus ujian bahasa Pali tingkat ke tiga. Prefix ini tetap ada walaupun bhikkhu tersebut lepas jubah, tetapi jika ia tetap sebagai seorang bhikkhu dan dianugerahi gelar kebhikkhuan, prefix tersebut hilang.

Nai:

Tuan. Digunakan sebelum nama seorang anak lelaki atau seorang pria tanpa tingkatan tertentu.

Nang:

Nyonya.

Phra:

Yang Mulia. Digunakan sebagai prefix nama seorang bhikkhu, seorang Chao Khun atau seorang bangsawan (lihat catatan pada gelar kebangsawanan, di atas). Lagi, tidak ada kesulitan membedakan

dari konteksnya.

Thao:

Gelar untuk pelayan wanita dalam lingkungan kerajaan.

Than:

Yang Terhormat, Yang Mulia.

Than Phaw:

Ayah Yang Terhormat. Chanthaburi setara dengan Luang Phaw (lihat di atas).

Bagian II: pola-pola

Abhidhamma:

Bagian dari kanon buddhis, tujuh kitab membahas tentang analisa kategori-kategori, pola dan kaitannya dengan batin.

Ajaan:

Guru; mentor.

Asalha Puja:

Hari suci Buddhis, pada bulan purnama penuh di bulan Juli, memperingati pembabaran Dhamma pertama Sang Buddha dan peristiwa-peristiwa disekelilingnya.

Bhikkhu:

Bhikkhu buddhis.

Chedi:

Stupa, berisi relik Sang Buddha, objek yang berhubungan dengan Sang Buddha, atau salinan kitab suci buddhis.

Dhamma:

Ajaran Sang Buddha; latihan dari ajaran-ajaran tersebut; kebenaran apa adanya.

Dhutanga:

1) Praktek pertapaan, seperti berpindapatta, makan satu kali sehari, dll. 2) Bhikkhu pengembara.

Gatha:

Syair atau bagian pendek dalam bahasa Pali.

Jhana:

Pencerapan meditatif dalam sensasi atau pikiran

Karma (kamma):

Tindakan disengaja, dalam pikiran, perkataan atau perbuatan, berpengaruh kepada pelaku tindakan tersebut

Kathina:

Persembahan jubah kepada kelompok bhikkhu yang melewatkan masa vassa bersama-sama dalam satu lokasi.

Khanom tom:

Manisan Thailand dibuat dari tepung yang dibentuk menjadi bola-

bola berisi kelapa dan digulingkan dalam parutan kelapa.

Magha Puja:

Hari suci buddhis, pada bulan purnama penuh di bulan Februari atau awal bulan Maret, memperingati pembabaran Dhamma Sang Buddha “Ovada Patimokkha”, ringkasan dari ajaran Sang Buddha, dibabarkan pada sore hari dengan dihadiri oleh 1.250 arahanta.

Naga:

Dewa berbentuk ular/naga besar, memiliki ilmu gaib dan kekuatan besar.

Nibbana:

Kebebasan. Padamnya hasrat, kebencian, dan khayalan di dalam pikiran, menghasilkan kebebasan sempurna dari penderitaan.

Parinibbana:

Pembebasan sempurna; mangkatnya Sang Buddha dan arahanta.

Phaa paa:

Persembahan kain dan keperluan lainnya diletakan di atas pohon kecil dan dipersembahkan kepada seorang bhikkhu. Ini adalah peninggalan tradisi lama – saat itu ketika para bhikkhu tidak diperbolehkan untuk menerima persembahan kain, dan hanya dapat membuat jubah mereka dari kain yang sudah dibuang – dimana donatur yang ingin mempersembahkan kain kepada para bhikkhu akan “membuangnya” dengan meletakan di dahan pohon dekat jalur yang biasa dilewati oleh para bhikkhu.

Sala:

1) aula pertemuan umum. 2) anjungan terbuka yang digunakan untuk beristirahat oleh para pengembara.

Samadhi:

Konsentrasi. Pemusatan pikiran pada satu objek.

Tripitaka:

Kanon buddhis, berisi tiga “keranjang”: Vinaya (aturan disiplin), Sutta-Sutta (sutta), dan Abhiddhamma (analisa batin dan pola-polanya)

Vinaya:

Aturan disiplin para bhikkhu.

Visakha Puja:

Hari suci buddhis, pada bulan purnama di bulan Mei atau awal bulan Juni, memperingati kelahiran Sang Buddha, Pencerahan Sempurna, dan Parinibbana (lihat di atas).

Wai:

Posisi menghormati dimana kedua tangan dalam posisi anjali di dada, di depan wajah seseorang atau, dalam kasus ekstrim, di atas kepala seseorang.

Wat:

Vihara.

Catatan Kaki

1. Kebudayaan tradisional di Thailand untuk wanita yang baru melahirkan berbaring di sebelah perapian, untuk beberapa hari sampai sebulan kemudian. Bagi rumah tangga yang lebih sederhana: berbaring di sebelah perapian yang tetap menyala siang dan malam. Bagi rumah tangga yang lebih rumit, perawatan ditambah berendam dalam ramuan alami dan pijatan sebagai cara untuk mengembalikan kesehatan wanita tersebut.

2. Para bhikkhu tidak diperbolehkan untuk makan dari siang sampai dengan dinihari keesokan harinya. Ada beberapa alasan berkaitan dengan aturan ini, salah satunya agar para bhikkhu tidak menjadi beban tambahan bagi pendukungnya.

3. Peristiwa utama di desa pedalaman Thailand pada akhir masa vassa adalah memohon para bhikkhu untuk membacakan Mahachaad, atau sutta "Kelahiran Besar", kisah Sang Buddha pada kehidupan terakhir Beliau sebagai Pangeran Vessantara, menceritakan kesulitan yang dialami Beliau untuk hidup dalam prinsip-prinsip kedermawanan dan buah keberhasilan yang diraih Beliau dengan menjalankan prinsip-prinsip dengan benar. Pembacaan sutta ini berlangsung sehari, dan dilaksanakan dalam tiga belas prosesi. Masih terdapat beberapa pedesaan yang masih menjalankan tradisi ini, tetapi dengan cepat ditinggalkan.

4. Chao Khun Upali Gunupamacariya (Jan Siricando), sahabat masa

kecil Ajaan Mun, merupakan salah satu bhikkhu senior di Thailand pada masa-masa awal abad ini, meskipun beliau dicopot sementara dari jabatannya dan ditahan dalam "penahanan vihara" karena mengkritik secara terbuka permintaan Raja Rama VI agar para bhikkhu menganjurkan umatnya untuk mendonasikan uangnya dalam membantu pembuatan kapal perang the Royal Thai Navy. Beliau juga merupakan guru dan penahbis Somdet Mahawirawong (Tisso Uan) yang disebutkan pada bagian akhir buku ini.

5. Pelayanan kremasi di Thailand dapat memakan waktu berhari-hari – bahkan bulan atau tahun – sebelum upacara kremasi dilaksanakan.

6. Banyak kegiatan yang dilakukan kakek Phaa – memakai pakaian umat awam, menanam dan memetik buah, membeli dan menjual barang – dilarang oleh vinaya.

7. Ada beberapa masyarakat di Asia Tenggara, seperti ayah dan gadis dalam peristiwa ini, menghormati bhikkhu-terpuji sebagai pemuda ideal. Oleh sebab itu, keputusan berada pada bhikkhu tersebut apakah ia ingin mencurahkan sepenuhnya untuk bermeditasi, dan tetap hidup selibat, atau membantu orang seperti di atas dengan menjadi pemuda ideal.

8. Terdapat beberapa kasus dimana masyarakat yang dendam kepada seorang bhikkhu bersekongkol dengan seorang wanita untuk mengunjunginya terus menerus, mengikuti kegiatan sehari-harinya, dan menuduhnya melakukan pelecehan seksual. Karena umat Buddha sangat memerhatikan hubungan antara seorang bhikkhu dengan seorang wanita harus murni, dan karena tuduhan demikian sulit untuk dibuktikan, tuduhan-tuduhan tersebut sering dituding oleh masyarakat didasarkan

pada prasangka-prasangka daripada kenyataan sebenarnya yang terjadi: wanita yang dilecehkan akan diasingkan, dan bhikkhu yang tidak bersalah tersebut akan diusir dari kota. Inilah dasar ketakutan Khun Nai Kimlang.

9. Menyalakan api unggun untuk menghangatkan tubuh seseorang – kecuali dengan alasan kesehatan – dilarang oleh vinaya, karena api unggun sering diartikan sebagai undangan duduk-duduk ngobrol daripada bermeditasi.

10. Masyarkat bertanya mengapa Ajaan Lee menceritakan banyak sekali tentang Festival perayaan dua puluh lima abad Buddhisme, dan khususnya pada jumlah uang yang didonasikan dan dihabiskan. Tiga alasan ini sepertinya sesuai: 1) Banyak orang yang terlibat dalam perayaan ini masih hidup pada saat Ajaan Lee menulis buku ini, perayaan ini masih hangat di dalam ingatan mereka. Mereka senang melihat usaha mereka tidak dilupakan, dan saat yang sama Ajaan Lee ingin mengingatkan mereka akan satu tujuan perayaan yang belum sempat terpenuhi: membangun stupa di Wat Asokaram. 2) keseluruhan pertanyaan mengenai penggalangan dana – atau kekurangannya – untuk perayaan tersebut dapat menjadi bacaan yang baik. Banyak pengikut beliau yang merasa hanya dengan mengajukan permohonan dana kepada umum dan kepada pemerintah, mereka dapat melaksanakan program tersebut. Ajaan lee mendesak – dan pada akhirnya terbukti benar – bahwa mereka dapat mengandalkan kemurnian niat mereka sendiri. 3) beberapa kelompok lain, termasuk pemerintah Thailand, mengadakan perayaan dua ribus lima ratus tahun B.E pada waktu yang sama dengan perayaan yang diadakan Ajaan lee, dan pada beberapa kasus – khususnya pemerintah – mereka tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penggunaan aliran dana.

> Ajaan Lee ingin menunjukan dalam kasus beliau, paling tidak, seluruh aliran dana tercatat dengan baik.

Jika dalam terjemahan ini terdapat kekeliruan atau menyesatkan, saya memohon maaf kepada penulis dan pembaca atas ketidaksengajaan tersebut. Dan apabila terjemahan ini tepat, aku harap pembaca dapat menggunakan sebaik-baiknya, terjemahkanlah ke dalam pikiran, agar dapat mencapai kebenaran sesungguhnya.

— Penerjemah

Gatha Pelimpahan Jasa Kebaikan

Sabbe satta sada hontu
avera sukha-jivino
katam puñña-phalam mayham
sabbe bhagi bhavantu te

Semoga semua mahluk selalu hidup berbahagia,
Bebas dari kebencian.
Semoga semua makhluk turut menikmati jasa yang berasal dari kebaikan yang telah kuperbuat

Sekilas Otobiografi Ajaan Lee Dhammadharo oleh Bhante Sukhemo

Data dari Perpustakaan Nasional (Thailand)

(Penulis) Phramaha Dhiranat Aggadhiro

Judul buku: Yang Mulia Li Dhammadharo

Bhikkhu Ariya yang memiliki Kekuatan Batin

Bangkok: B Press 2550

496 halaman

Phra Suddhidhammarangsi Gambhiramedhacarya (Li Dhammadharo)

2449 – 2504 (1906 – 1961)

ISBN 978-974-7216-68-4

Cetakan pertama: Desember 2550 (Desember 2007)

Jumlah: 10.000 jilid

(catatan: tahun kalender Masehi = tahun kalender Thailand – 543

Contoh: tahun kalender Thailand = 2550

Maka tahun kalender Masehi = 2550 – 543 = 2007)

Pada waktu Achan Li jalan dhutanga bersama Phra Cheuy, mereka tinggal di daerah pekuburan yang luas. Di daerah itu banyak terdapat bekas-bekas api kremasi; tulang belulang banyak berserakan. Phra Cheuy bermalam di tempat lain sedangkan Achan Li bermalam di tempat yang berjarak kira-kira 6 meter dari bekas api kremasi. Keesokan harinya ada sejumlah penduduk desa datang membawa jasad untuk dikremasi. Jasad itu tidak ditaruh dalam peti jenazah tetapi hanya dibungkus dengan kain. Melihat jasad itu, achan Li berkata dalam hati; "Wah, kali ini saya benar-benar susah." Mau pergi menyingkir rasanya malu, kalau tetap tinggal di sana rasanya takut. Wah, apa yang akan dilakukan nih.

Penduduk desa memulai kremasi pukul 4 sore tidak jauh dari tempat achan Li menetap sehingga ia dapat melihat jasad itu dengan jelas. Tangan dan kakinya terangkat ke atas pada waktu jasad itu terbakar. Tubuhnya sudah terpisah sebatas pinggang, warnanya masih hitam terbakar. Penduduk kembali ke desa dan achan Li tinggal sendirian. Achan Li cepat kembali ke kutinya yang terbuat dari daun pisang dan bermeditasi, tidak membiarkan pikiran keluar mengembara, dengan jasad sebagai obyek meditasi mengingatkan diri sendiri apabila batin tidak terikat maka tubuh jasmani ini bagaikan bara api yang berwarna hitam, apabila batin terikat dengan tanha (nafsu keinginan), upadana

(kemelekatan), ia bagaikan bara api yang berwarna merah. Kematian bagaikan melepaskan pakaian dari tubuh dan membuangnya. Batin bagaikan diri sendiri, badan jasmani bagaikan pakaian.

Achan Li menderita sakit jantung dan dirawat dengan sebaik-baiknya lebih dari lima bulan oleh para dokter di rumah sakit Somdet Phra Pinklao. Setelah para dokter memeriksa kesehatan beliau sudah baik, maka mereka mengizinkan beliau kembali ke Wat Asokaram.

Hari Sabtu tanggal 15 April 2504 (1961) beliau menghadiri hari uposatha bagi para bhikkhu dan kemudian memberikan pemberkahan kepada umat pada hari Songkran (tahun baru rakyat Thailand). Umat merasa gembira dan mengharapkan beliau dapat mengabdi pada Buddha Sasana lebih lama lagi. Beliau mengatakan akan istirahat 10 hari di wat, setelah itu akan pergi retret.

Tanggal 22 April 2504 (1961), tiga hari sebelum beliau pergi retret (yaitu tanggal 25 April dimana pada malam harinya beliau meninggal dunia), beliau berjalan berkeliling wat menanyakan keadaan umat-umat dan para bhikkhu murid-murid beliau, juga mengunjungi daerah maechi (upasika yang melaksanakan 8 sila) yang sebelumnya tidak pernah dikunjungi. Mereka gembira melihat beliau sehat, sepertinya tidak menderita sakit apa-apa.

Pagi hari tanggal 26 April 2504 (1961) terjadilah peristiwa yang tidak terduga. Sudah pukul 11 siang, tidak ada seorang pun yang melihat achan Li keluar membuka pintu. Setelah menunggu lama akhirnya para murid bhikkhu dan samanera membuka jendela untuk melihat ke dalam kuti. Mereka melihat tubuh achan Li berbaring miring ke kanan sudah tidak bernapas; beliau tidak mengenakan jubah, hanya mengenakan sarung dan angsa (kaus). Beberapa penduduk murid beliau berkata agar tidak menyentuh tubuh beliau, ada kemungkinan

beliau sedang meditasi mendalam yang disebut jhana dan akan sadar serta bangun kembali. Setelah ditunggu berjam-jam beliau tidak bangkit kembali, mereka yakin beliau sudah meninggal dunia.

Yang Mulia Somdet Phra mahawirawong (Chuan Utthayi, kemudian hari menjadi Somdet Phrasangharaja) membuat keputusan agar jasad Yang Mulia Bhikkhu Li tidak dikremasikan seperti yang terjadi pada Yang Ariya Phra Mahakassapa Thera yang pada suatu hari di waktu mendatang akan ada Phra Sri Ariya Maitreya melakukan kremasi jasad Phra Mahakassapa Thera dengan terhormat.

Tentang jasad Yang Mulia Bhikkhu Li juga diperlakukan seperti ini dengan harapan bahwa kelak di kemudian hari ada penduduk yang mempunyai hubungan karma dengan Yang Mulia Bhikkhu Li akan melakukan upacara kremasi tubuh beliau dengan terhormat sesuai pahlawan kammatthana dhamma yang memiliki kekuatan batin dari tradisi Achan Man Bhuridatto.

Murid-murid achan Li sepakat jasad beliau tidak dikremasikan sebelum chedi 7 stupa selesai dibangun di Wat Asokaram. Tetapi, setelah chedi selesai dibangun pada tahun 1965, sebagian besar murid-murid beliau tetap menginginkan agar jasad beliau tidak dikremasikan dan disemayamkan di dalam ruangan khusus yang selesai dibuat pada tahun 1987. Sampai sekarang banyak penduduk berkunjung untuk memberikan penghormatan kepada beliau.

Riwayat hidup Achan Li Dhammadharo

(catatan: Achan adalah huruf Thai yang berasal dari huruf Sansekerta Acharya, artinya: Guru atau Bapak dosen, panggilan kepada penduduk yang dihormati)

Lahir di desa Bahn Nong Song Hong propinsi Ubon Ratchathani pada tanggal 31 Januari 2449/1906

Diberi nama Chali

Ayah dan ibu bernama Pao dan Phuay Nariwong

6 Mei 1925	Ditahbiskan menjadi bhikkhu di Wat Bahn Nong Song Hong, propinsi Ubon.
	Upajjhaya: Lungpu Om
27 Mei 1927	Ditahbiskan ulang menjadi bhikkhu di Wat Burapha, Ubon
	Upajjhaya: Phra Pannyabhisara (nu), acariya: Achan Pheng dan Achan Man

Vassa 1 – Di propinsi Ubon Ratchatani

Vassa 2, 3, 4 (3) – Di Wat Sra Pathum, Bangkok

Vassa 5 – Di Chieng Mai

Vassa 6, 7 (2) – Di Nakon Ratchasima

Vassa 8 – Di Prachinburi

Vassa 9 s/d 22 (14) – Di Chantaburi

Vassa 23 – Di India

Vassa 24 – Di propinsi Sangkhla

Vassa 25 – Di Chieng Mai

Vassa 26, 27, 28 (3) – Di Wat Boromnivasa, Bangkok

Vassa 29 sd 33 (5) – Di Wat Asokaram

26 April 1961/2504 – meninggal dunia Di Wat Asokaram

Usia 55 tahun 2 bulan 25 hari

Sebelum ini saya (tengkorak) sama seperti anda (manusia)
Di kemudian hari, anda (manusia) akan menjadi
seperti saya (tengkorak)

Yang Mulia Somdet Phra mahawirawong